

PERPUSTAKAAN	
SEKOLAH TINGGI TEOLOGIA KERUSO INDONESIA	
Tanggal Terima	_____
Asal	_____
No. Inventaris	_____
Sandi Pustaka	72412ER1c

**KEJUJURAN,
MORAL & HATI NURANI**



KEMENTERIAN KULTUR DAN KEMASYARAKATAN	
KEMENTERIAN KULTUR DAN KEMASYARAKATAN	
Tanggal Terbit	
Tempat	
Revisi	
Revisi	
Revisi	



Dilarang memperbanyak karya tulis ini
dalam bentuk dan dengan cara apa pun,
termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penerbit.

(sesuai dengan Pasal 2 ayat 1 dan Pasal 49 ayat 1 UU No. 19 tahun 2002)

Sanksi Pelanggaran

Pasal 72 Undang-undang No. 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,- (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,- (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah).

Jerry White

KEJUJURAN, MORAL & HATI NURANI



Alihbahasa: Soetarto



PT BPK GUNUNG MULIA™

JL. KWITANG 22-23, JAKARTA 10420, IND. ☎ 3901208 (4 saluran), Faks (021) 3901633

<http://www.bpkgm.com>

Katalog dalam terbitan (KDT)

White, Jerry

Kejujuran, moral dan hati nurani / oleh Jerry White ;
diterjemahkan oleh Soetarto. – Cet. 6. – Jakarta : Gunung Mulia, 2009.
x, 218 hlm. ; 21 cm.

Judul asli: *Honesty, morality and conscience.*

1. Hidup kekristenan.

I. Soetarto.

II. Judul.

248.4

ISBN 978-979-415-522-6

KEJUJURAN, MORAL DAN HATI NURANI

Judul asli: *Honesty, Morality and Conscience*

Text copyright © 1979 by The Navigators

Diterbitkan atas izin

Nav Press, a ministry of The Navigators, USA

Hak Cipta Terjemahan Indonesia oleh

PT BPK Gunung Mulia, Jl. Kwitang 22-23, Jakarta 10420

E-mail: publishing@bpgkm.com – <http://www.bpgkm.com>

Anggota IKAPI

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang

Cetakan ke-1: 1987

Cetakan ke-6: 2009

Editor: Staf Redaksi BPK Gunung Mulia

Setter: Staf Redaksi BPK Gunung Mulia

Desain Sampul: F.B. Indradi

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar	viii
Prakata	ix
1. Kejujuran — Suatu Standar yang Mustahil?	
Dilema-dilema sehari-hari berhubungan kejujuran, moral dan hati nurani	1
2. Hati Nurani Anda — Kawan atau Lawan?	
Bagaimana Allah mengarahkan kita/Fungsi-fungsi dan ciri-ciri hati nurani	8
3. Bagaimana Menggunakan dan Menanggapi Hati Nurani Anda?	
Apa yang dinilai oleh hati nurani, bilamana dan bagaima- mana/Macam-macam hati nurani/Bagaimana meng- ikuti hati nurani anda/Bagaimana melatih dan me- nguatkan hati nurani anda	19
4. Kejujuran — Mandat Alkitabiah	
Kejujuran alkitabiah sebagai suatu cara hidup	34
5. Masalah Tekanan Kelompok	
Pengaruh yang kuat dari orang-orang atas orang-orang lain/Lingkungan moral kita — tekanan yang tak ter- batas/Apakah penyesuaian itu?/Bagaimana menahan tekanan dari orang-orang lain	44
6. Kejujuran dan Etika dalam Bisnis dan Pekerjaan	
"Praktek yang dapat diterima" atau kejujuran total?/ Lima perintah untuk etika bisnis/Masalah-masalah yang biasa/Bagaimana membuat keputusan-keputusan etis dalam bisnis dan pekerjaan	57

7. Kejujuran dalam Rumahtangga	
Tindakan-tindakan yang jujur/Komunikasi yang jujur/ Mengembangkan kejujuran pada anak-anak	81
8. Kejujuran Mahasiswa-mahasiswa	
Meningkatnya penipuan dan penyontekan/Mengapa mahasiswa-mahasiswa menipu dan menyontek/Alas- an-alasan untuk tidak menipu dan menyontek/Meng- atasi kegagalan/Bagaimana bertahan untuk tidak menipu atau menyontek	107
9. Kejujuran dalam Gereja	
Kejujuran dalam hubungan-hubungan/Kejujuran da- lam perselisihan/Kejujuran dalam kepemimpinan/ Kejujuran dan efektivitas gereja	124
10. Kejujuran dengan Diri Anda Sendiri	
Penipuan atas diri sendiri/Kejujuran dengan Allah/ Evaluasi diri sendiri	151
11. Moral Seksual	
Moral dalam zaman kebebasan/Moral-moral seksual yang diajarkan dalam Alkitab/Saran-saran untuk mereka yang memiliki pengalaman seks yang tak sah/Akar-akar dosa seksual/Bidang-bidang kabur dari moral seksual/Pertolongan-pertolongan kunci untuk tetap kudus secara moral	162
12. Bagaimana Mengembangkan Keyakinan-keyakinan Al- kitabiah	
Apakah keyakinan-keyakinan itu? Sumber-sumber keyakinan/Bidang-bidang dan tingkatan-tingkatan ke- yakinan	200
Ringkasan	216

Tentang Penulis

Jerry White adalah Direktur Wilayah Pasifik organisasi Kristen The Navigators di Amerika Serikat. Beliau juga seorang perwira cadangan dengan pangkat mayor dalam Angkatan Udara Amerika Serikat. Masa dinas aktifnya selama 13½ tahun di Angkatan Udara, termasuk tugas sebagai pengawas misi di Tanjung Kennedy selama tahap yang paling aktif dari program penerbangan angkasa luar Amerika Serikat. Ia mengundurkan diri dari dinas aktif pada tahun 1972.

Ia pernah bekerja sebagai guru besar dalam bidang astronautika di Akademi Angkatan Udara Amerika Serikat selama enam tahun, dan bersama rekannya menulis suatu buku teks tentang astrodinamika yang dikenal secara nasional. Ia mempunyai gelar B.Sc dalam bidang teknik elektro dari Universitas Washington, gelar M.Sc dalam bidang astronautika dari Institut Teknologi Angkatan Udara, dan gelar Doktor dalam astronautika dari Universitas Purdue.

Ia pertama kali berhubungan dengan The Navigators sebagai seorang mahasiswa di Universitas Washington. Ia tetap memelihara hubungan yang erat selama karir militernya, dan membantu memulai pelayanan Navigators di Akademi Angkatan Udara pada tahun 1964 dan di Universitas Purdue pada tahun 1966.

Ia dan istrinya, Mery, adalah penulis buku *Your Job: Survival or Satisfaction* dan *The Christian in Mid-life*. Ia juga telah menulis *The Christian Student's How-to-Study Guide*, dan istrinya telah menulis *Successful Family Devotions*.

Keluarga White tinggal dekat Seattle, Washington.

KATA PENGANTAR

Sebagai seorang guru besar Etika Kristen, selama bertahun-tahun saya telah membaca banyak buku berbobot yang membahas persoalan-persoalan moral yang bersifat theologis dan filsafat yang dalam. Tetapi saya tidak dapat mengingat satu pembahasan dalam buku-buku tersebut tentang kelakuan-kelakuan yang khas yang lebih menolong dan berguna daripada buku ini yang ditulis oleh Jerry White. Dengan memakai Firman Allah sebagai kaidahnya dia menerapkan hal-hal mutlak pada masalah-masalah sehari-hari. Dia melakukannya dengan menggunakan ilustrasi-ilustrasi yang membuat prinsip-prinsip yang abstrak menjadi nyata dan menyentuh hati nurani. Dia menunjukkan bagaimana standar-standar alkitabiah, yang harus diakui dengan tegas dan menuntut, dapat dilaksanakan dalam bisnis, rumahtangga, pendidikan, dan ya — di gereja!

Dalam masa kekacauan etis, saya harap bahwa buku ini akan dipakai Allah untuk mengingatkan umat Kristen bahwa gaya hidup mereka seharusnya berbeda secara kualitas daripada gaya hidup mereka yang berasal dari masyarakat kita umumnya. Hanya dengan mempraktekkan petunjuk-petunjuk Tuhan yang ditegaskan oleh Jerry White, kita yang mengaku diri kita sebagai penurut-penurut Alkitab dapat menjadi garam dan terang di tengah-tengah dekadensi dan kegelapan abad ke-20.

Vernon C. Grounds
Rektor Seminari Theologi
Baptis Konservatif, Denver

PRAKATA

Kelompok Pemahaman Alkitab kami bagi pasangan-pasangan suami istri sedang dengan lancar membahas bab 2 kitab Filipi. Yang sedang dibahas adalah pikiran-pikiran yang baik, komentar-komentar yang bersifat umum, kesimpulan-kesimpulan yang bersifat rohani, analisa-analisa yang berdasar wawasan-wawasan mendalam, pertanyaan-pertanyaan yang bersifat intelektual. Semuanya dengan enak saja dapat kami terima.

Akhirnya, John, seorang bankir, tidak dapat menahan dirinya lagi. "Aku merasa seperti seorang munafik!" tiba-tiba dia berkata. "Bagaimana-kah semua hal yang rohani ini berlaku dalam kehidupan nyata? Hal-hal ini tidak berlaku bagiku. Aku pergi bekerja dan melakukan hal-hal yang baik selama 10 menit. Lalu sesudah itu aku bertindak seperti semua orang lain yang tidak mempedulikan Tuhan. Menjelang hari Jumat aku sudah menjadi salah satu dari mereka. Aku ingin menolong orang, tetapi para manajerku mengatakan bahwa tugasku yang pertama adalah mencari uang, dan memperhatikan orang adalah soal kedua. Aku bahkan tidak merasa seperti seorang Kristen. Ada sesuatu yang tak beres!"

Kelompok kami tidak lagi seperti tadi sepanjang sisa malam itu. Dunia nyata telah menghancurkan lamunan rohani kami. Kami semua mencoba memecahkan persoalan itu bersama John. Kami memperbincangkan bagaimana menghubungkan Alkitab dengan kehidupan kami di dunia. Namun, nampaknya Alkitab tidak menguraikan secara khusus bagaimana caranya menjalankan hidup dalam bidang perbankan. Dan batin John diombang-ambingkan oleh kesenjangan yang dilihatnya antara prinsip-prinsip alkitabiah dan apa yang ia rasakan harus dilakukan untuk tetap bertahan dalam pekerjaannya.

Isi buku ini membicarakan hal-hal itu, yaitu prinsip-prinsip alkitabiah kejujuran, moral dan hati nurani yang diterapkan pada bidang-bidang

kehidupan di mana suatu buku peraturan yang khusus belum pernah ditulis. Ini adalah suatu petunjuk untuk menolong anda menangani masalah-masalah "kelabu," yang anda hadapi dari hari ke hari, dengan menggunakan Alkitab dan hati nurani anda dan bergantung pada Roh Kudus.

Aku yakin bahwa Allah telah mengaruniakan kepada kita segala sesuatu yang kita perlukan untuk menghadapi jenis-jenis pertanyaan dan persoalan moral yang dibahas dalam buku ini; yakni memahami hati nurani; mengatasi tekanan-tekanan orang-orang dalam kelompok kita; menangani etika-etika bisnis yang dapat dipertanyakan; tantangan-tantangan khusus dalam mempertahankan kejujuran di rumah tangga, di gereja dan di sekolah; bersikap jujur dengan diri kita sendiri; mempertahankan moral seksual; dan membangun keyakinan-keyakinan pribadi dalam semua bidang ini. Aku sudah menulis buku ini berdasar keyakinanku akan persediaan Allah bagi kita dalam bidang-bidang ini.

Masalah-masalah ini dirangsang secara berarti oleh tanggapan-tanggapan atas buku *Your Job: Survival or Satisfaction?* ("Apakah Anda Hanya Bertahan atau Merasa Puas dengan Pekerjaan Anda?") yang ditulis oleh istriku, Mary, dan aku di samping tanggapan-tanggapan terhadap ceramah-ceramah yang kuselenggarakan mengenai orang Kristen dan pekerjaan. Banyak dari masalah-masalah yang sedang dihadapi orang bukanlah tentang kepuasan dengan pekerjaan mereka, melainkan hal-hal yang bersifat etis dan moral. Kemudian aku menyadari bahwa prinsip-prinsip dasar dari kejujuran dan hati nurani berhubungan erat dengan masalah-masalah yang jauh lebih luas daripada hanya sekedar bisnis dan pekerjaan. Kenyataannya, prinsip-prinsip itu menembus ke setiap bidang kehidupan.

Banyak orang telah memberikan sumbangannya pada penelitian ini, tetapi ucapan terimakasih secara khusus kutujukan kepada istriku, yang telah menyunting keseluruhan naskah, dan kepada sekretarisku, Karla Boaz, yang mengetiknya berulang kali.

Dan sebagai tambahan, empat pasangan telah menjadi sumber dorongan dan rangsangan khusus dalam tahun yang lewat selagi buku ini sedang kutulis, yakni Rick dan Sharon, John dan Paula, Steve dan Beth, serta John dan Nancy.

1

KEJUJURAN — SUATU STANDAR YANG MUSTAHIL?

"Bersalah!"

Kata yang diucapkan itu menegakkan bulu romanya dan membuat tangannya gemetar.

Sang hakim melanjutkan, "Saudara salah dalam semua perkara: berdusta kepada istri saudara, berbohong dalam laporan pajak pendapatan saudara, dan mencuri dari majikan saudara."

Orang yang dituduh bangkit berdiri dan berteriak, "Itu tidak betul! Saya dapat menjelaskan setiap. . ."

"Diam!" sang hakim menyela. "Keputusan tak dapat diubah. Saudara akan ditahan sampai hukuman ditentukan." Dia mengetukkan palunya keras-keras.

Bill duduk tegak di tempat tidur. Tangannya lembab. Bantalnya basah karena keringat.

"Bill! Ada apa?" istrinya yang terkejut bertanya.

"Tidak apa-apa. Hanya mimpi buruk."

Bahkan tidur pun tidak mengizinkan Bill melepaskan diri dari masalahnya. Untuk kelima kalinya mimpi gila tersebut telah membangunkannya. Setiap kali dengan teliti dia menganalisa setiap hal. Umpamanya, pembayaran pajaknya, hal tersebut betul-betul sah. Dia telah memeriksanya dengan konsultan pajak. Memang, laporan tentang biaya perjalanan kantor masih merupakan pertanyaan. Tetapi, apa salahnya? Perjalanan itu sangat berat bagi dia. Jadi, dia patut mengambil sedikit kelebihan.

Tetapi sementara dia terbaring di situ, suatu perasaan yang memuakkan mulai memenuhi tubuhnya. *Aku betul-betul berbohong dan aku betul-betul menipu*, pikirnya. *Tetapi apa yang dapat kuperbuat? Hal itu-telah terjadi dan aku tidak dapat mengubahnya.*

Apa yang seharusnya Bill lakukan? Betulkah dia telah berbohong dan menipu, atau apakah hati nuraninya sedang menipunya? Bahkan, jika Bill telah menipu kantornya, apakah tidak lebih baik melupakannya saja dan mulai menjalankan hidupnya lagi?

Dan bagaimana dengan kita semua? Berbagai macam dilema tentang kejujuran, moral dan hati nurani kita hadapi setiap hari. Kita membaca Alkitab dan tidak mendapatkan jawaban-jawaban yang jelas dan langsung atas pertanyaan-pertanyaan itu. Kita menghadapi situasi-situasi yang nampaknya tidak mempunyai jawaban yang pragmatis. Namun kita tahu bahwa memang *ada* hal-hal yang benar dan yang salah. Di samping itu, kita menyadari bahwa orang-orang Kristen pun membuat keputusan-keputusan dalam bidang-bidang ini berdasarkan pola-pola pemikiran dan kebiasaan orang-orang dunia yang bukan Kristen.

Marilah kita lihat beberapa dilema tertentu yang telah dihadapi orang-orang Kristen dalam bidang ini. Pertimbangkan bagaimana anda akan memberikan tanggapan dalam setiap situasi.

KASUS-KASUS STUDI

Kasus No. 1. Suatu majelis gereja sedang mengadakan rapat untuk membicarakan tentang penjualan surat-surat obligasi untuk suatu gedung baru. Surat-surat obligasi tersebut didukung dananya melalui suatu perusahaan yang mempunyai reputasi baik. Gereja dapat menjual surat-surat obligasi itu di sembarang negara bagian di mana perusahaan tersebut terdaftar. Sementara majelis gereja itu mengadakan rapat, mereka membicarakan panjang lebar apakah mereka dapat menjual satu surat obligasi kepada seseorang yang bertempat tinggal di suatu negara bagian di mana perusahaan tersebut tidak terdaftar. Satu penyelesaian yang mungkin adalah, seperti yang dilakukan oleh banyak perusahaan penanaman modal, menyuruh si calon pembeli mengendarai mobilnya ke luar batas negara bagian untuk melaksanakan transaksi. Tindakan demikian dapat memenuhi persyaratan hukum negara.

Tetapi apakah perbuatan demikian benar? Bukankah perbuatan itu tidak betul-betul menuruti hukum itu? Dapatkah suatu usaha dagang melakukan hal tersebut, tetapi suatu gereja tidak? Seorang wakil dari perusahaan surat-surat obligasi telah menguraikan rencana tersebut sebagai "cara yang benar untuk melakukan suatu hal yang salah." Secara hukum, hal tersebut dapat dilaksanakan. Tetapi secara etika, tidak. Majelis itu menolak rencana tersebut.

Kasus No. 2. Ada seorang pendeta dari suatu gereja di Amerika Serikat yang para anggota jemaatnya terdiri dari orang-orang yang sudah beremigrasi dari negara-negara Amerika Latin dan Amerika Selatan dan berbahasa Spanyol. Sering pendeta itu menyadari bahwa ada orang-orang asing yang hadir kebaktiannya, yang telah masuk negara Amerika Serikat dengan cara yang tidak sah menurut undang-undang negara. Jika dia menyerahkan mereka kepada yang berwajib, dia akan kehilangan orang-orang ini yang memerlukan pertolongan rohani. Tetapi jika dia tidak melakukannya, dia akan melanggar undang-undang negaranya.

Haruskah dia membiarkan saja situasi ini berlangsung sambil membenarkan tindakannya, dengan alasan bahwa dia hanya melindungi rahasia-rahasia orang yang dipercayakan kepadanya sebagai seorang pendeta? Haruskah dia berusaha membujuk orang-orang asing tersebut untuk menyerahkan diri kepada petugas-petugas pemerintah? Haruskah dia mendorong mereka untuk tetap tinggal di situ? Apakah yang akan terjadi jika dia tertangkap menampung orang-orang asing itu?

Kasus No. 3. Seorang politikus di suatu kota memenangkan pencalonan partainya dalam suatu pemilihan pendahuluan. Tidak lama sesudah itu beberapa orang menuduhnya telah berbohong tentang pendidikannya. Dia menyatakan bahwa dia mempunyai gelar doktor, kata mereka, padahal sebenarnya dia belum menyelesaikan semua studi untuk mencapai gelar itu. Belakangan dia mengaku bahwa dia telah membiarkan orang-orang lain memanggilnya "Doktor" walaupun dia belum mencapai gelar itu. Dia juga mengaku bahwa mungkin pada suatu waktu dia telah menulis bahwa dia mempunyai gelar Ph.D. Sebagai akibat, dia dipaksa untuk mengundurkan diri dari pencalonan.

Apakah hal ini sungguh-sungguh ketidakjujuran bila dia hanya memberikan kesan yang salah? Apakah kontroversi ini sungguh-sungguh perlu, sebab gelar tersebut tidak berhubungan dengan jabatan yang diharapkan-nya dalam pemilihan tersebut? Apakah hal tersebut merupakan pelanggaran yang cukup serius sehingga dia harus mengundurkan diri?

Kasus No. 4. Oleh karena gajinya kecil, seorang guru muda di suatu kota kecil telah membeli banyak barang yang diperlukannya dengan harga lebih murah di suatu kota yang berdekatan bila ada kesempatan. Salah seorang warga kota menegurnya tentang hal tersebut. Dia mengatakan bahwa karena pemerintah kota telah membayar gajinya, maka seharusnya dia belanja di toko-toko di kota kecil itu.

Apakah guru itu bertindak secara tidak etis? Haruskah ia membeli barang-barangnya di kota kecil itu untuk memelihara hubungan-hubungan

yang lebih baik dan mempertahankan kesaksian Kristen di antara para warga kota tersebut?

Ada beribu-ribu persoalan yang berhubungan dengan etika dan kejujuran tanpa jawaban-jawaban yang jelas. Tetapi kita justru tinggal dalam dunia nyata dengan masalah-masalah nyata yang tidak cocok dengan daftar sederhana tentang "hal-hal yang dapat dan tidak dapat dilakukan." Bagaimana seseorang bisa mendapatkan petunjuk-petunjuk yang benar mengenai bidang-bidang ini?

TAMBAH BANYAK KETIDAKJUJURAN

Nampaknya cukup mudah untuk mengatakan, "Tentu saja setiap orang dapat bersifat jujur, paling tidak hampir sepanjang waktu mengenai hal-hal yang besar." Tetapi mengapa tidak sepanjang waktu dan juga mengenai hal-hal yang kecil-kecil?

Kejujuran yang konsekwen tidak terjadi dengan mudah, bahkan juga di antara orang-orang Kristen. Di tempat kerja, di rumah tangga dan di ruangan kelas, kejujuran bukanlah hal yang gampang. Hampir secara otomatis kita tergelincir mengatakan dusta-dusta kecil dan kejujuran yang setengah benar saja.

Joan Beck, wartawan dari surat kabar *Chicago Tribune*, menulis, "Berdusta adalah kebiasaan umum dalam masyarakat kita. Kadang-kadang dilakukan untuk apa yang barangkali nampaknya sebagai alasan terbaik, sering untuk keuntungan pribadi, dan hampir secara rutin untuk memudahkan usaha-usaha yang berkaitan dengan hubungan-hubungan sosial dan bisnis. (Misalnya, orang yang menyuruh, 'Katakan padanya bahwa aku sedang rapat')." Kita tidak dapat menganggap bahwa kejujuran adalah suatu cara hidup di negara kita, atau dalam gereja-gereja kita. Kuasa-kuasa dari masyarakat dengan memakai cara-cara yang licik dan tersembunyi telah mendorong kita untuk menerima definisi-definisi baru atas kata-kata kejujuran, moral dan etika. Pengertian-pengertian yang mutlak tentang apa-apa yang benar dan salah pada umumnya telah hilang dan telah digantikan oleh kabut pilihan-pilihan moral yang tidak konsekwen, yang kabur dan kelabu.

Barangkali kita semua dapat melihat diri kita sendiri dalam cerita karya Mark Twain, "Waktu aku masih kecil, suatu hari ketika aku sedang berjalan di jalan kota, kebetulan aku melihat sebuah gerobak penuh dengan muatan semangka. Aku sangat suka semangka, maka secara diam-diam aku mendekati gerobak tersebut dan menyerobot sebutir. Kemudian

aku lari ke sebuah gang yang berdekatan dan mulai menggigit semangka tersebut. Tetapi, segera suatu perasaan aneh datang menyelinap dalam diriku. Tanpa ragu-ragu sedetik pun, aku menentukan keputusanku. Aku berjalan kembali ke gerobak tadi, mengembalikan semangka — dan mengambil sebuah yang sudah matang.”²)

Atau dapatkah kita mengikuti contoh dari pemain baseball yang terkenal, Ted Williams? ”Ketika Ted Williams berumur 40 tahun dan akan mengakhiri karirnya dengan tim Boston Red Sox, ia sedang menderita sakit syaraf terjepit di lehernya. ’Keadaannya begitu buruk,’ belakangan ia menjelaskan, ’sehingga aku hampir tidak dapat memutar kepala untuk melihat si pelempar bola. . . . Untuk pertama kali dalam karirnya dia memukul kurang dari persentase 300, mengenai hanya persentase 254 dengan memasukkan gol sebanyak 10. Ia adalah pemain olahraga yang digaji tertinggi tahun itu, yaitu sebesar Rp 125.000.000,—. Tahun berikutnya Red Sox menyodorkan kontrak yang sama padanya.”

”Ketika aku menerimanya, aku mengirimkannya kembali dengan satu catatan. Aku katakan kepada mereka bahwa aku tidak akan menandatangani sebelum mereka menurunkan bayaranku sampai jumlah yang patut kuterima. Aku kira besarnya adalah 25 persen. Aku merasa bahwa aku selalu diperlakukan dengan jujur oleh Red Sox dalam urusan kontrak.”

”Aku tidak pernah mempunyai masalah dengan mereka tentang uang. Sekarang mereka menawarkan kepadaku suatu kontrak yang tidak patut kuterima. Dan aku hanya menginginkan apa yang patut kuterima!”

” . . . Williams memotong gajinya sendiri sebesar Rp 31.250.000,—!”³)

Apakah anda akan melakukan hal semacam itu? Kejujuran atau kebohokan itu? Dalam masyarakat kita kejujuran semacam itu sangat jarang. Namun, hal semacam itu adalah dasar bagi cara hidup Kristen dan sangat menentukan kehidupan moral dalam negara kita.

Clare Booth Luce, bekas anggota Kongres dan duta besar, bersama-sama dengan banyak orang lain telah menyatakan keprihatinannya yang dalam tentang menurunnya standar-standar moral: ”Sebagai akibat dari dampak ilmu-pengetahuan, maka agama telah kehilangan kewenangan sosialnya. Sebagai akibat dampak teknologi, hidup kekeluargaan telah tercerai-berai. Mobil, radio, TV dan sebagainya, telah merusakkan pengendalian para orangtua atas kaum muda. Proses tersebut, yang telah memakan waktu lebih dari satu abad, nampaknya tidak akan dapat dibalik.”

”Sistem pendidikan kita telah lama meninggalkan pengajaran tentang moral, atau yang dalam dunia pendidikan tinggi sekarang disebut ’pertimbangan-pertimbangan berdasarkan nilai.’ ”

"Kini, makin lama makin bertambah jumlah pribadi-pribadi yang merasakan makin berkurangnya halangan atau pengekanan yang berasal dari dalam diri mereka sendiri, yang melawan mereka untuk melakukan ketidakpatuhan terhadap undang-undang negara atau kode moral yang manapun, yang mencampuri keinginan-keinginan atau desakan-desakan dalam hati mereka. Dulu masyarakat memandang buruk setiap orang yang melanggar hukum negara dan menyimpang dari moral tradisional. Tetapi sementara pandangan sosial itu semakin lama menjadi semakin lemah, perbedaan di antara hal-hal benar yang seorang bisa lakukan dengan bebas dan hal-hal yang tidak benar yang diperbuatnya menjadi semakin kabur dalam pikiran seseorang. Kesenangan dan keuntungan menjadi satu-satunya petunjuk-petunjuk bagi tingkah-laku pribadi. 'Hukum' dipandang sebagai musuh yang harus dihancurkan atau ditipu. Pada akhirnya, satu-satunya 'dosa' adalah bila orang itu 'tertangkap.'"

". . . Apabila pemerintahan kita yang bentuknya demokratis terus gagal begini selama dua dasawarsa lagi dalam hal tidak melaksanakan tanggungjawab ini (yaitu, mempertahankan stabilitas sosial), maka pasti pemerintahan kita akan hancur, dan rakyat kita pasti akan memilih bentuk pemerintahan lain yang menawarkan janji untuk memulihkan ketertib-an."⁴)

Bagaimanakah seorang Kristen dapat mengambil keputusan-keputusan yang bersifat moral dan etis dalam bidang-bidang di mana masyarakatnya telah menghapus semua pengekanan? Kita bisa menjadi yakin bahwa Alkitab memberikan jawaban-jawaban yang dapat dilaksanakan berhubungan dengan dilema-dilema moral kita, dan juga memberikan petunjuk-petunjuk yang dapat dipakai untuk menjalankan hidup dengan jujur. Dan di dalam Firman Allah kita menemukan bahwa kejujuran yang penuh adalah perintahNya bagi kita: "Sesungguhnya, Engkau berkenan akan kebenaran dalam batin" (Mzm 51:8); "Karena itu buanglah dusta dan berkatalah benar seorang kepada yang lain, karena kita adalah sesama anggota" (Ef 4:25).

CATATAN

1. Joan Beck, "Lying Wastes Energy, People's Trust," *Colorado Spring Gazette Telegraph*, 9 April, 1978.
2. Mark Twain, seperti dikutip dalam *Reader's Digest*, Agustus 1977, hlm 91.

3. *Bits and Prices* (Fairfield, NJ: The Economic Press), September 1977, hlm 12, 13.
4. Clara Booth Luce, "If Present Social Trends Continue, Democracy 'Is Bound to Collapse,'" *U.S. News and World Report*, 5 Juli, 1976, hlm 65, 66.

2

HATI NURANI ANDA — KAWAN ATAU LAWAN?

Willie, dalam cerita komik *Moon Mullins*, duduk merosot di sebuah kursi di depan pesawat TV, cangkir kopi terletak di atas perutnya yang gendut. Sambil menjentikkan abu cerutnya ke dalam cangkir kopinya, dia berkata, "Kamu sangat tenang pagi ini, Mamie."

"Aku telah memutuskan untuk membiarkan hati nuranimu menjadi pemandumu di hari liburmu, Willie," Mamie menjawab.

Dalam gambar berikutnya Willie berada di halaman rumah dikelilingi oleh mesin pemotong rumput, garu dan cangkul, dan dengan kesal sedang membersihkan jendela. "Setiap kali aku mendengarkan hati nuraniku itu," dia menggumam, "aku akhirnya mengorbankan waktu santaiku!"¹⁾

Demikianlah banyak orang memandang hati nurani mereka seperti itu, sebagai suatu pelenyap kesukaan, sebagai satu suara menjengkelkan yang memperingatkan mereka untuk tidak melakukan sesuatu, sebagai satu perasaan yang tidak dapat dijelaskan yang harus mereka tekan, tipu atau abaikan.

Hati nurani berbicara pada saat-saat yang paling sulit. Ia mengacaukan rencana-rencana yang dibuat sesudah pertimbangan yang paling baik menurut pendapat manusia. Ia menghalang-halangi tidur yang tenang. Bertahun-tahun setelah suatu tindakan dilakukan atau satu kata diucapkan, hati nurani tetap membangkitkan kembali ingatan akan perbuatan tersebut. Jarang satu hari berlaku tanpa serangan hati nurani itu terhadap perasaan-perasaan tertentu di hati manusia atau tindakannya.

Kebanyakan orang ingin bebas dari suara hati nurani yang terus mendesak mereka. Tetapi bagi seorang Kristen, hati nuraninya dapat menjadi sumber yang paling berharga, sesudah Alkitab, untuk mendapatkan petunjuk Allah di dalam situasi yang manapun.

Pada suatu Sabtu pagi yang indah di musim panas aku sedang duduk di halaman belakang rumah sambil membaca dan mempelajari suatu bagian Alkitab. Istriku, Mary, kembali dari berbelanja. Maka aku berjalan ke depan dan menolongnya membawa kantong-kantong belanjaan ke dalam rumah. Pada waktu belanja sebelumnya kami membeli sebuah semangka yang ternyata busuk. Karena itu, kali ini dia bermaksud menukarkannya dengan yang masih segar. Tetapi dia memberitahukan bahwa manajer toko itu menolak pengembalian semangka tersebut.

Kutanya Mary mengapa manajer itu tidak mau mengembalikan uangnya atau menukar semangka tersebut. Amarah mulai menguasai diriku. Makin kami berbicara aku semakin marah. Akhirnya kutelpon toko itu. Pada saat sang manajer menjawab, aku mulai memberondongnya dengan pertanyaan-pertanyaan. Segera aku memulainya. Setelah melampiaskan kemarahanku, kuletakkan telepon.

Setelah selesai mengeluarkan barang-barang belanjaan, aku menuju ke halaman belakang untuk melanjutkan pelajaran Alkitabku. Aku duduk dan mencoba membaca. Tetapi pikiranku kosong dan perutku kejang.

Aku mencoba tidak mengindahkan perasaan itu. Namun, aku mulai menyadari reaksi-reaksiku. Pembicaraanku dengan manajer tadi tidak Kristen dan tidak menghormati nama Tuhan. *Tetapi aku sungguh-sungguh benar: aku berdalih. Ia seharusnya menukar semangka itu.*

Aku mencoba berkonsentrasi, tetapi sebaliknya aku mulai berdebat lagi dengan diriku sendiri, atau siapapun yang menganiayaku itu. Aku mulai berkeringat, tetapi bukan karena panasnya matahari.

Akhirnya kuletakkan buku-bukuku dan masuk ke rumah. Aku tahu hati nuraniku tidak akan membiarkan aku beristirahat sampai aku menelpon manajer itu dan minta maaf. Aku memutar nomor telepon sambil berpikir, *Barangkali dia tak ada di situ sekarang.* Tetapi kemudian aku berpikir, *Dia harus ada atau aku akan menderita sepanjang hari ini!*

"Halo, Tuan Clark. Akulah orang yang menelpon anda tadi tentang semangka yang busuk." *Aku berpikir, Semua ini gara-gara sebutir semangka busuk dan beberapa ungkapan kemarahan. Betapa bodoh.*

"Tuan Clark, aku seorang Kristen dan tadi aku salah memperlakukan anda. Aku minta maaf." Sekarang aku betul-betul berkeringat dan gugup. Tetapi aku tahu aku telah melakukan hal yang benar.

Aku mengira ia akan membalas dengan kasar ataupun marah. Sebaliknya dia berkata, "Aku juga seorang Kristen. Aku menerima banyak sekali keluhan dan kemarahan dari orang-orang lain, jadi aku hanya men-

dengar dan berlaku sebaik aku bisa. Terimakasih atas telepon anda.”

Setelah bercakap-cakap beberapa menit, kuletakkan gagang telepon. Satu beban telah diangkat dari pundakku. Mengapa?

Hati nurani. Hati nuraniku berkata kepadaku bahwa sikap dan pembicaraanku salah. Lalu dia mendesak-desakku sampai aku mematuhiinya dan membetulkan situasi itu.

Tetapi bagaimana aku tahu bahwa hati nuraniku benar? Bagaimana seandainya hati nuraniku hanya terlalu peka sehingga menipuku untuk melakukan sesuatu yang tidak perlu atau janggal atau memalukan? Dan bagaimana dengan saat-saat lain ketika aku melakukan sesuatu yang salah dan hati nuraniku diam saja?

Kita semua sulit mengetahui kapan kita harus mengikuti hati nurani kita. Barangkali kita mempunyai pertanyaan-pertanyaan seperti berikut:

*Bagaimana aku bisa yakin bahwa hati nuraniku yang sedang berbicara, dan bahwa aku tidak sekedar sedang mengalami suatu respons yang terjadi pada diriku sebagai hasil semua pengaruh yang telah kualami dalam latar-belakangku sehubungan dengan keluargaku, pendidikanku dan gerejaku?

*Apakah desakan hati nurani itu cocok dengan ajaran Alkitab?

*Dapatkah Iblis memanfaatkannya?

*Samakah hati nurani seorang Kristen dengan orang yang bukan Kristen?

*Bagaimana kalau Firman Tuhan dan hati nuraniku bertentangan?

*Dapatkah aku melatih hati nuraniku agar memberikan respons yang berbeda daripada yang biasa?

*Jika hati nuraniku telah ”dirusakkan” melalui dosa pada masa lalu, dapatkah dia dipulihkan sehingga peka kembali?

Tidak ada suatu cara otomatis yang dapat kita pakai, yang pasti akan selalu menyebabkan kita menilai dengan tepat desakan-desakan hati nurani kita. Untuk setiap pribadi, fungsi hati nurani kita, sampai tingkat tertentu, bergantung pada latar-belakang kita, kematangan kita sebagai seorang Kristen, kadar Firman Tuhan dalam pikiran serta kehidupan kita, dan tanggapan-tanggapan kita terhadap Alkitab dan hati nurani kita di masa lalu.

Tetapi jika kita memahami pengajaran alkitabiah tentang hati nurani dan tanggapan kita yang tepat terhadapnya, kita akan mendapatinya sebagai salah satu dari alat-alat yang paling penting dalam mengerti kehendak Allah dalam bagian-bagian hidup kita yang ”kabur” dan sulit.

BAGAIMANA ALLAH MEMIMPIN KITA

Meskipun tidak setiap orang ingin *melakukan* kehendak Allah, namun setiap orang sungguh-sungguh ingin *mengetahuinya*. Orang-orang berdebat dan mempertanyakan cara-cara yang dipakai Allah dalam memberikan petunjuk. Misalnya, keadaan-keadaan yang kita anggap sudah ditakdirkan Allah, peristiwa-peristiwa yang luar biasa, pintu-pintu yang terbuka dan tertutup, mimpi-mimpi, doa-doa dalam mana kita memohon bukti dari Allah, tindakan-tindakan dalam mana kita berlaku seperti Gideon di Perjanjian Lama yang meminta petunjuk-petunjuk Allah melalui tanda-tanda tertentu (lihat Hak 6:36-40) dan metode-metode lainnya. Sebagian dari situasi-situasi ini dapat merupakan pengarah yang sah dari Allah. Tetapi jika hal-hal itu digunakan sebagai sumber satu-satunya dalam menentukan kehendak Allah, hal-hal tersebut sungguh dapat membimbing kita menurut cara yang salah.

Allah menggunakan empat sarana dasar dalam memberikan bimbingan kepada kita:

- * Alkitab (FirmanNya);
- * Roh Kudus;
- * Nasihat dari orang-orang saleh; dan
- * Hati nurani

Alkitab

Firman Allah merupakan sumber petunjuk utama bagi setiap orang Kristen. Nasihat, pimpinan hati nurani kita dan bimbingan Roh Kudus tidak boleh bertentangan dengan pengajaran Alkitab.

Alkitab mengajarkan dan memimpin kita melalui perintah-perintah, prinsip-prinsip dan contoh-contoh. Oleh karena itu kita harus mengetahui apa yang dikatakan Alkitab dan apa artinya serta menerapkannya dalam kehidupan kita. "Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran. Dengan demikian tiap-tiap manusia kepunyaan Allah diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik" (2 Tim 3:16,17). Alkitab adalah petunjuk mutlak untuk setiap bidang kehidupan. Mencoba menemukan kehendak Allah tanpa Alkitab adalah ibarat menerbangkan pesawat terbang yang rumit tanpa petunjuk teknik bagi penerbang yang merupakan tindakan yang mengandung banyak risiko, jika tidak mustahil.

Roh Allah

Mengikutsertakan Roh Kudus dalam mencari petunjuk bukanlah suatu proses yang bersifat mistik ataupun tidak pasti. Sekarang ini Roh Allah menggunakan Firman Allah untuk berbicara kepada manusia. "Karena kepada kita Allah telah menyatakannya oleh Roh, sebab Roh menyelimidiki segala sesuatu, bahkan hal-hal yang tersembunyi dalam diri Allah. Siapa gerangan di antara manusia yang tahu, apa yang terdapat di dalam diri manusia selain roh manusia sendiri yang ada di dalam dia? Demikian pulalah tidak ada orang yang tahu, apa yang terdapat di dalam diri Allah selain Roh Allah. Kita tidak menerima roh dunia, tetapi roh yang berasal dari Allah, supaya kita tahu, apa yang dikaruniakan Allah kepada kita" (1 Kor 2:10-12). Sebelum Yesus Kristus kembali ke sorga Dia berjanji kepada para muridNya akan mengirimkan Roh Kudus untuk tinggal di dalam mereka, untuk mengajar mereka kebenaran, memberi mereka pengertian dan membangkitkan semangat dalam menjalankan hidup mereka menurut kebenaran. (Bila seorang membaca Injil Yohanes bab 14-16 secara teliti, dia akan menemukan keterangan secara terinci tentang karya Roh Kudus ini dalam hidup setiap orang percaya).

Bagaimana kita dapat memahami apa yang dikatakan Alkitab? Roh Allah, yang tinggal di dalam setiap orang yang percaya kepada Kristus, memberikan pengertian akan isi Alkitab. Itulah sebabnya sangat penting bagi setiap orang Kristen untuk selalu mempelajari dan membaca Alkitab, sehingga Roh Kudus dapat dengan tepat mengajarnya melalui Firman Allah itu.

Nasihat dari Orang-orang Saleh

Allah memakai orang-orang Kristen lain untuk menolong kita menemukan kehendakNya. Sebenarnya, tak seorang pun dapat mengatakan kepada kita apa yang harus kita lakukan. Kita harus bertanggungjawab secara pribadi atas semua tindakan kita. Tetapi seorang teman Kristen yang imannya dewasa sering dapat memandang situasi atau dilema kita lebih obyektif daripada kita sendiri, seperti yang dikatakan Salomo:

"Jalan orang bodoh lurus dalam anggapannya sendiri, tetapi siapa mendengarkan nasihat, ia bijak" (Ams 12:15).

"Keangkuhan hanya menimbulkan pertengkaran, tetapi mereka yang mendengarkan nasihat mempunyai hikmat" (Ams 13:10).

"Jikalau tidak ada pimpinan, jatuhlah bangsa, tetapi jikalau penasihat banyak, keselamatan ada" (Ams 11:14).

Suatu peringatan diperlukan di sini: Dalam urusan-urusan moral, etis dan rohani, jangan kita berpegang pada nasihat dari teman-teman yang bukan Kristen. Walaupun mereka barangkali orang-orang baik, mereka tidak mempunyai perspektif yang kudus, rohani dan alkitabiah. Alkitab menekankan prinsip itu: "Berbahagialah orang yang tidak berjalan menurut nasihat orang fasik, yang tidak berdiri di jalan orang berdosa, dan yang tidak duduk dalam kumpulan pencemooh" (Mzm 1:1).

Juga, tidak setiap orang Kristen memberikan nasihat yang kudus. Kita harus menggunakan pengertian yang dalam untuk memilih seorang penasihat. Kita perlu mengetahui sesuatu tentang kehidupan dan jalannya bersama Allah. Bila kita mencari nasihat dari seorang Kristen yang imannya matang, yakni seseorang yang telah mengalami pimpinan Allah secara pribadi, yang hidupnya mantap dan kudus, dan yang menggunakan Alkitab dalam memberikan nasihat, maka kita yakin bahwa nasihatnya tidak akan bertentangan dengan Firman Allah. Penulis kitab Ibrani berkata: "Ingatlah akan pemimpin-pemimpin kamu, yang telah menyampaikan firman Allah kepadamu. Perhatikanlah akhir hidup mereka dan contohlah iman mereka" (Ibr 13:7).

Hati Nurani

Hati nurani sering disebut dalam Alkitab. Rasul Paulus menyatakan, "Sebab itu aku senantiasa berusaha untuk hidup dengan hati nurani yang murni di hadapan Allah dan manusia" (Kis 24:16). Dan dalam menggambarkan orang-orang tidak percaya, dia berkata bahwa "suara hati mereka turut bersaksi dan pikiran mereka saling menuduh atau saling membela" (Rm 2:15).

Allah menggunakan hati nurani kita untuk memberi kita petunjuk. Tetapi apakah sebenarnya hati nurani itu? Bagaimana dia berfungsi? Bagaimana kita seharusnya menanggapi semua desakannya?

FUNGSI-FUNGSI DAN CIRI-CIRI HATI NURANI

Kata Inggris *conscience* ("hati nurani") berasal dari kata Latin *conscientia*. Awalan *con* berarti "dengan" atau "bersama."²) Kata kerja *scire*, dari mana bagian kedua dari kata tersebut diturunkan, berarti "mengetahui."³) Jadi kata tersebut berarti "mengetahui dengan" atau "mengetahui bersama." Kata yang dipakai dalam bahasa Yunani, yaitu bahasa asli Perjanjian Baru, adalah *suneidesis*. Lagi, kata itu berarti "mengetahui dengan," "melihat bersama," atau "setuju dengan."⁴)

Tetapi kita harus bertanya, mengetahui dan setuju dengan apa? Melihat bersama dengan siapa?

Jawabannya ialah dengan Allah. Kita harus setuju dengan Dia mengenai hal-hal mana yang benar atau salah.

Tetapi dapatkah hal tersebut juga berarti setuju dengan kebiasaan dan adat-istiadat keluarga dan suku kita, pengajaran yang telah diberikan kepada kita, segala pengaruh pada diri dan hidup kita, latarbelakang kita, lingkungan kita dan kebudayaan kita? Ya, memang dapat. Tetapi, Allah bermaksud bahwa kriteria untuk mengukur dan membandingkan cara-cara hidup kita adalah justru tabiatNya dan standar-standarNya. Seringkali hati nurani jauh melampaui segala latarbelakang, pengajaran dan lingkungan seseorang. Sesuatu di dalam diri manusia berjuang keras dalam melawan semua latarbelakang dan lingkungannya untuk menyatakan bahwa suatu tindakan adalah benar atau salah, tanpa mempedulikan standar-standar dari orang-orang lain atau masyarakat sekitarnya.

O. Hallesby, ahli theologi Norwegia, berkata, "Hati nurani adalah kesadaran akan suatu hukum yang kudus, yang jauh melebihi yang dimiliki manusia." Hati nurani tidak menuntut kepatuhan kepada dirinya sendiri, Hallesby berkata, tetapi mengizinkan manusia untuk "secara bebas dan tanpa paksaan mengikuti justru hukum itu, yang melalui hati nuraninya dikenalnya sebagai hukum yang seharusnya dia ikuti."⁵) Dengan demikian hati nurani memberikan suatu dasar bagi pengambilan keputusan-keputusan yang benar.

Hallesby juga mengatakan hati nurani *tidak* seperti naluri, yaitu desakan dari dalam yang memaksa hewan melakukan perbuatan tertentu. Hati nurani adalah pengetahuan atau kesadaran.⁶)

Immanuel Kant, ahli filsafat Jerman abad ke-18, berkata, "Dua hal memenuhi pikiranku dengan kekaguman dan kedahsyatan yang semakin sering bertambah dan semakin kuat pikiranku tertarik kepadanya, yaitu langit penuh bintang di atas diriku dan hukum moral dalam diriku."⁷)

Hati nurani adalah bagian itu dalam diri setiap orang yang bersedia atau tidak bersedia menanggapi hukum moral yang universal, yang sebenarnya adalah hukum moral Allah. Hati nurani mengkomunikasikan kesadaran ini ke pikiran seseorang dan memaksa pikiran tersebut mematuhi atau mengabaikan desakannya.

Tetapi daripada memeriksa lebih banyak definisi-definisi manusia, marilah kita kembali kepada Alkitab untuk melihat bagaimana hati nurani yang misterius ini berfungsi.

Hati Nurani Turut Bersaksi

Ketika membandingkan Hukum Taurat Yahudi dalam Perjanjian Lama dengan hukum moral di dalam diri orang-orang yang tidak percaya, Paulus berkata, "Apabila bangsa-bangsa lain yang tidak memiliki hukum Taurat oleh dorongan diri sendiri melakukan apa yang dituntut hukum Taurat, maka, walaupun mereka tidak memiliki hukum Taurat, mereka menjadi hukum Taurat bagi diri mereka sendiri. Sebab dengan itu mereka menunjukkan, bahwa isi hukum Taurat ada tertulis di dalam hati mereka dan suara hati mereka turut bersaksi dan pikiran mereka saling menuduh atau saling membela" (Rm 2:14,15). Bagian Alkitab ini memberikan wawasan yang berarti mengenai hati nurani. Paulus berkata ada suatu hukum di dalam diri manusia yang mencerminkan Hukum Allah dan bahwa hukum itu "tertulis di dalam hati mereka dan suara hati mereka turut bersaksi." Hati nurani "turut bersaksi" antara suatu tindakan lahiriah dan hukum di dalam diri orang tersebut. Seorang saksi adalah orang yang menceritakan apa yang telah dia lihat atau dengar, dan hati nurani adalah saksi dari segala tindakan dan pikiran kita. Dalam bahasa Yunani kata-kata *turut bersaksi* ditulis dalam bentuk waktu sekarang dan menunjukkan bahwa hati nurani aktif sepanjang waktu.

Paulus berkata kemudian, "Aku mengatakan kebenaran dalam Kristus, aku tidak berdusta. Suara hatiku turut bersaksi dalam Roh Kudus" (Rm 9:1). Saksi dari hati nurani dalam ayat ini menghubungkan tindakan Paulus dan Roh Kudus (Allah). Hati nuraninya secara tepat dan setia bersaksi tentang kebenaran kata-kata dan tindakan-tindakannya.

Hati nurani anda turut bersaksi tentang tindakan-tindakan anda sekarang juga. Bila anda mengingat kembali semua tindakan anda selama beberapa hari yang lalu, apa yang dikatakan oleh hati nurani anda? Hati nurani anda sedang mencoba memberi kesaksian yang tepat tentang bagaimana anda memenuhi standar-standar Allah.

Hati Nurani Menuduh atau Memaafkan

Perhatikan juga bahwa Paulus mengatakan bahwa pikiran orang-orang yang tidak percaya "saling menuduh atau saling membela" (Rm 2:15). Ketika aku berbicara dengan kasar kepada manajer toko itu, hati nuraniku menuduhku melakukan sesuatu yang salah. Kebanyakan orang membalas dengan amarah atau berusaha membela diri mereka bila mereka dituduh. Jadi, wajar bila kita berontak melawan tuduhan dari hati nurani kita, seperti yang kulakukan. Hal ini sungguh tidak enak, karena

amarah kita sebenarnya melawan diri kita sendiri. Dan hal yang membuat kita lebih frustrasi adalah kenyataan bahwa amarah kita itu sama sekali tidak mempengaruhi hati nurani kita. Hati nurani itu terus saja menuduh kita.

Tetapi di pihak lain, hati nurani kita dapat juga memaafkan atau membela apa yang telah kita lakukan. Orang-orang lain barangkali mempertanyakan tindakan tertentu kita. Tetapi hati nurani kita akan memberi kita kedamaian dalam hati dan pikiran kita yang meyakinkan kita bahwa tindakan kita benar, apabila tindakan itu memang benar.

Hati Nurani Menilai Tindakan-tindakan Kita

Paulus membicarakan kelakuannya waktu dia berada bersama orang-orang Kristen di kota Korintus dan menyatakan bahwa hati nuraninya bersaksi bahwa dia telah membawakan dirinya dengan tepat: "Inilah yang kami megahkan, yaitu bahwa suara hati kami memberi kesaksian kepada kami, bahwa hidup kami di dunia ini, khususnya dalam hubungan kami dengan kamu, dikuasai oleh ketulusan dan kemurnian dari Allah bukan oleh hikmat duniawi, tetapi oleh kekuatan kasih karunia Allah" (2 Kor 1:12).

Hallesby mengatakan hati nurani tidak dapat bertindak, melainkan hanya dapat menyampaikan penilaian: "Hati nurani itu membandingkan perbuatan kita atau kata-kata kita atau pikiran kita atau seluruh keberadaan kita dengan hukum moral, dengan kehendak Allah. Dan kemudian hati nurani itu mengucapkan suatu penilaian, yaitu dia memutuskan apakah kita seturut atau bertentangan dengan kehendak Allah."⁸) Hallesby menguraikan penilaian tersebut dalam empat cara berikut:⁹)

Pertama, Hallesby mengatakan, penilaian ini adalah yang terakhir dan tidak memihak. Hati nurani tidak mempertimbangkan kembali bukti, tetapi hanya membuat penilaian terakhir. Hati nurani tidak memihak, sebab ia menerima informasi yang diberikan kepadanya dan menyatakan penilaiannya. *Barangkali penilaian itu tidak selalu benar*, tetapi penilaian tersebut masih yang terakhir dalam suatu situasi tertentu pada suatu tingkat tertentu menurut waktu.

Kedua, hati nurani tidak dapat dibantah, mutlak dan tidak dapat dibawa naik banding. Sekali telah berbicara, hati nurani tidak dapat diyakinkan, dibujuk atau diperintah untuk mengubah penilaiannya. Hati nurani dapat menjadi lebih kuat, atau menjadi rusak, atau lebih berpaling kepada Allah daripada sebelumnya dan dengan demikian kemudian

diubah. Tetapi, pada suatu saat, mengenai apa yang telah dinilainya dia tidak dapat dibawa naik banding.

Ketiga, hati nurani bersifat pasti. Yaitu, dia memberikan penilaian-nya dan tidak memberikan alasan-alasannya. Dia tidak menjelaskan mengapa dia menilai suatu tindakan dengan suatu cara tertentu, tetapi hanya mengatakan bahwa tindakan itu benar atau salah.

Keempat, hati nurani bersifat individu. Hati nurani seseorang tidak akan menilai dia dengan cara yang persis sama seperti hati nurani orang lain menilai orang itu. Hati nurani berbicara hanya kepada satu individu, tidak kepada seorang pun yang lain, dan ia dipengaruhi oleh banyak pengajaran dan pengalaman yang khas pada orang tersebut. Sudah barang tentu pengaruh itu dapat bersifat positif bila hati nurani tersebut diberitahu tentang Hukum Allah yang dinyatakan dalam Alkitab, dan yang lebih tinggi daripada semua hukum manusia.

Kita boleh menambahkan juga bahwa hati nurani *tidak sempurna*. Hati nurani dapat salah. Ia dapat dibelokkan. Ia dapat dirusakkan. Dan karena itu, dia tidak dapat menjadi satu-satunya pemandu anda. Ungkapan yang berbunyi, "Biarkan hati nurani anda menjadi pemandu anda" adalah nasihat yang tidak cukup.

Juga, hati nurani bekerja dalam hidup baik orang Kristen maupun orang bukan Kristen. Dalam Roma 2:14,15 yang dikutip di atas, Paulus mengatakan bahwa bangsa-bangsa yang tidak memiliki Hukum Taurat (yaitu, para orang yang tidak percaya) menjadi hukum bagi diri mereka sendiri, dan bahwa hukum ini dimengerti oleh hati nurani mereka. Hati nurani adalah rasa di dalam diri seseorang yang dikaruniakan Allah kepada setiap manusia. Hallesby mengatakan hati nurani adalah "*benda yang tidak dapat diganti* dalam hidup manusia. Ialah yang membuat kita menjadi manusia."¹⁰)

Hati nurani menuduh manusia, bahkan ketika suatu perbuatan kelihatan tidak salah secara moral. Ketika Raja Daud memerintahkan diadakan sensus di Israel, tindakannya secara moral tidak salah. "Tetapi berdebar-debarlah hati Daud, setelah ia menghitung rakyat, lalu berkata-lah Daud kepada Tuhan: 'Aku telah sangat berdosa karena melakukan hal ini; maka sekarang, Tuhan, jauhkanlah kiranya kesalahan hambaMu, sebab perbuatanku itu sangat bodoh'" (2 Sam 24:10). Mengapa tindakannya salah? Barangkali karena Allah tidak ingin agar Daud bergantung pada jumlah prajurit, melainkan kepadaNya. Barangkali motivasi Daud yang telah menjadi dosanya, dan Allah berbicara kepadanya melalui hati nurani-

nya. Walaupun suatu tindakan nampaknya diperkenankan secara hukum dan secara moral, Allah bisa memaksa hati nurani kita untuk memerintahkan kita tidak melakukan sesuatu.

Kita semua tahu bahwa kita mempunyai hati nurani. Dia senantiasa berbicara dengan menghakimi kita atas perbuatan-perbuatan salah kita atau memuji kita atas tindakan-tindakan benar kita. Kita semua mendambakan memiliki hati nurani yang jernih di hadapan Allah dan manusia. Bahkan dunia pun mengakui nilai dari hati nurani yang jernih. Adam Smith menulis: "Apakah yang dapat ditambahkan kepada kebahagiaan seseorang yang sehat, yang tidak mempunyai hutang dan yang memiliki hati nurani yang jernih?"¹¹⁾

CATATAN

1. Dicitak ulang dengan izin dari Chicago Tribune – New York News Syndicate.
2. *Webster's New Collegiate Dictionary* (Springfield, MA: G. and C. Merriam Company, 1974), hlm 223 (*com-*).
3. *Webster's New Collegiate Dictionary*, hlm 240 (*conscience*).
4. W.E. Vine, *An Expository Dictionary of New Testament Words* (London: Oliphants, Ltd., 1940), jilid I, hlm 228.
5. O. Hallesby, *Conscience*, hak cipta 1933, 1961, dengan izin dari Augsburg Publishing House; hlm 14.
6. Hallesby, *Conscience*, hlm 13.
7. Immanuel Kant, *Critique of Pure Reason*, 1781.
8. Hallesby, *Conscience*, hlm 29.
9. *Ibid.*, hlm 29, 30.
10. *Ibid.*, hlm 140.
11. Adam Smith, *The Theory of Moral Sentiments*, 1853, seperti dikutip dalam Time, 14 Juli, 1975, hlm 55.

3

BAGAIMANA MENGGUNAKAN DAN MENANGGAPI HATI NURANI ANDA

Istriku dan aku pergi berlibur dua hari dan kami sedang bersantai di sebuah motel. Suatu pagi aku duduk di tepi kolam renang sedang membaca buku tentang etika pribadi Kristen dan mempelajari satu bab yang membahas tentang hati nurani. Di dekatku ada dua orang dengan kamernya. Salah seorang di antara mereka mendekatiku dan bertanya apakah aku keberatan jika aku termasuk dalam foto mereka. Aku katakan boleh saja. Kemudian mereka mengatakan bahwa beberapa orang gadis sedang mengenakan baju renang dan akan segera bergabung dengan kami. Meski pun aku bingung, hal tersebut nampaknya biasa, karena kami sedang berada di kolam renang.

Sejenak kemudian tiga orang wanita muda datang ke kolam renang. Jurupotret tadi mengatur mereka di sekelilingku sementara aku duduk di satu kursi, dan mengambil beberapa foto. Aku merasa sedikit tidak enak, walaupun tidak terjadi sesuatu yang kurang pada tempatnya. Si jurupotret kemudian menyuruh wanita-wanita tadi ke berbagai tempat di seputar kolam dan mengambil foto mereka beberapa kali lagi.

Seorang dari gadis-gadis itu memperhatikan bahwa aku sedang membaca sebuah buku Kristen dan bertanya, "Apakah anda seorang Kristen?" Ketika aku menjawab dengan pasti, dia mengatakan bahwa dia pun seorang Kristen. Lalu, sesudah berhenti sejenak, dia bertanya, "Apakah istri anda tidak keberatan anda difoto bersama orang lain?"

"Tidak, dia merasa sangat yakin akan dirinya," aku menjawab, lalu mengatakan bahwa dia ada di kamar kami dan menyadari bahwa foto kami diambil. "Omong-omong," aku bertanya, "untuk apakah foto-foto itu?"

"Oh, foto-foto itu untuk suatu brosur iklan untuk motel ini," dia menjawab.

Acara mengambil foto-foto itu berakhir dan aku kembali ke kamar. Sementara aku menguraikan situasi tersebut kepada Mary, rasa ragu-ragu memasuki benakku. Bagaimana kalau seorang melihat foto-foto dalam brosur itu, mengenaliku, dan salah tafsir? Aku tidak bersalah, tetapi situasi tersebut mengganggu hati nuraniku. Tidak lama kemudian aku menjadi gelisah. Aku berfikir apakah aku telah bersalah dengan memberikan izin untuk difoto.

Kemudian aku pergi ke kantor motel untuk membayar rekening kami. Manajer penjualan motel itu berada di sana. Aku menanyakan kepadanya untuk apa foto-foto tadi, dan ia berkata bahwa memang foto-foto itu akan dipakai dalam brosur iklan. Ia juga mengatakan foto-foto tersebut diambil dengan menggunakan lensa sudut-lebar dan bahwa kami akan tampak kecil dan mungkin tidak akan dapat dikenali.

Ya, kupikir *tidak apa-apa*.

Tetapi sementara aku membawa koper kami dari kamar motel, hati nuraniku masih mengganguku. Aku merasa prihatin tentang bagaimana pengaruh foto-foto itu terhadap organisasi The Navigators dan kesaksian Kristenku seandainya aku dikenali nanti. Aku menemui manajer itu lagi dan memintanya untuk tidak menggunakan fotoku. Aku memohon maaf karena telah menyetujui untuk difoto dan menjelaskan bahwa aku adalah anggota suatu organisasi Kristen dan bahwa foto-foto tersebut dapat disalahtafsirkan. Aku merasa heran ketika dia berkata bahwa dia mengerti, lalu dia meminta maaf karena tidak lebih dulu memberitahuku untuk apa foto-foto itu. Dia mengatakan bahwa keputusan untuk mengambil foto-foto itu dibuat secara tiba-tiba.

Peristiwa ini melukiskan suatu tindakan yang sebenarnya tidak salah. Namun, hati nuraniku mendesakku untuk mengubah keputusanku. Ketika akhirnya aku menurutinya, kedamaian dalam hatiku dipulihkan kembali.

Barangkali aku terlalu peka. Atau boleh jadi aku tidak cukup peka, dan hati nuraniku mencoba berbicara kepadaku sebelum aku difoto, tetapi aku tidak mau memperhatikannya. Tetapi, tanpa menghiraukan sebabnya, yang nyata ialah, hati nuraniku tetap menusuk diriku sampai aku menurut, meskipun tidak ada apa-apa yang salah secara etis. Bagaimana kita harus menanggapi desakan-desakan seperti ini?

Bila Hati Nurani Berfungsi

Hati nurani berfungsi di setiap waktu, tetapi kekuatan dan kemampuannya untuk mempengaruhi kita berubah-ubah. Adakalanya dia ber-

bicara dengan lemah dan kadang-kadang dengan sangat keras.

Sebelum suatu tindakan yang direncanakan dimulai, hati nurani mencoba berkomunikasi kepada kita, tentang apakah tindakan tersebut benar atau salah. Pada tingkat ini pertempuran berada di pikiran kita. Hati nurani bergulat dalam keadaan yang agak kacau-balau dengan macam-macam usul, alasan, desakan hati dan motivasi. Seberapa kuat ia berbicara sangat dipengaruhi oleh informasi yang telah dimasukkan ke dalam pikiran kita dan oleh hal-hal tentang mana kita telah berpikir paling banyak pada waktu itu.

Inilah titik di mana pertempuran untuk kemurnian, moral dan kejujuran harus dilaksanakan dan dimenangkan. Apa yang disimpan dalam pikiran seseorang akan segera menjadi tindakan bila suatu kesempatan muncul. Karena itu, hati nurani memerlukan suatu kesempatan untuk berbicara sebelum terjadi suatu tindakan.

Beberapa tahun yang lalu seorang pemuda yang belum lama menjadi Kristen dikirim ke Asia selama tiga bulan untuk suatu tugas militer. Kesempatan-kesempatan untuk berbuat dosa dan tindakan amoral mengitarinya. Ketika dia kembali dia berkata, "Aku sangat senang bahwa aku telah belajar Alkitab sebelum aku pergi. Bila seorang berada pada jarak sejauh 16.000 kilometer dari rumahnya, dia mudah sekali berpikir bahwa dia berada 16.000 kilometer jauhnya dari Allah juga. Tetapi Firman Tuhan dan hati nuraniku adalah sumber kekuatanku dalam menolak godaan."

Selama suatu tindakan sedang dilakukan, hati nurani biasanya berada pada tingkat pengaruhnya yang paling lemah. Kita menjadi begitu terlibat dalam apa yang sedang kita kerjakan, sehingga kita tidak peka terhadap jeritan hati nurani kita. Barangkali kita mendengarnya, tetapi kita tetap maju dengan cepat dalam melakukan tindakan kita sambil membuat usaha lemah tertentu dalam pikiran kita untuk membenarkan aksi tersebut. Sekali tindakan salah telah dimulai, menghentikannya sulit luar biasa. Kepesatan, keinginan dan intensitas dari tindakan itu pada waktu tersebut nampaknya mengalahkan usaha yang mana saja untuk menghentikannya. Tetapi sebenarnya hal itu dapat dilaksanakan. Pada titik ini kemauan kita harus mengalahkan keinginan kita. Kita tidak bisa memperhitungkan hati nurani kita, bahkan ketika kita terlibat dalam tindakan-tindakan yang terburuk. Lebih baik mematuhi hati nurani kita sekarang daripada kemudian.

Hati nurani berbicara paling keras *setelah* suatu tindakan diselesaikan pada saat dia menyatakan penilaiannya atas tindakan itu. Hati nurani kita mendesak kita untuk membuat restitusi atas kerugian atau kerusakan

yang disebabkan oleh tindakan tersebut. Kita dapat menanggapi desakan itu dalam berbagai cara. Setelah hati nurani Daud memukulnya ketika dia menghitung rakyat Israel, dia mengaku menyesali dan bertobat atas apa yang telah dia lakukan (2 Sam 24:10). Sebaiknya, Adam dan Hawa bersembunyi dari Allah setelah tidak menaatinya (Kej 3:7,8).

Keinginan untuk melarikan diri terjadi secara alamiah bila kita berbuat dosa dan hati nurani kita berbicara. Kita menghindari kehadiran Allah sampai kita menaati desakan-desakan dari hati nurani kita. Memperhatikan persekutuan dengan Allah berhubungan erat dengan menjaga supaya hati nurani tetap jernih.

Apa yang Dinilai oleh Hati Nurani

Hati nurani berbicara tentang jauh lebih banyak hal lagi daripada hanya tindakan-tindakan kita. Dia juga menilai *kata-kata* kita, yakni apa yang kita katakan dan cara bagaimana kita mengatakannya. Kita dinilai menurut kejujuran, kasih dan kebaikan yang dinyatakan melalui komunikasi kita kepada orang-orang lain. Barangkali kita cepat mengalami bahwa kita disalahkan oleh hati nurani kita jika kita berbicara kasar, tidak benar, marah atau dengan nada pahit kepada orang-orang lain.

Hati nurani juga menilai *pikiran-pikiran* kita. Kita sering menekan hati nurani kita pada titik ini, karena belum terjadi tindakan yang dapat dilihat, dan pikiran-pikiran kita sering kacau dan berlalu dengan cepat. Tetapi hati nurani terutama bekerja pada pikiran-pikiran yang secara terus-menerus timbul lalu tenggelam, serta pola-pola pemikiran yang berlangsung lebih lama daripada sesaat saja ataupun yang mengandung bahaya. Pola-pola semacam ini dapat segera menjadi pola-pola pemikiran yang dominan yang dengan cepat mengakibatkan tindakan-tindakan salah. Hati nurani memperingatkan kita pada saat pikiran-pikiran ini mulai.

Sikap-sikap kita juga dinilai oleh hati nurani. Sikap-sikap adalah semua perasaan atau pendapat kita tentang hal-hal tertentu. Kita menyimpan sikap-sikap kasih, benci, simpati, kepahitan, amarah, ketidakprihatinan dan banyak yang lain. Sikap-sikap ini dapat bersifat sehat atau tidak sehat. Sikap-sikap kita berada pada suatu tingkat di bawah pikiran-pikiran sadar kita, tetapi hati nurani kita mempunyai jalur melalui mana dia bisa langsung masuk ke tingkat ini.

Akhirnya, hati nurani juga menilai motivasi-motivasi kita. Sementara sikap-sikap kita tinggal di dalam diri kita dan barangkali tidak akan menghasilkan suatu tindakan, motivasi-motivasi adalah alasan-alasan

langsung yang mendasari mengapa kita mengambil tindakan-tindakan tertentu.

Suatu motivasi yang benar barangkali akan menghasilkan suatu tindakan baik yang tepat maupun yang tidak tepat. Sebagai contoh, jika orangtua sedang menghukum anaknya, motivasinya seharusnya untuk mempersiapkan anak itu untuk menjadi seorang yang kudus dan seorang warganegara yang dapat berguna bagi masyarakatnya bila ia dewasa nanti. Orangtua itu dapat melakukan hal tersebut dengan menggunakan kasih, nasihat dan disiplin, yaitu tindakan-tindakan alkitabiah yang tepat. Tetapi, didorong oleh motivasi yang sama, orangtua itu dapat memarahi, memandang remeh dan mencemooh anaknya serta membuat tuntutan-tuntutan yang tidak masuk akal, yaitu tindakan-tindakan tidak tepat yang sama sekali tidak akan berhasil mengubah anak itu.

JENIS-JENIS HATI NURANI

Ron dulu adalah seorang mahasiswa di suatu universitas yang terkemuka. Melalui kesaksian dan pengaruh beberapa orang Kristen di kampus, dia menerima Kristus ke dalam hati dan hidupnya. Dia mulai berubah secara luar biasa sementara dia bertumbuh secara rohani. Dia berhenti berbicara kotor dan tidak pantas, dia memperbaiki hubungannya yang rusak dengan ayahnya, dia mempelajari Alkitab dan bersaksi tentang iman barunya kepada teman-temannya yang belum percaya. Namun, dia masih "kumpul kebo" dengan teman wanitanya. Teman-teman Kristen barunya merasa prihatin tentang hal ini, tetapi tidak berkata apa-apa. Akhirnya, seorang teman Kristen yang lain berbicara kepadanya dan menunjukkan beberapa bagian dari Alkitab yang mengatakan bahwa tindakannya salah. Ron merasa heran dan dengan segera dia pindah rumah dan meninggalkan wanita itu. Sebelumnya dia sama sekali tidak tahu bahwa tindakannya salah. Dalam masyarakat kampus Amerika Serikat masakini, kebiasaan kumpul kebo itu begitu biasa sehingga nampaknya wajar saja. Tanpa pengetahuan sebelumnya tentang pengajaran Alkitab mengenai hal ini, Ron tidak mempunyai informasi yang dapat digunakan oleh hati nuraninya.

Situasi Ron adalah bukti dari berbagai keadaan yang mungkin bagi hati nurani kita. Alkitab mengatakan banyak tentang keadaan-keadaan yang berbeda ini.

Hati Nurani yang Baik

Sementara berdiri di hadapan para pendakwanya, Paulus berkata, "Sampai kepada hari ini aku tetap hidup dengan hati nurani yang murni di hadapan Allah" (Kis 23:1). Ini tidak berarti bahwa Paulus tidak pernah berbuat dosa atau melanggar perintah hati nuraninya. Melainkan, bila hati nuraninya berbicara, dia menanggapi dengan segera dan tepat. Ia mengatakan bahwa hati nuraninya yang baik adalah "di hadapan Allah," yang menunjukkan bahwa Allah adalah dasar bagi penilaian pribadinya dan juga bagi hati nuraninya.

Paulus memerintah Timotius untuk "memperjuangkan perjuangan yang baik dengan iman dan hati nurani yang murni. Beberapa orang telah menolak hati nuraninya yang murni itu, dan karena itu kandaslah iman mereka" (1 Tim 1:18,19). Menolak hati nurani yang baik mempunyai efek yang sangat membinasakan pada iman kita. (Lihat juga 1 Tim 3:8,9).

Hati Nurani yang Jahat

Alkitab juga berbicara tentang hati nurani yang jahat. Penulis kitab Ibrani berkata, "Karena itu marilah kita menghadap Allah dengan hati yang tulus dan ikhlas dan keyakinan iman yang teguh, oleh karena hati kita telah dibersihkan dari hati nurani yang jahat dan tubuh kita telah dibasuh dengan air yang murni" (Ibr 10:22). Alkitab tidak mendefinisikan dengan tepat "hati nurani yang jahat," tetapi kita dapat belajar lebih banyak tentangnya dari konteks ayat ini. Penulis sebelumnya mengatakan bahwa darah Kristus "akan menyucikan hati nurani kita dari perbuatan-perbuatan yang sia-sia" (Ibr 9:14). Kita dapat menyimpulkan bahwa hati nurani yang jahat mengandung pengetahuan akan dosa-dosa, yaitu semua perbuatan yang sia-sia, yang belum diakui dan disucikan. Kata Yunani yang dipakai untuk "jahat" dalam Ibrani 10:22 adalah *poneros* yang "menunjuk kepada kejahatan yang menyebabkan kerja keras yang menyakitkan, rasa sangat sakit, dan kesedihan."¹⁾

Hati nurani yang jahat adalah hati nurani yang tidak dibersihkan dan disucikan, bukanlah hati nurani yang mendorong kita untuk mengerjakan hal-hal yang jahat. Sebagai akibat dari dosa yang tidak diakui, orang dengan hati nurani yang jahat menjadi lebih mudah terpengaruh untuk berbuat dosa dan kurang peka terhadap apa-apa yang baik dan benar.

Hati Nurani yang Hangus

Dalam suratnya yang pertama kepada Timotius, Paulus berbicara tentang pendusta-pendusta munafik yang "hati nuraninya memakai cap mereka," dan melalui tipu dayanya akan menyebabkan orang-orang lain "murtad lalu mengikuti roh-roh penyesat dan ajaran setan-setan" (1 Tim 4:1,2). Dalam satu suratnya yang lain ia menggambarkan orang-orang yang tidak mengenal Allah sebagai berikut: "pengertiannya yang gelap, jauh dari hidup persekutuan dengan Allah, karena kebodohan yang ada di dalam mereka dan karena kedegilan hati mereka. Perasaan mereka telah tumpul, sehingga mereka menyerahkan diri kepada hawa nafsu dan mengerjakan dengan serakah segala macam kecemaran" (Ef 4:18,19).

Kutipan-kutipan ini melukiskan dengan sempurna mereka yang hati nuraninya telah dibuat menjadi tidak peka. Mereka bersifat munafik dan tidak berperasaan. Hati nurani mereka seolah-olah menjadi hangus bila dicap dengan besi panas. Bayangkan kulit anda disentuh oleh sebuah besi panas untuk membuat cap pada kulit hewan. Mula-mula anda akan merasakan sakit yang hebat pada tempat tersebut, tetapi kemudian tempat itu akan mati rasa. Bila kemudian luka itu menjadi sembuh, bekasnya tidak akan mempunyai ujung syaraf yang berfungsi lagi untuk menghasilkan rasa.

Atau rabalah kulit yang sudah menebal pada tangan atau kaki anda. Begitu tebal kulit itu, sehingga anda bahkan tidak dapat merasakan rasa geli bila kulit itu sengaja digelitik orang lain agar membuat anda tertawa. Hati nurani yang hangus seperti itu. Mula-mula dia sangat peka. Lalu ia dihanguskan dan dirusakkan oleh toleransinya terhadap dosa, sehingga sekarang dia tidak peka. Akhirnya hati nurani yang hangus menjadi diam ketika dosa yang sama dilakukan berulang-ulang.

Dapatkah hati nurani yang hangus dibuat peka lagi? Untungnya, hati nurani tidak seperti kulit kita. Hati nurani dapat mengalami penyembuhan, pemugaran dan restorasi. Jika hati nurani telah kehilangan kepekaannya, dia dapat dilatih kembali dengan Firman Allah.

Tetapi sebelum hati nurani itu benar-benar dapat dipercaya kembali, tindakan-tindakan seseorang harus didasarkan pada respons langsung kepada ajaran-ajaran Alkitab daripada berdasar pada nasihat hati nuraninya. Proses regenerasi ini harus berlangsung terus sampai desakan-desakan hati nurani mulai sesuai secara konsekwen dengan Alkitab dalam bidang-bidang di mana dia telah menjadi hangus. Hal ini memerlukan waktu lama.

Ada kemungkinan bahwa hati nurani yang hangus dan tidak dapat dipercaya dalam satu bidang, dapat dipercaya dalam bidang lain, dengan batas tertentu. Sebagai contoh, hati nurani anda barangkali mempersalahkan dan mendesak anda tentang berdusta, namun sama sekali tidak peka terhadap dosa seksual. Tetapi bila anda menyimpan dosa dalam satu bidang kehidupan anda, memang dosa itu akan merembet ke bidang-bidang lainnya. Hati nurani yang hangus dalam satu bidang pada akhirnya akan dilemahkan dalam semua bidang.

Hati nurani barangkali berfungsi dengan agak kuat menurut latar-belakang dan pengajaran masa lalu seseorang daripada didasarkan secara langsung pada Alkitab. Banyak orang yang bukan Kristen menjalani kehidupan moral yang konsekwen sesuai sebagian besar dari Alkitab tanpa mendasarkan tindakan-tindakan mereka pada ajaran-ajarannya.

Hati Nurani yang Lemah

Hati nurani dapat bersifat lemah dalam satu dari dua cara, yaitu belum matang atau terlalu peka. Ketika berbicara tentang hati nurani yang belum matang, Paulus berkata kepada jemaat di Korintus, "Tetapi jagalah, supaya kebebasanmu ini jangan menjadi batu sandungan bagi mereka yang lemah. Karena apabila orang melihat engkau yang mempunyai pengetahuan, sedang duduk makan di dalam kuil berhala, bukankah orang yang lemah hati nuraninya itu dikuatkan untuk makan daging persembahan berhala? Dengan jalan demikian orang yang lemah, yaitu saudaramu, yang untuknya Kristus telah mati, menjadi binasa karena 'pengetahuanmu.' Jika engkau secara demikian berdosa terhadap saudara-saudaramu dan melukai hati nurani mereka yang lemah, engkau pada hakekatnya berdosa terhadap Kristus" (1 Kor 8:9-12).

Masalahnya di sini adalah bahwa orang Kristen dengan hati nurani yang lemah barangkali akan terjerumus ke dalam dosa dengan menirukan atau menyalahafsirkan tindakan-tindakan dari orang Kristen lainnya. Seorang yang baru bertobat dan menjadi percaya masih mempertahankan banyak pikiran agamawi dan kebudayaan dari masa lalunya yang bukan Kristen. Sering hal tersebut mengakibatkan kebingungan ketika dia mencoba menentukan apa artinya menjalani hidupnya sebagai seorang Kristen. Ia perlu mengembangkan hati nuraninya dengan mempelajari dan menerapkan ajaran-ajaran Firman Tuhan pada hidupnya.

J. Oswald Sanders menolong kita untuk memahami hati nurani yang terlalu peka. Ia menulis, "Banyak orang Kristen yang peka telah men-

jalankan kehidupan rohani mereka seolah-olah menyimpang, karena mereka mempunyai hati nurani yang lemah dan sakit-sakitan yang hanya mendesak mereka terus-menerus. Kesungguhan dan hasrat mereka untuk melaksanakan kehendak Allah hanya menekankan dengan lebih keras lagi masalahnya dan menyebabkan mereka hidup dalam keadaan pendakwaan diri sendiri secara terus-terusan.”²)

Ambillah Chuck sebagai contoh. Ia sedang berjalan sepanjang trotoir dan melihat sebuah botol pecah. Ia melewatinya, tetapi merasakan suatu sentakan hati nurani. *Bagaimana kalau seseorang datang, jatuh dan terluka?* dia berpikir. *Aku yang salah, karena aku melihat botol itu tetapi tidak mengambilnya.* Ia berjalan terus, berhenti, bergulat dengan hati nuraninya, lalu berjalan terus lagi. Tetapi akhirnya dia menyerah dan berbalik serta mengambil botol tersebut.

Apakah salah mengambil botol tersebut? Tidak. Apakah itu suatu tindakan yang baik karena dia memikirkan orang-orang lain? Ya. Tetapi Chuck mengalami keadaan yang sulit seperti ini berulang-ulang kali setiap hari. Paku-paku, sepotong kayu, tempat yang licin di lantai dan tak terhitung banyaknya hal-hal kecil lainnya akan mengacaukan dan merisaukan hati nuraninya. Keprihatinannya melumpuhkannya. Dia harus membetulkan setiap masalah, sebab kalau tidak dia akan menderita karena merasa bahwa dia bersalah.

Marilah kita lihat satu contoh lain. Sepintas lalu, Juli berkata kepada Conny bahwa dia telah mencoba menelponnya enam kali kemarin dan juga bahwa dia telah menghabiskan waktu selama satu jam berbicara dengan seorang teman di telepon. Setelah dia meninggalkan Conny, hati nuraninya mulai mengusiknya. Apakah betul enam kali atau hanya empat? Apakah betul-betul satu jam atau hanya 50 menit? Apakah hal itu penting? Bagi dia, memang penting. Segera dia seolah-olah menjadi lumpuh, karena memikirkan bahwa dia telah berbohong. Ia menelpon Conny dan meminta maaf.

Baik Juli maupun Chuck adalah tahanan dari hati nurani yang terlalu peka dan lemah. Chuck perlu menyadari bahwa dia tidak dapat menggantikan Allah dalam melindungi para penduduk kota. Tentu dia harus merasa prihatin dan membetulkan bahaya-bahaya yang nyata. Tetapi kesulitan yang dialaminya karena hal-hal kecil mencegahnya berfungsi secara normal. Juli perlu membedakan antara berdusta secara sengaja dan kekeliruan yang jujur.

Masalah pokok dari hati nurani yang terlalu peka adalah sikap membudak kepada hukum. Yaitu, hidup dalam ketakutan kepada hal-hal

terinci dari hukum yang tidak tertulis, dan menyimpan kecemasan, bahwa jika perincian yang tepat dari hukum itu tidak dipenuhi, hubungan dengan Allah akan terhalang atau terputus, ataupun orang lain akan terluka. Dalam kasus-kasus yang ekstrem problem semacam ini dapat menyebabkan kerusakan urat syaraf.

Beberapa langkah dasar untuk mengubah hati nurani yang terlalu peka adalah:

1. Memahami dengan jelas dari Firman Tuhan bahwa kedudukan kita di hadapan Allah adalah berdasarkan kasih karuniaNya dan bukan berdasarkan perbuatan amal (Ef 2:8,9; Rm 5:1).

2. Mempelajari bagian-bagian Alkitab tentang kedaulatan Allah sebagaimana kebenaran itu berhubungan dengan anda dan orang-orang lain.

3. Mohonlah agar Allah menyempurnakan hati nurani anda menurut standar-standarNya.

4. Tolaklah desakan-desakan hati nurani anda dalam suatu bidang yang peka, kecuali anda dapat melihat bahwa desakan-desakan itu langsung sesuai dengan perintah moral dalam Alkitab.

5. Apabila masalahnya terus mendesak, carilah pertolongan dari seorang Kristen yang matang dalam imannya dan benar-benar dapat dipercaya atau seorang penasihat Kristen yang profesional. Berbicara secara terbuka tentang berbagai masalah dapat menyesuaikan dan menjernihkan pikiran anda dengan ajaran-ajaran Alkitab.

Rasul Yohanes menulis, "Demikianlah kita ketahui, bahwa kita berasal dari kebenaran. Demikian pula kita boleh menenangkan hati kita di hadapan Allah, sebab jika kita dituduh olehnya, Allah adalah lebih besar daripada hati kita serta mengetahui segala sesuatu" (1 Yoh 3:19,20).

Tetapi, baik untuk dicatat, bahwa jauh lebih banyak orang yang cenderung mengabaikan dan menolak karya hati nuraninya daripada memiliki hati nurani yang terlalu peka.

Hati Nurani yang Najis

Jika kita secara terus-menerus mengabaikan pimpinan Firman Tuhan dan hati nurani, maka hati nurani kita akan menjadi najis atau korup. Paulus menulis, "Bagi orang suci semuanya suci; tetapi bagi orang najis dan bagi orang tidak beriman suatupun tidak ada yang suci, karena baik akal maupun suara hati mereka najis" (Tit 1:15). Dalam keadaan seperti ini, hati nurani kehilangan kemampuannya untuk membedakan apa yang

benar dan salah, dan sebenarnya barangkali akan menyetujui apa yang korup. Istilah *najis* mengandung konotasi campuran hal-hal yang suci dengan yang tidak suci.

Jelasnya, hati nurani yang najis dan hati nurani yang hangus sama dalam hal-hal tertentu. Tetapi hati nurani yang hangus sama sekali tidak peka, sedangkan hati nurani yang najis dibimbing secara salah oleh suatu kombinasi dari hal-hal yang benar dan yang salah. (Lihat juga 1 Kor 8:7).

BAGAIMANA CARANYA MENGIKUTI HATI NURANI ANDA

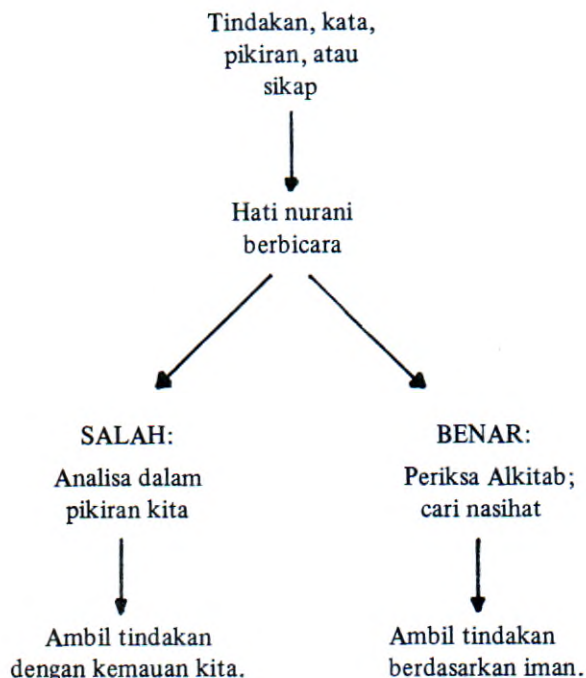
Sampai ke tingkat ini kita telah melihat beberapa persoalan dalam mengetahui kapan anda harus mengikuti hati nurani anda:

1. Hati nurani dapat menjadi tidak peka atau hangus dan oleh karena itu tidak mampu memberikan petunjuk.
2. Dia dapat menjadi terlalu lembut atau lemah dan oleh karena itu tidak dapat dipercaya.
3. Dia bukan pemegang kuasa yang mutlak oleh karena dia ditentukan oleh latar-belakang dan pengajaran.
4. Hati nurani saja tidak cukup, melainkan harus dilengkapi dengan pengaruh dari Firman Allah, Roh Kudus dan nasihat yang kudus.

Menanggapi Hati Nurani dengan Tepat

Karena hati nurani saja tidak cukup, kita harus mengambil langkah-langkah tertentu untuk menguji benar atau tidaknya desakan-desakannya. Pola yang benar untuk proses ini dilukiskan dalam Gambar 1.

1. Mula-mula kita melakukan suatu tindakan, mengucapkan sepatah kata, memikirkan suatu gagasan, atau menyimpan suatu sikap. Atau kalau tidak begitu, kita hanya sekedar memikirkan salah satu dari tindakan-tindakan ini.



Gambar 1: Menanggapi Hati Nurani

2. Hati nurani kemudian berbicara, memberikan penilaiannya mengenai apa yang benar atau salah dalam keadaan itu.

3. Pada tingkat ini barangkali kita tergoda untuk menganalisa keadaan dengan pikiran kita dan mengambil tindakan dengan kemauan kita. Ini adalah pendekatan yang salah. Langkah berikutnya ialah, kita *harus* memeriksa Alkitab untuk mengetahui apa yang dikatakannya tentang masalah tersebut. Bahkan bila Alkitab tidak berbicara secara langsung tentang hal tersebut, kita perlu membaca dan mempelajari Alkitab secara teratur sehingga Roh Kudus dapat menggunakannya untuk membimbing kita.

4. Kita seharusnya mencari nasihat dari teman yang saleh jika kita tidak mempunyai bimbingan yang jelas pada tingkat ini.

5. Akhirnya, kita harus bertindak atas dasar iman. "Dan segala sesuatu yang tidak berdasarkan iman, adalah dosa" (Rm 14:23).

Untuk menanggapi secara benar apa yang hati nurani kita katakan, barangkali kita perlu membayar *ganti rugi* pada seseorang karena apa yang telah kita lakukan, atau *mengaku* sesuatu, yakni pertama-tama kepada Allah, kemudian kepada orang-orang lain. Atau barangkali kita perlu *menghentikan atau mulai mengerjakan sesuatu*, seperti misalnya mengendalikan lidah kita atau mulai membantu lebih banyak di rumah. Barangkali kita perlu *mengubah suatu sikap* terhadap seseorang atau situasi, atau *mengampuni* seseorang untuk apa yang telah dilakukannya terhadap kita, walaupun dia tidak minta pengampunan kita. Bagaimana juga, untuk mempunyai hati nurani yang murni di hadapan Allah dan manusia (Kis 24:16), kita harus melakukan apa pun yang perlu.

BAGAIMANA MELATIH DAN MENGUATKAN HATI NURANI ANDA

Semua pengertian dan pengetahuan tentang hati nurani tidak akan berguna jika dia tidak diubah, sehingga menjadi alat yang peka di tangan Allah. Bagaimana hati nurani dapat dilatih, diubah atau dikembangkan? Beberapa kunci adalah:

Milikilah Hati Nurani Kristen

Jalan satu-satunya untuk memiliki hati nurani Kristen adalah dengan *menjadi* seorang Kristen. Banyak orang sungguh-sungguh bermoral dan bahkan menganut agama yang giat, tetapi mereka bukan orang-orang Kristen dalam pengertian alkitabiah. Barangkali semua pergumulan yang sedang anda alami berhubungan dengan hati nurani anda adalah sarana yang sedang dipakai Allah untuk menolong anda membuat suatu komitmen atau penyerahan yang positif dan bersifat pribadi kepadaNya.

Proses menjadi seorang Kristen adalah sederhana dan dijelaskan dalam Alkitab. Pertama-tama, kenali dan akui bahwa anda seorang berdosa (Rm 3:23) dan bahwa dosa anda telah memisahkan anda dari Allah.

Kedua, sadari kenyataan bahwa Yesus Kristus mati untuk anda dan dosa anda, dan bahwa Dia menawarkan kepada anda hidup kekal sebagai hadiah gratis (Rm 5:8; Yoh 3:16).

Ketiga, mintalah Kristus menjadi Tuhan dan Juruselamat anda dan memberi anda hidup yang kekal (Yoh 1:12; 5:24).³⁾

Bila anda percaya kepada Kristus, hati nurani anda mempunyai dua sumber masukan yang baru, yaitu Roh Kudus dan Alkitab. Keduanya sangat penting untuk membuat hati nurani anda menjadi alat seperti yang Allah maksudkan.

Pengambilan dari Alkitab yang Secara Teratur

Banyak orang menerima sesuatu dari Firman Tuhan hanya bila mereka mendengarkan seseorang berkhotbah. Sungguhpun khotbah-khotbah adalah suatu permulaan yang baik, khotbah-khotbah tidak cukup untuk pertumbuhan yang baik bagi hati nurani. Setiap orang Kristen perlu membaca Alkitab setiap hari. Kita harus menyisihkan waktu setiap hari untuk membaca Alkitab dan berdoa mengenai apa yang kita baca. Sepuluh atau limabelas menit doa dan pembacaan Alkitab setiap hari akan mengubah hidup seseorang.⁴⁾

Apabila kita menghabiskan waktu secara teratur dengan Allah dalam membaca FirmanNya, kita sering menjadi heran bagaimana hati nurani kita secara khusus membimbing kita dalam bidang-bidang yang "kelabu" dari kehidupan kita.

Kepatuhan

Satu kunci lagi dalam membangun hati nurani adalah dengan mematuhi Firman Allah dan hati nurani kita. Kita memulai dengan mematuhi keduanya dalam bidang-bidang kehidupan kita di mana sangat nyata bahwa Allah sedang mencoba berbicara kepada kita (seperti misalnya mengenai suatu bidang dosa, kurangnya persekutuan kita dengan orang-orang Kristen lain, kurangnya usaha kita untuk bersaksi, atau hubungan-hubungan pribadi yang buruk dalam keluarga kita). Kemudian kita harus mengikuti dengan cara yang konsekwen desakan dari hati nurani kita.

Menghafal Ayat-ayat Alkitab

Ayat-ayat Alkitab yang dihafal dapat menjadi alat bagi Roh Kudus untuk melatih hati nurani kita. "Dengan apakah seorang muda mempertahankan kelakuannya bersih? Dengan menjaganya sesuai dengan firmanMu," pemaazmur menulis. "Dalam hatiku aku menyimpan janjiMu, supaya aku jangan berdosa terhadap Engkau" (Mzm 119:9,11). Mengisi pikiran kita dengan ayat-ayat Alkitab akan menghasilkan efek yang luar biasa besar pada kepekaan hati nurani kita.

Kita harus melatih hati nurani kita untuk memberi respons yang sepatutnya. Hal itu tidak akan terjadi dengan sendirinya. Kita harus mengambil keputusan dengan tekad untuk melakukannya dan dengan rajin mencapainya. Dengan demikian kita dapat mempunyai keyakinan yang sama seperti Martin Luther, yang menjawab para penuduhnya, "Hati nuraniku terikat dalam Firman Allah. Aku tidak dapat dan tidak akan menarik kembali satu kata pun, oleh karena tidak aman dan berbahaya untuk bertindak bertentangan dengan hati nurani. Di sini aku berdiri. Aku tidak dapat melakukan yang berlainan."⁵)

CATATAN

1. W.E. Vine, *An Expository Dictionary of New Testament Words*, jilid II, hlm 50.
2. J. Oswald Sanders, *A Spiritual Clinic* (Chicago: Moody, 1958), hlm 57.
3. Untuk penelitian lebih lanjut tentang menjadi seorang Kristen, bacalah *How to Be Born Again* (Bagaimana Dilahirkan Kembali) oleh Billy Graham (Waco, Tex: Word Books, 1977) diterbitkan dalam bahasa Indonesia (oleh LLB, Bandung) dan *Becoming a Christian* (Menjadi Kristen) oleh John R.W. Stott (Downers Grove, IL: InterVarsity, 1950), diterbitkan dalam bahasa Indonesia oleh Yayasan Komunikasi Bina Kasih, Jakarta.
4. Untuk pertolongan lebih lanjut dalam Bersaat Teduh setiap hari, bacalah selebaran *Seven Minutes with God*, terbitan Nav-Press.
5. Seperti dikutip oleh O. Hallesby, *Conscience*, hlm 36.

4

KEJUJURAN — MANDAT ALKITABIAH

Seorang penjual keliling mengetuk pintu sebuah rumah tua yang penghuninya miskin. Ibu rumahtangga berkata kepada anak laki-laknya yang masih kecil supaya mengatakan bahwa dia tidak dapat keluar karena sedang berendam di bak mandi. Si anak pergi ke pintu dan berkata, "Kami tidak punya bak mandi, tetapi Ibu berkata kepadaku untuk mengatakan kepada anda bahwa dia ada di dalamnya."

Ini adalah sebuah cerita yang lucu. Memang lelucon, tetapi juga komentar tentang pandangan kita atas kejujuran. Ketegangan yang selalu ada di antara kebiasaan memakai suatu sarana yang menguntungkan bagi kita dan kejujuran, menyebabkan kebanyakan kita, pada suatu waktu tertentu, mengkompromikan standar-standar kita dan melanggar hati nurani kita.

Ketidakjujuran telah menjadi suatu cara hidup dalam masyarakat kita di mana ada pembungkus coklat yang dua kali sebesar isi coklat di dalamnya; main-mainan plastik yang tidak dapat bertahan selama beberapa jam bila dimainkan oleh seorang anak; iklan yang mengabaikan segala hal yang salah dengan produk yang diiklankan dan membesar-besarkan mutunya; penipuan dalam hal reparasi-reparasi mobil; menyontek waktu ulangan di kelas; dan ketidaksetiaan dalam perkawinan. Hal-hal ini dan praktek-praktek lainnya menyebabkan kita menjadi curiga terhadap setiap orang lain dan kita sendiri menjalankan hidup di pinggir ketidakjujuran.

Tetapi apakah kejujuran yang sejati? Apakah sekedar *tidak* menipu, mencuri atau berdusta? Bagaimana caranya kita dapat menentukan standar-standar untuk menjalankan hidup dengan jujur? Pernahkah ada orang yang jujur secara total?

Sementara orang mempersamakan kejujuran dengan hukum. Apa saja yang diperbolehkan di dalam hukum tertulis dari negara mereka adalah

jujur. Jika hukum itu tidak menyebutkan bahwa suatu tindakan benar atau salah, maka mereka menganggap tindakan itu benar. Sebagai hasilnya, beribu-ribu jilid buku telah ditulis tentang hukum-hukum secara terinci untuk mengendalikan segala sesuatu, dari pembunuhan yang direncanakan sebelumnya sampai kepada pelanggaran parkir.

Sementara orang memandang kejujuran sebagai soal hati nurani perseorangan. Mereka mematuhi hukum yang tertulis hanya karena hukuman-hukuman yang berkaitan. Hukum yang sebenarnya, kata mereka, adalah di dalam diri seseorang. Tidak ada tindakan yang benar-benar salah; apa saja dapat diperbuat dan tak salah, kecuali hal itu melanggar hati nurani orang tersebut.

Bagi orang-orang lain, kejujuran adalah pencerminan dari ayat Alkitab yang berbunyi, "Dan sebagaimana kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah juga demikian kepada mereka" (Luk 6:31). Hal ini pun melibatkan suatu penilaian yang subyektif. Tidak ada standar-standar yang pasti.

Yang lain-lain lagi mengalami kejujuran sebagai suatu perbudakan terhadap hukum yang dikenakan pada diri mereka sendiri yang jauh melampaui hukum tertulis dalam masyarakatnya ataupun dalam Alkitab. Dengan demikian kejujuran menjadi suatu rangkaian peraturan yang telah dibuat untuk meliputi setiap tindakan dan kata.

Masih ada yang lain lagi yang mengatakan bahwa mempraktekkan kejujuran tergantung pada situasi. Apakah itu rasanya benar? Yang rasanya benar dalam satu situasi barangkali salah dalam situasi yang lain. Akibatnya, tidak ada standar-standar yang sesungguhnya.

Apakah Alkitab memberikan standar-standar kejujuran yang mutlak? Dapatkah kita menemukan suatu bagian Alkitab untuk menerima jawaban yang jelas atas setiap dilema berhubungan dengan kejujuran? Belum tentu. Alkitab memang memberi banyak petunjuk dan perintah yang tertentu tentang berbagai segi kejujuran. Tetapi terutama Alkitab menyajikan prinsip-prinsip perilaku yang umum. Roh Kudus dapat menggunakan semua prinsip ini dengan menyebabkan hati nurani kita membedakan apa yang jujur dan benar.

Kejujuran, seperti diuraikan dalam Alkitab, jauh lebih luas daripada sekedar tidak berdusta. Umpamanya, sementara Paulus menulis tentang komitmennya untuk mengurus dengan cara jujur uang yang diberikan orang-orang percaya untuk suatu dana bantuan bagi orang-orang yang kekurangan, dia berkata, "Karena kami memikirkan yang baik, bukan

hanya di hadapan Tuhan, tetapi juga di hadapan manusia" (2 Kor 8:21). Kejujuran melibatkan cara hidup yang benar dan pola pemikiran yang patut, yang akan menghasilkan gaya hidup yang patut dipuji dan dihormati.

Suatu gaya hidup yang jujur berkembang dari usaha yang rajin dan doa. "Berdoalah terus untuk kami," penulis kitab Ibrani berkata, "sebab kami yakin, bahwa hati nurani kami adalah baik, karena di dalam segala hal kami menginginkan suatu hidup yang baik" (Ibr 13:18). Kejujuran harus meliputi cara hidup kita seluruhnya maupun perincian yang tertentu dari kebenaran. Karena itu mungkin bagi seorang untuk menjadi jujur secara saksama dalam satu bidang kehidupannya dan tidak jujur secara keji dalam bidang yang lain.

Marilah sekarang kita memandang banyak seluk-beluk dari kejujuran dan ketidakjujuran.

Kebenaran

Sejenak sebelum menyerahkan Yesus untuk disalibkan, Pilatus bertanya kepadaNya, "Apakah kebenaran itu?" (Yoh 18:38). Ini adalah suatu pertanyaan yang sudah dikemukakan berabad-abad lamanya. Ternyata kebenaran membentuk satu bagian integral dari kejujuran. Menjadi jujur tentulah berarti mengatakan yang benar.

Ada banyak golongan kebenaran. *Kebenaran ilmiah* dapat dibuktikan oleh prosedur-prosedur ilmiah yang sudah diterima oleh ahli-ahli dalam suatu bidang. Kebenaran ini pada umumnya berhubungan dengan kenyataan-kenyataan fisik seperti misalnya satu jenis khusus logam, identifikasi suatu jenis pohon, atau cara berjalan suatu mesin mobil. Kebenaran ilmiah harus tidak dicampuradukkan dengan teori-teori ilmiah, seperti misalnya evolusi biologi atau struktur atom.

Bila seseorang menyatakan kepercayaan agamanya, maka dia menggambarkan *kebenaran doktrin* berdasarkan suatu interpretasi atas Alkitab. Kebanyakan orang Kristen setuju dengan doktrin-doktrin dasar seperti keallahan Kristus, kewenangan Alkitab dan keselamatan di dalam Yesus Kristus. Tetapi banyak masalah lain diberikan berbagai interpretasi, seperti misalnya baptisan, pemerintahan gereja, cara penyembahan dalam kebaktian dan nubuat. Ketidaksetujuan mengenai kebenaran doktrin tidak membenarkan dusta atau ketidakjujuran, kecuali kalau Alkitab disalahgunakan secara serampangan seperti halnya yang terjadi dalam banyak sekte.

Jenis kebenaran yang lain adalah yang terdapat dalam *Yesus Kristus dan Firman Allah*. Yesus berkata, "Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku" (Yoh 14:6). Yesus menyatakan diriNya sebagai penjelmaan dari kebenaran Allah. Dalam Alkitab Ia sendiri disebut Firman (Yoh 1:14). Yesus berdoa, "FirmanMu adalah kebenaran" (Yoh 17:17). Dalam pengertian ini, Allah, yang adalah sumber segala kebenaran, telah menyatakan kebenaran ini melalui Kristus dan di dalam Alkitab. Jika Kristus dan Alkitab adalah kebenaran, kita dapat dengan penuh keyakinan memakai Alkitab sebagai dasar dari suatu definisi tentang kejujuran dan kebenaran pribadi.

Penggunaan yang paling umum dari kata kebenaran adalah sebagai *kenyataan-kenyataan*. Menyajikan kenyataan-kenyataan yang benar adalah lawan dari berdusta. Jika seseorang bertanya kepada anda jam berapa anda tiba di tempat kerja dan anda menjawab, "7:52," anda telah mengatakan suatu kenyataan yang jelas yang dapat dibuktikan atau tidak.

Paulus berkata, "Aku mengatakan kebenaran dalam Kristus, aku tidak berdusta. Suara hatiku turut bersaksi dalam Roh Kudus" (Rm 9:1). Perhatikan hubungan yang ia kemukakan tentang kebenaran, tidak berdusta, hati nurani dan Roh Kudus. Paulus menyebut hati nuraninya dan Roh Kudus sebagai saksi-saksi bahwa dia mengatakan kebenaran.

Berdusta

Dalam Alkitab Allah mengutuk hal berdusta dalam segala bentuknya. "Lidah dusta" dan "seorang saksi dusta yang menyembur-nyemburkan kebohongan" didaftar sebagai hal-hal yang menjadi kebencian bagiNya (Ams 6:16-19).

Tetapi berdusta terjadi begitu mudah, terutama bila berbicara yang benar bertentangan dengan apa yang kita inginkan. Kita mudah menyelubungi kebenaran dengan mengubahnya sedikit saja agar sekedar cukup untuk sesuai dengan keinginan-keinginan kita. Kita jatuh ke dalam kebiasaan berdusta kepada Allah, berdusta kepada teman-teman, berdusta kepada kawan-kawan sekerja, dan bahkan berdusta kepada diri kita sendiri.

Sebuah mobil Volkswagen tua tahun 1962 telah dipakai oleh keluarga kami sejak baru. Ketika aku menjualnya baru-baru ini, aku mengetahui semua bagiannya yang baik dan buruk. Seberapa banyakkah harus kukatakan kepada calon pembeli? Hanya apa yang ia tanyakan? Semua yang kuketahui? Kusimpulkan bahwa aku perlu menceritakan semua yang

kuketahui. Sungguh suatu usaha penjualan yang aneh! "Klaksonnya perlu dibetulkan. . . . Mungkin anda akan disuruh untuk mengganti rem pada pemeriksaan polisi yang akan datang. . . . Lampu mundur tidak menyala. . . . Motor penyapu air barangkali terbakar hangus." Tetapi aku dapat menyebutkan beberapa hal yang bagus juga: Baru saja turun mesin, dan bagian depannya juga baru saja diperbaiki. Selagi aku mengucapkan semua ini, si pembeli memandanguku dengan mata curiga dan penuh tanda tanya, jelas sambil berpikir. *Dan apa lagi yang tidak baik yang belum ia katakan kepadaku?*

Nah, mobil terjual kepada orang pertama yang datang untuk melihatnya. Ketika aku pergi ke kantor pemerintah untuk mengurus kwitansi pembayaran, si pembeli berbisik kepadaku, "Tuliskan bahwa aku membelinya Rp 300.000,—." Tetapi dia membayar Rp 500.000,—!

Aku mengatakan, "Aku sungguh merasa tidak patut melakukan itu, karena aku seorang Kristen dan hal itu salah."

Ia mengatakan, "Nah, aku seorang Kristen juga. Aku hanya benci membayar pajak bila seharusnya aku tak perlu bayar."

Tidak seorang pun menyukai pertentangan, dan aku sungguh-sungguh ingin membuat orang ini senang. Di dalam hatiku aku tergoda untuk menyetujui usulnya, hanya gara-gara pajak sebesar Rp 6000,—. Tetapi aku tidak setuju. Ia ternyata merasa jengkel. Aku yakin ia tidak mengemukakan kepadaku semua yang sedang ia pikirkan. Tetapi hati nuraniku tetap jernih.

Aku tidak bersaksi kepadanya dengan cara yang lengkap, tetapi barangkali di kemudian hari dia akan menghubungkan kejujuran sebagai satu tanda dari seorang Kristen. Mudah-mudahan perjumpaan kami akan tetap tinggal dalam pikirannya dan memberikan suatu kesempatan bagi Roh Kudus untuk meyakinkannya akan kebenaran nanti.

Salah satu dari unsur-unsur utama dalam hubungan manusia yang baik adalah kebenaran, seperti diajarkan kepada kita dalam Alkitab: "Jangan lagi kamu saling mendustai, karena kamu telah meninggalkan manusia lama serta kelakuannya" (Kel 3:9). "Karena itu buanglah dusta dan berkatalah benar seorang kepada yang lain, karena kita adalah sesama anggotanya" (Ef 4:25).

Dusta merusak kepercayaan seseorang pada orang yang mendustainya. Dan sesudah kepercayaan itu hilang, maka hubungan sulit dipulihkan kembali. Namun, kebiasaan berdusta itu dapat berkembang dengan cara yang begitu halus sehingga kebiasaan tersebut berlangsung tanpa diperhatikan. Kita mulai dengan berdusta tentang hal-hal "kecil" yang kita pikir

"tidak jadi masalah." Kemudian kita mengembangkan suatu pola. Segera hilanglah kredibilitas dan persahabatan-persahabatan yang sangat berharga.

Fitnah

Fitnah adalah suatu bentuk dusta yang sangat jahat. Fitnah didefinisikan sebagai "ucapan dakwaan-dakwaan yang palsu atau penggambaran-penggambaran salah yang mencemarkan dan merusakkan nama baik orang lain."¹⁾

Alkitab berbicara dengan kuat tentang fitnah. Allah berfirman, "Orang yang sembunyi-sembunyi mengumpat temannya, dia akan kubinasakan" (Mzm 101:5). Kita membaca bahwa orang yang tetap bersama Allah "tidak menyebarkan fitnah dengan lidahnya, yang tidak berbuat jahat terhadap temannya" (Mzm 15:3). Paulus melukiskan manusia pada akhir zaman sebagai orang yang "suka menjelekkan orang" (2 Tim 3:3); di antara banyak hal buruk yang lain. Tetapi orang-orang Kristen diperintahkan agar "Segala kepahitan, kegeraman, kemarahan, pertikaian dan fitnah hendaklah dibuang dari antara kamu, demikian pula segala kejahatan" (Ef 4:31).

Allah membenci fitnah. Dia tidak akan menyetujui orang Kristen itu yang mempraktekannya. Namun, betapa cepat kita meneruskan informasi yang belum tentu benar tentang orang-orang lain. Informasi dari tangan kedua dan ketiga menjadi berbahaya dalam pikiran seseorang yang cenderung menggosip tentang orang lain. Betapa seringkah kita mendengar seseorang berkata dengan nada rahasia, "Hanya agar anda dapat mendoakannya, aku pikir anda akan ingin tahu tentang John?" Atau berapa kalikah kita telah mendengar sesuatu tentang seseorang dan langsung mempercayainya tanpa mengetahuinya apakah hal itu benar?

Arti fitnah yang sebenarnya adalah penyampaian suatu dusta tentang orang lain. Tetapi, bahkan bila hal-hal yang kita katakan memang benar, hal-hal tersebut dapat memfitnah seseorang bila kita menceritakannya di luar konteks yang sebenarnya atau bila kita tidak menyebut kebenaran-kebenaran yang lain pada waktu yang sama. Umpamanya, kita barangkali mengatakan, "Tahukah anda bahwa Joyce meninggalkan suaminya selama dua minggu?" dan tidak menambahkan, "Ia pergi agar bisa membantu saudara perempuannya yang sedang sakit." Atau kita dapat berkata, "Sudahkah anda mendengar bahwa John menolak mengajar di Sekolah Minggu kita?" tanpa menjelaskan bahwa dia berbuat begitu karena dia menganggap bahwa perusahaan tempat dia kerja akan me-

mindahkannya ke kota lain dalam waktu enam bulan mendatang.

Kita perlu menjaga lidah dan pikiran kita. Fitnah dapat terjadi, bahkan dengan tidak disengaja. "Janganlah ada perkataan kotor keluar dari mulutmu," kita telah diajar, "tetapi pakailah perkataan yang baik untuk membangun, di mana perlu, supaya mereka yang mendengarnya, beroleh kasih karunia" (Ef 4:29).

Tipu Daya

Memperdayakan berarti "membuat seorang menerima sebagai benar apa yang palsu atau salah."²) Hal ini berarti menipu, memberi kesan yang salah atau membohongi. Daud mencerminkan pandangan Allah tentang tipu daya ketika dia berkata, "Orang yang melakukan tipu daya tidak akan diam di dalam rumahku, orang yang berbicara dusta tidak akan tegak di depan mataku" (Mzm 101:7). Daud juga berkata bahwa perkataan orang jahat "ialah kejahatan dan tipu daya, ia berhenti berlaku bijaksana dan berbuat baik" (Mzm 36:4).

Dalam Perjanjian Baru kita diajar, "Hati-hatilah, supaya jangan ada yang menawan kamu dengan filsafatnya yang kosong dan palsu menurut ajaran turun-temurun dan roh-roh dunia, tetapi tidak menurut Kristus" (Kol 2:8). Sebaliknya, kita disuruh, "Buanglah segala kejahatan, segala tipu muslihat dan segala macam kemunafikan, kedengkian dan fitnah" (1 Ptr 2:1). Petrus juga berkata, "Siapa yang mau mencintai hidup dan mau melihat hari-hari baik, ia harus menjaga lidahnya terhadap yang jahat dan bibirnya terhadap ucapan-ucapan yang menipu" (1 Ptr 3:10).

Kita mempraktekkan tipu daya bila kita mempengaruhi orang-orang lain sehingga mereka mempercayai suatu dusta, walaupun barangkali kita sedang mengatakan kata-kata yang benar. Kembali kepada mobilku yang tua itu, sesungguhnya aku dapat memperdayakan seorang pembeli dengan tidak menerangkan secara jujur segala kekurangan mobil itu. Sebenarnya aku juga bisa berdusta untuk menipunya. Tetapi pada umumnya kita memperdayakan orang-orang lain dengan cara-cara yang lebih licik dan tersembunyi. Kita mencoba menutupi masalah-masalah dalam kehidupan rohani kita dan hubungan-hubungan pribadi kita, dengan membuat orang-orang lain mengira bahwa semua hal beres. Di tempat pekerjaan, kita dapat memperdayakan majikan kita dengan pura-pura sibuk bekerja, padahal kita bekerja secara tidak produktif. Kita dapat menipunya dengan mengisi laporan waktu yang tidak semata-mata benar, dan dengan melakukan pekerjaan di bawah standar tinggi.

Bila kita menceritakan prestasi-prestasi olahraga kita di masa lalu, segala kegiatan kita di tempat pekerjaan, promosi-promosi kita atau hubungan-hubungan pribadi kita, maka kita barangkali mencoba menggambarkan segala perbuatan diri kita dengan cara yang dilebih-lebihkan dan palsu. Sebenarnya, kita bahkan mulai menipu diri kita sendiri, dan hal tersebut merupakan tipu daya yang paling berbahaya.

Yeremia berkata, "Betapa liciknya hati, lebih licik daripada segala sesuatu, hatinya sudah membatu: siapakah yang dapat mengetahuinya?" (Yer 17:9). Yakobus berkata, "Jikalau ada seorang menganggap dirinya beribadah, tetapi tidak mengekang lidahnya, ia menipu dirinya sendiri, maka sia-sialah ibadahnya" (Yak 1:26). Kita dapat menipu hati kita sendiri dan mempercayai dusta-dusta kita tentang diri kita sendiri.

Kita dapat menipu orang-orang lain tanpa menyadarinya. Barangkali kita tidak sadar bahwa informasi tertentu yang kita miliki adalah rahasia, dan boleh jadi kita dengan tidak sengaja menceritakan terlalu banyak. Tetapi kita terutama harus berprihatin tentang tipu daya yang kita perbuat secara sengaja berdasarkan motivasi-motivasi yang salah. Bila kita tahu apa yang sedang kita lakukan, namun terus melakukannya meskipun hati nurani kita atau Firman Tuhan menunjukkan kepada kita bahwa kita sedang melakukan tipu daya, maka kita sedang melakukan dosa secara terang-terangan.

Cerita tentang Ananias dan Safira (Kis 5:1-11) memberikan salah satu dari contoh-contoh alkitabiah yang paling keras tentang usaha melakukan tipu daya. Suami-istri ini menjual sebidang tanah dan menyimpan sebagian uangnya untuk mereka sendiri serta membawa sisanya kepada para rasul sebagai persembahan. Mereka tidak melakukan dosa dalam menyimpan sebagian uangnya, melainkan karena berusaha membuat orang-orang lain percaya bahwa mereka telah memberikan segalanya. Allah menolak usaha mereka untuk menipuNya, dan baik Ananias maupun Safira tiba-tiba mati.

Menyontek dan Menipu dalam Cara-cara Lain

Menyontek dan menipu dalam macam-macam cara lain adalah bentuk ketidakjujuran yang jelas. Murid-murid dan mahasiswa-mahasiswa menyontek dalam ujian, pekerja-pekerja menipu majikan-majikannya dengan menyalahgunakan jam-jam kerjanya, dan banyak warganegara menipu pemerintahnya dengan menyebut pendapatan mereka yang palsu ketika mereka harus membayar pajak.

Alkitab berbicara tentang topik ini. Tetapi karena sifatnya yang kompleks, pokok ini diteliti dengan cara yang lebih lengkap dalam bab 6 dan 8.

Diam Saja

Banyak kali bila seseorang diam saja, dia bertindak sama tidak jujur-nya dengan orang lain yang mengatakan dusta. Allah tidak membenarkan tindakan dalam mana kita diam saja agar kita tak perlu mengatakan kebenaran yang dapat merugikan diri kita sendiri. Jika kita gagal dalam berkomunikasi, sehingga orang-orang lain ditipu karena kita diam saja, maka kita telah bertindak secara tidak jujur terhadap mereka. "Jadi jika seorang tahu bagaimana ia harus berbuat baik, tetapi ia tidak melakukannya, ia berdosa" (Yak 4:17).

Yehezkiel juga memberikan pandangan Allah tentang prinsip ini: "Sebaliknya penjaga, yang melihat pedang itu datang, tetapi tidak meniup sangkakala dan bangsanya tidak mendapat peringatan, sehingga sesudah pedang itu datang, seorang dari antara mereka dihabiskan, orang itu dihabiskan dalam kesalahannya, tetapi Aku akan menuntut pertanggung-jawab atas nyawanya dari penjaga itu" (Yeh 33:6). Allah berkata penjaga yang melihat musuh, tetapi tidak memperingatkan bangsanya akan di-tahan sebagai yang bertanggungjawab.

Banyak kali kita tahu bahwa kita seharusnya berbicara atau memperingatkan seseorang, tetapi kita bungkam karena takut atau karena kita ingin menghindari perselisihan. Bila kita mendengar orang lain bergosip dan memfitnah, betulkah tindakan kita bila kita tetap diam daripada mengatakan kebenaran? Atau, haruskah kita membela orang yang sedang difitnah? Di tempat pekerjaan kita, apakah kita berani berbicara dengan menyebut tidak benar usul-usul, perbuatan-perbuatan dan sebagainya yang salah? Atau, apakah kita hanya "mengharap" bahwa kita tidak akan terlibat dalam ketidakjujuran itu kelak? Melalui tindakan diam kita, maka kita dapat memberikan persetujuan kepada dosa dan ketidakjujuran.

Kita harus berani dan mengatakan kebenaran tanpa peduli akibat-akibatnya. Petrus dan Yohanes berkata, "Sebab tidak mungkin bagi kami untuk tidak berkata-kata tentang apa yang telah kami lihat dan yang telah kami dengar" (Kis 4:20).

Tindakan kita dalam mana kita diam saja dapat menjadi dosa.

Integritas

Satu segi lain dari kejujuran adalah integritas. Integritas adalah keseluruhan atau kelengkapan moral, dan adalah ciri khas dari seseorang yang hidupnya mencerminkan kehidupan Yesus Kristus. Integritas menunjukkan batin pribadi orang tersebut serta motivasi di balik tindakannya. Salomo menulis, "Orang benar yang bersih kelakuannya berbahagialah keturunannya" (Ams 20:7), dan "Lebih baik seorang miskin yang bersih kelakuannya daripada seorang yang serong bibirnya lagi bebal" (Ams 19:1).

Pemazmur menulis bahwa Daud, sebagai pemimpin Israel, "mengembalikan mereka dengan ketulusan hatinya, dan menuntun mereka dengan kecakapan tangannya" (Mzm 78:72).

Integritas meliputi semua yang kita lakukan serta keberadaan kita, yaitu segala pembicaraan, motivasi dan tindakan kita. Seorang Kristen yang matang dalam imannya menjalankan hidupnya dalam integritas, baik di dalam hatinya, maupun secara lahiriah.

Jelaslah, kejujuran lebih kompleks daripada sekedar tidak mencuri uang atau tidak mengatakan suatu kebohongan besar. Kejujuran melibatkan motivasi-motivasi kita yang terdalam dan meliputi setiap segi kehidupan kita secara pribadi atau umum. Kejujuran mencakup kebenaran dalam setiap pengertiannya, dan integritas di dalam batin seseorang. Kejujuran menuntut seorang untuk mengesampingkan dusta, penipuan, penyontekan, fitnah dan tipu daya, bahkan sikap diam.

Tetapi dengan hanya memberi definisi dan penggambaran tentang kejujuran tidak sama dengan bertindak jujur. Bagaimanakah kita dapat menerapkan pengetahuan ini pada kehidupan kita sehari-hari tanpa menjadi budak hukum dalam cara yang tak waras sehingga kita tidak bisa berfungsi karena takut kalau-kalau kita berlaku secara tidak jujur? Bab-bab berikut meneliti kejujuran dalam bidang-bidang masalah yang khusus dari kehidupan.

CATATAN

1. Webster's New Collegiate Dictionary, hlm 1090.
2. Ibid, hlm 293.

5

MASALAH TEKANAN KELOMPOK

Di universitas ada seorang yang berjenggot, mengenakan blue jeans dan kaos oblong yang kotor dan mencandu obat-obat narkotika. Sesudah tamat ia mencukur jenggotnya, membeli satu setel pakaian biru yang baru dan mulai bekerja di bagian administrasi suatu perusahaan. Ia menikah, mempunyai dua orang anak, menjadi anggota klub-klub yang dinilai tinggi oleh masyarakatnya dan membeli sebuah rumah di kompleks rumah-rumah bagus di pinggiran kota. Ia seolah-olah menjual jiwanya kepada perusahaannya itu.

Kemudian istrinya meninggalkannya. Dia menceraikan istrinya, menjadi playboy dan kemudian menikah lagi. Dia dinaikkan pangkatnya oleh perusahaannya. Dia menipu pemerintah dengan tidak membayar pajak seperti seharusnya. Ia menipu perusahaannya dengan menambah ongkos-ongkos yang tak benar pada laporan-laporan perjalanan dinasny. Dan dia menipu istri keduanya dengan hubungan-hubungan seksual gelap.

Dia tidak melakukan satu pun dari hal-hal ini karena dia sungguh-sungguh menginginkannya ataupun karena dia berpikir seharusnya dia berbuat begitu. Melainkan, dia anggap hal-hal tersebut sebagai hal-hal yang benar untuk dilaksanakan. Hal-hal tersebut dapat diterima oleh masyarakatnya. Dia kira semua orang sedang melakukannya.

Ya, dia sangat berhasil, dan juga sangat tidak berbahagia. Hidupnya telah menjadi suatu penipuan dalam segala hal. Pada waktu itu dia hampir tidak tahu siapakah dirinya yang sebenarnya. Boleh dikatakan, dia hanya merupakan seorang yang terbentuk dari bagian-bagian kecil semua orang lain. Walaupun dengan keras dia mengatakan bahwa dia mandiri, kenyataannya dia tidak akan melakukan sesuatu apa pun yang barangkali akan membahayakan kedudukannya di tengah-tengah kelompoknya.

Ia mungkin dapat saja menggambarkan dirinya sendiri seperti yang dilakukan oleh Emile Henry Gauvreau, redaktur suatu surat kabar Amerika, yaitu sebagai "sebagian dari bangsa yang aneh itu, yang dengan tepat digambarkan sebagai orang-orang yang menghabiskan hidupnya dengan melakukan hal-hal yang mereka benci, untuk mendapatkan uang yang tidak mereka inginkan, untuk membeli barang-barang yang tidak mereka butuhkan dan untuk menimbulkan kesan hebat pada orang-orang yang tidak mereka sukai."¹)

Pengaruh orang atas orang lain adalah suatu kuasa yang sangat kuat, yang mempengaruhi semua orang. Hanya kuasa Allah dan dorongan naluriiah manusia untuk mempertahankan hidupnya dapat mengatasi pengaruh tersebut. Akal manusia yang pandai dalam mempertimbangkan sesuatu secara sehat bisa tidak berdaya bila menghadapi tekanan ini. Bahkan orang yang paling bersifat individualistis pun dalam hal-hal tertentu, ternyata menyesuaikan dirinya dengan gaya hidup orang-orang lain.

Pengaruh ini lebih kuat daripada yang kita mau akui. Kita ingin bertindak secara sendiri dan mandiri, tetapi kenyataannya kita menyesuaikan banyak hal dari hidup kita dengan keadaan hidup orang-orang di sekeliling kita.

Tekanan dari orang-orang lain yang kita hadapi adalah salah satu di antara halangan-halangan terbesar dalam membuat keputusan-keputusan etis yang tepat. Semua penelitian kita tentang kejujuran dan hati nurani akan menjadi kabur kecuali kita mengetahui cara menghadapi tekanan ini. Kita perlu memahami sumbernya, di samping cara mengatasinya.

Tidak semua tekanan dari orang-orang lain itu salah. Tekanan dari sementara orang dapat menghentikan kita dari membuat dosa. Satu dari konsep-konsep pokok dari persekutuan Kristen adalah pengaruh satu terhadap yang lain untuk berbuat baik. Tekanan dari kelompok kita dapat mengendalikan kecenderungan kita untuk melakukan kejahatan, dan juga membangkitkan semangat dari komitmen kita pada kebenaran.

Banyak dari tekanan yang kita alami adalah tekanan dari sekelompok orang yang setaraf dengan kita, seperti teman-teman sekerja, tetangga-tetangga dan teman-teman sekelas. Tetapi kita juga dipengaruhi oleh tekanan dari atasan-atasan, misalnya pengawas-pengawas kerja, guru-guru, pemimpin-pemimpin organisasi, dan yang lain-lain, di samping tekanan pada umumnya dari masyarakat secara keseluruhan. Bab ini juga berkaitan dengan pengaruh-pengaruh semacam ini.

LINGKUNGAN MORAL KITA — TEKANAN TIDAK TERBATAS

Agar kita dapat memahami intensitas tekanan yang diberikan oleh mereka yang berada di sekitar kita, maka kita perlu memahami hal-hal tertentu mengenai lingkungan moral yang dibentuk oleh orang-orang ini. Orang-orang Kristen telah tinggal dalam masyarakat bukan Kristen dan selalu ditekan untuk menyesuaikan diri dengan standar-standar dari masyarakat mereka. Dan orang-orang Kristen dalam setiap zaman nampaknya merasakan bahwa generasi mereka mencerminkan ketiadaan moral yang lebih besar daripada generasi sebelumnya. Sepanjang sejarah ada orang-orang yang berkata bahwa generasi mereka berada di tepi kekacaulabauran moral. Kita boleh melihat buku-buku dan majalah-majalah tua dan menganggap agak lucu hal-hal yang dianggap dosa bertahun-tahun yang lalu. Namun, sementara kita melihat dengan sungguh-sungguh norma-norma yang tetap berubah selama tahun-tahun yang sudah lewat, kita dapat melihat dengan jelas suatu urutan kemerosotan moral.

Mengenai urusan-urusan moral dan etika dahulu masyarakat umum dan gereja di Amerika Serikat mempunyai pandangan yang serupa. Praktek-praktek seperti pelanggaran seksual, penipuan dan kebohongan sama-sama tidak dibenarkan, baik oleh gereja maupun oleh masyarakat. Tetapi sesudah sekian banyak tahun lewat, pandangan moral dan etis dari masyarakat umum bertambah liberal. Filsafat tentang kebebasan dan pemberontakan moral muncul secara menonjol. Dalam pemerintahan, pemisahan di antara gereja dan pemerintah ditekankan lebih banyak daripada sebelumnya. Dalam bidang-bidang seni, percabulan menjadi lebih biasa. Pornografi bertumbuh menjadi bisnis yang menghasilkan jutaan dolar. Penggunaan obat-obat bius yang terlarang dan alkohol menjadi satu masalah utama, baik di antara pemuda maupun orang-orang dewasa.

Selama hal-hal itu terjadi, orang-orang Kristen membenci kecenderungan tersebut. Tetapi, akhirnya mereka pun menyesuaikan diri mereka dengannya. Sebagai contoh, pada suatu waktu, kebanyakan orang Kristen tidak menonton film-film di bioskop. Kemudian mereka sesekali menonton film-film yang tidak begitu buruk. Sekarang ini banyak orang Kristen tidak mempunyai syak-wasangka tentang menonton film-film yang diklasifikasikan terbatas, karena isinya tidak bermoral, dengan berdalih bahwa mereka berbuat begitu untuk "mengetahui bagaimana pikiran dunia." Pada waktu panjangnya rok wanita naik sampai ke atas lutut, kebanyakan wanita Kristen mula-mula mempertahankan panjang roknya. Yaitu, sampai industri busana mendiktekan rok yang bahkan makin pen-

dek, dan orang-orang Kristen mulai mengikuti arus, walaupun tidak sampai sejauh yang didiktekan oleh para perancang busana kontemporer.

Orang-orang Kristen telah mengubah pemikiran mereka tentang hal-hal yang lebih serius juga. Sekarang ini kita melihat beda pendapat yang jauh lebih luas di antara orang-orang Kristen tentang berbagai masalah moral, dari perzinahan sampai pornografi dan homoseksualitas.

Jelaslah, bila dipandang dari perspektif sejarah, masyarakat Amerika telah memaksakan perubahan yang mendasar dalam hampir semua bidang pemikiran dan kelakuan Kristen. Tidak semua perubahan itu jelek. Sebagian dari norma-norma tingkah-laku yang lama itu adalah legalistik, yaitu bersifat membudak kepada hukum, bahkan ada larangan-larangan tertentu yang benar-benar bodoh dan menggelikan. Tetapi sementara norma-norma tertentu itu memang salah, banyak norma yang lain betul-betul alkitabiah.

Lingkungan Amerika Serikat masakini pada dasarnya adalah kurang mempedulikan moral dan tidak mantap secara etis. Walaupun kebanyakan pengelola dan guru-guru sekolah negeri menyatakan bahwa mereka tidak memihak dalam hal agama, namun sesungguhnya pada umumnya mereka anti agama oleh karena pengaruh yang kuat dari filsafat humanistik di perguruan-perguruan tinggi dan universitas-universitas di mana para guru tersebut dilatih. Undang-undang di Amerika Serikat, dengan titik pusat yang besar pada kebebasan perseorangan, telah tidak mampu mendorong kelakuan moral. "Revolusi seksual" adalah suatu kenyataan yang makin lama masuk makin dalam pada kehidupan para remaja dan pemuda. Kemunduran pengaruh dan latihan agama telah meniadakan landasan moral bagi masyarakat. Dan apabila keseluruhan lingkungan Kristen diombang-ambingkan oleh tekanan yang hebat dari masyarakatnya, berakibat juga pada banyak pribadi Kristen yang biasanya menyesuaikan diri dengan norma-norma baru setapak lebih dahulu daripada jemaat gereja pada umumnya.

Perubahan-perubahan dalam struktur moral dan etis dari masyarakat Amerika telah dipercepat secara luar biasa dalam beberapa dasawarsa yang baru lewat. Dua penyebab dasar adalah kemakmuran yang terus meningkat dan pengaruh serta dampak dari televisi yang bertambah terus.

Sementara orang-orang lebih makmur, pusat pandangan mereka bergerak dari kerja keras dan usaha mempertahankan hidupnya ke kesenangan pribadi dan memanjakan diri mereka sendiri. Hal-hal tersebut merupakan suatu ladang yang lebih subur bagi standar-standar moral yang lebih lemah. Tetapi "pengubah pikiran" yang sesungguhnya yang tidak dapat diragu-

kan lagi adalah televisi. Dalam tahun-tahun terakhir ini televisi paling tidak telah berpengaruh sama seperti sekolah pada pendidikan orang-orang muda. Dan sementara sekolah-sekolah negeri mundur secara sadar dalam mengajarkan nilai-nilai moral, acara-acara televisi mencerminkan penerimaan masyarakat secara meluas atas suatu ideologi moral yang baru, yaitu ideologi itu yang mencerminkan norma-norma yang makin lama makin menurun. Banyak di antara acara-acara televisi yang paling populer adalah acara-acara yang melukiskan persoalan-persoalan keluarga, perceraian, perzinahan dan penyimpangan seksual, sering dalam bentuk lelucon ringan yang lucu, yang dipentaskan dengan keterampilan tinggi. Acara-acara tersebut memang lucu. Tetapi langkah pertama dalam mengubah nilai-nilai moral terjadi bila kita menerima saja nilai-nilai semacam itu sambil tertawa dalam suatu situasi khayalan.

Banyak murid menghabiskan lebih banyak waktu menonton televisi daripada belajar di sekolah. Telah diperkirakan bahwa seorang pelajar Amerika Serikat yang baru tamat dari SMA telah menonton hampir 15.000 jam televisi (dibanding 10.800 jam di sekolah), dan bahwa rata-rata orang-orang Amerika menghabiskan waktu 20 jam seminggu dengan menonton televisi.²⁾ Ada kemungkinan bahwa televisi lebih berpengaruh pada anak-anak tertentu daripada bahkan orangtua mereka sendiri.

Dengan tekanan yang luar biasa besar dari masukan ini, yang banyak daripadanya bertentangan secara langsung dengan pengajaran Alkitab, kita segera mulai menerima norma-norma masyarakat. Otak kita secara efektif dicuci oleh pengaruhnya. Tetapi norma-norma masyarakat tidak dapat menjadi norma-norma bagi orang-orang Kristen. Kita harus menyadari bahwa masyarakat menerapkan tekanan yang berjalan terus-menerus ini pada setiap orang untuk secara tetap menurunkan standar-standar moral dan etika kita. Standar-standar yang lebih rendah ini akan dicerminkan terutama oleh para orang dewasa muda dan remaja, yang selalu berada di barisan depan dalam membuat perubahan. Sementara dasar-dasar moral secara tetap terkikis, kita harus melawan penyesuaian yang menyebabkan kita tidak lagi mencerminkan prinsip-prinsip alkitabiah dalam menjalankan kehidupan kita secara jujur dan etis.

Tekanan kelompok yang kita hadapi secara berliku-liku berhubungan dengan standar-standar masyarakat yang terus menurun. Untuk mengetahui bagaimana menjalankan hidup dalam masyarakat kita dan bertahan tanpa cacat secara moral, kita perlu memahami sumber-sumber tekanan dan belajar bagaimana menahan dan melawan dorongan terus-menerus

yang sangat keras untuk membuat kita menyesuaikan diri dengan standar-standar itu.

APAKAH PENYESUAIAN ITU?

Martin mengemudikan mobilnya ke lapangan parkir dekat gedung kantor. Ia 15 menit lebih dini, tetapi hari ini adalah hari pertamanya di tempat pekerjaan yang baru. Ia berjalan memasuki kantor yang hampir kosong. Kebanyakan karyawan mulai berdatangan terlambat kira-kira 10 menit dan kepala kantor masuk 20 menit terlambat. *Aku kira tidak ada gunanya datang ke sini tepat pada waktunya*, pikir Martin. *Aku akan menambah tidurku beberapa menit besok*. Sementara hari-hari berlalu, dia memperhatikan bahwa kebanyakan karyawan laki-laki mengenakan jas biasa. Ia mengenakan setelan biru yang lebih resmi. Ia mengingatkan dirinya untuk berpakaian kurang formal di waktu mendatang. Ketika dia mendengar percakapan dalam kantor itu dia menangkap ketidaksenangan terhadap seorang kepala bagian tertentu. Sebelum dia menyadarinya, Martin pun tidak senang kepadanya, walaupun dia belum pernah diperkenalkan dengan orang itu.

Dalam beberapa minggu Martin telah "menyesuaikan diri" dengan sedikit usaha pribadi, sehingga dia menjadi hampir persis serupa dengan orang-orang lain di kantor. Kita pun menjadi serupa tanpa berusaha, malah hampir tanpa mengetahuinya. Kita ingin diterima, dan kita merasa takut seandainya kita terlalu berbeda daripada orang-orang lain.

Penyesuaian menjadi seperti orang lain, dapat terjadi secara sukarela atau tanpa sengaja. Tetapi Alkitab berkata kepada kita, "Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu" (Rm 12:2). Atau, seperti J.B. Phillips menerjemahkan ayat itu secara bebas, "Jangan biarkan dunia sekelilingmu membentuk dirimu, tetapi biarlah Allah memperbaruimu sedemikian rupa sehingga seluruh sikap mentalmu diubah."

Peringatan alkitabiah melawan penyesuaian pada hal-hal dunia menyangkut peniruan lahiriah atau praktek-praktek yang tidak konsekwen dengan kehidupan rohani seorang Kristen. Penyesuaian pada dunia berarti bertindak, berpikir dan berbicara seperti orang-orang dunia di sekeliling kita. Untuk mengerti dampak yang lengkap dari pemikiran ini, kita harus menyadari bahwa "dunia" yang dibicarakan dalam Alkitab adalah anti Allah dan anti orang Kristen.

Petrus memerintahkan kita, "Hiduplah sebagai anak-anak yang taat dan jangan turuti hawa nafsu yang menguasai kamu pada waktu kebodohanmu" (1 Ptr 1:14). Ia membuat pernyataan ini dalam perikop tentang kekudusan hidup. Penyesuaian kepada standar-standar moral dunia ini secara langsung melawan kekudusan. Perhatikan bahwa kedua pernyataan ini (Rm 12:2 dan 1 Ptr 1:14) adalah perintah langsung, bukan sekedar saran. Kita diperintahkan untuk menjadi lain daripada dunia.

Sebagian dari penyesuaian memang berguna dan positif. Alkitab berbicara tentang menjadi serupa dengan Kristus (Rm 8:29; Flp 3:10). Penyesuaian ini mencerminkan transformasi batin seorang yang mempunyai efek dan pengaruh pada tindakan lahiriahnya. Sebaliknya, kata Yunani yang dipakai dalam Roma 12:2 dan 1 Petrus 1:14 tentang penyesuaian dengan dunia berarti bertindak secara lahiriah yang sebenarnya bertentangan dengan batin pribadi orang tersebut.³⁾ Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat dalam kehidupan kita seharusnya mempengaruhi setiap segi kehidupan lahiriah kita. Jika Kristus memang diam di dalam diri kita, penyesuaian kita dengan dunia adalah penipuan yang kejam yang menyebabkan ketegangan dan kekalutan dalam batin kita.

Jenis-jenis Penyesuaian

Kita harus bertempur agar melawan penyesuaian diri dalam banyak bidang kehidupan kita. Beberapa yang paling jelas adalah:

Pikiran kita. Medan pertempuran yang pertama dalam hal penyesuaian adalah pikiran. Kita tidak dapat berkata atau bertindak kecuali pikiran kita memimpin diri kita. Justru di sinilah tempatnya di mana penyesuaian diri dengan dunia secara lahiriah mulai.

Kita mulai proses mental dari penyesuaian itu dengan ingin menjadi seperti orang lain, atau ingin mempunyai kedudukan atau harta benda. Pikiran kita bermain dengan keinginan-keinginan ini sampai kerinduan-kerinduan tertentu mendesak-desak diri kita terus-menerus dan akhirnya menjadi sasaran-sasaran kita. Berikutnya kita mulai berbicara atau bertindak sedemikian rupa agar kita bisa mencapai sasaran-sasaran yang kita inginkan. Lalu dengan cepat semua pikiran dan perbuatan kita disesuaikan sepenuhnya dengan tujuan untuk memperoleh apa-apa yang kita inginkan itu.

Sebagai contoh, jika seseorang ingin diterima dalam suatu kelompok orang-orang tertentu, ia mulai memikirkan secara terus-menerus tentang contoh-contoh percakapan dan tindakan yang khas bagi anggota-anggota

kelompok tersebut. Kemudian bila dia berada bersama mereka, dia melakukan tindakan-tindakan atau mengatakan ucapan-ucapan yang sesuai dengan apa-apa yang mereka lakukan atau katakan. Jika anggota-anggota kelompok itu memakai kata-kata yang kotor dan tak pantas serta menceritakan lelucon-lelucon kotor, mula-mula dia berlatih memikirkan hal-hal semacam itu dalam pikirannya. Kemudian dia menyatakannya secara lisan dan melalui tindakannya. Dengan demikian dia mempraktekkan penyesuaian agar dia bisa diterima oleh mereka.

Kita harus memahami perbedaan antara memikirkan "hal-hal" yang dunia pikirkan dan memikirkan dengan "cara" yang dunia pikirkan. Berpikir tentang hal-hal yang dunia pikirkan terjadi secara kebetulan dan spesifik. Tetapi, berpikir dengan cara dunia pikirkan itu adalah suatu proses dan suatu pola. Setiap orang kadang-kadang mengalami pikiran-pikiran yang penuh nafsu atau tindakan-tindakan yang tidak bijaksana. Bahaya timbul bila hal-hal ini merupakan pola yang berkesinambungan dan memimpin kita secara mental kepada kesimpulan-kesimpulan dunia daripada kepada pengenalan atas dosa serta pengakuan dosa tersebut. Misalnya, bila seorang menginginkan perabotan ruang tamu atau mobil baru, hal itu sangat berbeda dengan memiliki hasrat materialistik untuk mendapat barang-barang itu. Dengan cara yang sama, melakukan suatu tindakan agar mendapat kebanggaan adalah benar-benar berbeda dengan mengurus seluruh hidup kita dengan motivasi-motivasi yang mementingkan diri kita sendiri.

Contoh-contoh khusus mengenai penyesuaian dalam hidup kita relatif mudah dideteksi. Namun, perkembangan pola pemikiran dunia bersifat menipu, licik dan berbahaya. Karena itu kita harus menguji dengan ukuran Alkitab semua filsafat dan pendapat para pendidik, politisi, penghibur, ahli theologi dan pribadi lain yang bukan orang-orang Kristen, tetapi yang mempunyai pengaruh pada hidup kita. Baik televisi maupun sistem pendidikan, pada tingkat-tingkat dasar, menengah dan perguruan tinggi, adalah sarana-sarana pembentuk pikiran yang sangat penting, justru karena hal-hal tersebut dapat membangun atau sebaliknya merusakkan pikiran orang-orang muda.

Penyesuaian pikiran seseorang dengan masyarakatnya yang bersifat duniawi secara sepenuhnya akan mengikis dasar pokok pengajaran dan tindakan Kristen. "Hendaklah kamu dalam hidupmu bersama, menaruh *pikiran* dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus," Paulus berkata kepada jemaat di Filipi. "Jadi akhirnya, saudara-saudara, semua

yang benar, semua yang mulia, semua yang adil, semua yang suci, semua yang manis, semua yang sedap didengar, semua yang disebutkan kebajikan dan patut dipuji, *pikirkanlah semuanya itu*" (Flp 2:5; 4:8).

Pembicaraan kita. Dengarkan diri anda sendiri berbicara ketika anda berada di antara orang-orang bukan Kristen. Dapatkah anda menyadari perbedaan-perbedaan antara apa yang anda katakan dan cara anda mengatakannya, dibandingkan dengan apa-apa yang anda katakan di antara orang-orang Kristen? Tentu anda akan heran kalau bahkan barangkali anda mengatakan satu kata yang tak pantas tanpa berpikir secara dalam dulu, di samping pembicaraan anda yang kasar, tidak baik, bersifat sindiran dan kritikan bila anda berbicara kepada dan mengenai orang-orang lain.

Tergantung dengan siapa kita berada, keinginan yang mendorong kita dengan keras untuk "cocok" dengan orang-orang lain itu menyebabkan kita berbicara dengan cara-cara yang keras, intelektual, sembrono, serba tahu atau kasar. Perbedaan yang sama ini di antara siapa diri kita yang sesungguhnya dan bagaimana kita berbicara, terjadi bahkan dalam lingkungan-lingkungan orang Kristen, di mana pembicaraan kita barangkali bersifat rohani, baik atau alkitabiah, walaupun ada kemungkinan bahwa pembicaraan kita tersebut sama sekali tidak menggambarkan keadaan batin kita yang sebenarnya.

Kita seharusnya tidak mengacaukan penyesuaian dengan cara-cara bertindak dalam mana kita bersifat sopan dan memperhatikan orang-orang lain. Kita tidak boleh menyinggung perasaan atau menyakiti hati orang-orang lain dengan pembicaraan kita hanya supaya kita dapat "menjadi dan bertindak sebagai diri kita yang sebenarnya." Kita harus berbicara dengan sopan dan dengan cara yang menyenangkan kepada orang-orang lain, tetapi bukan dengan tujuan supaya kita diterima dalam kelompok orang-orang tersebut.

Semua persahabatan yang mendalam tidak dapat berkembang bila percakapan kita ditandai dengan kata-kata yang menyinggung perasaan dan menyakiti hati orang lain ataupun dengan lelucon-lelucon yang mengorbankannya, kata-kata lucu yang bersifat buruk dan kasar, dan balasan-balasan cepat yang diucapkan dengan cara yang tak pantas. Kita diperintahkan, "Janganlah ada perkataan kotor keluar dari mulutmu, tetapi pakailah perkataan yang baik untuk membangun, di mana perlu, supaya mereka yang mendengarnya, beroleh kasih karunia" (Ef 4:29).

Tindakan-tindakan kita. Segi-segi hidup kita yang paling dapat diamati adalah pembicaraan dan tindakan. Dan dari keduanya, tindakan kita "berbicara" lebih keras kepada orang-orang lain daripada kata-kata kita.

Lagi, cobalah secara mental keluar dari tubuh anda dan amati bagaimana anda bertingkah-laku dengan berbagai kelompok seperti misalnya orang-orang Kristen di gereja anda, orang-orang di tempat kerja anda, dan lain-lain. Perbedaan-perbedaan apakah yang anda lihat dalam kelakuan anda? Apakah anda membaur dengan orang-orang itu seperti halnya seekor bunglon menyesuaikan dirinya dengan keadaan di mana dia berada? Dapatkah anda menjaga agar kepribadian anda tetap utuh dengan semua kelompok?

Perhatikanlah bagaimana seorang remaja bertindak di rumahnya, di dalam ruang kelasnya dan ketika dia berada bersama kawan-kawannya. Dia kelihatan seolah-olah tiga orang yang berbeda-beda. Orang-orang dewasa pun mempunyai perbedaan-perbedaan dalam tingkah-laku mereka, tetapi mereka lebih pandai sedikit dalam menutup-nutupi perbedaan-perbedaan dalam tindakan-tindakan mereka.

Apakah tindakan-tindakan anda konsekwen dengan apa yang anda percayai? Atau apakah kelompok-kelompok dengan mana anda bergabung pada waktu-waktu tertentu menentukan bagaimana anda memberikan respons dan bertingkah-laku?

Gaya hidup kita. Dorongan untuk "menjadi setaraf dengan keluarga tetangga" telah menjadi cara hidup orang Amerika. Apa yang dipunyai orang lain, diinginkannya. Jika mereka mampu membeli sesuatu, mereka langsung membelinya. Suatu kenaikan gaji menyebabkan orang bisa menggunakan uangnya lebih leluasa, membeli barang-barang yang diinginkan ataupun kesempatan yang lebih banyak untuk bersenang-senang. Kita mendorong diri untuk terus bergerak ke tingkat atas dengan menaiki tangga sosial-ekonomi. Bahkan orang-orang Kristen juga menganut gaya hidup ini. Mereka sering mempersamakan berkat Allah dengan perolehan materi dan berusaha mendapatkannya.

Gaya hidup melibatkan beberapa filsafat hidup tertentu. Pada tingkat manakah kita harus menjalankan hidup kita? Apakah kita betul-betul mencari bimbingan Allah dalam menentukan gaya hidup kita ataukah hanya sekedar menyesuaikan diri dengan batas kemampuan finansial kita? Adakah apa-apa dalam gaya hidup kita yang menandai kita sebagai orang-orang Kristen yang berbeda dari orang-orang lain? Kita mungkin tidak perlu bersumpah supaya menjalankan hidup kita seperti orang-orang miskin, tetapi kita harus bertanya pada diri kita apa sebenarnya yang membedakan kita dari orang-orang duniawi.

Bila anda nanti hidup dengan standar yang lebih tinggi, pertimbangkan dengan hati-hati segala implikasi dan alasan di belakang tindakan ter-

sebut. Jangan biarkan hanya keinginan anda untuk menyesuaikan diri dengan masyarakat anda menentukan gaya hidup anda.

Sumber-sumber Tekanan untuk Menyesuaikan Diri

Tekanan untuk menyesuaikan diri berasal dari banyak arah. Teristimewa tiga di antaranya mempunyai pengaruh yang utama.

Pengaruh secara perseorangan. Kita semua mempunyai teman-teman dan kenalan-kenalan yang mempunyai pengaruh yang besar atas pemikiran kita. Kita sangat dipengaruhi oleh gagasan-gagasan dan saran-saran mereka. Malahan, kadang-kadang pengaruh mereka sebegitu besar sampai kita mengesampingkan gagasan-gagasan kita sendiri. "Tetapi Rich berkata. . ." menyelesaikan setiap dilema dalam pikiran kita jika Rich adalah pengaruh utama dalam hidup kita. Kita harus benar-benar menyadari siapakah pribadi-pribadi ini, dan memastikan bahwa pengaruh mereka positif. Kita harus dengan hati-hati memilih teman-teman dekat kita, dan juga mengamati serta menjaga pengaruh yang kita punyai pada orang-orang lain.

Pengaruh dari kelompok-kelompok. Beberapa kelompok tertentu biasanya mempunyai pengaruh pokok pada diri kita, seperti misalnya jemaat gereja kita, teman-teman sekerja, para anggota klub kita, teman-teman, tetangga-tetangga, partner-partner berolah raga dan lain-lain. Setiap kelompok memberikan tekanan untuk membuat kita bertindak dan percaya menurut cara tertentu. Dinamika-dinamika suatu kelompok dapat membuat seseorang melakukan hal-hal yang ia sendiri tidak pernah akan pikirkan untuk melakukannya. Kita barangkali mengatakan, "Aman bila banyak orang bertindak begitu." Atau, "Jika setiap orang melakukannya, tentunya hal tersebut tidak salah."

Kita harus melawan pengaruh dari kelompok-kelompok bila kita tidak dapat menyetujui pengaruh tersebut secara moral dan etis, serta menghindari diri dari kebiasaan mengambil keputusan dan melakukan tindakan secara tergesa-gesa karena tekanan dari suatu kelompok.

Pengaruh dari kelompok bisnis. Tekanan dari pihak manajemen dan dorongan untuk berproduksi dapat mendesak orang pada tindakan, kata-kata dan pikiran yang sebelumnya tidak pernah mereka mimpikan akan terjadi. Etika-etika dirusak, prinsip-prinsip dibengkokkan, kata-kata keras diucapkan mereka dan tekanan tersebut diteruskan kepada orang-orang bawahannya. Kita barangkali menyesuaikan diri dengan taktik-taktik dari orang-orang lain itu yang justru paling tidak ingin kita tiru.

Bagaimana Melawan Tekanan dari Orang-orang Lain

Walaupun besar sekali tekanan yang kita hadapi dari orang-orang lain, ada beberapa tindakan praktis yang dapat kita lakukan dalam menangani tekanan itu.

Jadilah jujur. Kita semua dipengaruhi oleh tekanan ini lebih daripada yang mau kita akui, dan kita perlu mengakui secara jujur kecenderungan kita untuk menyerah kepadanya. Akuilah hal ini pertama-tama kepada diri anda sendiri dan kemudian kepada Allah, lalu barangkali kepada orang-orang yang dekat dengan anda. Misalnya, bila anda menyadari bahwa anda berbicara atau bertindak lain daripada yang biasa anda lakukan dalam keadaan-keadaan tertentu, atau bahwa anda gampang dipengaruhi oleh iklan duniawi, hal tersebut adalah suatu tanda kematangan anda.

Periksalah hambatan-hambatan rohani anda sendiri. Periksalah keadaan kehidupan rohani anda sendiri. Adakah dosa yang selama ini anda segan-segan tangani? Apakah anda membawa dan mempelajari Alkitab secara teratur? Apakah anda sedang berdoa mengenai keadaan anda? Apakah anda patuh kepada Allah dalam melakukan apa yang Ia kehendaki anda lakukan? Apakah anda memenuhi kewajiban-kewajiban alkitabiah dalam rumahtangga anda?

Jika ada satu kebutuhan utama dalam salah satu bidang-bidang ini, selesaikanlah hal itu dulu. Kemudian anda dapat menangani masalah tekanan dari orang-orang lain.

Kembangkanlah keyakinan-keyakinan pribadi. Sudahkah anda mengembangkan banyak keyakinan-keyakinan pribadi untuk diri anda sendiri dalam bidang-bidang seperti gaya hidup, pembicaraan dan pemikiran anda? Keyakinan-keyakinan adalah dasar untuk melawan tekanan untuk menyesuaikan diri dengan tindakan-tindakan dan pembicaraan yang salah.

Sadarilah sumber-sumber tekanan. Bila anda merasakan tekanan untuk menyesuaikan diri, carilah sumbernya. Apakah pengaruh itu berasal dari seorang teman, suatu kelompok atau majikan anda? Bila anda mengetahui sumbernya, anda dapat menentukan apakah tekanan itu berbahaya dan apa yang harus anda lakukan terhadapnya.

Jangan menyerah. Lawanlah perubahan-perubahan yang drastik dalam tindakan-tindakan dan pembicaraan anda. Tentukan sebelumnya bahwa anda akan memperlihatkan pendirian pribadi anda yang kokoh tentang urusan-urusan penting, yaitu urusan-urusan itu di mana anda mudah tergoda untuk berbuat dosa.

Berbicaralah. Jangan takut menyampaikan keyakinan-keyakinan pribadi anda kepada orang-orang lain. Dalam bidang-bidang di mana kejujuran dan moral perlu dipertahankan, sarankan arah yang benar demi kebaikan orang-orang lain. Jangan membuang waktu dengan mencoba mengubah orang-orang bukan Kristen dalam hal-hal seperti merokok, minum minuman keras dan memakai kata-kata yang kotor dan tak pantas. Melainkan, hadapilah urusan-urusan yang lebih penting, yakni keputusan-keputusan yang melibatkan kejujuran dan etika.

Bertindak secara konsekwen. Jika anda memberitahu keyakinan-keyakinan anda kepada orang-orang lain, anda berkewajiban menjalankan hidup anda secara konsekwen dengan semua keyakinan itu. Hindari perubahan-perubahan pada pendirian-pendirian anda yang diperbuat secara terus-menerus berdasar keragu-raguan anda tentang berbagai urusan. Ikuti keyakinan-keyakinan anda tanpa menjadi keras kepala dan bertindak dalam cara yang tidak pantas ataupun tidak masuk akal. Orang-orang lain akan benar-benar mengamati tindakan anda untuk melihat bagaimana anda melawan penyesuaian.

Larilah. Bila semua usaha anda gagal dalam perjuangan anda untuk melawan penyesuaian, larilah. Salah satu dari gerakan-gerakan militer yang terbaik bila suatu tentara menghadapi tentara musuh yang jauh lebih banyak adalah mundur. Bila anda tahu bahwa anda tidak dapat melawan atau mempengaruhi orang-orang lain, anda harus keluar dari situasi tersebut. "Janganlah menempuh jalan orang fasik, dan janganlah mengikuti jalan orang jahat. Jauhilah jalan itu, janganlah melaluinya, menyimpanglah daripadanya dan jalanlah terus" (Ams 4:14,15).

CATATAN

1. Emile Henry Gauvreau, seperti dikutip dalam *The International Encyclopedia of Quotations* (Chicago: J.G. Ferguson, 1975), hlm 158.
2. Mel White, "Only You Can Fight the Boob Tube," *Eternity*, Desember 1973, hlm 15.
3. Kenneth S. Wuest, *Word Studies in the Greek New Testament* (Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans, 1955), jilid satu, hlm 145, 206, 207.



6

KEJUJURAN DAN ETIKA DALAM BISNIS DAN PEKERJAAN

Perusahaan-perusahaan pembuat kapal terbang Douglas dan Boeing pernah bersaing untuk menjual kepada penerbangan Eastern Airlines pesawat-pesawat jet besar pertama penerbangan itu. Dilaporkan bahwa Eddie Rickenbacker, direktur utama Eastern Airlines, berkata kepada Donald Douglas bahwa segala spesifikasi dan pernyataan yang diajukan oleh perusahaan Douglas untuk pesawat-pesawat DC-8 menyerupai segala spesifikasi dan pernyataan Boeing dalam semua hal kecuali tingkat kebisingan. Rickenbacker kemudian memberikan kesempatan terakhir kepada Douglas untuk mengajukan jaminan yang lebih baik daripada Boeing mengenai hal ini.

Setelah berkonsultasi dengan para insinyurnya, Douglas melaporkan kembali bahwa dia merasa tidak dapat memberikan jaminan tersebut. Rickenbacker membalas, "Aku tahu anda tidak dapat. Aku hanya ingin mengetahui apakah anda masih jujur. Anda baru saja mendapatkan kontrak seharga 135 juta dolar AS. Sekarang, pulanglah dan buatlah jet-jet yang tidak bising!"¹⁾

Kejujuran sungguh-sungguh mendapatkan imbalannya!

Barangkali taruhan-taruhan dalam hidup dan pekerjaan kita tidak sebesar 135 juta dolar AS, tetapi kita sering mengharapkan suatu keuntungan dari kelakuan kita yang tidak jujur. Kalau tidak, mengapa kita mau mengambil risiko? Imbalan dari ketidakjujuran tentunya harus cukup berarti sehingga menyebabkan kita melanggar norma-norma dan hukum-hukum yang telah kita ketahui. Barangkali kita berbuat begitu untuk mempertahankan karir atau nama baik kita, untuk menghindari perselisihan atau rasa malu, atau untuk mendapat uang. Hal manakah yang dapat membuat anda tidak jujur?

Ada cerita tentang seorang laki-laki yang ditanya apakah ia akan berbohong tentang suatu hal tertentu. Ia menjawab dengan tegas, "Tidak!"

"Bagaimana kalau aku memberi anda Rp. 10.000?"

"Sama sekali tidak!"

"Bagaimana kalau Rp 25.000?"

"Jelas tidak!"

"Rp 100.000?"

"Tidak!" jawabnya tetap bertahan.

"Satu juta rupiah?"

"Yah, . . . barangkali aku mau. . . ."

Setiap orang mempunyai harganya. Temukan titik lemahnya, maka dia akan berbohong, menipu atau mencuri, asal harga atau tekanan ternyata cukup besar.

Tetapi biasanya godaan itu lebih cerdik dan licik daripada sederhana. Godaan untuk menjadi tidak jujur atau tidak etis menyelinap secara diam-diam ke dalam hidup kita. Godaan mengejutkan kita karena berasal dari suatu sumber yang sebelumnya kita tidak duga sama sekali, seperti misalnya dari seorang kawan atau seorang teman kerja yang benar-benar kita percayai. Godaan muncul dalam bentuk keterdesakan dan hal praktis yang dapat diterima. Sangat jarang dia menyerang secara langsung, tetapi sering dia berkembang melalui suatu rangkaian kompromi kecil-kecilan. Godaan dapat tersamar dengan rasa kewajiban atau kesetiaan.

Dalam bisnis dan pekerjaan, norma-norma orang-orang lain cenderung menjadi norma-norma kita. Kita mendengar begitu banyak alasan untuk "praktek yang dapat diterima" sehingga kita mulai mempercayainya, bahkan ketika kita mengetahui praktek yang dapat diterima itu perlu dipertanyakan. Mengapa meributkan hal-hal "kecil" yang nyatanya tidak berarti? Bagaimanapun juga, kepala-kepala perusahaan dalam membuat rencana-rencana untuk anggaran tahunannya sudah memperhitungkan bahwa beberapa kerugian kecil mungkin akan terjadi.

*Dapatkah kita bertindak sepenuhnya jujur dalam melakukan tugas-tugas kita di tempat pekerjaan?

*Dapatkah seorang pengusaha sungguh-sungguh bertindak jujur dan masih berhasil?

*Apakah kita menipu perusahaan dengan menyia-nyiakan waktu bila kita harus melakukan tugas-tugas?

*Seberapa banyakkah seorang Kristen seharusnya terlibat dalam perjuangan kekuasaan dan politik dari suatu perusahaan?

*Apakah peraturan-peraturan perusahaan betul-betul hukum?

*Haruskah kita mematuhi majikan kita jika kita terpaksa membuat kesalahan jika kita melakukan apa yang dia minta?

*Bagaimana kita dapat menghadapi ketidakjujuran yang ada dalam perusahaan dan yang dilakukan pekerja-pekerja yang lain? Atau haruskah kita menghadapinya?

Untungnya, kita mempunyai petunjuk-petunjuk untuk mengetahui apa yang harus kita lakukan, dari perspektif Allah, dalam situasi-situasi khusus.

LIMA PERINTAH UNTUK ETIKA BISNIS

Etika adalah kata yang bisa berarti apa pun yang kita inginkan. Kebanyakan politisi dan orang-orang bisnis akan menyatakan bahwa mereka bertindak secara etis. Tetapi bagaimanapun juga suatu definisi yang tepat untuk kata tersebut tidak akan membimbing kita untuk melakukan tingkah-laku etis. Definisi tersebut hanya akan memberitahu apa-apa yang benar dan salah berdasarkan suatu set "norma-norma etis." Kebanyakan profesi mempunyai suatu kode etik yang tertulis atau tidak tertulis. Kode etik tersebut barangkali tidak mempunyai hubungan yang sebenarnya dengan hal-hal benar atau salah, tetapi hanya menguraikan kelakuan dan praktek yang dapat diterima.

Kita tidak dapat bergantung pada norma etika dunia untuk mengetahui caranya menjalankan hidup pribadi kita. Kita memerlukan suatu dasar kepercayaan yang lebih pasti untuk kelakuan kita. Dasar ini dapat ditemukan dalam Alkitab, hati nurani dan bimbingan Allah yang khusus dalam kehidupan seseorang.

Tetapi dengan mengetahui apa yang dikatakan Alkitab dan apa yang dikehendaki Allah tidaklah cukup. Kita harus melakukannya. Pengetahuan bukanlah pengganti tindakan. "Jadi jika seorang tahu bagaimana ia harus berbuat baik, tetapi ia tidak melakukannya, ia berdosa" (Yak 4:17). Etika bagi pemerintah adalah *hukum*. Etika bagi ahli filsafat adalah suatu *konsep*. Etika bagi agama adalah *moral*. Tetapi etika menurut Allah adalah *kepatuhan*.

Kita harus ingat bahwa setiap keputusan etis pada akhirnya adalah suatu keputusan dari kemauan kita. Kita harus tahu apa yang benar dan *melakukan* apa yang kita ketahui benar. Mengetahui apa yang Alkitab katakan adalah langkah pertama menuju kepatuhan. Lima perintah untuk etika bisnis adalah sebagai berikut.

Batu Timbangan yang Benar

Allah telah memerintahkan bangsa Israel, "Janganlah ada di dalam pundi-pundimu dua macam batu timbangan, yang besar dan yang kecil. Janganlah ada di dalam rumahmu dua macam efa, yang besar dan yang kecil. Harusnya ada padamu batu timbangan yang utuh dan tepat; haruslah ada padamu efa yang utuh dan tepat — supaya lanjut umurmu di tanah yang diberikan kepadamu oleh Tuhan, Allahmu" (Ul 25:13-15).

Konsep batu timbangan yang benar ini banyak didapati dalam Perjanjian Lama. Pada suatu alat timbangan yang tepat, beratnya suatu produk ditentukan dengan meletakkan batu-batu timbangan pada sisi lain dari alat timbangan itu. Penipuan bisa terjadi bila digunakan batu-batu timbangan dengan ukuran sama, tetapi yang berbeda beratnya. Dengan cara ini penjual dapat memberikan bahan yang kurang beberapa ons dengan meminta harga penuh. Satu cara yang serupa yang dapat dilaksanakan dengan alat timbangan modern adalah dengan menambah sedikit tekanan pada alat timbangan itu dengan menekankan ibu jari anda untuk membuat neraca timbangan mencatat lebih tinggi.

Masalah dasarnya adalah memberikan bahan dalam jumlah penuh sebagai penukar pembayaran yang wajar. Juga untuk memberikan kualitas yang penuh untuk apa yang dibayar dan menurut apa yang diiklankan. Kejujuran berhubungan erat dengan kualitas di samping jumlah bahan tersebut. Kejujuran menuntut seorang Kristen untuk menjual bukan menurut "apa yang dapat ditanggung oleh pasaran" atau bahkan apa yang "dituntut" oleh pasaran itu jika produk atau perbuatan orang Kristen itu dapat dipertanyakan. Seorang wiraswasta Kristen harus bertanggungjawab atas kualitas hasil produksinya disamping menentukan harga yang patut. Dengan menyatakan bahwa hasil produksi yang berkualitas rendah sama bagus dengan bahan yang berkualitas lebih tinggi adalah tindakan tak jujur yang sama dengan memakai suatu "batu alat timbangan yang beratnya tidak benar."

Dalam kebudayaan Amerika iklan-iklan yang menipu telah menjadi praktek yang diterima. Tetapi, yang lebih buruk lagi, orang-orang Kristen telah dipengaruhi oleh praktek ini dan mengikutinya sebagai usaha mempertahankan bisnisnya dalam persaingan. Orang-orang Kristen harus bersedia mengambil risiko menjadi rugi dalam usaha-usaha bisnis mereka untuk mempertahankan hati nurani yang jernih. Walaupun nama baik yang berdasarkan kejujuran dan kualitas yang benar akan selalu menguntungkan suatu perusahaan bisnis, waktu yang lama diperlukan untuk

membangun nama baik semacam itu.

Sekarang, lihatlah pada persoalan batu dari alat timbangan yang benar dari satu sudut pandangan yang lain: Apakah tanggungjawab seorang karyawan kepada majikannya? Seorang karyawan Kristen berkewajiban oleh perintah Alkitab untuk memberikan kerja sehari penuh untuk upah sehari penuh. Ia juga berkewajiban untuk melaksanakan pekerjaannya dengan cara seperti yang diperintahkan kepadanya agar menghasilkan hasil yang dapat diterima.

Dapatkah seorang Kristen yang mempunyai hati nurani yang jernih, ikut menurunkan jumlah hasil kerjanya atau secara sengaja menurunkan kualitas pekerjaannya? Jawaban alkitabiahnya adalah "tidak." Kita bertanggungjawab untuk melakukan pekerjaan kita sebaik kita dapat melakukannya dan mematuhi perintah-perintah majikan kita. Paulus berkata, "Apa pun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia" (Kol 3:23). Ia mengatakan bahwa hamba-hamba harus melaksanakan pekerjaan mereka, "Jangan hanya di hadapan mereka saja untuk menyenangkan hati orang, tetapi sebagai hamba-hamba Kristus yang dengan segenap hati melakukan kehendak Allah, dan yang dengan rela menjalankan pelayanannya seperti orang-orang yang melayani Tuhan dan bukan manusia" (Ef 6:6,7).

Barangkali terjadi keadaan di mana seorang majikan betul-betul tidak adil atau tidak jujur. Dalam kasus-kasus semacam itu ada sarana-sarana legal untuk menyatakan ketidaksetujuan terhadap hal-hal tersebut dan mengubah keadaan.

Kejujuran Total

Dapatkah kita menjadi jujur secara total tanpa dibebani secara berlebihan oleh kebenaran mutlak dari setiap masalah kecil? Apa yang kita maksudkan dengan kejujuran total?

Yakobus berkata, "Sebab kita semua bersalah dalam banyak hal: barangsiapa tidak bersalah dalam perkataannya, ia adalah orang sempurna, yang dapat juga mengendalikan seluruh tubuhnya" (Yak 3:2). Pernyataan ini mempunyai dua pemikiran yang penting secara khusus. Pertama, kita tidak dapat menghindari diri dari berbuat dosa dengan lidah. Bahkan, bila kita bermaksud mengatakan hal yang benar, kita sering tergelincir dan mengatakan setengah kebenaran atau bahkan suatu dusta. Kemudian kesombongan kita menimbulkan suatu batu penghalang, dan dusta itu tetap tidak diperbaiki.

Pemikiran kedua adalah bahwa jika kita menjaga dan mengendalikan lidah kita, maka kita dapat mengendalikan seluruh tubuh kita! Pikirlah betapa hebatnya hal ini. Sungguh motivasi yang besar sekali untuk mengendalikan lidah! Pernyataan Yakobus ini meyakinkan kita bahwa jika lidah kita dikendalikan, maka segala pikiran, motivasi dan tindakan kita juga terkendali.

Sejauh kita tahu, kita harus mengatakan yang benar kepada setiap orang. Paulus berkata, "Janganlah membalas kejahatan dengan kejahatan; lakukan apa yang baik bagi semua orang!" (Rm 12:17). Terjemahan lain dari bagian terakhir ayat itu berbunyi, "sehingga setiap orang dapat melihat bahwa Saudara benar-benar jujur" (terj *FAYH*).

Paulus menulis kepada jemaat Efesus untuk "buanglah dusta dan berkatalah benar seorang kepada yang lain, karena kita adalah sesama anggota" (Ef 4:25). Siapakah sesama kita? Yesus menjawab pertanyaan tersebut dengan perumpamaan tentang orang Samaria yang baik, yang menunjukkan bahwa kita berkewajiban untuk berlaku baik kepada semua orang. Kita harus berbicara benar kepada setiap orang.

Walaupun kita akan seringkali gagal, niat kita haruslah jujur secara total kepada majikan kita, teman-teman sekerja kita, para pegawai dan bawahan kita serta langganan-langganan kita. Seorang karyawan harus jujur secara total kepada majikannya dalam penggunaan waktunya, dalam melaporkan apa yang diselesaikannya (atau yang belum diselesaikannya), dalam menyatakan kemampuannya untuk melakukan suatu tugas khusus, dalam mempertimbangkan dan menentukan pekerjaan mana yang dapat diselesaikan kelak, dalam melaporkan pengeluaran-pengeluaran bisnis dan dalam banyak hal lain.

Sama halnya, seorang majikan mempunyai kewajiban untuk bersikap jujur secara total kepada para pegawai atau bawahannya. Hukum Alkitab mengatakan, "Janganlah kamu mencuri, janganlah kamu berbohong dan janganlah kamu berdusta seorang kepada sesamanya. . . . Janganlah engkau memeras sesamamu manusia dan janganlah engkau merampas: janganlah kautahan upah seorang pekerja harian sampai besok harinya" (Im 19:11, 13). Bila seorang majikan menahan gaji atau membohongi seorang karyawan tentang gajinya atau potensi tugasnya, atau dengan cara apa pun menipu karyawannya, majikan itu tidak berlaku secara jujur. Seorang majikan mempunyai kuasa dan kebebasan untuk melakukan apa yang benar. Salah satu dari ciri-ciri pokok seorang pengusaha *Kristen* adalah kejujuran total.

Kejujuran terhadap para langganan berarti cara baik melakukan bisnis. Tetapi bagaimana dengan kejujuran *total*, teristimewa terhadap langganan-langgan yang tidak dapat mengetahui nilai dan kualitas yang sesungguhnya dari suatu produk? Haruskah anda memberi informasi kepada mereka mengenai ciri-ciri produk itu, yang tidak ditanyakan mereka? Secara alkitabiah, anda harus melakukannya, meskipun barangkali sebagai akibat anda tidak berhasil menjualnya kepada mereka.

Baru-baru ini, aku berbicara dengan seorang penjual yang *tidak* bersedia menjual suatu produk tertentu kepadaku, karena dia yakin barang tersebut tidak memenuhi kebutuhanku. Aku sama sekali tidak tahu tentang kualitas dan ciri-ciri produk itu. Aku merasakan bahwa penjual tersebut benar-benar prihatin kepadaku dan tidak hanya prihatin terhadap melaksanakan suatu penjualan. Orang-orang Kriten berkewajiban berlaku sejujur itu pula pada setiap langganan mereka. Tentu saja hal ini memaksa kita untuk mengevaluasi produk kita dalam hal kualitas dan harganya. Tidakkah salah menghasilkan produk dan memperdagangkan barang-barang yang berkualitas rendah. Tetapi bila kita mengiklankan dan menjualnya sebagai barang dagangan yang berkualitas lebih tinggi daripada yang sebenarnya, itu adalah penipuan.

Hukum Melayani

Orang-orang Kristen haruslah menjadi pelayan Allah dan manusia. Tetapi kebanyakan dari kita mendekati bisnis dan pekerjaan, dan malah hidup pada umumnya, lebih sering dengan sikap "Apa yang dapat aku *peroleh*?" daripada dengan sikap "Apa yang dapat aku *berikan*?"

Kita menyadari kita jadi bersemangat apabila kita berpikir tentang diri kita sebagai pelayan-pelayan Allah. Siapa yang tidak ingin menjadi pelayan sang Raja? Tetapi bila sampai pada masalah melayani orang-orang lain, kita mulai mempertanyakan segala konsekwensinya. Kita merasa bahwa kita adalah orang-orang mulia yang benar-benar terhormat bila kita melayani Allah. Tetapi kita merasa bahwa diri kita rendah bila kita melayani manusia. Bila kita melayani Allah, kita menerima respons yang baik. Tetapi, jika kita melayani manusia, terutama mereka yang tidak dapat membalas kebaikan kita, maka kita tidak mempunyai keuntungan atau kehormatan yang dapat dilihat dari siapapun, kecuali dari Allah! Kristus memberikan teladan kepada kita: "Sama seperti Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawaNya menjadi tebusan bagi banyak orang" (Mat

20:28). Bila kita mau menjadi seorang pelayan Allah, itu berarti kita harus menjadi seorang pelayan manusia.

Dalam bisnis dan pekerjaan, konsep melayani manusia harus menjadi dasar bagi semua yang kita lakukan. Bila kita melayani, pertama-tama kita memikirkan orang itu yang kita sedang berusaha layani. Seorang karyawan yang bekerja dengan jujur dalam pekerjaannya, menghormati Allah dan mempertinggi nilainya di mata majikannya. Sebaliknya, karyawan yang hanya melayani dirinya sendiri jarang akan dinilai tinggi oleh perusahaan manapun.

Pelayanan adalah kata kunci dalam semua jenis bisnis. Tetapi melayani tanpa sasaran untuk menjual sesuatu adalah masalah yang sangat berlainan. Kita selalu perlu mencoba memenuhi kebutuhan-kebutuhan orang lain, yaitu bertindak bagi kepentingan terbaik mereka. Jika kita menempatkan kepentingan-kepentingan langganannya kita sebagai hal pertama dan benar-benar mencoba melayani mereka, kita akan mengalami berkat Allah dalam hidup dan pekerjaan kita.

Tanggungjawab Pribadi

Barangkali kita berkata "Sebenarnya, bukan akulah yang salah, karena kebijaksanaan dan praktek-praktek kerja di perusahaanku memaksaku untuk berlaku menurut cara ini." Betapa sering kita mencoba mengalihkan tanggungjawab atas tindakan-tindakan yang patut dipertanyakan atau bahkan tidak jujur kepada perusahaan di mana kita bekerja ataupun kepada seseorang lain. Setiap perusahaan mempunyai "kebiasaan-kebiasaan lemah" secara etis yang telah berkembang menjadi praktek-prakteknya bertahun-tahun lamanya. Tetapi, hal tersebut sama sekali tidak melepaskan karyawan Kristen dari tanggungjawabnya. Kita semua bertanggungjawab atas segala tindakan dan keputusan kita sendiri. Satu semboyan bagi etika bisnis seorang Kristen haruslah *tanggungjawab pribadi*. Yakobus berkata, "Tetapi tiap-tiap orang dicobai oleh keinginannya sendiri, karena ia diseret dan dipikat olehnya" (Yak 1:14).

Kita bertanggungjawab sepenuhnya atas tindakan-tindakan kita sendiri, tidak hanya di hadapan Allah, tetapi juga di setiap pengadilan. Bila kita mengkompromikan etika-etika kita, kita hanya dapat menyalahkan diri kita sendiri. Janganlah kita terlena ke dalam penyesuaian dengan praktek-praktek dunia. Setiap orang Kristen diingatkan, "Jangan menipu tingkah laku dan kebiasaan dunia ini" (Rm 12:2, terj. *FAYH*).

Bila kita benar-benar bertanggungjawab atas tindakan-tindakan kita, barangkali kita akan mengalami perselisihan dengan atasan-atasan kita atau dengan orang-orang lain dalam perusahaan itu. Tetapi bila kita mengkompromikan etika-etika dan hati nurani kita, maka kita mengorbankan sebagian dari kehidupan dan keberadaan kita.

Jeb Stuart Magruder, bekas ajudan presiden Amerika Serikat, mengomentari skandal Watergate dengan berkata, "Kami telah menipu diri kami sendiri, sehingga kami berpikir bahwa kami tidak melakukan sesuatu apa pun yang sungguh-sungguh salah. Dan pada waktu kami sedang melakukan hal-hal yang melanggar hukum negara, kami telah kehilangan kontrol atas diri kami. Kami telah beranjak dari tingkahlaku etika yang buruk ke tindakan-tindakan yang melanggar hukum negara, bahkan dengan tidak kami sadari."²)

Dalam menentang praktek-praktek yang tidak etis atau tidak jujur, barangkali kita akan menghadapi risiko kehilangan pekerjaan. Tetapi jika atasan-atasan perusahaan tersebut bertekad keras untuk memakai praktek-praktek yang patut dipertanyakan, mungkin kita tidak ingin terus bekerja untuk mereka. Hati nurani kita akan cepat menjadi tumpul, jika kita harus terus-menerus mencoba membenarkan tindakan-tindakan kita.

Keuntungan yang Wajar

Dari kelima perintah untuk etika bisnis yang sedang kami kemukakan di sini, keuntungan yang wajar barangkali merupakan hal yang paling sulit dilukiskan, didefinisikan dan dipertahankan. Para langganan ingin memberikan keuntungan sesedikit mungkin kepada pengusaha produk. Para pengusaha tahu bahwa keuntungan sangat penting agar bisnis mereka dapat bertahan dan berjalan terus. Ada barang-barang tertentu yang perlu menghasilkan keuntungan yang lebih besar daripada produk-produk lain untuk menutupi ongkos dari barang-barang yang kurang laku atau tidak lancar peredarannya. Maka definisi "wajar" yang dipakai si penjual mungkin berbeda dengan definisi yang digunakan si langganan.

Dalam suatu artikel di majalah *Eternity*, William Krutza menceritakan tentang seorang Kristen penanam modal dalam bidang real estate yang membual, "Aku tidak akan melakukan persetujuan kecuali aku mendapat keuntungan 500 sampai 2.000 persen! Cari saja seseorang yang tidak mengetahui harga rumah gedung atau tanahnya, atau yang ingin menjualnya dengan cepat berdasar alasan-alasan keuangan. Jangan katakan kepada seorang penjual potensi dari real estatnya . . . ataupun tentang

urusan bisnis yang sedang anda rencanakan bila anda menjualnya kepada orang lain nanti.”³)

Krutza menyimpulkan bahwa kebanyakan pengusaha Kristen mengurus bisnisnya atas dasar yang sama seperti para pengusaha yang bukan Kristen, yaitu dengan memakai urutan mengenai apa yang terpenting sampai kepada yang kurang penting sebagai berikut: keuntungan, produk-produk, orang-orang dan prinsip.

Kita tidak dapat mendefinisikan secara moneter suatu keuntungan yang wajar yang dapat diberlakukan untuk semua situasi. Setiap pengusaha harus menggumuli masalah tersebut dengan sungguh-sungguh di dalam keadaannya sendiri. Tentu saja Alkitab yang disebut ”peraturan emas” dan yang sering dikutip tetapi jarang dipakai, memberikan bimbingan yang sangat berarti: ”Dan sebagaimana kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah juga demikian kepada mereka” (Luk 6:31). Penjual perlu membayangkan dirinya berada di posisi pembeli dan bertanya apakah harganya adil dan wajar.

Keuntungan yang wajar dan *gaji yang wajar* tidak dapat terpisahkan. Apakah kita mau merasa puas dengan gaji kita atau apakah kita ingin lebih banyak lagi tidak peduli berapa banyakpun yang kita terima sekarang. Sebagaimana keuntungan yang wajar diinginkan seorang pengusaha, demikian juga tentunya gaji yang wajar bagi karyawan.

Kata-kata Yohanes Pembaptis kepada para prajurit juga berlaku bagi karyawan masakini: ”Dan prajurit-prajurit bertanya juga kepadanya: ’Dan kami, apakah yang harus kami perbuat?’ Jawab Yohanes kepada mereka: ’Jangan merampas dan jangan memeras dan cukupkanlah dirimu dengan gajimu’ ” (Luk 3:14). Tujuan utama bagi seorang Kristen bukanlah keuntungan pribadi. Dia bertindak menurut cara yang berbeda. Ia dapat menjadi puas. Haruskah dia tidak minta kenaikan?

Ia boleh minta, tetapi dia harus puas dengan gaji yang merupakan imbalan yang adil dan wajar atas waktu dan usaha yang telah dia investasikan.

Majikan juga mempunyai kewajiban alkitabiah untuk membayarkan gaji yang adil, karena, ”Bukankah Kitab Suci berkata: ’Janganlah engkau memberangus mulut lembu yang sedang mengirik,’ dan lagi, ’Seorang pekerja patut mendapat upahnya’ ” (1 Tim 5:18; lihat juga Im 19:13). Sebenarnya bukankah ini merupakan keseimbangan antara keuntungan dan gaji, yaitu membagikan keuntungan dengan mereka yang memungkin keuntungan itu diperoleh?

Keuntungan dan gaji yang adil adalah dua prinsip kunci bagi seorang Kristen dalam bidang bisnis.

MASALAH-MASALAH BIASA

Banyak masalah yang begitu biasa dan berulang-ulang demikian sering dengan kejujuran dalam bisnis dan pekerjaan, sehingga patut masalah-masalah ini mendapat perhatian khusus. Beberapa di antara masalah-masalah tersebut dikemukakan di sini untuk menggugah pikiran dan hati nurani anda sementara anda menyelidiki situasi anda sendiri dan dengan sungguh-sungguh mencari bimbingan Tuhan.

Mematuhi Hukum

Semua negara mengeluarkan hukum-hukum yang mengatur kehidupan warganegaranya. Banyak di antara hukum-hukum ini sebenarnya disusun berdasar ajaran Alkitab, khususnya berdasar Sepuluh Firman Allah. Yang lain-lain telah berkembang selama berabad-abad sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan manusia dalam negara-negara tersebut.

Orang-orang Kristen berkewajiban untuk mematuhi hukum-hukum ini: "Tiap-tiap orang harus takluk kepada pemerintah yang di atasnya, sebab tidak ada pemerintah, yang tidak berasal dari Allah: dan pemerintah-pemerintah yang ada, ditetapkan oleh Allah. . . . Sebab jika seorang berbuat baik, ia tidak usah takut kepada pemerintah, hanya jika ia berbuat jahat. Maukah kamu hidup tanpa takut terhadap pemerintah? Perbuatlah apa yang baik dan kamu akan beroleh pujian dari padanya" (Rm 13:1,3). Bahkan Yesus pun mematuhi hukum pemerintahan Roma dari hal membayar pajak sampai kepada tindakan dalam mana Dia menyerahkan diri-Nya untuk disalibkan.

Hukum-hukum ini hanyalah merupakan garis pedoman yang terbatas untuk seorang Kristen. Apa yang sah barangkali tidak bersifat etis atau benar. Kita mengurus kehidupan kita berdasar hukum yang lebih tinggi dan lebih adil, yaitu Hukum Allah. Tetapi orang-orang Kristen dalam bidang bisnis berkewajiban untuk mematuhi hukum-hukum sekular sebaik mereka dapat berdasar pengetahuan dan kemampuan mereka. Mereka tidak boleh membiarkan diri mereka dipengaruhi untuk mengikuti jalan atau memakai sarana yang tidak benar atau jujur agar mereka dapat bertindak dengan cepat dan menghindari kesulitan. Juga mereka tidak boleh mengizinkan tekanan kelompok mereka mendorong mereka ke dalam kegiatan-kegiatan dan persetujuan-persetujuan yang tidak sah.

Kita harus menetapkan prinsip-prinsip kita mengenai hal-hal kecil untuk mempersiapkan diri kita untuk membuat keputusan-keputusan yang besar. Baru-baru ini aku menawarkan sebuah kereta gandengan untuk tamasya. Penjual mengatakan kepadaku bahwa dia dapat menuliskan harga yang lebih rendah pada kwitansi pembayaran sehingga aku dapat membayar pajak yang lebih rendah. Aku serta-merta mengatakan kepadanya bahwa aku akan menolak perbuatan itu tanpa mempertimbangkannya. Seandainya aku tidak memutuskan demikian, maka aku bisa lebih gampang digodai untuk bertindak tanpa mematuhi hukum-hukum dalam urusan-urusan yang lebih besar di masa mendatang.

Ada orang-orang Kristen tertentu yang melakukan tindakan-tindakan yang berada di pinggir batas hukum. Apa yang mereka perbuat memang tetap sah, tetapi hampir tidak. Pinggir batasan ini segera menjadi kabur dan mereka tergelincir ke dalam ketidaksahan. Hati nurani dan kesaksian Kristen kita harus dijaga.

Penyajian yang Salah

Penyajian yang salah terjadi bila kita membuat orang lain percaya bahwa suatu produk atau pelayanan adalah lebih baik daripada keadaan yang sesungguhnya.

Seorang dokter Kristen adalah anggota suatu organisasi medis di mana semua dokter di kotanya memberi pelayanan medis kepada para pasiennya dengan biaya-biaya yang telah ditentukan. Setiap dokter kemudian dinilai dan dievaluasi oleh para anggota kelompoknya. Dalam melakukan evaluasi ini, dokter-dokter lain menemukan bahwa dokter Kristen ini telah melakukan pengobatan yang tidak perlu, telah menarik biaya yang berlebihan dari pasien-pasiennya, dan bahkan telah menarik biaya dari mereka untuk pengobatan yang tidak dia laksanakan. Oleh karena semua perbuatannya yang tidak etis, ia diminta untuk keluar dari organisasi medis tersebut. Ia membahayakan nama baik profesinya dan tentu saja nama baik masyarakat Kristen setempat. Ia salah melakukan pengobatan dan integritasnya.

Dalam kenyataannya, penyajian yang salah adalah suatu kata indah untuk berdusta. Sebagai contoh, dorongan seseorang untuk berhasil menjual dapat dengan mudah mengaburkan kepekaannya terhadap kebenaran. Dengan tidak memberikan keterangan yang penting tentang satu mobil bekas, menyajikan suatu produk yang kurang bermutu sebagai barang yang mutunya sama seperti barang lain, memberi kesan bahwa anda mem-

punyai kualitas-kwalitas atau kemampuan-kemampuan pribadi yang sebenarnya anda tidak punya, berpura-pura anda sudah mengerjakan suatu tugas tanpa menyelesaikan sesuatu apa pun dan menjanjikan penyerahan atau pelaksanaan pekerjaan yang anda tahu tidak mungkin anda perbuat — semua hal itu adalah cara-cara penyajian yang salah.

Kita tidak bisa membiarkan diri kita sendiri jatuh ke dalam perangkap dalam mana kita berpikir bahwa kita harus menutupi bagian-bagian tertentu dari kebenaran agar kita dapat tetap bertahan. Kita tidak dapat berbuat demikian dan tetap memiliki hati nurani yang jernih serta menerima berkat Allah. Barangkali kita tidak tertangkap dan bahkan boleh jadi penghasilan kita ditingkatkan, tetapi apakah perbuatan tersebut merupakan faedah dan keuntungan bagi diri kita?

Berkompromi dengan dan Memaafkan Ketidakjujuran

Di Akademi Angkatan Udara A.S. seorang dosen perwira mendapati seorang taruna memiliki secara tidak sah minuman keras. Setelah menegurnya dengan keras dan mengambil minuman kerasnya, dia mengatakan kepada si taruna bahwa dia tidak akan melaporkannya, tetapi dia menyuruhnya berjanji tidak akan melanggar peraturan lagi. Sang perwira mencoba menunjukkan belas kasihan, karena dalam sistem akademi sang taruna seharusnya diberikan disiplin yang berat jika pelanggaran-pelanggaran dilaporakan. Kebanyakan kita akan menganggap sang perwira sebagai seorang yang murah hati dan simpatik.

Beberapa bulan kemudian sang taruna tersebut kedapatan memiliki minuman keras di kamarnya. Ketika dikonfrontasi dengan pelanggaran tersebut, dia berkata bahwa sang perwira telah menangkapnya sebelumnya tetapi tidak melaporkannya. Dalam beberapa hari saja sang perwira dipindahkan dari akademi, penugasannya dihentikan dan karirnya ternoda.

Musa memperingatkan bangsa Ibrani. "Tetapi jika kamu tidak berbuat demikian, sesungguhnya kamu berdosa kepada Tuhan, dan kamu akan mengalami, bahwa dosamu itu akan menimpa kamu" (Bil 32:23). Jika kita mulai berkompromi dalam masalah-masalah moral dan etis, kita membentuk kebiasaan-kebiasaan yang berbahaya. Berkompromi dengan dosa dalam hidup kita sendiri terjadi bila kita memaafkan tindakan-tindakan dan praktek-praktek salah dari orang-orang lain. Kita berkompromi ketika kita melakukan hal-hal yang sama terhadap semua tindakan dan praktek salah yang kita sendiri perbuat.

Orang-orang akan sering menyatakan tindakan-tindakan kecil mereka yang tidak etis untuk melihat reaksi kita terhadap mereka. Mereka mengamati kita dengan seksama untuk melihat apakah kita akan memaafkan apa yang mereka lakukan. Jika kita menyebut perbuatan-perbuatan mereka itu salah, biasanya kita tidak akan dikonfrontasi lagi oleh mereka. Tetapi jika kita diam saja dan dengan demikian memberikan persetujuan kita atas kesalahannya, kita akan menyadari bahwa diri kita tertarik kemudian ke dalam situasi-situasi yang akan mengkompromikan keyakinan-keyakinan dan nama baik kita.

Berapa sering kita harus berkompromi? Menurut suatu laporan tahun 1973 oleh Asosiasi-Asosiasi Manajemen Amerika, kira-kira 70 persen dari hampir 3.000 pengusaha yang ditanyakan dalam suatu survei, mengatakan bahwa mereka diharapkan paling tidak kadang-kadang mengkompromikan prinsip-prinsip mereka untuk menyesuaikan diri dengan standar-standar perusahaan atau majikan mereka. "Lagi pula, mereka memberikan nilai paling bawah kepada 'reputasi untuk keyakinan-keyakinan moral dan/atau etis yang teguh' pada daftar faktor-faktor yang dipertimbangkan mereka dalam menaikkan pangkat bawahan mereka. Nilai tersebut di bawah faktor ini: 'latar-belakang keluarga dan suku' orang tersebut, dan jauh di bawah 'hubungan-hubungan pribadi mereka sendiri dengan orang itu (yaitu, 'siapa yang mereka kenal dengan baik')."⁴)

Latar-belakang anda barangkali tidak melengkapi anda dengan keyakinan-keyakinan baik yang dapat menolong anda dalam melindungi diri terhadap kompromi. Boleh jadi anda tidak mengetahui apa yang benar dan salah oleh karena pengaruh yang begitu besar pada anda dari orang-orang dalam kelompok atau lingkungan anda yang bertindak secara tidak etis dan seolah-olah lebih berkuasa dalam hidup anda. Jika demikian, anda harus mencari nasihat dari teman-teman Kristen yang dapat dipercaya serta mempelajari Alkitab untuk mengembangkan keyakinan-keyakinan pribadi anda.

Ketidaktahuan tidak dapat dipakai sebagai dalih untuk melakukan hal-hal yang salah. Setiap orang bertanggungjawab di hadapan Allah atas semua tindakannya. Orang-orang Kristen bertanggungjawab untuk *mengetahui* bagaimana Allah menginginkan mereka hidup dan percaya. Dan di luar jangkauan pengetahuan, orang-orang Kristen harus *melakukan* apa yang mereka ketahui.

Memaafkan kesalahan dan berkompromi terhadapnya adalah seperti bom-bom waktu dalam kehidupan Kristen. Pada suatu saat yang tidak diduga, hal-hal tersebut dapat meledak dan mulai proses yang merusak.

Berkonfrontasi dengan Ketidakjujuran

Waktu aku berdinas sebagai dosen di Akademi Angkatan Udara A.S., aku menjawab suatu iklan surat kabar untuk membeli satu barang bekas dan mengunjungi rumah si penjual. Ketika aku masuk rumahnya, aku memperhatikan ada beberapa remaja di ruang makan sedang bercanda, bermain-main dan makan. Ketika si penjual mengetahui bahwa aku anggota staf dosen-dosen akademi, dia menceritakan kepadaku dengan bangga bahwa anaknya laki-laki adalah seorang taruna tingkat satu di sana. Kemudian, dengan sedikit bergurau, dia berkata bahwa anaknya tersebut ada di kamar makan dan berada di rumah karena membolos. Aku sama sekali tidak tahu mengapa dia menceritakannya kepadaku, tetapi hal tersebut menempatkan aku pada posisi yang sulit. Seandainya aku tidak melaporkan pelanggaran itu, tak seorang pun akan tahu. Tetapi aku merasa prihatin bahwa seorang muda yang sedang dilatih menjadi seorang perwira Angkatan Udara A.S. sedang menipu sistem tersebut, padahal dia baru tingkat satu.

Setelah berdoa dan bergumul, aku memanggil komandan dari taruna tersebut dan memberitahukan keadaan tersebut kepadanya. Orang muda ini mempunyai reputasi yang sangat baik di akademi. Aku mendapati bahwa dia adalah salah seorang dari taruna-taruna tingkat pertama yang terbaik dan direncanakan untuk menjadi komandan kontingen taruna tingkat pertama selama masa liburan, yaitu ketika semua komandan dari tingkat-tingkat yang lebih tinggi sedang pergi. Sudah barang tentu dia ditolak menjadi komandan setelah pelanggarannya dilaporkan.

Tidak seorang pun senang berkonfrontasi dengan ketidakjujuran. Kita lebih suka mengabaikannya dan berharap orang lain akan menemukannya. Konfrontasi biasanya menyebabkan perselisihan dan hubungan-hubungan yang sulit. Tetapi orang-orang Kristen harus mempengaruhi moral teman-teman sekerja mereka, dan konfrontasi sangat perlu dalam hal mempengaruhi orang lain.

Tentu saja, tidak semua orang menyetujui bahwa kita perlu mengkonfrontasikan hal-hal yang salah. Seorang pensiunan yang dulu direktur utama dari suatu perusahaan besar dengan cabang-cabang di seluruh A.S., berkata, "Nasihatku adalah jangan anda campur tangan jika masalah tersebut adalah masalah kecil. Pertama-tama, aku tidak yakin untuk memaksakan moralku pada orang lain. Di samping itu, hal-hal kecil seperti

membengkakkan biaya-biaya pengeluaran sudah biasa dilakukan perusahaan-perusahaan. Hal-hal tersebut merupakan katup-katup pengaman, cara-cara kecil orang-orang untuk membalas dendam terhadap perusahaan mereka, karena mereka merasa dirinya sudah dieksploitasi dalam satu cara tertentu.”⁵⁾ Tetapi orang-orang Kristen tidak dapat menyetujui pandangan ini.

John A. Howard menunjuk pada masalah yang sebenarnya: ”Tidak ada hal yang disebut kenetralan moral. Mereka yang tidak berdiri teguh dalam mempertahankan keyakinan-keyakinan mereka, dengan tidak berbuat apa-apa, sebenarnya sedang mendukung pandangan yang berlawanan.”⁶⁾

Tetapi bagaimana kita dapat berkonfrontasi dengan cara yang efektif dan bisa membantu, daripada dengan cara yang keras dan bertentangan?

Berikut ini ada beberapa garis pedoman:

1. Pastikan bahwa apa yang anda tahu benar-benar fakta.
2. Bedakan antara hal yang anda sukai secara pribadi dengan tingkahlaku yang tidak etis atau yang melanggar hukum. Misalnya, seorang yang merokok di tempat di mana orang dilarang merokok barangkali kurang sopan, tetapi tidak melanggar hukum. Di pihak lain, berdusta kepada klien-klien atau menipu tentang biaya pengeluaran adalah masalah-masalah yang serius.
3. Buatlah catatan-catatan tertulis sebelumnya untuk membantu anda dalam mengurangi interaksi yang bersifat emosional pada waktu diadakan konfrontasi.
4. Bedakan antara perbuatan-perbuatan salah seorang yang jarang terjadi dengan pola-pola kebiasaannya.
5. Berdoalah mengenai tindakan apa yang harus anda ambil. Carilah bimbingan Allah.
6. Kecuali hal tersebut adalah masalah yang melanggar hukum (seperti pencurian uang atau penyuapan), pergi temuilah orang yang terlibat dan utarakan secara tidak resmi pengamatan serta keprihatinan pribadi anda. Janganlah menuduh orang itu, tetapi nyatakan semua pengamatan anda, mintalah informasi untuk memastikan bahwa anda benar. (Memang hal ini mengandung risiko dalam arti hal tersebut dapat menimbulkan reaksi buruk. Tetapi dalam kebanyakan kasus, ini adalah tindakan yang benar untuk dilaksanakan). Pakailah kebijaksanaan dan diplomasi.

7. Jika perlu, temuilah atasan orang yang bersangkutan. Gunakan kewenangan anda yang telah ditetapkan oleh perusahaan anda.

8. Pastikanlah bahwa anda tidak akan mendapat keuntungan apa-pa dengan membuka persoalan-persoalan orang tersebut.

9. Jika anda salah, mintalah maaf pada orang itu dan beritahulah kenyataan tersebut kepada siapapun yang barangkali telah anda ceritakan.

10. Jika orang tersebut adalah majikan atau atasan anda, situasinya teramat peka. Paul M. Hamaker, bekas direktur utama perusahaan besar Montgomery Ward, menasihatkan pendekatan berikut: "Anda berkata, 'Pak, aku menginginkan nasihat. Ada sesuatu yang Bapak sedang lakukan yang mengganggu perasaanku, tetapi barangkali standar-standarku tidak benar. Jelaskanlah hal tersebut agar aku dapat memahaminya!' Kebanyakan majikan tidak akan langsung memecat anda pada saat tersebut. Jika majikan anda menolak membicarakan masalah itu bersama anda, maka kukira sudah tiba saatnya bagi anda untuk mencari pekerjaan di perusahaan lain."⁷⁾

Mematuhi Majikan Anda

Majikan anda barangkali mewajibkan anda untuk melakukan sesuatu hal yang tidak etis atau melanggar hukum, terutama jika anda telah mengembangkan kebiasaan dan reputasi berkompromi dan memaafkan kesalahan.

Aku mempunyai seorang teman yang bekerja di kantor pusat suatu perusahaan besar yang menjual barang-barang dari logam atau besi dan barang-barang dagangan lainnya. Ia bertugas di bagian pembelian untuk perusahaan itu. Pekerjaannya mewajibkan dia memberikan laporan-laporan kepada penyalur-penyalur utama dari perusahaan. Laporan-laporan ini menentukan potongan-potongan harga yang didasarkan pada jumlah penjualan barang-barang hasil produksi mereka.

Pada suatu kesempatan atasannya menginstruksikannya untuk memasukkan laporan terdahulu ke dalam laporan bulanan yang terakhir, karena hal tersebut akan memberikan dia suatu keuntungan tertentu dalam hal harga pembelian. Hal tersebut berarti temanku harus menandatangani suatu laporan palsu.

Atasannya menjamin bahwa dia telah berbicara dengan wakil perusahaan itu dan mereka berdua telah setuju bahwa hal ini adalah pantas. Namun, temanku merasa susah karena ketidakjujuran yang terlibat. Jadi pada hari berikutnya dia menanyakan lagi perihal tersebut kepada atasan-

nya. Atasan itu mengatakan lagi bahwa justru inilah cara yang tepat.

Tetapi hati nurani temanku menggangu. Setelah memperoleh lebih banyak informasi tentang pembukuan orang itu dan banyak berdoa, dengan mengklaim kenyataan dalam ayat Amsal 21:1, dia memutuskan untuk mempertahankan integritasnya sendiri. Dia menolak memasukkan angka-angka dari bulan sebelumnya ke dalam laporannya, dan atasannya menyetujui dengan setengah hati. Temanku mempertaruhkan pekerjaan untuk hal yang dia yakin adalah benar. Lagi pula, dia kemudian dinaikkan pangkatnya.

Contoh ini melukiskan batasan kewenangan. Tidak ada seorang pun yang berkuasa yang dapat memaksa anda untuk melanggar keyakinan-keyakinan anda dan menyebabkan anda berdosa. Jika mereka yang berkuasa memaksakan suatu situasi yang tidak etis, pengunduran diri dari pekerjaan itu adalah penyelesaian bagi anda. Bila anda diperhadapkan dengan suatu perintah untuk mengambil keputusan untuk berbuat salah, tolaklah perintah itu dengan segera. Jangan mempertimbangkannya atau memberikan penjelasan panjang lebar. Memang hal tersebut mengandung risiko, tetapi percayalah kepada Allah, sambil mempercayaiNya untuk melindungi anda.

Peraturan-peraturan

Peraturan-peraturan suatu perusahaan bukanlah pernyataan-pernyataan hukum, tetapi sekedar kebijaksanaan perusahaan itu. Peraturan-peraturan tersebut tidak selalu benar, tetapi hanya merupakan sebagian dari kontrak pekerjaan karyawan. Banyak peraturan yang tak masuk akal dan hampir tidak mungkin dipatuhi secara penuh, terutama dalam pekerjaan-pekerjaan pemerintah dan militer.

Sebagai seorang perwira muda Angkatan Udara, pada suatu waktu aku ditugaskan untuk sementara pada bagian teknik sipil di suatu pangkalan. Aku memeriksa pekerjaan yang dilaksanakan oleh para kontraktor dan menyatakan bahwa mereka telah menyelesaikan sebagian tertentu dari pekerjaan itu, sehingga mereka dapat menerima sebagian dari pembayaran mereka.

Ketika aku sedang memeriksa suatu gedung, aku mendapati bahwa pekerjaan listriknya tidak sedang dikerjakan dan baru sebagian saja selesai. Karena itu, aku melaporkan bahwa tidak ada pekerjaan yang sudah diselesaikan. Rupa-rupanya kontraktor itu menganggap bahwa aku akan melaporkan bahwa sebagian dari pekerjaan itu telah diselesaikan sehingga

dia dapat menerima pembayarannya. Ia merasa sangat susah dan dengan cepat memasuki kantor komandanku untuk mengajukan keluhan. Untunglah, komandan itu membelaku dan menolak untuk mengubah laporanku.

Dalam suatu keadaan lain, beberapa perwira Kristen bekerja sebagai perwira-perwira peluncur di suatu pangkalan Angkatan Udara. Dalam proses mengikuti latihan dan untuk menempuh suatu ujian tertentu, mereka diharuskan mencatat bahwa mereka telah menyelesaikan suatu jumlah jam-jam pelajaran tertentu. Bila latihan itu dapat diselesaikan dalam jangka waktu yang lebih pendek, sudah menjadi kebiasaan untuk mencatat jumlah jam-jam pelajaran yang penuh. Mereka merasakan hal ini tidak jujur karena mengajukan jumlah jam-jam pelajaran yang salah.

Mereka menentang praktek tersebut sungguhpun keluhan-keluhan mereka memberikan implikasi bahwa orang-orang lain tidak jujur. Setelah mereka berbicara dengan sejumlah perwira atasan mereka yang bertanggungjawab untuk membuat ujian-ujian tersebut, mereka diyakinkan bahwa maksud dari peraturan itu adalah agar para perwira menyelesaikan pekerjaan tersebut dan menjadi cakap melakukannya, dan belum tentu orang-orang itu perlu mencapai suatu jumlah jam-jam pelajaran tertentu.

Peraturan-peraturan tertentu tidak mungkin dapat dilaksanakan sepenuhnya. Sebagai contoh, ada sejumlah besar buku-buku peraturan yang meliputi setiap segi dari kontrak-kontrak pemerintah. Para perwira yang bertanggungjawab atas pelaksanaan kontrak-kontrak itu harus menyatakan bahwa semua kontrak pasti memenuhi peraturan-peraturan ini. Untuk melaksanakannya secara sempurna memerlukan pemeriksaan yang akan memakan waktu berbulan-bulan atau bertahun-tahun. Karena itu, harus ada suatu persetujuan kerja dengan pemberi pekerjaan bahwa peraturan-peraturan sedang diikuti sebatas kemampuan mereka dan pemeriksaan-pemeriksaan yang kadang-kadang dilakukan di sana sini haruslah sudah cukup. Kemudian, satu dokumen yang mengatakan bahwa spesifikasi-spesifikasi pekerjaan dipenuhi dapat ditandatangani oleh mereka yang mengetahui bahwa *maksud* dari peraturan-peraturan tersebut telah dipenuhi.

Hal-hal Kecil

Kebanyakan dari kita tidak bergumul dengan contoh-contoh penipuan, dusta atau pencurian yang menyolok. Tetapi kita memang bergumul dengan hal-hal kecil, seperti misalnya kebenaran tentang biaya-biaya pengeluaran, pemakaian untuk keperluan pribadi alat-alat kantor dan

telepon interlokal, serta pelaporan secara jujur mengenai penyelesaian pekerjaan. Tetapi kita harus seksama dalam perhatian kita terhadap kejujuran dan etika dalam masalah-masalah kecil ini. Barang-barang kantor adalah milik kantor. Memang, masalah-masalah pribadi dan dinas terjalin hampir tidak dapat terpisahkan dalam tugas-tugas tertentu. Ada perusahaan-perusahaan tertentu yang memperbolehkan keuntungan-keuntungan pribadi dari peralatan perusahaan. Tetapi keuntungan-keuntungan ini seharusnya diuraikan secara jelas.

Waktu aku sedang menulis buku yang terdahulu, aku minta sekretarisku mengerjakan pengetikan dan aku menggunakan mesin fotocopy dan barang-barang lainnya dari kantor organisasi kami. Sekretarisku membuat catatan tentang waktu yang dia gunakan dan segala pengeluarannya, dan aku kemudian membayar kembali semua biaya ini kepada organisasi. Aku mungkin dapat menganggap bahwa pekerjaan tersebut mempunyai kaitannya dengan tugas di organisasi, karena buku itu berkaitan erat dengan ceramah-ceramahku dan pelayananku yang lain bagi organisasi kami. Tetapi aku tidak dapat mempunyai hati nurani yang jernih karena aku memang menerima keuntungan-keuntungan untuk penerbitan tersebut. Untuk satu buku lainnya, yang kutulis untuk Akademi Angkatan Udara A.S. ketika aku masih bekerja di situ, aku tidak menerima pembayaran, sehingga aku tidak mempunyai alasan untuk membuat catatan serupa.

Kembangkan kebiasaan-kebiasaan etis dengan hal-hal kecil, dan anda akan membangun suatu dasar yang mantap untuk keputusan-keputusan yang besar.

Penggunaan Waktu

Majalah Management Review terbitan Mei 1977 melaporkan bahwa 80 persen dari semua karyawan bersalah dalam hal mencuri waktu dan bahwa rata-rata "pencurian" tersebut adalah tiga jam 45 menit dalam seminggu.⁸⁾ Orang-orang Kristen berkewajiban untuk melakukan pekerjaan sehari penuh bagi upah sehari, dan untuk mengerjakan pekerjaannya dengan sepatutnya. Kita harus menyerahkan kepada majikan kita baik waktu penuh itu maupun penyelesaian atas pekerjaan kita.

Kita semua tahu kapan kita menyia-nyiakan waktu majikan kita. Ketika aku mengajar di Akademi Angkatan Udara, aku mempunyai cukup banyak kebebasan dalam mengatur jadwal waktuku sehari-hari. Akibatnya aku sering menasihati taruna-taruna tertentu mengenai hal-hal rohani.

Sekali-sekali aku merasa bersalah karena aku tidak tahu apakah barangkali aku tidak memakai jumlah waktu yang seharusnya kupakai buat pekerjaan Angkatan Udara. Karena itu, aku mulai mencatat segala waktu yang kugunakan dalam melakukan pekerjaan Angkatan Udara agar aku dapat menilai secara realistik dan seimbang bagaimana aku sudah menggunakan waktuku.

Kita perlu berhati-hati untuk tidak merugikan majikan kita dengan sengaja dengan menyia-nyiakan waktu kerja kita. Tentu saja hal ini memerlukan akal budi yang sehat dan masuk akal dalam berbagai jenis pekerjaan. Umpamanya seorang operator mesin di suatu bagian pabrik perakitan mungkin luar biasa terampil, dan karenanya lebih cepat menyelesaikan pekerjaannya daripada pekerja lain. Dengan demikian dia bekerja lebih cepat daripada jadwal yang ditetapkan untuk bagian pabrik itu. Dia bukan sengaja menyia-nyiakan waktu ketika dia menunggu sampai teman sekerja menyelesaikan tugasnya. Dan banyak tugas-tugas manajemen sering memberikan cukup banyak keluwesan dalam penggunaan waktu.

Politik, Kekuasaan dan Persahabatan Pribadi

Ungkapan yang berbunyi, "Yang penting bukan apa yang anda ketahui, tetapi siapa yang anda kenal" mengandung bukti yang nyata di dunia, tetapi penerapannya dapat menjurus ke praktek-praktek yang benar-benar tidak etis. Kebanyakan perusahaan mempunyai suatu struktur "politik," dan sementara karyawan memanfaatkan sepenuhnya. Dalam situasi-situasi tertentu "politik" tersebut melibatkan pegawai-pegawai yang saling membalas kebaikan satu sama lainnya, serta komisi-komisi keuangan. Tetapi seseorang sama sekali tidak jujur bila dia mengembangkan hubungan-hubungan dengan orang lain dengan maksud untuk mempergunakan orang itu bagi keuntungan pribadinya. Kita harus menjaga diri kita agar kita tidak jatuh oleh godaan untuk memakai cara-cara semacam itu agar kita mendapat promosi atau kenaikan gaji.

Sama halnya, seseorang yang kedudukannya memberinya kuasa dan kewenangan dapat dengan mudah menyalahgunakan kekuasaan tersebut. Semakin banyak kuasa dan kewenangan seorang punyai semakin banyak ia harus menjaga motivasi-motivasi dan etikanya dalam setiap situasi. Penyalahgunaan kuasa dan kewenangan yang paling besar terjadi dalam skandal Watergate. Tetapi, bila diberi kuasa atas manusia dan uang, kita semua tergoda untuk menggunakannya secara tidak etis.⁹⁾

Yesus berkata, "Kamu tahu, bahwa pemerintah-pemerintah bangsa-bangsa memerintah rakyatnya dengan tangan besi dan pembesar-pembesar menjalankan kuasanya dengan keras atas mereka. Tidaklah demikian di antara kamu. Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu" (Mat 20:25,26).

BAGAIMANA MEMBUAT KEPUTUSAN-KEPUTUSAN ETIS DALAM BISNIS DAN PEKERJAAN

Dalam bab ini anda barangkali telah dirangsang untuk memikirkan masalah-masalah dan persoalan-persoalan dalam hidup anda sendiri yang mungkin tidak etis, tetapi penyelesaian yang *tepat* untuk situasi anda tidak diberikan. Kita jarang mendapatkan penyelesaian yang universal, kecuali untuk kesalahan-kesalahan seperti pelanggaran hukum secara terang-terangan, dusta atau penipuan. Namun demikian kita harus terus-menerus membuat keputusan-keputusan yang mengandung implikasi-implikasi etis. Cara kita membuat keputusan-keputusan ini sekarang akan menentukan bagaimana kelakuan kita sendiri di tahun-tahun mendatang. Petunjuk-petunjuk di bawah ini dapat menolong kita membuat keputusan-keputusan ini dengan cara yang betul.

Dapatkan fakta-faktanya. Pastikan bahwa anda mempunyai semua fakta yang relevan tentang masalah yang anda hadapi. Perasaan tidak pernah dapat menggantikan fakta-fakta. Apa yang diminta majikan untuk anda kerjakan? Apakah hukumnya? Apakah peraturan-peraturan perusahaan anda? Apakah yang sedang anda kerjakan yang dianggap perlu dipertanyakan? Biaya manakah yang terlibat? Tulislah fakta-fakta penting yang berkaitan, teristimewa jika anda sedang bergumul dengan suatu keputusan yang besar.

Selidikilah Alkitab. Cari dalam Alkitab perintah-perintah khusus yang berkaitan dengan keputusan-keputusan ini.

Periksalah hidup pribadi anda. Selidikilah kehidupan rohani anda. Apakah anda membaca Alkitab dan berdoa setiap hari? Jika tidak, ada bahaya jika anda sedang mempercayai sepenuhnya penilaian anda sendiri, dan anda harus lebih banyak bersandar pada nasihat-nasihat dari orang-orang lain. Apakah anda seorang yang baru percaya atau seorang Kristen yang belum bertumbuh secara rohani? Jika demikian halnya, boleh jadi anda mempunyai pola-pola kebiasaan yang telah membuat hati nurani anda dungu, dan anda perlu bertindak lebih konservatif. Suatu waktu aku berbincang-bincang dengan seorang Kristen baru yang sangat berhasil

dalam bisnis real estate dan urusan-urusan keuangan yang besar. Dia mengatakan kepadaku bahwa cara-cara yang digunakannya dan gayanya dalam menyelesaikan urusan-urusan bisnis dulu adalah sedemikian buruk dan salah, sehingga dia tidak dapat terus memakainya semenjak dia menjadi Kristen. Dia tahu bahwa dia harus membangun kembali dasar-dasarnya untuk pengambilan keputusan.

Ketahuiilah standar-standar yang dapat diterima. Sadarlah akan standar-standar yang dapat diterima dalam profesi anda. Bidang-bidang yang tidak etis atau tidak sah barangkali dibatasi oleh standar-standar ini. Tetapi, jangan biarkan standar-standar tersebut mengatur cara-cara anda bertindak bila secara etis standar-standar itu patut dipertanyakan.

Dengarlah hati nurani anda. Bila Alkitab tidak berbicara secara langsung tentang suatu masalah, tulislah dengan teliti apa yang dikesankan hati nurani anda pada pikiran anda. Sesuaikan hati nurani anda dengan Alkitab.

Berdoalah. Sekarang bawalah semua kenyataan ini kepada Allah dalam doa. Alkitab menjanjikan, "Tetapi apabila di antara kamu ada yang kekurangan hikmat, hendaklah ia memintakannya kepada Allah, yang memberikan kepada semua orang dengan murah hati dan dengan tidak membangkit-bangkit, maka hal itu akan diberikan kepadanya" (Yak 1:5). Anda memerlukan kebijaksanaan untuk membuat keputusan yang benar. Allah akan memimpin anda sementara anda berdoa tentang masalah-masalah khusus.

Carilah nasihat. Acapkali kita tidak mengetahui cukup tentang isi Alkitab, pengalaman kita agak terbatas, atau kita begitu terlibat secara subyektif sehingga kita kehilangan perspektif. Maka nasihat dari sahabat Kristen yang benar-benar saleh dan dapat dipercaya dapat sangat bermanfaat. Bahkan lebih membantu lagi bila sahabat ini pernah berada dalam keadaan yang serupa. Seringkali, anda mungkin ingin mencari nasihat dari lebih daripada satu orang. Ingatlah bahwa tidak seorang pun yang sempurna, dan hanya anda sendiri yang dapat mengambil keputusan anda. Tak seorang lain pun dapat memikul tanggungjawab anda.

* * *

Ambillah waktu beberapa menit sekarang untuk menuliskan beberapa dari keyakinan-keyakinan dasar anda dalam hal kejujuran dan etika. Si-

tuasi-situasi apakah yang pernah anda hadapi secara pribadi ketika anda mengambil keputusan-keputusan yang mendasar?

Dapatkah seorang Kristen menjadi jujur secara total? Ya. Tetapi bersikap ragu-ragu dan berkompromi akan merusak usaha-usaha kita untuk menjadi jujur. Kita harus menentukan petunjuk-petunjuk dasar untuk kejujuran dalam hidup dan pekerjaan kita, dan mengikutinya.

CATATAN

1. *Bits and Pieces*, Oktober 1976, hlm 6, 7.
2. Jeb Stuart Magruder, "Will Success Spoil the Corporate Christian?" *Eternity*, September 1976, hlm 21.
3. William J. Krutza, "The Nearsighted Ethics of Christian Businessmen," *Eternity*, September 1976, hlm 16.
4. Avery Comarow, "When Conscience and Career Collide," *Money*, September 1976, hlm 49, 50.
5. *Ibid.*, hlm 48.
6. John A. Howard, seperti dikutip dalam *Bits and Pieces*, Pebruari 1977, hlm 10.
7. Comarow, hlm 49.
8. *Management Review*, Mei 1977, hlm 34.
9. Lihat juga bab 2 dan 3 dalam *Your Job: Survival or Satisfaction* yang ditulis oleh istriku, Mary, dan aku (Grand Rapids, MI: Zondervan, 1977).

7

KEJUJURAN DALAM RUMAHTANGGA

Sejak aku mulai studi ini dan mulai menulis tentang kejujuran dan etika, aku telah menjadi obyek pengawasan yang cukup banyak oleh anak-anakku. Seringkali, bila aku sedang mengemudi mobil dan kecepatannya melampaui batas yang diizinkan, terdengar satu suara dari tempat duduk belakang: "Etika, Ayah, etika!"

Aku makin sadar bahwa anak-anakku terus-menerus mengamati dan meniruku. Tidak satu hal pun yang kulakukan yang benar-benar bersifat pribadi. Anak-anakku melihat aku sebagaimana adanya aku.

Sementara aku mempertimbangkan hal ini, aku telah merasakan betapa luasnya tanggungjawabku kepada mereka sebagai seorang ayah dan sebagai satu model untuk hidup mereka, dalam semua tindakan dan sikapku.

Alkitab berkata, "Jangan sesat! Allah tidak membiarkan diriNya di-permainkan. Karena apa yang ditabur orang, itu juga akan dituaiNya" (Gal 6:7). Kita mengalami kebenaran ini paling banyak dalam rumahtangga. Apa yang kita tabur dalam rumahtangga dan kehidupan kita akan dituai dalam kehidupan anak-anak kita. Mungkin kita berkata, "Tetapi rumahtangga kita merupakan suatu arena yang tidak adil. Di sana kita begitu mudah terserang oleh godaan untuk berbuat dosa serta diamati orang. Bagaimanapun juga di tempat lain yang manakah kita dapat bersantai dan menjadi diri kita yang sebenarnya? Tetapi justru itulah masalahnya: Diri kita yang sebenarnya memberikan anak-anak kita pola yang mereka ikuti. Jika Kekristenan kita benar-benar sejati, kepercayaan kita itu bahkan harus meresap ke dalam bagian-bagian yang paling pribadi dalam rumahtangga kita. Sebenarnya, apabila Kekristenan kita tidak nyata dalam kehidupan rumahtangga kita, apakah kepercayaan kita betul-betul sejati?"

TINDAKAN-TINDAKAN JUJUR

"Apa yang kaulakukan begitu keras 'berbunyi' sehingga aku tidak dapat mendengar apa yang kaukatakan." Ungkapan tua ini mencerminkan pandangan yang dipunyai anak-anak ketika mereka menginjak dewasa. Mereka memperbandingkan norma-norma yang diajarkan kepada mereka dengan norma-norma kehidupan orangtua mereka. Tindakan-tindakan orangtua membuat kesan yang dalam pada anak-anak yang tidak dapat diubah dengan kata-kata, tidak peduli berapa pun banyaknya. Marilah kita teliti beberapa bidang di mana pengaruh ini paling kuat.

Pajak dan Transaksi-transaksi Bisnis

Almarhum Will Rogers berkata, "Pajak pendapatan telah membuat lebih banyak pembohong dari antara rakyat Amerika Serikat daripada olahraga golf."¹) Usaha-usaha untuk menipu pemerintah mengenai hal pajak pendapatan telah menjadi praktek yang biasa. Sedikit sekali orang yang mencoba menipu pemerintah dengan cara yang besar-besaran, tetapi mereka merasa adalah hak mereka untuk dapat lolos dengan penipuan-penipuan kecil.

Marilah kita lihat suatu contoh yang mungkin. John terkenal di lingkungan profesinya. Ia telah menjadi Kristen sejak beberapa tahun dan sering diundang untuk bersaksi tentang imannya dalam pertemuan-pertemuan agama di seluruh Amerika Serikat. Untuk hal ini dia sering menerima honorarium. Awal suatu bulan April, setelah suatu pertemuan dengan akuntannya yang membuat John sangat tegang mengenai pajak, kemarahannya meletus pada waktu dia makan malam bersama istri dan anaknya laki-laki yang sudah jadi mahasiswa.

"Pemerintah adalah tukang rampas licik yang terbesar dalam sejarah! Kita harus membayar pajak pendapatan lebih banyak tahun ini daripada sebelumnya. Nah, aku tidak akan mengatakan kepada siapapun tentang semua honorarium itu. Biar saja pemerintah rugi. Bagaimanapun juga, mereka mendapat banyak sekali uang pajak dari kami!"

Beberapa tahun kemudian John terkejut dan sedih ketika anaknya laki-laki, yang pada waktu itu sudah mantap dalam suatu karir, ternyata tidak membayar pajak-pajak pemerintah yang dia harus bayar. Fakta itu diketahui ketika diadakan pemeriksaan oleh kantor pajak negeri. Kenyataannya, anaknya didenda berat sekali, karena dia tidak membayar pajak. Ketika John berbicara pada puteranya, dia menerima tanggapan berikut: "Siapakah yang Bapak kira mengajar aku supaya menipu? Bapaklah ahli-

nya.” John meninggalkan puteranya yang sedang sakit hati itu dengan perasaan salah dan kehilangan.

Barangkali anda akan berkata, ”Tetapi anak-anakku tidak akan menyadari hal-hal seperti itu dalam hidupnya. Sebenarnya, mereka tidak tahu apa-apa tentang urusan-urusan bisnisku.” Apakah benar mereka tidak tahu? Ingatlah akan berbagai percakapan dengan pasangan anda ketika anak-anak anda berada di dekat anda atau di kamar sebelah. Bagaimana dengan perhitungan pajak yang belum tentu benar yang anda bicarakan dulu di rumah? Pertimbangkan tidak hanya bagaimana anda pada akhirnya memutuskan untuk menanganinya, tetapi juga cara anda mendiskusikannya. Anak-anak kita mendengar baik implikasi-implikasi kita maupun kata-kata yang kita ucapkan.

Ketika anak-anak anda bertumbuh menjadi remaja, barangkali anda perlu membicarakan dengan mereka tentang penghasilan mereka dan bagaimana hal itu mempengaruhi perhitungan pajak anda. Apa yang akan anda katakan? Dan apabila mereka minta nasihat tentang masalah keuangan kepada anda, bagaimana anda akan menjawab? Para remaja akan dengan cepat meniru sikap-sikap anda seperti anda mengajar mereka.

Terlepas dari dampak pada anak-anak anda, bagaimanakah kelakuan keuangan anda mempengaruhi hati nurani anda sendiri? Jika anda tidak jujur sepenuhnya dalam membayar segala pajak anda, dapatkah anda sungguh-sungguh melatih anak-anak anda dalam segi-segi kejujuran lainnya?

Sudahkah anda mengembangkan keyakinan-keyakinan alkitabiah mengenai tanggungjawab anda kepada pemerintah? Sudahkan anda memperbincangkan ajaran-ajaran Alkitab ini dengan anak-anak anda? Anda barangkali ingin melakukan lebih banyak bacaan dan studi tentang topik ini dengan memakai bagian-bagian Alkitab ini: Roma 13:1-7; Matius 17:24-27; 22:16-22; dan 1 Petrus 2:13-17.

Seringkali kita mengira anak-anak kita tidak menyadari urusan-urusan bisnis kita. Tetapi pemahaman mereka jauh lebih besar daripada penilaian kita atas mereka. Mereka mengamati apakah kita membayar pengantar koran dengan segera, apakah kita memberi pembayaran yang wajar kepada orang-orang yang melayani kita, dan bagaimana kita bereaksi terhadap hal-hal seperti membayar terlalu banyak di suatu toko. Dari hal-hal kecil ini mereka mulai mengembangkan keyakinan-keyakinan mereka sendiri di samping membentuk pendapat tentang kejujuran dan keadilan kita.

Karena pekerjaan kita menghabiskan begitu banyak waktu dalam hidup kita, maka kita sering membicarakannya pada waktu makan malam

atau bila kita berada di rumah. Bualan bahwa kita sudah lolos dalam melakukan sesuatu yang dilarang di tempat kerja atau menerima keuntungan yang besar sekali pada suatu kesempatan penjualan yang penuh persaingan akan meresap ke dalam pikiran anak-anak kita dan menyatakan tabiat kita. Bagaimana dengan hari-hari kita tak masuk kantor karena alasan yang dibuat-buat saja bahwa kita "sakit"? Anak-anak anda melihat bahwa anda sehat, namun demikian barangkali anda (atau istri/suami anda) melalui telpon memberitahu orang kantor bahwa anda sakit, agar anda dapat menggunakan hari itu untuk keperluan pribadi. Atau boleh jadi mereka sudah lihat bahwa anda telah memasukkan barang-barang keperluan pribadi pada daftar pengeluaran kantor anda. Anak-anak, terutama para remaja, memahami hal-hal ini.

Kita juga mudah diamati anak-anak kita bila kita menjamu rekan-rekan bisnis di rumah. Anak-anak kita barangkali sebelumnya pernah mendengar kita berbicara tentang rekan-rekan ini, dan mereka memperbandingkan pembicaraan pribadi kita dengan cara kita sekarang berbicara dengan rekan-rekan itu. Jika mereka melihat hal-hal yang berlawanan, mereka mulai menganggap bahwa kita munafik.

Mematuhi Hukum

Kita hidup sehari-hari di dalam batas-batas hukum negara dan masyarakat kita. Selagi anak-anak bertumbuh, mereka mengembangkan perasaan yang tajam tentang apa yang benar dan salah menurut hukum, dan pandangan mereka tersebut banyak bergantung pada apa-apa yang mereka amati pada kita sehubungan dengan hal tersebut.

Sebagai contoh, katakanlah Pendeta Mitchel yang menjadi gembala suatu jemaat gereja yang cukup besar dalam masyarakatnya. Ia sangat disukai oleh jemaatnya yang mentolerir dan bahkan membuat lelucon tentang satu kesalahannya yang nyata, yaitu mengendarai mobilnya dengan kecepatan melampaui batas yang ditentukan. Setelah anak lelaki-nya memperoleh izin mengemudi, Pendeta Mitchel marah dan kecewa ketika anaknya itu mengalami tiga kali kecelakaan dalam enam bulan pertama mengendarai mobil. Setelah meneliti kembali situasinya dengan cermat dan menyadari betapa banyak perbuatan pribadinya mempengaruhi anaknya, Pendeta Mitchel berbicara secara panjang lebar dengan anaknya dan minta maaf untuk contoh buruk yang telah diberikannya. Anak itu menanggapi dengan baik pengakuan bapaknya, dan sesudah itu baik anak maupun bapaknya tidak pernah kena tilang ataupun meng-

alami kecelakaan mobil lagi.

Selama kurang lebih 18 tahun seorang anak laki-laki atau perempuan tinggal bersama kita, mereka tidak hanya mengetahui tindakan-tindakan dan tanggapan-tanggapan kita, tetapi mereka juga mengambil banyak di antaranya bagi kehidupan pribadi mereka. Bila anak-anak kita melihat kita melanggar peraturan lalu-lintas atau banyak peraturan dan hukum lainnya yang mengatur sebagian besar dari kegiatan-kegiatan kita sehari-hari, mereka mulai melakukan hal yang sama, baik mengenai peraturan-peraturan yang kita tetapkan bagi hidup mereka sebagai orangtuanya, maupun mengenai hukum-hukum masyarakat kita.

Melalui hal-hal yang kita perbuat dalam menjalankan hidup kita, kita harus memberikan contoh yang baik bagi anak-anak kita, sebab perbuatan-perbuatan ini "berbunyi" jauh lebih jelas daripada kata-kata kita.

Kasih

Segala tindakan dan pernyataan kasih memberi kesan-kesan yang dalam pada anak-anak kita dan pada semua orang yang mengenal kita, dan kejujuran dalam kasih kita sangat penting. Kata-kata sangat penting karena anak-anak kita perlu diberitahu bahwa kita mengasihi mereka dan bahwa mereka penting bagi kita. Mereka juga perlu mendengar kita menyatakan secara lisan kasih kita kepada teman hidup kita. Anak-anak mendapat keamanan dalam kenyataan bahwa orangtua mereka mempunyai hubungan kasih yang benar.

Kasih juga perlu dinyatakan secara fisik. Bila aku memeluk atau mencium istriku di depan anak-anak kami, ada komentar-komentar dari mereka seperti, "Sudah mulai lagi kedua kekasih itu" atau "Aduh, bukan main!" Tetapi ungkapan kasih kami ini sesungguhnya memperdalam rasa aman mereka dan menetapkan suatu pola untuk perkawinan mereka masing-masing di masa depan. Lagi pula, sebagai orang-orang dewasa, kita sendiri memerlukan ungkapan kasih ini dari teman hidup kita.

Tetapi walaupun ungkapan-ungkapan kasih dinyatakan melalui kata-kata dan secara fisik, kejujuran yang sesungguhnya dalam kasih terjadi bila tindakan-tindakan kita sesuai dengan ungkapan-ungkapan kita tersebut. Anak-anak *mengharapkan* bahwa orangtua mereka akan mengasihi mereka. Tindakan-tindakan kita terhadap mereka dan teman hidup kita haruslah merupakan cerminan kasih kita yang sejati.

Anak-anak mengalami realitas dari kasih kita dengan mengamati tindakan-tindakan dan sikap-sikap kita. Dan mereka menilai kejujuran

kasih kita dengan melihat perlakuan kita terhadap orang-orang lain. Misalnya, suatu ledakan kemarahan dan ketidaksabaran pada pihak kita terhadap pengendara mobil lain dapat memberikan lebih banyak wawasan kepada seorang anak tentang kehidupan kita daripada kuliah yang berjam-jam lamanya tentang kasih Kristen. Beberapa komentar yang kita buat tanpa berpikir secara dalam dulu tentang teman-teman mereka yang malas atau kedudukan sosial orangtua seorang teman mereka yang lebih rendah daripada kedudukan kita dapat juga memberikan gambaran selintas kepada mereka tentang sikap-sikap kita yang sebenarnya. Perlakuan dan penerimaan kita atas teman-teman mereka penting bagi mereka. Cara kita berbicara kepada dan tentang teman-teman mereka menunjukkan kasih kita kepada anak-anak kita.

Baru-baru ini Mary dan aku kembali dari suatu perjalanan dan mempunyai satu kejutan yang menarik di rumah. Sehari sebelumnya saudaraku laki-laki telah datang ke kota kami dengan menumpang mobil. Sesudah sampai di kota kami, dia menelpon anak kami, Steve, dari sebuah restoran dan meminta Steve menjemputnya di sana. Ketika dia sedang menunggu Steve, dia mulai bercakap-cakap dengan seorang remaja laki-laki. Ternyata anak ini baru dua hari melarikan diri dari rumahnya di kota lain dan tidak mempunyai tempat menginap. Waktu itu malam hari yang dingin di bulan Desember, dan anak itu hanya mengenakan jaket ringan dan membawa satu selimut tipis. Selama dua malam, dia telah mencoba tidur di luar, tetapi cuaca begitu dingin sehingga dia sama sekali tidak bisa tidur. Maka saudaraku mengajaknya ke rumah kami. Ketika kami tiba, anak muda itu sedang tinggal di rumah kami. Kami tidak yakin akan semua tanggungjawab kami menurut hukum negara dalam kasus ini. Kami tak tahu apa-apa tentang anak itu atau kebenaran ceritanya, maka wajarlah bahwa ketakutan mengenai keselamatan keluarga kami meresap ke dalam pikiran kami. Apa yang harus kami lakukan? Menelpon orangtuanya? Atau polisi? Atau pun mengusirnya?

Ketika aku berbicara dengannya, aku melihat bahwa Steve mendengarkan dengan penuh perhatian setiap kata dan memperhatikan aku seperti seekor burung elang. Anak laki-laki itu satu tahun lebih muda daripada Steve, dan kukira Steve benar-benar merasa iba padanya. Bagi Steve situasi ini adalah suatu cobaan atas kasih dan keprihatinanku terhadap orang-orang lain. Kami memutuskan untuk membiarkannya tinggal di rumah. Dua hari kemudian anak tersebut ingin kembali kepada orangtuanya. Jadi kami membawanya ke terminal bis dan membelikan karcis untuk pulang ke kota asalnya. Aku percaya bahwa kredibilitasku dalam

segi kasih yang jujur pasti sangat rusak di mata anakku seandainya aku tidak menunjukkan keprihatinan dan menawarkan pertolongan kepada remaja yang sedang susah itu.

KOMUNIKASI YANG JUJUR

Anak laki-laki seorang pendeta di suatu kota besar mengikuti ujian masuk suatu universitas yang terkemuka. Karena nilai-nilainya terlalu rendah untuk dapat diterima, dia masuk Angkatan Udara. Ayahnya menyarankan kepadanya agar menceritakan kepada orang-orang lain bahwa dia memutuskan masuk dinas militer sebelum melanjutkan ke universitas, agar dia dapat memberi kesan bahwa dia sesungguhnya diterima di universitas itu, tetapi dia tidak mau. Ayah itu juga menceritakan cerita ini kepada orang-orang lain untuk melindungi keluarganya dari rasa malu karena kegagalan anaknya. Kemudian, ketika dalam dinas aktif di Angkatan Udara, anak ini menemui kesulitan-kesulitan rohani yang hebat dan hidupnya mulai kacau. Barangkali banyak dari kesulitannya berhubungan dengan penipuan ini dan contoh-contoh lain semacam itu dari kedua orangtuanya. Kepemimpinan orangtua semacam itu pasti akan menimbulkan rasa salah dan masalah-masalah dengan hati nuraninya.

Walaupun barangkali anda pernah berdusta (atau mendorong anak-anak anda untuk berdusta) dengan cara yang terang-terangan seperti itu, pertimbangkan betapa jujur sebenarnya komunikasi anda. Setiakah anda dalam menepati janji-janji anda? Apakah pembicaraan anda ditaburi dengan hal-hal yang dibesar-besarkan dan setengah benar? Apakah anda bergosip? Apakah anda mengakui kesalahan-kesalahan anda?

Janji-janji

Pada hari ulang tahun anak perempuanku yang ke-15 aku menjanjikannya mengajaknya pergi untuk main ski ke Aspen, Colorado, tempat tinggal penyanyi kesayangannya, John Denver. Tetapi dalam satu setengah bulan musim ski yang masih sisa tahun itu, kami tidak melakukannya, meskipun seringkali Kathy mengingatkan aku tentang hal itu. Selama musim panas dan musim gugur berikutnya dia mengingatkan aku tentang hal tersebut sedikit-tidaknyanya sebulan sekali, selalu dengan pertanyaan apakah aku akan menepati janjiku atau tidak pada tahun depan. Dengan segera timbul pertanyaan tentang kejujuran maksudku. Masalah tersebut tidak terselesaikan sampai akhirnya kami mengadakan perjalanan untuk bermain ski (walaupun kami pergi ke suatu tempat yang lebih dekat ke

rumah kami daripada Aspen).

Janji-janji sangat berarti bagi anak-anak. Betapapun kecil hal yang dijanjikan itu, kata-kata, "Tetapi Ayah kan menjanjikannya!" mengungkapkan intensitas perasaan dan pengharapan di dalam hati seorang anak. Anak-anak tidak memahami janji-janji yang kita perbuat tanpa benar-benar bermaksud melakukannya, ataupun pernyataan-pernyataan yang kita ucapkan tanpa berpikir dalam dulu.

Istriku dan aku sebagai orangtua tetap bersikeras bahwa anak-anak kami memenuhi janji-janji mereka kepada kami. Apakah tidak wajar bila mereka mengharapkan kami berbuat serupa dan melaksanakan janji-janji kami? Jika mereka tidak dapat mempercayai kami dalam interaksi-interaksi pribadi yang kecil ini dengan mereka, bagaimana kami dapat mengharapkan mereka mempercayai kami bila kami berusaha mengajarkan kebenaran-kebenaran rohani dan nilai-nilai moral kepada mereka?

Tetapi janji-janji adalah penting tidak hanya kepada anak-anak. Istri atau suami kita pun sangat ingin untuk mempercayai bahwa kita akan memenuhi janji-janji kita kepada mereka. Aku bukanlah orang yang selalu menepati waktu. Sering aku jauh lebih sibuk pada satu hari daripada yang semestinya. Lalu, sebagai akibatnya, aku terlambat untuk acara-acara tertentu. Sering aku mengatakan aku akan pulang pada waktu tertentu, dan sering aku tidak menepati kata-kataku itu. Hal ini tidak hanya menyusahkan istriku, tetapi juga menghancurkan kepercayaannya pada janji-janji waktuku.

Aku telah memperbaiki kelakuanku dalam hal ini, dan istriku telah menjadi lebih toleran. Tetapi aku masih mempunyai reputasi ini dalam mata istriku. Tentu saja hal ini sudah menyebabkan perselisihan-perselisihan yang sebenarnya tidak perlu dalam hubungan kami. Walaupun aku tidak *bermaksud* mengingkari janji, hal itu tetap terjadi. Aku telah belajar agar tidak memperkirakan dan menyebutkan jam kedatanganku ke rumah, ataupun berkata pasti bahwa aku dapat sampai pada jam yang kusebut. Sebenarnya hal ini adalah masalah kehormatan dan kejujuran untuk menepati kata-kataku kepada istriku.

Apakah anda membuat janji-janji kepada teman hidup anda yang anda tidak penuhi atau yang tidak dapat anda penuhi? Janji anda jauh lebih penting daripada mungkin anda sadari. Jika anda tidak dapat menepati janji, jangan membuatnya. Pada waktu yang sama, anda seharusnya tidak menghindari semua janji dan komitmen hanya untuk membebaskan diri anda dari kemungkinan kegagalan.

Gossip

Satu di antara jenis-jenis komunikasi yang tidak jujur yang paling bisa menghancurkan adalah gosip. Gosip terjadi dalam dua cara, yaitu pertama, bila kita berbicara hal yang tidak benar atau desas-desus yang telah kita dengar, dan kedua, bila kita membicarakan hal yang benar tetapi merupakan rahasia atau bersifat pribadi, dengan pengertian bahwa kita tidak akan menceritakannya kepada orang lain.

Dalam rumah kita, pembicaraan kita tentang orang-orang lain mempunyai pengaruh yang sangat dalam pada anak-anak atau teman hidup kita. Seorang anak perempuan yang mendengar ibunya sering bersungut-sungut kepada temannya di telpon dengan cepat akan mulai menirunya. Seorang anak laki-laki yang mendengar ayahnya mencela seseorang akan mulai mengembangkan sikap yang sama. Kemudian, sementara anak-anak itu bertumbuh menjadi lebih tua dan menyadari bahwa banyak dari apa yang kita katakan tidak benar, mereka akan kehilangan rasa hormat mereka terhadap kita dan pendapat-pendapat kita.

Anak-anak memang hebat dalam hal menarik kesimpulan-kesimpulan secara tergesa-gesa berdasarkan hanya sedikit sekali fakta-fakta, membesarkan apa-apa yang mereka sudah dengar atau lihat di luar batasan-batasan kenyataan, dan mudah menghakimi orang-orang lain. Kebanyakan orang dewasa mampu menyadari apa yang diperbuat anak-anaknya, membuat penilaian-penilaian yang tergesa-gesa tanpa berpikir dalam dulu. Karena itu, kita orangtua mulai menentang kebenaran dari penilaian-penilaian mereka serta berusaha melunakkan sikap-sikap mereka.

Tetapi bagaimana kita dapat secara jujur memperbaiki cara-cara anak-anak kita, jika kita sendiri melakukan hal yang sama, meskipun dengan cara yang jauh lebih canggih dan terselubung? Kita tidak boleh menipu diri kita sendiri dengan berpikir bahwa anak-anak kita tidak dapat melihat perbedaan daripada apa yang kita harapkan dari mereka dan apa yang kita sendiri lakukan. Paulus, waktu menulis kepada orang-orang Kristen di Efesus, memberi petunjuk-petunjuk yang tepat kepada kita: "Janganlah ada perkataan kotor keluar dari mulutmu, tetapi pakailah perkataan yang baik untuk membangun, di mana perlu, supaya mereka yang mendengarnya, beroleh kasih karunia" (Ef 4:29).

Permintaan Maaf

Salah satu dari hal-hal yang paling hebat yang bisa terjadi dalam suatu rumah tangga adalah bila orangtua mengakui dia bersalah dan minta maaf

pada anak laki-laki atau anak perempuannya. Anak perempuanku Karen sering berkata, "Nah, tidak seorang pun yang sempurna!" bila diperhadapkan dengan suatu masalah. Betul. Tidak seorang pun yang sempurna, tetapi sedikit sekali orang yang mau mengakui kesalahannya.

Bila anda telah berbicara dengan marah kepada anak-anak anda atau menuduh mereka secara tidak adil, pernahkah anda minta maaf kepada mereka? Anda harus melakukannya jika anda menginginkan komunikasi-komunikasi yang jujur dalam rumah tangga anda. Jika anda menuntut pengakuan dan permintaan maaf dari mereka, tidakkah mereka seharusnya mengharapkan hal tersebut dari anda?

Seorang temanku dan aku sedang mengendarai mobil dengan salah seorang anaknya. Ketika kami membicarakan buku tentang pekerjaan yang aku dan Mary telah tulis, anak lelakinya bertanya kepadanya, "Ayah, apakah Ayah telah membaca buku ini?" Temanku menjawab bahwa dia baru membaca sebagian saja dari buku itu. Sebulan kemudian dia menelpon aku dan mengakui bahwa hal tersebut tidak benar. Dia berkata bahwa sesungguhnya dia belum membaca buku itu sama sekali. Tetapi untuk memberi kesan baik kepadaku, dia telah membuat pernyataan yang tidak benar. Hati nuraninya tidak memberikannya ketenangan sampai dia memperbaiki situasi itu dengan anaknya dan aku. Dapatkah anda membayangkan dampak dari permintaan maaf ini pada anaknya? Daripada menyebabkan anak itu tidak menghargai ayahnya, aku percaya bahwa hal itu membantu memperdalam hubungan mereka dan memperlihatkan kejujuran yang murni.

Pernahkah anda minta maaf kepada salah seorang anak anda untuk sesuatu hal? Jika tidak, boleh jadi anda perlu mengingat kembali tiga atau empat kejadian di masa lalu atas mana anda perlu minta pengampunan mereka. Meskipun hal ini barangkali sulit diperbuat (terutama jika mereka sudah berumur remaja atau dewasa), namun hal tersebut boleh jadi merupakan tindakan yang perlu untuk memulai proses menumbuhkan hubungan yang akrab, yang anda selalu dambakan dengan anak-anak anda. Anda boleh jadi perlu juga melakukan hal yang sama dengan suami atau istri anda.

Kita sangat memerlukan komunikasi yang jujur ini, karena hal tersebut adalah dasar untuk hubungan-hubungan akrab yang sebenarnya.

MENUMBUHKAN KEJUJURAN PADA ANAK-ANAK

Anak-anak memiliki perasaan tajam tentang apa-apa yang adil dan pantas, di samping kejujuran. Setiap orangtua telah berulang-ulang men-

dengar jeritan, "Itu tidak adil!" Anak-anak melihat siapa yang mendapat bagian kue tar terbesar, hadiah Natal siapa yang paling besar, uang saku siapa yang dinaikkan. Mereka juga melihat jika kita atau orang-orang lain berlaku tidak jujur dan benar dengan mereka dalam setiap interaksi. Apakah tindakan kita betul-betul jujur, pantas atau adil tidak selalu menjadi soal, tetapi apa yang mereka *pikir* adalah jujur, pantas dan adil seolah-olah membakar secara dalam sekali di dalam pikiran dan hati nurani mereka.

Permintaan akan kejujuran oleh anak-anak sangat nyata bila mereka bersumpah bahwa mereka rela mati kalau kata-katanya tidak benar. Anak-anak menginginkan kebenaran dan kejujuran dalam semua hubungan mereka, karena hal ini memberi keamanan pada mereka untuk mengetahui bahwa mereka dapat mempercayai orang-orang lain. Bila kepercayaan ini dilanggar oleh seseorang, tumbuh kecurigaan dalam diri mereka yang mengganggu konsep mereka tentang kebenaran, terutama bila orang tersebut adalah orang yang berwewenang dalam hidup mereka, yang mereka benar-benar percayai seperti halnya orangtua atau guru mereka.

Baru-baru ini aku mengajak anak perempuanku yang berumur 13 tahun, Karen, dan sahabatnya yang paling akrab ke suatu pertunjukan musik oleh salah seorang penyanyi kesayangan Karen. Karena pertunjukan itu diadakan di tempat yang jaraknya hampir 100 kilometer dari rumah kami, dia merencanakan seluruh hal yang akan kami lakukan jauh sebelumnya, dengan memikirkan setiap detail seperti misalnya waktu yang diperlukan untuk perjalanan dengan mobil sampai waktu untuk antri. Ia membicarakannya setiap hari dengan antisipasi yang tajam yang kebanyakan orang dewasa hanya dapat mengingat dari masa kanak-kanak mereka. Kami merencanakan berangkat tiga setengah jam sebelumnya, berhenti di rumah makan untuk makan malam, membawa mobil ke lapangan parkir dari arena bola-basket yang luas di mana pertunjukan akan diadakan, antri di depan pintu, dan masih mempunyai waktu 30 menit untuk menemukan tempat duduk kami.

Setelah kami sampai, kami menunggu bersama beberapa ribu gadis remaja lain yang berputar-putar di tempat duduk mereka, tertawa mengikik dengan kegembiraan dan antisipasi karena mereka akan melihat sang bintang secara langsung. Akhirnya, meredupnya cahaya lampu menarik teriakan kegembiraan yang memekakkan dari orang banyak itu. Kemudian lampu sorot menyoroti panggung dan empat penyanyi remaja mulai menyanyi sambil memutar-mutarkan tubuh mereka. Karen meng-

intip melalui teropong kami dan bertanya, "Tetapi mana si bintang?" Ternyata bintang itu tidak ada di panggung. Tetapi tentu dia akan segera muncul, mereka berkata. Lima belas menit berlalu dan penyanyi-penyanyi lain itu terus menyanyi. Masih belum ada si bintang. Tiga puluh menit. Semua anak itu mulai berteriak bersama-sama dengan memanggil nama sang bintang dan meminta dia keluar. Karen dan kawannya menjadi marah. "Ini adalah suatu penipuan. Kita membayar Rp 10.000,— untuk ini dan yang kita lihat hanya pemuda-pemuda konyol!" Sementara menit-menit berlalu menjadi tiga perempat jam, kekecewaan mereka bertumbuh. Mereka merasa terhina. Hal ini sungguh-sungguh tidak adil.

Akhirnya sang bintang muncul. Ia menyanyi dan para penonton meneriakkan tepuk tangan. Sesudah 45 menit, dia lari dari panggung dikelilingi oleh para pengawal pribadinya, dan selesailah pertunjukan itu.

Perjalanan itu berhasil. Dalam mata Karen, tindakan Ayah sebagai sahabatnya mendapat nilai 10. Tetapi dalam setiap uraian kejadian itu, satu detail selalu mendapat perhatian. Bagian pertama yang menyita setengah waktu pertunjukan, adalah semacam penipuan. Tidak adil atau patut. Mereka sudah pergi untuk melihat sang bintang, dan mula-mula dia tidak kelihatan di sana.

Karena sebelumnya Karen dan kawannya belum pernah menghadiri konser penyanyi populer semacam ini, mereka tidak tahu bahwa kebanyakan konser tersebut mempunyai babak "pengisi waktu" pada permulaannya. Tetapi kenyataan tersebut tidak berarti bagi mereka. Yang penting bagi mereka ialah, perasaan mereka akan perbuatan yang adil dan patut sudah terhina, dan peristiwa tersebut akan diingat mereka bertahun-tahun lamanya. Mereka merasa dirinya ditipu dan diperdayakan.

Allah memberikan anak-anak perasaan akan apa yang adil dan patut, dan perasaan itu tertanam dalam sekali dalam diri mereka. Tetapi perasaan ini dapat berkembang atau sebaliknya justru menjadi rusak. Para orangtua harus melakukan segala sesuatu yang mungkin diperbuatnya untuk memanfaatkan perasaan ini yang dianugerahkan Allah kepada anak-anak mereka untuk mengembangkan suatu komitmen akan kejujuran dalam hati anak-anaknya. "Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang daripada jalan itu" (Ams 22:6). Seorang anak mempunyai kecenderungan kepada keadilan dan kejujuran yang dapat kita kembangkan dan hidupkan. Tetapi bagaimana kita dapat melakukan hal ini dengan cara yang berarti dan berhasil?

Masalah-masalah Ketidakjujuran yang Biasa

Berdusta merupakan ketidakjujuran yang paling umum pada anak-anak. Barangkali mereka berdusta tentang suatu tindakan salah yang mereka kira telah mereka lakukan, atau suatu tindakan ketidakpatuhan yang dengan sengaja telah mereka lakukan. Berdusta merupakan semacam alat yang mereka gunakan untuk menjaga dirinya agar menghindari hukuman atau supaya mereka dapat diterima orang lain. Sementara seorang anak meninggalkan masa prasekolah, kebiasaannya untuk berdusta dapat berkembang menjadi cara hidup biasa bagi dia jika orangtuanya belum menetapkan petunjuk-petunjuk yang mantap untuk kebenaran di rumah tangga. Dalam masa remajanya ketidakjujuran dapat menjadi tipudayanya yang diperbuat dengan sengaja.

Penipuan di antara anak-anak sering mulai dalam hidup mereka bila mereka menipu dalam olahraga atau permainan agar supaya mereka dapat menang. Lagi, konsep-konsep yang dikembangkan pada masa dini dari kehidupan anak-anak itu meletakkan dasar untuk penipuan atau kejujuran kemudian. Tetapi tekanan dari kelompok sebaya menantang dengan kuat, bahkan bila mereka sudah menerima latihan rumah tangga yang terbaik pun. Penipuan dalam bentuk menyontek di sekolah telah menjadi begitu biasa sehingga mungkin telah menjadi norma bagi banyak anak. Menyontek merupakan cara yang mudah untuk mencapai prestasi dan keberhasilan tanpa bekerja keras.

Latihan yang diberikan pada anak-anak mulai masa kanak-kanak, akan memberikan perlindungan yang terbaik bagi mereka untuk melawan penipuan dalam semua bentuknya. Komunikasi yang terbuka di antara orangtua dan anak-anaknya serta pengajaran Alkitab yang sehat dan benar dapat memulihkan kembali sikap-sikap yang tepat tentang penipuan yang dilakukan oleh anak-anak sekolah dasar yang berada di kelas-kelas yang paling tinggi di situ, serta para remaja dan muda-mudi.

Mencuri, lebih banyak daripada berdusta atau menipu, melukai orang-orang lain. Ketika salah satu anak perempuan kami berumur tiga tahun, ia mengambil sebuah permen karet yang dapat ditiup dari rak permen di sebuah toko. Ketika ibunya melihat permen tersebut di dalam mobil sesudah keluar dari toko, mereka membicarakan soal pencurian secara panjang lebar dan kemudian kembali ke toko. Di sana anak kami meminta maaf kepada pegawai toko dan mengembalikan permen itu. Untunglah permen tersebut terbungkus kertas! Si pegawai menanggapi dengan tepat dengan mengucapkan terimakasih kepada anak kami dan

mendorongnya untuk tidak lagi mengambil milik orang lain kecuali kalau minta izin lebih dahulu atau membayar. Anak kami mungkin terlalu muda untuk menangkap semua implikasi yang termasuk dalam kejadian ini. Tetapi, sepengetahuan kami, dia tidak pernah mencuri lagi.

Anak-anak mencuri untuk mendapatkan sesuatu yang mereka inginkan. Pada awal hidupnya, mereka membentuk sikap-sikap terhadap milik orang-orang lain. Jika seorang anak berhasil mencuri pada masa kanak-kanaknya tanpa diketahui atau dihukum, maka dengan segera dia menganggap mencuri sebagai suatu cara yang mudah untuk mendapatkan barang-barang. Hanya jarang perbuatan mencuri itu berhubungan dengan kebutuhan materi, melainkan biasanya mencuri berhubungan dengan keinginan dan hasrat. Untuk sementara anak, mencuri diperbuatnya untuk menarik perhatian dari orangtuanya yang mengabaikannya sebelumnya. Ada anak-anak lain yang telah kehilangan rasa benar mereka dan percaya bahwa mencuri bukan tindakan salah, kecuali kalau mereka tertangkap. Pola-pola ini, yang dimulai pada masa kanak-kanaknya, berlanjut terus pada masa remaja dan dewasanya.

Sebab-sebab Perbuatan Tidak Jujur

Ketidakjujuran bisa bertumbuh dari banyak akar, tetapi ada lima sebab utama yang menonjol.

1. *Rasa takut* mendorong anak-anak, remaja, muda-mudi dan orang-orang dewasa untuk berdusta, menipu dan mencuri. Sama seperti halnya ketakutan akan kegagalan menyebabkan orang-orang dewasa mengatakan hal-hal yang tidak benar, ketakutan akan hukuman menggoda anak-anak untuk berdusta supaya melepaskan dirinya dari konsekuensi-konsekuensi tindakan-tindakan mereka yang salah. Ingatkan akan disiplin yang diberikan mereka secara tidak adil atau tidak bijaksana menanamkan rasa takut yang sesungguhnya dalam hati dan pikiran mereka, dan kelakuan dusta merupakan jalan yang paling mudah untuk melepaskan dirinya. Kemudian berdusta untuk menutupi kesalahan-kesalahan menjadi satu cara hidup. Tetapi alasan dasarnya, bahkan bagi orang-orang dewasa, adalah rasa takut: yaitu takut akan diketahui orang, takut akan kebenaran, takut akan hukuman, takut kehilangan pekerjaan dan takut akan rusaknya kebanggaan dan menjadi malu.

Seseorang yang belum pernah mengalami perasaan kelumpuhan karena rasa takut tidak dapat membayangkan kuasa rasa tersebut atas pikiran dan kemauannya. Para orangtua yang pernah secara sembarangan me-

mukul atau menampar seorang anak sudah mengetahui pandangan panik ketakutan yang timbul cepat dalam mata si anak itu pada saat-saat berikut hanya bila tangan orangtuanya diangkat, meskipun dengan maksud lain. Ingatan akan pukulan pada masa lalu membangkitkan rasa takut yang akan membuat seorang anak mengatakan hampir apa-apa saja supaya menghindari berondongan hukuman yang lain.

2. *Kurang pengajaran* di rumahtangga menghasilkan anak-anak yang tidak tahu apa yang benar atau yang salah. Sementara orangtua tidak mengambil tanggungjawab pribadi untuk mengajar dan melatih anak-anak mereka dan menyerahkan segala tanggungjawab tersebut kepada masyarakat dan sekolah. Persoalan ini berlipat ganda bila orangtua sendiri tidak memiliki keyakinan-keyakinan moral yang dalam.

3. *Teladan dari orangtua* mengajarkan apa yang tidak dapat dikomunikasikan dengan kata-kata, tidak peduli betapapun banyaknya. Pernah ada suatu pengumuman dari organisasi Persatuan Orangtua Murid dan Guru yang dikirimkan kepada semua orangtua dari suatu sekolah dengan meminta agar mereka menghadiri suatu rapat khusus. Mereka diminta juga untuk membawa semua handuk di rumah mereka yang telah mereka ambil dari hotel-hotel dan motel-motel di seluruh dunia. Ketika mereka datang, handuk-handuk itu digantung dalam barisan-barisan di bagian depan ruangan pertemuan. Handuk-handuk itu berasal dari Hong Kong, Jepang, Jerman dan semua jaringan hotel utama di dunia. Pembicara kemudian mengumumkan topiknya, yaitu "Bagaimana Mengajarkan Kejujuran kepada Anak-anak Anda." Tidak seorang pun yang mengambil handuk-handuknya sesudah rapat itu selesai!

Jika orangtua bertindak tidak jujur atau memperlakukan anak-anak mereka dengan cara yang tidak jujur, hasil yang tidak dapat terelakkan adalah anak-anak yang tidak jujur. Contoh dari saudara laki-laki dan perempuan seorang anak, di samping anak-anak dalam kelompok teman-temannya sendiri, juga mempengaruhi nilai-nilainya dan membentuk watak moralnya.

4. *Ketamakan* mendorong orang-orang untuk melakukan tindakan dengan cara-cara yang sebelumnya mereka pikir tidak mungkin. Kehausan untuk memiliki barang-barang dan keengganan akan pekerjaan yang jujur secara bersama-sama mendorong orang-orang kepada ketidakjujuran, sambil godaan ketamakan ini tetap dominan dalam pikirannya. Anak-anak yang dibesarkan dalam rumahtangga di mana orang-orang bersifat materialistik dan di mana ketamakan benar-benar nyata dan tidak dikendali-

kan, di kemudian hari akan mengalami kesulitan dalam menjalankan hidup mereka bila pendapatan mereka terbatas. Dan mereka merasa bahwa mereka berhak mendapatkan apa-apa yang mereka inginkan tanpa peduli cara memperolehnya.

5. Dalam keadaan yang jarang terjadi, benar-benar ada *masalah-masalah psikologis* yang mendasari tingkah-laku seorang anak yang tidak jujur. Bila hal ini terjadi, orangtua harus mencari pertolongan profesional bagi dia dari seorang pendeta yang dapat dipercaya atau seorang penasihat ahli. Berdusta atau mencuri yang bersifat penyakit, di mana diri orang itu mendesak-desaknya untuk berbuat demikian, sangat berbeda dari ketidakjujuran masa kanak-kanak yang biasa, baik dalam hal frekwensi maupun dalam kemampuan si anak untuk berubah. Jika anda mencurigai hal ini dalam diri anak anda, carilah segera pertolongan dari seorang ahli.

Mengembangkan Kejujuran pada Anak-anak

Kebanyakan orangtua lebih senang melatih daripada memperbaiki kelakuan salah anak-anak mereka. Namun, sedikit sekali orangtua yang memberikan latihan tersebut. Pada saat kita melihat adanya kebutuhan untuk latihan itu pada diri anak-anak kita, maka kita sudah berada pada tahap di mana kita perlu memperbaiki perbuatan salah mereka. Tetapi jika kita melibatkan diri kita pada latihan pencegahan dan pengembangan ketika anak-anak kita masih kecil, kita dapat menghindari dukacita, kesedihan dan ketegangan yang bisa berlangsung berbulan-bulan ataupun bertahun-tahun lamanya.

Latihan memerlukan waktu, usaha dan pandangan ke depan. Latihan juga mewajibkan orangtua tersebut untuk mengembangkan keyakinan-keyakinannya sendiri. Kita tidak dapat mengkomunikasikan sesuatu yang belum kita pikirkan dan doakan. Berikut ini adalah beberapa saran tentang proses latihan pengembangan kejujuran pada seorang anak.

1. *Pimpinlah anak anda kepada Kristus.* Tiada jumlah latihan yang manapun yang dapat mengganti dasar yang patut dalam hidup. Cerita Tuhan Yesus tentang orang yang bijaksana dan orang yang bodoh (Mat 7:24-27) memberikan pemahaman yang dalam kepada kita. Orang yang bodoh mendirikan rumahnya di atas pasir dan rumah itu dirusakkan oleh hujan dan badai. Orang yang bijaksana mendirikan rumahnya di atas batu, dan rumahnya itu tidak rubuh dalam keadaan cuaca yang sama. Yesus Kristus memberikan satu-satunya dasar yang benar untuk membangun watak yang benar. Kita tidak dapat mengajarkan dengan sungguh-

sebenarnya konsep-konsep kejujuran kepada anak-anak kita tanpa adanya dasar keselamatan lebih dahulu. Kita harus terus-menerus menceritakan Injil Kristus kepada mereka dan mencari serta mempergunakan cara-cara dan kesempatan-kesempatan lain dalam mana mereka dapat mendengarnya. Pada waktu yang sama kita harus berdoa agar mereka akan benar-benar memahami Injil itu dan menerima Kristus sebagai Juruselamat dan Tuhan mereka dan menyerahkan diri mereka kepadaNya di awal hidupnya.

Salah satu dari semua pengalaman yang paling hebat yang kita orang tua dapat alami adalah kesempatan untuk memimpin anak-anak kita sendiri kepada Kristus. Mulai dari saat penyerahan mereka itu, kita selalu dapat memakai keputusan mereka itu serta isi Alkitab dan rencana Allah untuk hidup mereka sebagai dasar bagi pengajaran kita kepada mereka. Jika kita mulai mengalami masalah-masalah ketidakjujuran yang serius pada anak-anak kita, kita perlu menjadi yakin bahwa mereka telah benar-benar membuat keputusan pribadi untuk menjadi seorang Kristen.

2. *Ajarkanlah kepada mereka prinsip-prinsip Alkitab.* Ketika anak-anak masih muda, kita dapat memaksa mereka untuk bersikap pantas dan menyesuaikan diri mereka secara lahiriah. Sementara mereka bertumbuh menjadi lebih tua, respons mereka yang benar terhadap semua perintah dan permintaan harus berasal dari batin mereka sendiri. Jika mereka adalah orang-orang Kristen, kuasa yang paling besar dan yang dapat mengendalikan mereka adalah keyakinan batiniah yang ditanam dalam hati mereka oleh Firman Allah dan digerakkan oleh Roh Kudus. Prinsip-prinsip manusia tidak bisa cukup. Hanya prinsip-prinsip Alkitab yang memiliki kemampuan untuk mengubah hidup seseorang.

Dari usia yang paling dini anak-anak kita perlu mulai mempelajari prinsip-prinsip kelakuan dan kejujuran dari Alkitab. Dan kita harus menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka dalam bidang-bidang ini dengan kebenaran alkitabiah. Mereka dapat mempelajari garis-garis pedoman alkitabiah dari cerita-cerita tentang tokoh-tokoh Alkitab seperti orang Samaria yang baik (Luk 10:25-37), Ananias dan Safira (Kis 5:1-11), Filemon dan Onesimus (Kitab Filemon), Daud dan Saul (1 Sam bab 24), dan Yusuf (Kej bab 39-41).

Menghafal ayat-ayat Alkitab juga menanamkan prinsip-prinsip alkitabiah pada diri seorang anak. Anak-anak dapat mulai dengan ayat-ayat tentang keselamatan seperti Yohanes 3:16, Efesus 2:8,9, Roma 3:23; 5:8; dan 6:23. Kemudian mereka dapat pindah ke ayat-ayat tentang tabiat seperti Efesus 4:29; 4:32; Roma 12:17; dan Lukas 10:27. Firman

Allah akan menghasilkan suatu karya dalam hidup mereka yang orangtua tidak pernah dapat lakukan. "Sebab firman Allah hidup dan kuat dan lebih tajam daripada pedang bermata dua manapun; ia menusuk amat dalam sampai memisahkan jiwa dan roh, sendi-sendi dan sumsum; ia sanggup membedakan pertimbangan dan pikiran hati kita" (Ibr 4:12).

3. *Berikan suatu teladan pribadi yang baik.* Di samping Firman Allah, kelakuan anda sebagai orangtua dapat menjadi pengaruh yang paling baik dalam membentuk tabiat anak-anak anda. Mereka meniru anda jauh lebih banyak daripada yang anda sangka. Pernahkan anda menemui seorang muda dan berpikir mengapa dia bertindak, berbicara dan berpikir dengan cara yang khusus? Kemudian ketika anda bertemu dengan ibu atau bapaknya ada kemungkinan bahwa anda sudah melihat jenis-jenis tindakan, pembicaraan dan pikiran yang sama. Betapa besar kemungkinan pengaruh kita atas mereka hampir menakutkan kita. Kuasa dari keteladanan kita sangat mengherankan kita sehingga kita hampir-hampir tak dapat mempercayainya. Anak-anak menjadi seperti apa adanya kita. Oleh karena itu, kita harus memastikan bahwa hidup kita masing-masing merupakan contoh-contoh kejujuran yang tepat.

4. *Laksanakan disiplin dengan cara yang konsisten.* Di dalam proses kompleks melatih anak-anak, disiplin tidak dapat diabaikan. Berdusta, menipu dan mencuri patut mendapatkan hukuman tertentu. Tetapi, disiplin yang efektif menuntut tindakan-tindakan yang konsisten, kasih-sayang dan pemikiran yang bersifat hati-hati. Kebanyakan anak merasakan betapa besarnya pelanggaran-pelanggaran mereka dan mengetahui risiko akan hukuman. Tetapi mereka juga mempunyai perasaan yang tajam akan hal-hal mana yang adil dan pantas. Mereka mengharapkan disiplin yang adil bila mereka tertangkap. Jika disiplin itu keras berlebihan atau sebegitu ringan sehingga tidak masuk akal, kita mengambil risiko bahwa tindakan kita akan membuat mereka getir ataupun mendorong mereka untuk memperbuat pelanggaran-pelanggaran lagi. Disiplin kita harus berdasarkan kasih sayang dan keprihatinan kita terhadap anak-anak kita, bukannya berdasarkan ketidaktahuan atau ketidakkonsistenan. Disiplin harus cocok dengan pelanggaran-pelanggarannya, umur si anak, keadaan khususnya dan tanggapan si anak itu terhadap situasi tersebut.

5. *Hormati, puji dan bangkitkan semangat anak-anak atas kejujuran.* Usaha-usaha melalui mana kita menguatkan secara positif tindakan-tindakan jujur yang diperbuat anak kita jauh lebih berarti dan efektif daripada hukuman atas ketidakjujuran dalam memberikan efek yang tahan lama pada kehidupan seorang anak. Kita harus memanfaatkan setiap

kesempatan untuk memuji kejujuran pada segala tingkat. Kita semua menanggapi dengan baik pujian dan dorongan untuk membangkitkan semangat kita, dan terutama anak-anak memberi respons yang baik terhadap hal-hal itu. Mereka akan jujur jika kita memberitahu kepada mereka bahwa kejujuran menyenangkan kita. Begitu sering kita memberitahu mereka dengan jelas apa-apa yang tidak menyenangkan kita, tetapi kita diam saja kalau mereka melakukan hal-hal yang baik. Mereka membutuhkan umpan balik yang jelas secara lisan. Kita perlu mengatakan kepada mereka bahwa kita merasa berterimakasih serta menghargai apa yang mereka lakukan, terutama bila mereka jujur meskipun dengan berbuat begitu mereka mengalami kerugian.

Kadang-kadang kejujuran mereka barangkali bahkan menyebabkan hukuman bagi mereka. Bila anak-anak mengakui tindakan-tindakan salah mereka secara jujur, boleh jadi memang kita perlu menghukum mereka. Perasaan mereka akan hukuman mana yang adil dan pantas mengatakan kepada diri mereka bahwa mereka patut menerima hukuman itu. Tetapi, karena mereka sudah mengakui kesalahan-kesalahan mereka secara jujur, seharusnya kita mengurangi atau kadang-kadang meniadakan hukuman sebagai balasan yang baik atas kejujuran mereka.

Dalam mengajarkan kejujuran di rumah tangga, bila satu unsur tertentu tidak ada, barangkali hal tersebut akan merusak kesempatan yang mana saja untuk mempengaruhi anak-anak anda. Unsur ini adalah kerendahan hati pribadi anda di hadapan anak-anak dan teman hidup anda, serta kesediaan untuk mengaku bahwa anda salah. Seperti dikatakan di atas, adalah penting untuk mengaku kesalahan-kesalahan atau meminta maaf kepada anak-anak kita. Salah satu dari hal-hal yang paling berpengaruh yang dapat anda lakukan untuk anak-anak anda adalah bersedia mengakui kesalahan anda, misalnya dengan mengatakan, "Nak, ingatkah kamu apa yang kukatakan dua tiga hari yang lewat tentang mengapa aku tidak dapat mengajakmu pergi menonton pertandingan bola? Nah, aku telah berbohong kepadamu. Sebetulnya aku dapat pergi. Maukah kau memaafkan aku?" Dampak dari pengakuan tersebut akan lebih banyak mengajar dan melatih anak-anak anda daripada banyak sekali pengajaran yang bersifat teori saja. Telah sering aku terpaksa mengakui kemarahanku atau minta maaf kepada anak-anakku karena kekerasan yang tidak adil kepada mereka. Hal itu tidak mudah kulakukan. Kata-kata yang paling sulit diucapkan seseorang adalah, "Aku menyesal. Aku harap kamu mau memaafkan aku." Perlukah anda membuat pengakuan tertentu kepada teman-teman hidup atau anak-anak anda? Lakukanlah hal tersebut se-

karang juga. Dengan demikian, hubungan anda dengan mereka akan dipulihkan kembali dengan segera.

Menghadapi dan Menangani Ketidakjujuran

Meskipun mereka diajari dan dilatih, anak-anak kadang-kadang tidak jujur. Cara-cara kita menanggapi ketidakjujuran mereka sangat menentukan. Bila ditangani dengan tepat, situasi tersebut dapat membantu menumbuhkan kepercayaan dan latihan yang efektif. Bila ditangani secara salah hal tersebut dapat membuat anak-anak kita merasa getir dan syakwasangka terhadap kita. Orangtua yang bijaksana merencanakan strateginya sebelum terjadi masalah. Berikut ini adalah beberapa gagasan tentang apa yang harus dilakukan.

1. *Ketahuiilah semua faktanya.* Segala tuduhan dan hukuman yang tidak adil merusak kredibilitas kita dalam mata anak-anak kita. Marilah kita pikirkan suatu contoh yang mungkin. Satu hari Stan memarkir mobilnya di sebelah rumahnya setelah pulang dari bekerja keras sepanjang jam-jam kantor, serta mengalami tekanan luar biasa hebat di situ. Dia menghembuskan nafas lega ketika mematikan mesin mobil. Sekarang dia dapat bersantai. Ketika dia menutup pintu mobil di belakangnya, pintu depan rumahnya terbuka dan keluarlah Marcia, anak perempuannya yang berumur 10 tahun. Anak itu lari ke dalam pelukan ayahnya sambil menangis. Ia berkata, "Rick telah menendangku dan mencakarku!" Stan melihat beberapa luka cakaran panjang di lengannya, dan anak perempuannya berteriak ketika Stan menyentuh kakinya. Kemarahannya meluap dan ia lari cepat sambil menaiki tangga ke tingkat atas rumahnya ke kamar anak laki-laknya yang berumur 12 tahun.

"Nah Rick, mengapa memperlakukan adik perempuanmu begitu?"

"Ayah, aku tidak. . . ."

"Apa maksudmu kamu tidak?" Stan memotong. "Aku sudah melihat luka-luka cakaran dan memar-memar itu. Apakah kamu melakukannya?"

"Ya, tetapi. . . ."

"Tidak ada tetapi! Aku akan memukul pantatmu. Kita tidak melakukan hal semacam itu di rumah kita."

Stan memukul pantatnya keras dan meninggalkan Rick sedang menangis di kamarnya.

Ketika dia turun ke bawah, istrinya bertanya apa yang terjadi. Stan menceritakan keadaannya kepada istrinya dan melihat pandangan bingung di matanya. Istrinya mengatakan bahwa dia sudah mendengar sebagian

dari pertengkaran kedua anak itu dan dia bertanya-tanya apakah Stan telah mendengar semua faktanya. Lalu Stan memanggil kedua anaknya dan mendapatkan bahwa luka-luka cakaran tersebut tidak diperbuat dengan sengaja, dan bahwa Marcia telah menjambak rambut Rick.

Stan merasa muak ketika dia menyadari bahwa dia telah tergesa-gesa mengambil kesimpulan dan tidak dapat menarik kembali pukulannya tadi. Dia minta Rick untuk mengampuninya dan minta maaf kepadanya karena tadi dia tidak mau mendengarkan keterangannya. Kemudian dia harus menghukum Marcia.

Sering kita bertindak dengan tidak mengetahui semua faktanya sebelumnya. Apabila anda mencurigai adanya ketidakjujuran, pastikanlah bahwa anda betul-betul mengetahui apa yang sudah terjadi. Jika anak anda pada umumnya jujur kepada anda, boleh jadi anda dapat meminta agar fakta-fakta diceritakan, lalu anda dapat menunjukkan keprihatinan anda. Yang terpenting ialah, janganlah terlalu cepat mengambil kesimpulan berdasarkan keterangan yang dangkal dan tidak lengkap. Dengarlah anak yang terlibat dengan kesabaran dan pengertian.

2. *Berdoalah.* Sebelum anda mengambil tindakan tertentu, berdoalah. Hal ini teristimewa penting bila fakta-faktanya tidak lengkap dan anda tidak dapat menentukan apakah si anak itu tidak jujur dalam hal-hal tertentu. Bila anda sedang mencoba menentukan hukuman atau latihan yang tepat, anda harus bersandar kepada Allah untuk memberikan wawasan kepada anda. Allah mempunyai lebih banyak perhatian terhadap pertumbuhan pribadi dan rohani seorang anak daripada yang dimiliki orangtua yang manapun. Kita sangat membutuhkan wawasan dari Dia dan FirmanNya. "Tetapi apabila di antara kamu ada yang kekurangan hikmat, hendaklah ia memintakannya kepada Allah, — yang memberikan kepada semua orang dengan murah hati dan dengan tidak membangkit-bangkit —, maka hal itu akan diberikan kepadanya" (Yak 1:5). Dan kapankah kita lebih tergantung pada kebijaksanaan Allah daripada waktu kita sedang melatih anak-anak kita? Berdoalah dalam setiap keadaan dan untuk setiap anak anda, karena masing-masing keadaan dan masing-masing anak adalah unik dan patut mendapatkan perhatian khusus.

3. *Berikan mereka kesempatan untuk mengaku dan menjelaskan.* Sering usaha-usaha kita untuk memperbaiki kelakuan salah anak-anak kita lebih banyak terdiri dari hukuman atas suatu tindakan salah daripada usaha untuk mencegah tindakan-tindakan salah yang bisa terjadi pada hari-hari mendatang. Kita harus memusatkan usaha-usaha kita tersebut

pada keinginan kita untuk membangkitkan dalam batin anak kita ke-mauan dan keinginan untuk melakukan hal-hal yang benar. Dan barangkali hukuman tidak akan menolong dalam mencapai sasaran itu.

Dalam mencari cara-cara untuk memperbaiki kelakuan anak-anak kita yang akan tahan lebih lama, maka perlu kita tahu bahwa pengakuan dan pertobatan adalah dua dari konsep-konsep yang paling penting dipahami seorang anak bila dia telah melakukan dosa. Pengakuannya haruslah kepada Allah dan kepada orangtuanya. Anak-anak perlu belajar bahwa dosa memutuskan hubungan-hubungan dengan Allah dan manusia, dan bahwa pengakuan memulihkan kembali hubungan tersebut. "Jika kita mengaku dosa kita, maka Ia adalah setia dan adil, sehingga Ia akan mengampuni segala dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan" (1 Yoh 1:9).

Belajarlah bagaimana mengajukan pertanyaan-pertanyaan dengan cara lembut yang tidak memberi kesan bahwa anda berprasangka. Misalnya, seperti berikut: "Bagaimana kamu rasakan tentang apa yang kamu katakan kepada Ayah tadi siang?" "Apakah ada hal-hal lain yang terjadi tadi siang yang kamu baru ingat setelah kita berbicara?" "Kamu kelihatan agak sedih. Adakah sesuatu yang mengganggu?" Bila anak-anak mengakui kesalahan mereka, khususnya dalam menipu, menyontek dan mencuri, coba dorong mereka untuk menyatakan bagaimana perasaannya di dalam batin mereka dengan berkata, "Aku tahu kamu merasa tidak enak tentang hal tersebut. Maukah kamu membicarakannya?" Atau, "Aku tahu kamu merasa susah dan takut bila kita membicarakannya tadi. Bagaimana perasaanmu sekarang?"

Adakalanya di mana kekerasan dan tekanan langsung barangkali diperlukan. Tetapi, saat-saat semacam itu seharusnya jarang terjadi. Dalam menghadapi anak-anakku bila mereka salah, kadang-kadang aku sudah mendekati mereka seperti seorang jaksa penuntut. Tetapi cara itu tidak adil. Anak-anak membutuhkan kasih sayang orangtuanya, bukan tuduhan-tuduhan dari seorang penuntut.

Firman Allah, Roh Kudus dan hati nurani anak-anak kita adalah alat-alat yang Allah pakai untuk meyakinkan mereka atas perbuatan salah mereka. Tetapi perkembangan dari aspek-aspek kehidupan ini memerlukan waktu. Kita harus sabar, berdoa dan menanti sampai Allah bekerja dalam hati anak-anak kita. Dalam bidang kejujuran yang rapuh dan peka ini, tabiat yang benar tidak dapat dikembangkan pada anak-anak kita dalam waktu singkat suatu hukuman berlangsung. Kita harus membiar-

kan Allah bekerja menurut waktuNya dan memakai kita di dalam proses itu.

Di samping pengakuan, banyak anak membutuhkan kesempatan untuk menjelaskan mengapa mereka bertindak seperti yang mereka lakukan. Kita biasanya terlalu cepat mengomel, "Aku tidak menginginkan dalih-dalih. Katakan saja yang sebenarnya." Tetapi kita boleh jadi akan belajar jauh lebih banyak tentang pikiran-pikiran dalam batin anak perempuan atau laki-laki kita dengan mendengar mereka secara saksama sampai mereka memberikan keterangan selengkapnyanya. Dan kita harus mendengarkan mereka berbicara tanpa memotong pembicaraan mereka dengan tidak sopan. Sejalan dengan perasaan mereka akan apa yang adil dan pantas, mereka merasa secara mendalam bahwa mereka patut didengarkan dengan jujur pada pihak kita. Bila anak-anak kita sudah melampaui umur anak sekolah dasar ataupun remaja, sering lebih baik kita dengarkan keterangan lengkap mereka dulu dan tidak menanggapi secara penuh sampai satu atau dua jam kemudian, atau bahkan pada hari berikutnya. Malahan, ketika aku menulis hal ini, aku merasa hatiku susah dan menyesal, karena dulu aku tidak menuruti nasihat ini dengan lebih saksama.

"Memperoleh kembali persahabatan orang yang pernah disakiti hatinya lebih sukar daripada menaklukkan benteng yang kuat" (Ams 18:19, terj. FAYH). Secara rohani, anak-anak kita adalah saudara-saudara laki-laki dan perempuan seiman kita dan memang kadang-kadang mereka sungguh-sungguh merasa tersinggung dan dirinya terhina oleh kata-kata atau perbuatan kita. Barangkali karena kita menghukum mereka dengan cara-cara yang salah, kita akan memerlukan waktu sangat lama, mungkin selama hidup seseorang untuk memenangkan mereka kembali.

4. *Hadapilah masalahnya, tidak hanya tindakan tersebut.* Oleh karena maksud kita bukanlah untuk menuduh, melainkan mengubah anak-anak kita, maka kita perlu menelaah motivasi-motivasi mereka sampai kita mengerti, di samping melihat tindakan-tindakan mereka. Tindakan-tindakan dapat dilihat, tetapi motivasi-motivasi harus dimengerti. *Mengapa* seorang anak kecil atau remaja berdusta, menipu, menyontek atau mencuri adalah lebih penting daripada tindakannya. Apakah dia melakukannya berdasarkan rasa takut, tekanan dari anak-anak sebayanya dalam kelompoknya, rasa ketamakan, kemalasan atau pemberontakan? Barangkali anak anda akan melakukan beberapa tindakan salah sebelum anda mendapat pengertian atas motivasi-motivasinya yang

membuatnya bertindak demikian. Bila anda menghukum atau menghadapi hanya tindakannya, ingat bahwa anda belum menangani masalah yang sebenarnya.

5. *Hukumilah bila hukuman tersebut memang diperlukan.* Dalam suatu peristiwa pencurian lain yang serupa dengan apa yang diperbuat anak perempuan kami, ada seorang ibu yang kembali ke suatu toko bersama anaknya dan menjumpai manajer toko itu. Ibu ini menjelaskan kepadanya apa yang telah terjadi. Manajer toko melihat airmata membasahi wajah anak perempuan tersebut ketika anak itu menyerahkan kembali beberapa permen kepadanya. Lalu, manajer itu berkata, "Oh, tidak apa-apa. Tidak usah khawatir tentang hal itu." Ketika si ibu mulai memprotes, dia tetap bersikeras bahwa hal tersebut tidak menjadi masalah. Akhirnya si ibu berkata kepadanya, "Tolonglah Bapak jangan mengatakan bahwa hal itu tidak apa-apa. Hal itu benar-benar salah. Anakku sudah mencuri, dan aku sedang mencoba mengajarnya bahwa perbuatan itu salah."

Hukuman dan restitusi, dalam mana anak-anak kita harus mengembalikan apa yang dicurinya atau membayar ganti rugi sesuatu yang dirusaknya, harus menjadi sebagian dari protes latihan bagi anak-anak setiap umur. Adakalanya hukuman mungkin berupa percakapan yang keras dan orangtua memarahi anak itu. Tetapi sering untuk anak-anak yang lebih muda, hukumannya haruslah secara fisik. Anak-anak yang lebih besar barangkali dapat ditolong paling banyak melalui hukuman dalam mana orangtuanya mencabut untuk sementara hak-hak mereka untuk melakukan hal-hal tertentu. Membuat restitusi untuk penipuan, penyontekan atau pencurian. Restitusi itu dapat memalukan anak tersebut, tetapi hal itu akan menyebabkan si anak mengingatnya.

Tetapi tidak peduli bentuk hukuman apa pun yang dipakai, orangtua harus menyadari perlunya hukuman itu. "Oleh karena hukuman terhadap perbuatan jahat tidak segera dilaksanakan, maka hati manusia penuh niat untuk berbuat jahat" (Pkh 8:11). Berikut ini beberapa petunjuk untuk memberlakukan hukuman:

- * Buatlah hukumannya setimpal dengan perbuatan salah. Jangan menghukum terlalu berat untuk kesalahan-kesalahan kecil.

- * Berlakulah sekonsisten mungkin dalam menangani setiap masalah. Sekali menghukum dan berikutnya tidak atas kesalahan yang serupa akan membingungkan seorang anak.

* Dalam memberikan hukuman fisik (memukul pantat) hati-hatilah untuk tidak melukai si anak, ataupun memukul pantatnya untuk setiap hal yang remeh. Ketika seorang anak bertumbuh menjadi lebih dewasa, anda harus makin lama makin lebih banyak bersandar pada percakapan melalui mana anda meyakinkan anak anda atas kesalahannya serta mempengaruhi untuk tidak mengulangnya.

* Jangan menghukum bila anda sedang marah.

* Anda harus berlaku secara konsisten terhadap semua anak dalam keluarga.

* Hukuman, baik secara fisik maupun lisan, seharusnya dilaksanakan di tempat di mana hanya anda dan anak anda berada. Hukuman di depan orang-orang lain atau di tempat umum memalukan dan menghina seorang anak dan membuatnya marah.

* Yakinkan anak anda akan kasih-sayang anda dalam melakukan proses hukuman itu.

* Pastikan bahwa anak anda mengerti mengapa dia dihukum.

6. *Ampuni dan yakinkan kembali mereka.* Anak-anak (dan orang dewasa) perlu mengetahui bahwa mereka telah diampuni. Kita tidak dapat menjalankan hidup di bawah beban pelanggaran yang tidak diampuni. Baik anak-anak yang masih kecil maupun para remaja perlu diyakinkan kembali akan kasih-sayang dan kepercayaan orangtuanya terhadap mereka. Juga mereka perlu tahu bahwa orangtuanya tidak menyimpan dendam kepada mereka.

Ketika anak laki-laki kami, Steve, duduk di kelas enam, aku menerima surat pemberitahuan dari kepala sekolahnya bahwa Steve mengucapkan kata-kata yang tidak pantas kepada seorang anak lain. Aku berbicara kepada Steve dan, sebagaimana biasa, dia mengakui dengan jujur apa yang telah dia katakan. Setelah pembicaraan serius tentang hal tersebut, aku memberitahunya bahwa masalah itu telah selesai dan dilupakan. Namun surat pemberitahuan tersebut merupakan barang yang sangat mengutuk dia jika disimpan. Aku memikirkan bagaimana dia dapat membayangkan bahwa aku menyimpannya agar bisa menggunakannya untuk memarahinya di kemudian hari. Maka Steve dan aku pergi ke dapur di mana aku mengambil korek api dan membakar surat itu. Abu yang kami buang memberikan penekanan yang nampak bahwa peristiwa tersebut telah selesai, diampuni dan dilupakan. Hal tersebut tidak pernah terjadi lagi.

Pergunakan setiap kesempatan untuk mengajar dan melatih anak-anak anda. Tentu saja, menghadapi dan menangani ketidakjujuran memberikan suatu kesempatan yang unik untuk mengajar kepada orangtua yang benar-benar saleh dan berprihatin. Jangan lalaikan salah satu dari kesempatan-kesempatan yang paling berarti yang Allah telah berikan kepada anda sebagai orangtua.

"Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan" (Ef 6:4).

CATATAN

1. Will Rogers, seperti dikutip dalam *Bits and Pieces*, September 1976, hlm 1.
2. Tentang pokok pembahasan mendisiplinkan anak-anak, aku anjurkan buku *Dare to Discipline* oleh James Dobson (Wheaton, IL: Tyndale, 1970). Buku tersebut sudah diterbitkan dalam bahasa Indonesia dengan judul *Berani Mendisiplin* oleh penerbit Silas Press di Jepara.

8

KEJUJURAN MAHASISWA-MAHASISWA

Ocehan dalam kamar itu mereda menjadi beberapa komentar dan lelucon gugup ketika sang profesor mulai membagikan kertas ujian. Beberapa mahasiswa dengan cepat melihat kembali catatannya. Yang lain duduk dengan gugup sambil mengetuk-ngetukkan pensil mereka di meja. Ketegangan sebelum ujian yang biasa memenuhi ruangan dibarengi telapak tangan yang berkeringat dan perut mulas.

Profesor memberikan beberapa kata penjelasan singkat, lalu keluar dari ruangan dan meninggalkan dua orang petugas untuk mengawasi ujian dan menjawab pertanyaan-pertanyaan. Ada suara gemerisik kelegaan begitu dia meninggalkan ruangan. Kertas-kertas sontekan bermunculan, buku-buku dibuka dan banyak mahasiswa mulai menyontek secara terang-terangan.

Tetapi, batin salah seorang mahasiswa menjadi sangat susah ketika dia melihat penipuan yang nyata ini. Dia adalah seorang tamatan Akademi Angkatan Udara, yang sedang melaksanakan suatu tugas khusus untuk menyelesaikan program sarjana. Dia telah dilatih selama empat tahun di bawah kode kejujuran di akademi itu.

Akhirnya, dia bangkit berdiri dan mengumumkan ke seluruh kelas, "Penyontekan yang saudara-saudara sedang kerjakan adalah salah! Aku tidak bisa tahan lagi, dan aku akan melaporkan hal ini kepada dosen kita!"

Ia duduk kembali secepat ia bangkit tadi. Ruang kelas membisu. Kemudian suatu gelombang kegugupan baru menyapu seluruh ruangan.

Sesudah ujian selesai, beberapa mahasiswa memberi ucapan selamat kepada si mahasiswa tadi atas keberaniannya. Mereka berkata, penipuan itu telah meresahkan mereka juga, tetapi kebiasaan itu demikian umum sehingga mereka merasa tidak dapat melakukan apa-apa.

Si mahasiswa itu melaporkan penipuan tadi, ujian dibatalkan dan diadakan ujian ulangan. Apa yang telah diselesaikan dengan tindakannya? Hal itu tidak menghentikan semua penyontekan, tetapi suatu standar tentang hal yang benar telah ditetapkan di kelas itu. Orang-orang lain diberi keberanian untuk bertindak berdasarkan keyakinan mereka di masa datang, dan si mahasiswa itu sendiri memperoleh rasa integritas yang dikuatkan dan kedamaian dari hati nuraninya yang jernih.

Penyontekan di semua tingkat akademik telah menjadi begitu biasa sehingga bahkan ada sementara orangtua dan guru yang tidak lagi menunjukkan keprihatinannya. Dan para mahasiswa yang jujur menghadapi tekanan yang makin meningkat untuk menyesuaikan dirinya dengan kecenderungan itu. Majalah *Newsweek* baru-baru ini melaporkan bahwa suatu survei di Universitas Stanford menunjukkan bahwa 45 persen dari semua mahasiswa di situ "telah melakukan paling sedikit satu kali tindakan penipuan yang serius seperti penjiplakan." Artikel tersebut menyatakan seorang dekan di Universitas Wisconsin, yang menangani 150 kasus kesalahan tindakan akademik yang dilaporkan kepadanya setiap tahun, telah mengatakan, "Jika apa yang kudengar adalah benar, hal tersebut bahkan tidak menggores ujung gunung es."¹)

Aku berdinis selama enam tahun di staf Akademi Angkatan Udara A.S. Para mahasiswa di sana, begitu juga di Akademi Militer A.S. di West Point bagi Angkatan Darat, harus mengikatkan dirinya pada suatu kode kejujuran yang menyatakan, "Aku tidak akan berdusta, menyontek, menjiplak, menipu atau mencuri, ataupun tidak melaporkan orang-orang lain yang melakukannya." Selalu ada "skandal-skandal penipuan" di akademi-akademi ini dan dalam semua akademi dan perguruan tinggi lain di mana ada kode kejujuran. Tetapi kejadian-kejadian yang dilaporkan secara nyata kepada masyarakat umum dalam tahun-tahun terakhir ini nampaknya secara khusus menggerakkan gelora protes menentang kode-kode tersebut, teristimewa melaporkan orang-orang lain yang berbuat salah. Melaporkan kesalahan seorang teman menghina perasaan adil sementara orang. Tetapi, masalahnya yang sebenarnya adalah "berdusta, menyontek, menjiplak menipu atau mencuri" itu dapat diterima jika kita tidak tertangkap atau perbuatan kita tidak ketahuan.

Dua di antara "skandal penipuan" di Akademi Angkatan Udara ini terjadi ketika aku masih seorang profesor di sana, dan aku melakukan beberapa pengamatan. Masalah-masalah timbul karena kami telah mencoba memberlakukan etika Kristen di suatu masyarakat yang pada dasarnya

bukan Kristen.

Sebenarnya, akademi-akademi tersebut belum berubah dengan cara-cara yang begitu nyata, tetapi mahasiswa-mahasiswa yang baru-baru ini masuk akademi-akademi itu sangat berlainan daripada para mahasiswa yang mendahului mereka. Akhir-akhir ini para mahasiswa adalah hasil dari masyarakat A.S. di mana standar-standar alkitabiah akan kejujuran dan integritas moral tidak dihormati. Pengaruh etis Kristen pada masyarakat A.S. telah berkurang cukup banyak dalam tahun-tahun terakhir ini. Dan orang-orang yang berasal dari lingkungan sosial di mana penipuan dan penyontekan diterima sebagai hal-hal biasa, tidak dapat berubah dengan cepat hanya dengan menyetujui secara mental suatu kode kejujuran.

Ketidakmungkinan untuk memberlakukan suatu standar kejujuran Kristen pada suatu masyarakat yang tidak mempunyai landasan-landasan Kristen yang pernah dipunyainya dulu sudah disadari dalam suatu penelitian di Akademi West Point pada tahun 1975.²) Penelitian ini melukiskan kode kejujuran akademi tersebut sebagai "suatu pernyataan yang jelas dan sederhana mengenai tingkat tingkah-laku manusia yang tidak dapat dicapai." Tetapi penelitian tersebut juga mengutip seorang lulusan West Point yang menyatakan, "Tentu saja, permufakatan di antara suatu kode yang mutlak dengan suatu dunia yang tidak sempurna memerlukan banyak pertimbangan dan penilaian. Namun demikian, tetap ada asumsi asasi dari kode kejujuran West Point, bahwa hanya kehormatan yang dalam akan prinsip-prinsip kejujuran yang mutlak itu menyebabkan para pria membuat semua pertimbangan dan penilaian tersebut. Pendek kata, para pria harus mengetahui prinsip-prinsip kejujuran yang mutlak agar mereka dapat menerapkannya pada situasi-situasi yang akan timbul dalam "dunia nyata." Prinsip-prinsip mutlak ini dimuat dalam kode kejujuran kadet. . . . Perkembangan penilaian dalam menerapkan kejujuran berlaku dalam segala segi pemeliharaan dari kode dan sistem kejujuran di West Point." Para penulis penelitian tersebut menyetujui: "Kode kejujuran Akademi Militer Amerika Serikat itu patut dipertahankan, tetapi kode itu haruslah diakui sebagai tujuan daripada sebagai suatu kenyataan."

Tetapi bagi orang Kristen adanya masyarakat yang tidak sempurna, atau bahkan tidak bermoral, tidak pernah dapat dipakai sebagai suatu dalih untuk penipuan. Salah satu dari kebenaran-kebenaran pusat dari Alkitab adalah bahwa orang Kristen dikelilingi oleh kuasa-kuasa yang mendorongnya untuk menyesuaikan dirinya, tetapi dia harus patuh

kepada Allah tanpa peduli apa pun harga dan konsekuensinya. "Janganlah kamu mengasihi dunia," Rasul Yohanes menulis, "Dan dunia ini sedang lenyap dengan keinginannya, tetapi orang yang melakukan kehendak Allah tetap hidup selama-lamanya" (1 Yoh 2:15,17).

Orang Kristen menjalankan hidupnya di bawah suatu peraturan moral yang berbeda, yaitu peraturan moral Allah. Hukum-hukum Perjanjian Lama mengenai penipuan dan pencurian diperkuat dalam Perjanjian Baru oleh hukum kasih Kristus dan oleh perintah-perintah khusus untuk bertingkah-laku secara jujur.

Bagaimana seharusnya para mahasiswa Kristen menahan semua tekanan dan godaan untuk menipu? Tidak cukup hanya sekedar mengatakan, "Jangan menipu ataupun menyontek." Untuk mengembangkan keyakinan-keyakinan pribadi dalam bidang ini, kita perlu memahami motivasi-motivasi untuk menipu dan menyontek di samping alasan-alasan untuk tidak melakukannya.

MENGAPA MAHASISWA-MAHASISWA MENIPU?

Orang-orang tidak menipu karena mereka pikir hal tersebut benar. Kenyataannya, kebanyakan orang secara naluri tahu bahwa hal itu salah. Mereka bahkan tidak ingin menipu, tetapi mereka melakukannya. Mengapa?

Tekanan dari Masyarakat

Dalam masyarakat di mana bahkan para pemimpin membohong dan menipu, tidaklah mengherankan jika para mahasiswa mengabaikan ajaran yang melawan penipuan. Tidak ada seorang muda jeli yang tidak dapat melihat kemunafikan, baik di muka umum maupun secara pribadi, dari banyak di antara pemimpin-pemimpinnya. Teladan mereka mengajarkan apa yang tidak dapat diatasi oleh instruksi, tidak peduli betapa besarnya.

Acara-acara televisi juga mengemukakan pahlawan-pahlawan yang berdusta dan menipu untuk mencapai tujuan-tujuan mereka. Baru-baru ini aku duduk santai sambil menonton suatu acara komersil baru di mana bintangnya adalah seorang detektif muda dan modern. Aku tertawa sepanjang acara itu sebelum aku mulai memperhatikan bahwa setiap kali detektif itu mewawancarai orang lain, dia berdusta untuk mendapatkan informasinya. Acara tersebut mengajarkan bahwa tujuan yang dicapai membenarkan sarana manapun yang dipergunakan. Dengan cara yang

sangat lihai acara ini menyembunyikan ajaran salah tersebut di balik jubah lelucon.

Sementara seorang muda melihat orangtuanya, para pemimpin dan orang-orang dewasa yang lain menjalankan hidup mereka menurut filsafat semacam ini, dia sendiri serta-merta akan melakukannya juga. Masyarakat secara efektif mengindoktrinasi seorang mahasiswa, dan ia tidak menyadari bahwa menipu dalam segala bentuknya pada akhirnya akan mengalahkan dirinya sendiri.

Tekanan dari Nilai-nilai dan Penampilan

Kita hidup dalam dunia yang berorientasi pada produksi dan penampilan. Kita dinilai menurut apa yang kita kerjakan, bukan menurut siapa diri kita yang sebenarnya. Kita memperoleh penerimaan orang-orang lain berdasarkan betapa pandai kita melakukan hal-hal tertentu dan berapa banyak yang kita hasilkan. Nilai-nilai adalah indikator utama dari penampilan seorang mahasiswa. Jadi jika nilai-nilai itu menentukan penghargaannya, boleh jadi dia berpikir bahwa sarana yang mana saja untuk mendapatkan nilai-nilai itu adalah sah.

Kebanyakan dari kita dapat mengidentifikasi diri kita dengan tekanan ini. Dan walaupun aku sendiri memahaminya, aku masih menaruh perhatian yang luar biasa besarnya pada nilai-nilai yang dicapai oleh anak-anakku di sekolah daripada memeriksa apa-apa yang sesungguhnya mereka sedang pelajari dan apa-apa yang sedang diajarkan di kelas-kelas mereka. Kebanyakan orangtua para remaja kelihatannya acuh tak acuh, asalkan anak-anak mereka mencapai nilai-nilai yang dapat diterima dan menghindari penggunaan obat-obat bius yang terlarang.

Nilai-nilai adalah penting sebagai suatu ukuran pelajaran yang sudah difahami seorang murid. Tetapi nilai-nilai itu tidak merupakan segala-galanya yang terpenting. Orangtua perlu mengembangkan suatu perspektif yang sehat tentang nilai-nilai dan meringankan tekanan para anak-anaknya untuk mencapai nilai-nilai yang melebihi kemampuannya.

Hal yang memperberat tekanan ini pada para mahasiswa A.S. yang lebih senior adalah kenyataan bahwa persaingan untuk bisa masuk ke fakultas-fakultas lanjutan makin meningkat setiap tahun, terutama untuk fakultas-fakultas kedokteran, kedokteran gigi dan hukum. (Di A.S. para mahasiswa yang diterima dalam semua fakultas lanjutan tersebut pada umumnya harus tamat lebih dulu dari fakultas lain dengan gelar bachelor atau sarjana muda). Para mahasiswa bisa menjadi begitu tergoda untuk

mencapai nilai-nilai A untuk memperoleh pendidikan lebih lanjut sehingga mereka merasakan tekanan yang kuat untuk menipu dan menyontek, terutama jika orang-orang lain melakukannya. Tekanan ini dapat diatasi dengan bekerja keras secara jujur dan mempunyai perspektif yang tepat tentang pendidikan.

Kemalasan

Dalam banyak kasus, para mahasiswa menipu atau menyontek hanya karena kemalasan. Mereka menginginkan suatu diploma, tetapi tidak mau bekerja keras untuk meraihnya. "Bagaimanapun juga," mereka mungkin berkata, "Ada banyak hal lain yang perlu dan penting dilakukan di perguruan tinggi selain daripada hanya belajar." Jadi, untuk menghindari studi, yang merupakan pekerjaan berat, tetapi tetap lulus dalam semua mata kuliahnya, mereka menipu dengan menyontek dan menjiplak.

Dalam Alkitab ada peringatan jelas mengenai kemalasan. Raja Salomo menulis, "Aku melalui ladang seorang pemalas dan kebun anggur orang yang tidak berakal budi. Lihatlah, semua itu ditumbuhi onak, tanahnya tertutup dengan jeruju, dan temboknya sudah roboh. Aku memandangnya, aku memperhatikannya, aku melihatnya dan menarik suatu pelajaran. 'Tidur sebentar lagi, mengantuk sebentar lagi, melipat tangan sebentar lagi untuk tinggal berbaring,' maka datanglah kemiskinan seperti seorang penyerbu, dan kekurangan seperti orang yang bersenjata" (Ams 24:30-34).

Menipu dalam segala bentuknya melipatgandakan dosa kemalasan. Akibatnya adalah kegagalan dan tidak adanya berkat Allah.

Tekanan dari Kelompok dan Teman-teman Sebaya

Barangkali hal yang lebih kuat daripada tekanan pada umumnya dari masyarakat dan tekanan penampilan adalah tekanan untuk menyontek dan menjiplak yang dilakukan kelompok atau teman-teman sebaya mereka. Kebanyakan mahasiswa tidak memulai kuliahnya dengan rencana induk untuk mencuri. Melainkan, hal tersebut terjadi begitu saja. Karena yang lain-lain menyontek dan menjiplak serta menertawakan mahasiswa yang jujur, dan sementara tekanan-tekanan bertumbuh serta keadaan menjadi buruk, maka dia juga menipu begitu sekali, dan suatu pola dimulai. Hal tersebut terjadi bukan karena direncanakannya, melainkan karena dia tidak menyadari dan melawan tekanan itu.

Mengatasi Kegagalan

Rasa takut akan kegagalan boleh jadi merupakan faktor terkuat dalam mendorong manusia untuk melanggar hati nurani mereka dan mengkompromikan standar-standar mereka. Kegagalan adalah suatu kenyataan dari kehidupan. Masalahnya bukan jika kita akan gagal atau tidak, melainkan kapan kita akan gagal. Dan tidak ada kegagalan yang menyenangkan. Kegagalan adalah keras, merendahkan dan mahal. Tetapi kegagalan bukanlah hal yang terakhir. Melainkan, kegagalan merupakan sebagian dari suatu proses pertumbuhan dan perkembangan dalam hidup kita yang memerlukan penanaman yang sangat hati-hati.

Keberhasilan yang hebat sering didahului dengan kegagalan yang hebat. Ketika masih kanak-kanak, Albert Einstein begitu lambat berbicara sehingga orangtuanya mengira dia tidak normal. Guru-gurunya menyebutnya anak yang sama sekali tidak cocok dengan orang-orang lain, dan teman-teman sekelasnya menghindari dia. Dua gagal dalam ujian pertamanya masuk untuk universitas.³⁾ Tetapi akhirnya dia menjadi ilmuwan dunia yang paling pintar.

Di dalam kelas, kegagalan dipandang sangat rendah dan keberhasilan dipuji. Tetapi pandangan tentang kegagalan yang sehat membantu seorang murid atau mahasiswa untuk menghindari penyontekan dan penjiplakan bila ada tekanan tinggi untuk melakukannya.

Bila anda gagal, ambillah langkah-langkah berikut.

1. *Ambillah tanggungjawab untuk kegagalan itu.* Jangan menyalahkan sistem, majikan, profesor atau orang lain yang manapun. Terimalah kegagalan itu sebagai tanggungjawab anda pribadi. Akuiilah bahwa anda telah gagal, lalu teruskan dari titik tersebut.

2. *Analisalah mengapa anda gagal.* Banyak orang menanggapi kegagalan dengan kebingungan emosional. Daripada tetap mengasihani diri sendiri, analisislah mengapa anda gagal. Apakah karena kurang disiplin? Sekedar suatu kesalahan sederhana? Kurangnya kemampuan? Tulislah semua fakta dan ambillah kesimpulan yang wajar.

3. *Lihatlah ke depan, jangan ke belakang.* Jangan hidup dalam masa lampau. Belajarlah dari apa-apa yang terjadi dulu, tetapi jangan hidup di dalam masa itu. Penemu Charles Kettering berkata, "Minatku adalah pada masa depan, karena aku akan menghabiskan sisa hidupku di sana."⁴⁾ Pelajarilah semua yang dapat anda pelajari dari kegagalan anda, dan kemudian buatlah rencana untuk masa yang akan datang. Paulus berkata,

"Tetapi ini yang kulakukan: aku melupakan apa yang telah di belakangku dan mengarahkan diri kepada apa yang di hadapanku, dan berlari-lari kepada tujuan untuk memperoleh hadiah, yaitu panggilan sorgawi dari Allah dalam Kristus Yesus" (Flp 3:13,14).

4. *Ingatlah bahwa Allah adalah Mahakuasa.* Ketika anda gagal, barangkali anda akan tergoda untuk meragukan kebaikan Allah. Tetapi Allah dalam kedaulatanNya selalu bertindak bagi kebaikan kita. Meskipun anda tidak dapat melihat sesuatu apa pun yang berfaedah dalam suatu kegagalan yang terjadi sebagai akibat kesalahan anda, yakinkan diri anda bahwa Allah sedang bekerja dalam hidup anda untuk memperdalam tabiat anda dan memimpin anda menurut kehendakNya yang sempurna.

Ketika aku mula-mula masuk Angkatan Udara, tujuanku adalah menjadi penerbang. Aku telah hampir menyelesaikan latihan untuk menjadi penerbang dan menjalaninya dengan baik. Tiba-tiba aku gagal pada terbang-uji dalam bentuk terbang formasi jet, dan dalam beberapa hari saja aku dikeluarkan dari program latihan tersebut, tanpa kesempatan untuk mengulangi ujian itu. Aku telah gagal. Kebanggaanku disakiti, egoku terluka dan aku dibuat bingung oleh keseluruhan hal tersebut. Namun aku sudah tahu bahwa Allah yang memegang kuasa dan akan memimpinku.

Kemudian, walaupun aku sama sekali tidak minta, aku ditugaskan ke Tanjung Canaveral dan menjadi terlibat dalam program angkasa luar. Ternyata keseluruhan arah hidup dan karirku diubah sebagai akibat kegagalanku itu.

Bila aku menengok ke belakang sekarang aku dapat melihat bimbingan Allah yang sempurna. Aku mempunyai kebutuhan-kebutuhan pribadi, dan Allah sedang mencoba mendapatkan perhatianku. Dalam kedaulatanNya, Dia mengarahkan aku kembali ke suatu masa depan dan suatu karir yang tidak pernah aku mimpikan.

Tetapi hal tersebut berawal dengan kegagalan!

Dalam Perjanjian Lama kita melihat bagaimana kehidupan dewasa Yusuf dimulai dengan kegagalan selama bertahun-tahun. Tetapi, kemudian ia mengalami keberhasilan dan kehormatan yang sangat besar (lihat Kej 37, 39-41). Musa, juga, gagal pada pertama kali dia mencoba memimpin bangsa Israel (Kel 5). Ilka Chase berkata, "Orang-orang yang tidak pernah gagal adalah mereka yang tidak pernah mencoba."⁵)

Lagi, Charles Kettering berkata, "Hasil semua riset adalah 99 persen kegagalan. Dan jika anda berhasil sekali, maka anda akan diterima sebagai

orang yang sudah mencapai sukses. Jika kita akan maju dalam bidang yang manapun, kita harus belajar untuk menerima kegagalan, sehingga kita tidak akan menjadi kecewa dan kecil hati pada kegagalan-kegagalan yang merupakan 99 persen dari usaha-usaha kita.”⁶)

Kegagalan terbukti lebih menguntungkan daripada keberhasilan yang diperoleh dengan penipuan dan ketidakjujuran. Anda barangkali tidak akan mendapat pelajaran-pelajaran dari hidup anda yang paling hebat dengan menipu agar menghindari kegagalan.

ALASAN-ALASAN UNTUK TIDAK MENIPU

Hal itu Melanggar Perintah-perintah Alkitab

Alasan yang paling utama untuk menghindari penipuan adalah bahwa hal itu melanggar perintah-perintah Alkitab. Bila seorang mahasiswa menyontek atau menjiplak, ia memberikan kesan bahwa ujian yang diikutinya, atau makalah yang ditulisnya, atau proyek yang diselesaikannya seluruhnya adalah hasil karyanya sendiri, yang dikerjakannya menurut peraturan-peraturan yang telah ditentukan. Jadi, penipuan adalah bentuk langsung dari dusta yang dilarang Alkitab (lihat Kol 3:9).

Alkitab juga memberikan contoh-contoh dari konsekuensi menipu. Dalam Gereja Perjanjian Baru di Yerusalem, Ananias dan Safira menipu dengan memberikan kesan bahwa mereka telah mempersembahkan semua hasil penjualan tanah milik mereka. Keduanya jatuh mati sebagai akibat perbuatan menipu mereka (Kis 5:1-11).

Ketika masih muda, Yakub menipu kakaknya dengan mengambil hak warisannya dan memperdayakan bapaknya (Kej 27). Kemudian hari dalam keluarga Yakub sendiri, istri kesayangannya cemburu (Kej 30:1); anak kesayangannya dibenci oleh anak-anak lelakinya yang lain (Kej 37:3,4) yang kemudian menjualnya kepada orang-orang asing, yang menyebabkan banyak kesedihan bagi Yakub (Kej 37:34). Dan akhirnya Yakub membawa kaum Israel, yaitu keturunan dari anak-anaknya, ke dalam perbudakan di Mesir (Kej 46). Allah memberkati Yakub karena perjanjianNya dengannya, tetapi sangat jelas Yakub menjalankan kehidupan yang kebanyakan waktu menyedihkan dan menyulitkannya. Penipuan tidak mendatangkan kebaikan bagi orang yang melakukannya.

Kita dapat juga menempatkan penipuan akademi di bawah pernyataan-pernyataan Alkitab yang melawan nafsu yang menyesatkan (Ef 4:22), dusta (Ef 4:25; Ams 20:17), dan mencuri dengan merampas secara tidak etis rangking orang lain dalam kelas menurut suatu sistem penilaian. Katagori yang khusus bergantung pada keadaan tindakannya.

Hati Nurani Kita Memperingatkan Kita Agar Jangan Menipu

Hati nurani kita menuduh kita ketika kita melakukan penipuan. Dan kecuali kita mengaku bahwa tindakan itu salah, hati nurani kita akan menjadi hangus sementara penipuan diulangi terus-menerus. Tetapi bahkan ketika itu juga, hati nurani kita terus mencoba meraih kemauan kita, dan kita tidak dapat menemukan kedamaian.

Kemauan dan hati nurani memerlukan perkembangan bila kita menghadapi masalah-masalah penipuan "kecil" untuk melindungi kita kemudian dari isu-isu penipuan yang lebih besar. Jika sebagai mahasiswa kita menipu, kita akan membangun suatu jembatan ke penipuan di belakang hari dalam bidang-bidang kehidupan kita yang lain, yaitu perkawinan, pekerjaan, persahabatan dan hubungan pribadi kita dengan Allah.

Penipuan Merusak Integritas dan Kepercayaan Pribadi Kita

Selain daripada keselamatan pribadi seseorang, jarang sekali ada hal-hal lain yang mengandung nilai dan vitalitas yang lebih banyak daripada integritas pribadinya serta sifat pribadinya dalam mana dia layak dipercaya oleh orang-orang lain. Kualitas-kualitas ini tidak dapat dibeli. Dan akan dikatakan mengenai seseorang yang memilikinya, "Ia dapat dipercaya. Ia adalah orang yang menepati janjinya. Ia akan melakukan apa yang benar. Ia tidak akan menipu." Kualitas-kualitas tersebut berbicara tentang keutuhan seseorang dan tujuannya. Orang yang mempunyai integritas tidak memerlukan apa-apa yang lain, sehingga orang-orang lain dapat mempercayainya. Ia seperti Natanael yang padanya Yesus berkata tidak ada kepalsuan (Yoh 1:47).

Bila integritas pribadi hilang, diperlukan waktu bertahun-tahun untuk membangunnya kembali. Banyak sekali orang-orang Kristen yang telah kehilangan reputasi untuk integritas mereka. Dan sering proses kehilangan integritas mereka sudah dimulai dengan perbuatan-perbuatan kecil yang tidak benar ataupun bijaksana, serta tindakan-tindakan impulsif. Kebanyakan dari mereka mungkin akan segera mengatasi cobaan-cobaan

seperti itu pada saat itu juga seandainya mereka telah menyadari konsekuensi-konsekuensi dari tindakan-tindakan kecil semacam itu.

Meskipun suatu tindakan penipuan kita tidak diketahui oleh orang-orang lain, kita sendiri mengetahuinya, dan integritas pribadi seseorang harus mulai dengan penghormatan pada dirinya sendiri. Kita harus bertanya pada diri kita sendiri, "Dengan mengenal diriku begini baik, apakah aku akan mempercayai seorang lain yang persis sama seperti aku?" Apa adanya kita bila kita sendirian atau di rumah, di mana kita jarang dilihat orang-orang lain, itulah diri kita yang sebenarnya.

Jangan merusak pada suatu saat kelemahan yang memerlukan waktu bertahun-tahun untuk membangunnya kembali. Suatu reputasi integritas pribadi akan melayani anda lebih lama dan lebih baik daripada hasil-hasil mana saja yang diperoleh dengan menipu. Lagi pula, anda akan menjadi mampu menjalankan hidup dengan rasa tenteram dalam jiwa anda. Mempertaruhkan semuanya ini pada hal yang begitu kecil seperti ujian atau nilai mata kuliah adalah kebodohan yang jelas.

Penipuan Menetapkan Kebiasaan-kebiasaan yang Salah

Di kemudian hari kebiasaan-kebiasaan dan gaya hidup kita berubah hanya sedikit dari tahun-tahun pembentukan hidup kita dalam sekolah menengah dan perguruan tinggi. Jika anda sebagai seorang mahasiswa sudah memilih untuk menentang sistem pendidikan, menolak kode-kode mengenai tindakan dan melanggar peraturan-peraturan, ada kemungkinan besar bahwa anda akan mengikuti pola yang sama di kemudian hari dalam profesi dan keluarga anda.

Tindakan-tindakan moral yang diperbuat sekarang akan berlanjut di kemudian hari. Kebiasaan-kebiasaan yang terbentuk pada waktu anda seorang mahasiswa akan berlaku sepanjang hidup anda. Jika anda menipu dalam ujian-ujian, pada akhirnya anda akan menipu perusahaan anda, pasangan anda, anak-anak anda dan teman-teman anda. Kebiasaan-kebiasaan tidak cepat hilang. Pola-pola kehidupan dan pekerjaan tinggal tetap sepanjang sebagian besar dari masa dewasa seseorang. Karena itu, kebiasaan-kebiasaan dan pola-pola yang salah yang anda tetapkan dalam tahun-tahun pertama dari masa kedewasaan anda mungkin akan berlanjut sampai anda tertangkap atau gagal dalam melakukannya.

Paulus berkata bahwa orang-orang yang memenuhi segala syarat secara rohani untuk menjadi pemimpin-pemimpin Kristen haruslah "tak bercacat . . . mempunyai nama baik di luar jemaat," dan tidak boleh

"bercabang lidah" (1 Tim 3:2-8). Sudah pasti kebiasaan menipu menyebabkan seseorang gagal dalam memenuhi syarat-syarat ini. Para mahasiswa seharusnya sangat waspada dalam menjaga nama baik mereka, serta membangunnya dengan kebiasaan-kebiasaan yang benar dan pola-pola hidup yang kudus.

Penipuan Mengalahkan Tujuan dari Pendidikan

Kita semua setuju bahwa hasil-hasil ujian dan nilai-nilai mata kuliah tidak mencerminkan secara keseluruhan pengetahuan dan pengertian yang sebenarnya atas apa-apa yang sudah dipelajari. Bahkan ada pendidik-pendidik tertentu yang berkata hal-hal tersebut mengalahkan keberhasilan dalam hal pengetahuan dan pengertian tersebut. Tetapi apakah ujian-ujian dan sistem penilaian yang tradisional berharga atau tidak, kebiasaan menyontek dalam ujian pasti tidak akan mempertinggi pengetahuan dan pengertian itu. Penyontekan merusak maksud dari ujian-ujian itu, yaitu pengambilan contoh dari pengetahuan dan pengertian yang seseorang harus miliki dalam suatu bidang tertentu.

Tujuan dari seorang mahasiswa adalah belajar. Tujuan ujian-ujian dan nilai-nilai pelajaran adalah untuk mengukur hasil belajarnya. Oleh karena itu hasil belajar, yaitu pengetahuan dan pengertiannya, bukan nilai-nilai, seharusnya menjadi sasaran dari seorang mahasiswa Kristen. Kita boleh berkampanye untuk pengajaran yang lebih baik, ujian-ujian yang lebih adil, dan pembaharuan-pembaharuan lainnya, tetapi kita harus melakukan hal-hal itu secara jujur dengan cara yang membangun. Penipuan dalam segala bentuknya tidak dapat membuat pendidikan menjadi lebih baik. Penipuan bersifat merusak dan melayani diri seseorang.

Seorang yang bukan Kristen barangkali berkata bahwa dengan menipu dia hanya sekedar menghindari suatu sistem yang tidak adil untuk mencapai tujuan-tujuan pribadinya. Tetapi seorang Kristen tidak dapat melakukan hal ini. Orang Kristen itu harus mencari tujuan-tujuan yang lebih tinggi dan harus mempertahankan metode-metode yang jujur untuk mempertahankan kesaksiannya dan untuk mempengaruhi masyarakatnya dan sistem pendidikannya.

BAGAIMANA MENAHAN DIRI SUPAYA TIDAK MENIPU

Karena masyarakat menekan kita untuk berhasil, tidak peduli caranya atau harga moralnya, kita harus merencanakan bagaimana menghadapi

godaan untuk menipu. Saran-saran berikut dapat memberikan petunjuk-petunjuk dasar untuk membuat keputusan-keputusan yang benar dan berpegang teguh padanya.

Tentukan Standar-standar Pribadi

Tentukan standar-standar pribadi anda untuk kejujuran. Selidiki perikop-perikop Alkitab tentang kejujuran, berdusta dan tipu-daya. Dari penyelidikan ini, tulis keyakinan-keyakinan anda tentang menipu. Tentukan lebih dulu apa yang akan anda kerjakan bila anda tergoda, tanpa peduli betapa besar tekanan keadaan yang bersangkutan-paut. Siapkan diri anda untuk mempertahankan integritas.

Buatlah Rencana untuk Menerima Semua Konsekuensi dari Tindakan-tindakan Anda

Kebanyakan mahasiswa mungkin tidak belajar serajin sebagaimana seharusnya. Disiplin pribadi seseorang yang makin kuat adalah masalah yang berhubungan erat dengan waktu yang lewat dalam hidupnya serta pertumbuhan pribadinya. Tetapi yang penting sekarang adalah anda harus memutuskan untuk menerima dan hidup kemudian dengan konsekuensi-konsekuensi dari semua tindakan anda sekarang. Jika anda tidak belajar sekarang, anda harus maklum akan kenyataan bahwa anda akan gagal. Jika anda tidak menyelesaikan pekerjaan rumah sampai menit terakhir, kerjakanlah apa yang anda dapat kerjakan, dan jangan berlindung pada penjiplakan. Ingatlah, "Karena apa yang ditabur orang, itu juga yang akan dituainya" (Gal 6:7). Jangan tergoda untuk menipu karena anda kurang rajin atau kurang berdisiplin. Terimalah dan jalankan hidup anda dengan hasil yang alamiah dari tindakan-tindakan anda.

Kembangkanlah Disiplin

Setiap orang cepat atau lambat mengalami sejumlah disiplin tertentu dalam hidupnya. Bisa jadi disiplin tersebut bersifat pribadi, ataupun disiplin yang diberlakukan dari sumber di luar. Seseorang yang berdisiplin pribadi tidak perlu menipu karena dia mengendalikan hidupnya dan dapat menyadari bahaya dari godaan.

Disiplin pribadi memperkenankan keinginan-keinginan dan tujuan-tujuan menjadi kenyataan dan adalah ciri dasar seorang murid Kristus yang sejati. Intisari dari pendidikan melibatkan disiplin dalam pikiran

dan secara fisik. Disiplin adalah ciri kunci yang akan memungkinkan anda tidak menyeleweng dari standar-standar yang telah anda tentukan.

Jangan Biarkan Kelompok atau Teman-teman Sebaya Anda Menguasai Diri Anda

Tekanan dari kelompok atau teman-teman sebaya kita menyebabkan kita melakukan banyak hal yang biasanya kita tidak mau lakukan. Kita mengatakan dan melakukan hal-hal yang kita sesungguhnya tidak bermaksud atau ingin lakukan. Pengaruh dari teman-teman dan para murid atau mahasiswa yang belajar bersama kita rasa-rasanya menekan kita di luar batasan kemampuan kita untuk melawannya.

Bila hal ini terjadi, barangkali yang paling baik adalah anda tinggalkan kelompok anda. Seringkali lebih baik bagi seseorang Kristen untuk tetap tinggal dalam kelompok itu untuk mempengaruhi secara baik orang-orang lain di dalamnya. Tetapi, kadang-kadang hal ini bukan pilihan yang paling bijaksana. Paulus berkata, "Janganlah kamu sesat: 'Pergaulan yang buruk merusakkan kebiasaan yang baik'" (1 Kor 15:33). Kadang-kadang yang paling baik dilakukan oleh anda ialah pergi cepat dari keadaan di mana anda merasa tertekan dan dengan demikian mengendalikan tindakan-tindakan anda sendiri. Jika orang-orang lain membuat keputusan-keputusan anda, sebenarnya mereka mengendalikan anda.

Perhitungkan Akibat

Kapan pun anda tergoda untuk menipu, ambillah waktu beberapa menit dan tulislah akibatnya. Apakah yang akan diperoleh anda dengan berbuat salah? Nilai atau angka yang barangkali lebih tinggi, tidur beberapa jam, rangking yang lebih tinggi dalam kelas itu? Kemudian, tulis segala kerugian yang akan anda alami, seperti integritas anda, hati nurani yang baik serta nama dan reputasi yang baik. Bila anda menipu, sesungguhnya anda menipu diri anda sendiri. Anda sendiri lebih terluka daripada orang lain yang manapun. Anda merusak harga diri dan rasa tenteram dalam hati dan pikiran anda sendiri. Dengan akibat begitu, apakah penipuan itu bermanfaat bagi anda?

Bila anda mempertimbangkan dan berdoa beberapa menit tentang perbuatan penipuan yang anda mau lakukan, boleh jadi hal-hal ini akan menyelamatkan anda dari dukacita, kesedihan dan penyesalan yang akan berlangsung berbulan-bulan atau bertahun-tahun. Thomas Jefferson berkata, "Kapan pun anda melakukan sesuatu hal, meskipun hal tersebut

tidak pernah dapat diketahui orang kecuali anda sendiri, tanyalah pada diri anda sendiri bagaimana anda akan bertindak seandainya seluruh dunia sedang melihat anda, dan bertindaklah menurutnya.”

Apa yang Akan Anda Lakukan Jika Anda Telah Menipu?

Boleh jadi anda telah menipu dan sekarang anda merasa sadar akan dosa tersebut. Anda prihatin tentang tindakan apa yang harus anda ambil sekarang. Anda tidak dapat mengubah sejarah, maka anda harus menjalankan hidup dengan akibat-akibat dari masa lalu.

Sementara aku melakukan perjalanan di India aku berjumpa dengan seorang laki-laki muda yang baru saja menyelesaikan ujian-ujian akhirnya. India pada umumnya mengikuti sistem pendidikan universitas di Inggris, jadi ujian-ujianya meliputi seluruh pelajaran yang pernah diikutinya dan menentukan apakah ia akan memperoleh gelarnya. Ia lulus, tetapi dia sudah menipu. Menipu adalah soal biasa dalam ujian-ujian di sana, karena ujian-ujian itu begitu penting. Tetapi, mahasiswa ini adalah seorang Kristen dan hati nuraninya mulai menggangukannya. Akhirnya, dia pergi menjumpai para pejabat universitas itu dan menceritakan kepada mereka bahwa dia telah menipu dan karenanya tidak akan menerima gelar ke-sarjanaannya. Seandainya anda dalam keadaan begitu apa yang akan anda lakukan? Apakah anda akan menanggung akibat dari tindakan-tindakan salah anda, atau apakah anda akan lebih senang menjalankan hidup dengan hati nurani yang buruk?

Setiap orang harus mencari kehendak Allah dalam keadaan-nya yang khusus, tetapi berikut ini ada beberapa gagasan tentang bagaimana melakukannya:

1. *Evaluasilah situasi tersebut secara obyektif.* Ingatan seseorang sering menjadi kabur sementara waktu lewat. Bahkan, walaupun suatu peristiwa telah dipikirkan anda, fakta-fakta tentang peristiwa tersebut barangkali kacau. Tulislah fakta-faktanya sebaik kemampuan anda, kemudian dengan jujur nilailah apakah anda benar-benar sudah menipu.

2. *Akuilah kesalahan anda kepada Allah.* Penipuan anda mungkin juga telah menghalangi hubungan anda dengan Allah agak lama. Akuilah dosa tersebut kepadaNya (lihat 1 Yoh 1:19).

3. *Lakukan restitusi di mana mungkin.* Meskipun perbuatan ini barangkali nampaknya sulit, anda harus memenuhi semua tanggungjawab

anda. Boleh jadi anda perlu menghubungi seorang guru atau profesor, atau bahkan para administrator sekolah atau perguruan tinggi di mana anda sudah belajar dulu. Temuilah mereka secara langsung kalau mungkin. Kalau tidak dapat, tulislah surat. Ceritakanlah kasus tersebut secara sederhana dan terbuka, berdasarkan fakta-fakta dari masalah itu. Beritahukan mereka bahwa anda seorang Kristen dan inilah alasan anda untuk memperbaiki kesalahan anda.

Dalam beberapa kasus tentang mana aku sudah tahu secara pribadi, tanggapan orang-orang tersebut terhadap pendekatan ini adalah positif dan mereka tidak menjatuhkan hukuman. Dalam hanya sedikit kasus, murid atau mahasiswa tersebut sudah menerima hukuman yang cukup berarti dan berat.

Jika anda sudah menipu sebelum menjadi Kristen, barangkali anda perlu mengubah pendekatan anda sedikit. Kejadian-kejadian tersebut boleh jadi sedemikian banyak sehingga satu-satunya pilihan anda adalah menghubungi administrator kepala. Hal ini mungkin sulit, tetapi berapaakah harga yang dapat dipasang pada hati nurani yang bersih?

4. *Tentukan standar-standar baru.* Anda harus memutuskan dengan bertekad keras untuk tidak melakukan penipuan yang manapun pada waktu yang akan datang. Hal ini mungkin memerlukan banyak usaha jika menipu telah menjadi kebiasaan lama anda. Mintalah Allah untuk menolong anda dalam melaksanakan semua disiplin pribadi yang perlu.

Kehormatan, kejujuran, integritas, harga diri, dan tentu saja hati nurani yang bersih di hadapan Allah — semua hal ini berada dalam keadaan bahaya. Pada hakekatnya, bila anda menipu, anda sendiri yang kalah dan kehilangan banyak.

CATATAN

1. "An End to Expulsions?" *Newsweek*, 28 Maret 1977, hlm 72.
2. Semua kutipan dari penelitian di West Point adalah seperti yang dikutip oleh Josiah Bunting III, "West Point Counterpoint," *Esquire*, Nopember 1976, hlm 130.
3. *Good News* (Fairfield, NJ: Economic Press), jilid C, no. 1.

4. Charles F. Kettering, seperti yang dikutip dalam *Companion*, September 1977, hlm 4.
5. Ilka Chase, seperti dikutip dalam *The International Encyclopedia of Quotations*, hlm 276.
6. Kettering, hlm 4.

9

KEJUJURAN DALAM GEREJA

Ketika pendeta memulai khotbahnya seluruh jemaat nampaknya seperti mengalami ketegangan. Pendeta itu gugup, tetapi dia berbicara dengan keyakinan dan kekuatan. Dia menimbang setiap perkataan dengan hati-hati karena dia tahu desas-desus tentang segala peristiwa dan perselisihan minggu lalu telah menyebar ke seluruh jemaat. Dia ingin berbicara secara khusus tentang masalah-masalah yang tercakup, tetapi perasaan para anggota jemaat itu telah begitu terguncang sehingga dia memutuskan untuk tetap memakai nas yang telah diumumkan bagi khotbahnya, walaupun mengandung implikasi-implikasi yang dapat disalah-tafsirkan.

Secara perlahan-lahan dia membuka Alkitabnya ke Matius 5:9, dan membacanya dengan hati-hati, "Berbahagialah orang yang membawa damai. . ."

Ray Johnson duduk di bangku tempat biasanya dia duduk, matanya memandang dengan kosong tertuju ke arah depan ruangan kebaktian. Ia memikirkan kembali kejadian-kejadian dari pertemuan majelis gereja pada hari Rabu. Ia sudah duduk dengan mulut tertutup rapat ketika mereka membicarakan suatu keputusan untuk membeli papantulis-papantulis baru untuk ruang-ruang kelas Sekolah Minggu. Dia tak memberi suara ketika ada pemungutan suara, seperti yang telah dia lakukan selama delapan minggu terakhir dalam setiap keputusan yang menyangkut masalah keuangan. Perutnya melilit ketika dia memikirkan tentang hal itu lagi.

Pendeta meneruskan, ". . . karena mereka akan disebut anak-anak Allah."

Sebetulnya membeli semua papantulis itu adalah hal yang kecil, tetapi situasinya telah berkembang menjadi masalah utama antara dia,

pendeta dan dua anggota lain dari anggota majelis. Pembicaraan tentang semua papantulis itu telah berlangsung dengan normal sampai Ray menyatakan sesuatu yang telah mengganggunya selama beberapa bulan: "Aku pikir kita lebih baik jangan membelanjakan uang lagi sebelum kita menyimpan cadangan darurat dalam rekening tabungan gereja di bank!"

Terjadilah pembicaraan yang bertentangan, berpusat di sekitar iman dan keuangan. Akhirnya majelis mengadakan pemungutan suara untuk biaya pengeluaran, dengan Ray tidak memberi suara. Ia merasa dikhianati dan tidak didengar. Pendeta mencoba berbicara dengannya, tetapi Ray tetap bersikeras menyatakan tidak ada masalah.

Kemudian dalam beberapa hari yang lewat dia telah bercerita kepada beberapa orang lain bahwa dia pikir majelis dan staf gereja tidak bertanggungjawab secara keuangan dan karena itu Allah tidak akan memberkati gereja mereka. Komentarnya menyebar dengan cepat, dan segera dia menyesali pernyataannya. Dia tahu semua tuduhannya itu tidak jujur, tetapi kesombongannya tidak mengizinkan dia untuk membetulkannya. Dia juga tahu dia telah berdusta ketika dia mengatakan kepada Pendeta bahwa tidak ada masalah.

Pendeta meneruskan, "Yesus adalah Ahli Pembawa Damai. Ia melakukan pengorbanan yang paling besar untuk memberikan perdamaian bagi kita. Bersediakah kita untuk berkorban. . . ?"

Bersedia. Wajah Marilyn Green menjadi merah karena amarah. Itu adalah kata yang sama yang dipakai Pendeta kemarin ketika dia di kantornya. Bertentangan dengan penilaiannya yang terbaik, Marilyn telah menyetujui untuk bertemu dengan Pendeta dan Betty Arnold. Selama enam bulan telah terjadi perasaan-perasaan buruk dan beberapa ucapan buruk di antara Marilyn dan Betty, dan sekarang perselisihan mereka mempengaruhi hubungan baik di antara suami-suami mereka yang terjalin bertahun-tahun. Keseluruhan jemaat gereja tahu tentang hal itu. Akhirnya Pendeta mengatakan kepada kedua wanita itu bahwa mereka harus berhadapan muka dan mencapai suatu pemecahan. Tetapi hasil pertemuan tersebut adalah suatu bencana: tidak seorang pun mau mengakui kesalahan yang diperbuatnya.

"Persyaratan dasar untuk menjadi pembawa damai," Pendeta meneruskan, "adalah bahwa anda secara pribadi mempunyai kedamaian dengan Allah. Banyak orang. . ."

Jack Barnes bergerak dengan gelisah di bangkunya. Hati nuraninya menusuknya lagi. Ia bertanya-tanya dalam hatinya apakah mungkin Pendeta mengetahui persoalannya. Bagi dia mengajar Sekolah Minggu menjadi lebih sulit dari minggu ke minggu, dan menghadiri rapat-rapat majelis gereja membuatnya mengalami depresi lebih banyak lagi daripada Sekolah Minggu. Untuk enam bulan terakhir dia tahu dia hidup dalam dosa. Ia telah menutupi beberapa tindakan yang mencurigakan dalam bisnisnya. Perkawinannya telah menyeleweng jauh dari standar Alkitab, dan ia mencurigai istrinya telah menceritakan tentang masalah-masalahnya kepada Pendeta maupun kepada orang-orang lain. Secara alkitabiah dia tahu bahwa dia tidak layak untuk melayani sebagai pemimpin gereja. Tetapi dia tidak dapat menahan rasa malu yang akan dialaminya jika dia harus mengundurkan diri dari posisi-posisinya sebagai pengajar dan anggota majelis. Barangkali dia bisa tahan dan meneruskan saja pelayanannya di gereja sambil mengurus agar hidupnya teratur kembali. . . .

Dan demikianlah keadaan berlangsung terus. Perselisihan orang-orang yang sengaja memberi kesan-kesan yang salah tentang diri dan kehidupan rohani mereka kepada orang lain, gosip dan kebanggaan palsu berangsur-angsur merusak keadaan rohani di gereja. Jemaat terpecah. Persahabatan rubuh. Daya guna tenggelam. Kesaksian gereja di masyarakat menderita. Dan semuanya itu terjadi karena kita belum mempelajari cara menerapkan prinsip-prinsip dasar kejujuran pada Tubuh Kristus, yaitu semua orang percaya.

KEJUJURAN DALAM HUBUNGAN-HUBUNGAN

Jemaat gereja dibentuk dari individu-individu, dan merekalah yang paling penting, bukan program-program gereja itu. Dan jemaat itu bukan orang-orang yang terisolasi satu dari yang lain, melainkan orang-orang yang berhubungan erat satu dengan yang lain. Fungsi dari suatu jemaat gereja terdiri dari hubungan-hubungan ini. Bila hubungan-hubungan tersebut kurang ataupun sama sekali tak ada, maka keadaan itu akan memecah suatu jemaat gereja, meretakkan persahabatan dan merusak kesaksian Kristen gereja di masyarakat. Kebanyakan dari persoalan-persoalan gereja adalah akibat dari kerusakan hubungan-hubungan pribadi dan rohani, dan seringkali kerusakan-kerusakan itu terjadi karena ketidakjujuran.

Betapa perlunya standar-standar etis yang jujur dalam hubungan-hubungan ini. Walaupun banyak seminar dan khotbah sudah membantu

orang-orang Kristen dalam hal kehidupan jemaat, persekutuan para anggota dan pertumbuhan jemaat gereja, kita masih gagal dalam memelihara hal itu, yaitu kehidupan jemaat gereja yang sesungguhnya, di mana para anggotanya berhubungan satu sama lain secara alkitabiah dan jujur.

Prinsip-prinsip Komunikasi

Hubungan-hubungan antara manusia selalu gagal tanpa adanya komunikasi. Satu cara untuk mengukur apakah ada komunikasi yang berarti adalah dengan memperhatikan jika orang-orang tersebut sering saling menceritakan perasaan dan pikiran mereka yang benar-benar dalam. Suatu hubungan di antara dua orang yang semakin lama menjadi semakin lemah ditandai oleh pernyataan-pernyataan seperti, "Kita hampir tidak pernah berbicara bersama-sama lagi," atau "Kita sesungguhnya tidak saling membagi perasaan dan pengalaman seperti yang kita perbuat dulu." Hubungan-hubungan yang erat menuntut adanya komunikasi, yaitu komunikasi yang efektif, jujur dan bersifat saling mendukung.

Berbagai tingkat komunikasi telah dinyatakan dalam kelima golongan berikut:¹⁾

Tingkat 5, *percakapan basa-basi*. "Hai, bagaimana kabarnya?" "Bagaimana anda rasakan hari ini?" "Cuacanya indah, bukan?" Tingkat ini tidak membentuk komunikasi yang berarti, tetapi menawarkan suatu titik awal ke tingkat-tingkat yang lebih tinggi.

Tingkat 4, *fakta-fakta*, "Aku mencatat pagar akhir minggu ini." "Pemogokan para pekerja di tambang batubara berakhir kemarin." "Majikan kita berpendapat hasil produksi kita rendah." "Marcia mengatakan kepadaku bahwa harga-harga makanan naik satu persen lagi bulan lalu."

Tingkat 3, *gagasan-gagasan*. "Aku pikir kita lebih beruntung jika kita memiliki mobil-mobil yang lebih kecil." "Rencanaku untuk minggu depan adalah. . . ." "Aku berpendapat cara terbaik untuk mendisiplinkan anak-anak usia prasekolah adalah. . . ."

Tingkat 2, *perasaan*. "Aku menjadi marah ketika John menceritakan rencana-rencananya kepadaku tanpa menanyakan apa rencana-rencanaku." "Aku telah merasa kecewa dengan pekerjaanku baru-baru ini." "Yang terjadi atas Ray sungguh-sungguh salah dan tidak adil."

Tingkat 1, *menyeluruh*. Tingkat ini mencakup semua tingkat yang lain dan tergantung pada pengertian yang intuitif dan kemampuan untuk benar-benar ikut merasakan emosi atau perasaan orang lain di samping mengucapkan kata-kata. Tidak ada hubungan yang dapat mempertahankan-

kan komunikasi yang menyeluruh sepanjang waktu. Diperlukan tingkat-tingkat komunikasi lainnya.

Tingkat-tingkat komunikasi yang lebih tinggi melibatkan baik usaha maupun risiko. Tetapi kita harus terus mencoba maju ke depan agar hubungan-hubungan dapat berkembang. Teristimewa dalam gereja, kontak kita dengan orang-orang lain sering demikian singkat sehingga kita harus melakukan usaha tambahan.

Kita juga sangat banyak memerlukan kredibilitas sementara kita berkomunikasi, yakni kredibilitas yang dibangun di atas kejujuran. Ungkapan lama, "Katakan apa yang anda maksudkan dan bersungguh-sungguhlah dengan apa yang anda katakan" mencerminkan nasihat yang baik dan alkitabiah. Paulus menulis, "Karena itu buanglah dusta dan berkatalah benar seorang kepada yang lain, karena kita adalah sesama anggota" (Ef 4:25).

Pada setiap hari Minggu di gereja manapun, seandainya kata-kata yang tak berarti dan komunikasi yang dapat dipertanyakan dicatat, maka semuanya dapat memenuhi satu buku. Kita mengatakan apa yang kedengarannya benar atau apa yang orang lain harap dari kita, bukannya apa yang kita maksudkan, apa yang kita pikirkan atau apa yang diperlukan. "Pak Pendeta, khotbah tadi bagus sekali." Betul-betul baguskah? "Halo, Jack, bagaimana pekerjaanmu?" Apakah kita betul-betul peduli?

Kejujuran tidak berarti kekejaman dan kekasaran. Mengatakan bahwa anda benar-benar tidak menyukai tatarambut Nyonya Johnson atau bahwa suara penyanyi tunggal dalam kebaktian seperti gonggong anjing bukanlah percakapan yang bersifat membangun. Kejujuran juga tidak perlu berarti berbagi keadaan diri anda sendiri yang terdalam dengan setiap orang yang bertanya bagaimana keadaan anda. Melainkan mengatakan hal-hal yang berarti, bersifat membangun dan benar.

Pertimbangkan saran-saran berikut mengenai cara mengembangkan komunikasi yang jujur dan bersifat membangun dalam hubungan-hubungan kita.

1. *Mintalah Allah agar memberikan motivasi yang benar kepada anda*, yaitu minat yang sesungguhnya terhadap orang-orang lain. Motivasi komunikasi kita haruslah untuk mengajar dan membangun orang-orang lain daripada menarik perhatian kepada diri kita sendiri. "Ada dua macam manusia di dunia: mereka yang masuk ke dalam kamar dan berkata, 'Di sinilah aku!' dan mereka yang datang dan berkata, 'Ah, di situlah anda!'"²⁾ Paulus berkata, "Dan janganlah tiap-tiap orang hanya memperhatikan

kepentingannya sendiri, tetapi kepentingan orang lain juga” (Flp 2:4).

2. *Dengarkanlah orang-orang lain.* Orang-orang sangat ingin diindahkan dan didengarkan. Mendengarkan adalah dasar untuk setiap hubungan yang bersifat bertumbuh. Belajarlah caranya untuk mendengarkan. Ingatlah nama-nama.

3. *Hindarkanlah canda yang berlebihan serta kata-kata yang menyela dan menyinggung perasaan.* Humor ada tempatnya, tetapi sangat mudah disalahmengerti. Kebanyakan orang menjadi jemu dan kurang enak berada dekat dengan orang yang bercanda terus-menerus, terutama jika mereka sendiri tidak suka berkomunikasi dalam gaya itu. Banyak lelucon yang merupakan sindiran tersamar, dan bahkan sindiran yang paling halus pun dapat melukai orang secara dalam. Komunikasi yang bersifat humor seharusnya tidak mengorbankan orang yang manapun.

4. *Belajarlah caranya untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berarti.* Bersiagalah terhadap apa-apa yang sedang terjadi dalam kehidupan orang-orang lain. Cobalah rasakan apa yang menarik perhatian mereka dan bagaimana cara berpikir mereka, dan kemudian belajarlah mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang minat-minat mereka.

5. *Nyatakan pandangan-pandangan anda dengan cara yang jujur tetapi tidak mengancam.* Kita ingin menyatakan apa yang kita benar-benar pikirkan, tetapi sering kita mengatakannya sedemikian rupa sehingga setiap pendapat yang bertentangan akan merupakan serangan pribadi pada kita. Kita dapat belajar menyatakan pendapat kita dengan jujur tetapi tidak menyinggung perasaan orang lain. Misalnya seorang berkata, "Aku tidak setuju. Gereja ini tidak dapat mengizinkan orang-orang bukan Kristen untuk mengajar di gereja, apa pun pokok yang diajarkan." Seorang yang lain berkata, "Aku mengerti apa yang anda maksudkan. Tetapi, aku mempunyai beberapa kriteria tentang seorang yang bukan Kristen mengajar di gereja. Apakah dasar pemikiran atas saran anda?"

6. *Jangan biarkan ketidaksetujuan memutus komunikasi.* Bila anda tidak setuju dengan seseorang, usahakanlah sungguh-sungguh berbicara dengan dia tentang topik-topik lain dan dengan demikian memperluas komunikasi anda. Sikap "diam" tidak pernah menyembuhkan suatu hubungan ataupun meningkatkan pengertian.

Hubungan-hubungan Istimewa dalam Gereja

Struktur gereja menempatkan tuntutan-tuntutan yang istimewa pada hubungan-hubungan tertentu. Kebanyakan pendeta perlu menjadi orang-orang yang serba-tahu dan serba-kuasa untuk memenuhi harapan kebanyakan anggota gereja. Dan pemimpin-pemimpin gereja, seperti para penatua, diakon dan pengajar menghadapi tuntutan-tuntutan mengenai hubungan-hubungan baik dari staf gereja maupun dari jemaat.

Para pendeta tidak berbeda dari kita semua dalam kebutuhan dan keinginan mereka akan hubungan-hubungan pribadi yang dalam dengan teman-teman khusus. Mereka mempunyai ukuran mengenai jumlah dari hubungan-hubungan yang kuat dan erat yang dapat mereka pelihara, namun mereka dipaksa masuk ke dalam sejumlah besar situasi yang meminta hubungan-hubungan yang erat dan komunikasi-komunikasi di setiap tingkatan. Banyak di antara situasi-situasi ini adalah krisis-krisis, sering pada titik ledaknya.

Oleh karena itu, kejujuran dalam gereja menuntut kejujuran terhadap pendeta.

Saran-saran berikut dapat menolong dalam hubungan-hubungan kita dengan staf gereja.

1. Pahamiilah bahwa pendeta dan istrinya mempunyai kehidupan pribadi. Mereka mempunyai kebutuhan-kebutuhan akan persahabatan-persahabatan khusus yang tidak berhubungan langsung dengan fungsi gereja. Banyak pendeta dikritik jika mereka dan istrinya, menjadi terlalu "dekat" dengan pasangan lain. Kecemburuan timbul dan gosip serta kritik berlangsung. Walaupun orang-orang Kristen seharusnya dapat berhubungan dengan orang Kristen lain yang mana saja, kita tahu ada orang-orang tertentu dengan siapa kita benar-benar "cocok" dan sewajarnya bila kita membentuk suatu hubungan yang sehat bersama mereka. Maka anda harus jujur. Berikanlah hak istimewa kepada pendeta sama seperti yang anda berikan kepada diri anda sendiri.

2. Ambillah inisiatif dalam hubungan-hubungan anda dengan staf gereja. Jangan menunggu sampai mereka mengambil langkah pertama dan kemudian mengritik mereka bila mereka tidak bertindak. Tetapi hati-hatilah untuk tidak memonopoli waktu mereka di dalam situasi-situasi umum. Bantulah mereka mengenal orang-orang baru.

3. Jangan menaruh tuntutan-tuntutan dan pengharapan-pengharapan yang tidak realistis pada istri pendeta anda. Gereja mempekerjakan pendeta, bukan istrinya. Sudah tentu dia harus mendukung pelayanan suami-

nya, tetapi sasaran utamanya adalah menjadi seorang wanita yang saleh, istri dan ibu.

4. Ingatlah bahwa setiap pendeta mempunyai sejumlah kelemahan dan keterbatasan tertentu. Yang seorang pandai berhubungan dengan orang-orang lain, tetapi tidak pandai berkhotbah atau mengajar. Yang lain luar biasa pandai berkhotbah di mimbar, tetapi tidak tahu caranya memelihara hubungan-hubungan yang hangat. Yang lain lagi mungkin hebat dalam merencana dan mengorganisir, tetapi kurang pandai dalam bidang-bidang yang lain. Kita harus mempunyai pengharapan yang jujur dan realistis atas mereka yang kita pilih untuk memimpin kita secara rohani.

5. Kritikilah dan ajukan saran-saran secara pribadi. Seringkali, pendeta kita adalah orang terakhir yang mendengar bahwa seseorang tertentu tidak setuju dengannya tentang sesuatu hal. Kejujuran alkitabiah mewajibkan kita untuk menyatakan semua keprihatinan dan kritik kita secara langsung dengan orang yang bertanggungjawab atas apa yang tidak kita senangi.

Ajukan keprihatinan anda segera setelah anda memikirkan dengan cara baik, yaitu sebelum bertumbuh kegetiran atau sikap buruk. Ceritalah keprihatinan anda dengan sifat baik hati, dengan menjadi bersedia untuk mendengarkan dan memahami. Pendeta itu boleh jadi sama sekali tidak sadar akan masalah atau pelanggaran yang mengganggu perasaan anda, dan hanya memerlukan informasi untuk membuat suatu perbaikan.

6. Bangkitkan semangat dan pujilah pendeta anda. Misalnya, surat kecil seperti berikut adalah suatu cara:

Bapak Pendeta Yth,

Khotbah Bapak pada hari Minggu sangat bagus. Aku berterimakasih atas penekanan yang Bapak buat tentang menerapkan secara pribadi pengajaran itu pada kehidupanku. Teruskan pekerjaan Bapak yang bagus. Aku berdoa bagi Bapak setiap hari. Terimakasih.

Sedikit usaha tambahan untuk menulis surat itu lebih baik daripada 100 salam "Khotbah yang baik, Pak Pendeta" di pintu gereja. Ia memerlukan dorongan semangat pribadi bahwa dia sedang bekerja baik. Bagaimanapun juga, tentu saja dia akan mendengar tentang hal-hal yang negatif. Jadilah pendorong yang jujur. Jika anda jujur, maka bila kemudian anda mempunyai kritik yang bersifat membangun, pendeta anda akan bersedia mendengarkannya dengan baik.

7. Berikan dukungan yang positif dan jujur kepada pendeta anda. Bila orang lain mulai mengkritiknya, belalah dia secara jujur dan doronglah orang tadi untuk berbicara langsung dengan pendeta itu daripada terus berbicara kepada orang lain tentang dia. Mencemarkan nama baik dan gosip merusak urat-urat rohani suatu jemaat gereja. Hal-hal tersebut tidak jujur dan tidak alkitabiah.

Marilah kita memeriksa juga hubungan-hubungan antara para pemimpin gereja lainnya dengan pendeta kita dan anggota-anggota jemaat. Para pemimpin gereja, yaitu para penatua, diakon dan pengajar, harus berhubungan baik dengan para staf gereja, dan jemaat satu sama lain. Setiap hubungan ini mempunyai seperempat tuntutan-tuntutan tertentu. Orang-orang ini biasanya sering berkumpul dalam rapat sebagai satu kelompok kecil ataupun dengan para anggota staf gereja. Meskipun ini merupakan kesempatan-kesempatan baik untuk mengembangkan hubungan-hubungan, namun rapat-rapat ini biasanya berisi hal-hal yang bersifat bisnis dengan sedikit interaksi pribadi dalam bidang-bidang lainnya.

Dalam setiap bentuk kepemimpinan bersama akan ada ketidaksetujuan tertentu. Tanpa hubungan-hubungan pribadi yang erat, perbedaan-perbedaan ini dapat menjurus kepada perpecahan dan persoalan-persoalan. Bila ada hubungan-hubungan saling percaya dan persahabatan, maka perbedaan-perbedaan dapat dipergunakan untuk membentuk pemahaman dan pendewasaan sementara kelompok itu mencari kehendak Allah bersama.

Saran-saran berikut ini untuk para pemimpin gereja tidak lengkap dalam bidang ini, tetapi menekankan beberapa dari masalah-masalah kunci yang seorang pemimpin hadapi dalam hubungan-hubungannya.

1. *Hubungan-hubungan yang jujur adalah suatu bagian utama dari tanggungjawab anda.* Seorang pemimpin tidak dapat memimpin kecuali dia dapat berhubungan baik dengan orang-orang lain. Gelar-gelar dan jabatan-jabatan tidak mempunyai arti jika pemimpin itu mengisolasi diri dari interaksi yang jujur dengan orang-orang pada semua tingkatan di gereja. Sadarlah bahwa hubungan-hubungan ini harus dipandang secara serius.

2. *Kembangkan suatu persahabatan yang jujur dengan pendeta dan staf gereja anda.* Persahabatan menjembatani banyak kesenjangan pendapat dan filsafat. "Tetapi yang terutama: kasihilah sungguh-sungguh seorang akan yang lain, sebab kasih menutupi banyak sekali dosa" (1

Ptr 4:8). Persahabatan didasarkan pada kasih. Pelajari dan pahami hati pendeta anda, cara berpikirnya dan rencana-rencananya.

3. *Dukunglah keputusan-keputusan dari kepemimpinan gereja dengan jujur dan positif.* Dukungan untuk keputusan-keputusan bukanlah suatu masalah bila anda menyetujui semuanya dengan sepenuhnya. Tetapi apa yang terjadi jika anda menantangnya? Apakah anda bersungut-sungut dan menyebarkan bibit-bibit ketidakpuasan, menunggu dengan harapan agar rencana itu rubuh? Jika demikian, anda mengingkari bahwa sekelompok orang-orang saleh dapat secara bersama-sama menemukan kehendak Allah. Itulah tujuan dari keputusan-keputusan suatu tim, yaitu untuk menjaga agar jangan sampai terjadi penonjolan pekerjaan seseorang saja (oleh anda atau seseorang yang lain). Untuk menjadi jujur di hadapan Allah anda harus percaya bahwa petunjuk itu benar, lalu mendukungnya dengan sepenuh hati seakan-akan milik anda sendiri. Bersedialah membiarkan Allah memimpin tim dan bahkan mengubah pemikiran anda.

4. *Belajarlah bagaimana mengungkapkan pandangan anda dengan jujur menurut cara yang tidak mengancam.* Kita semua mengalami kesulitan dalam membicarakan masalah-masalah tentang mana kita mempunyai pendapat-pendapat yang kuat, apakah perasaan-perasaan ini dipengaruhi oleh keyakinan, prasangka atau latar-belakang kita. Jika kita mempertahankan hubungan-hubungan yang jujur sebagai satu kelompok pemimpin, kita akan mampu mengungkapkan pandangan-pandangan kita dan mengetahui bahwa orang-orang lain akan mendengarkan dan mengertinya. Kita juga akan mengizinkan orang-orang lain untuk menolak gagasan-gagasan kita dan mengajar kita cara-cara berpikir dan bertindak yang lain.

Hindarilah pembicaraan dalam mana anda menyatakan frustrasi atau amarah anda. Emosi-emosi semacam itu menempatkan orang lain pada kedudukan yang kurang menguntungkan, dan lebih menjurus pada ketidaksetujuan daripada pembicaraan yang bersifat saleh. Pelajarilah diri anda sendiri. Belajarlah bagaimana mengungkapkan pandangan-pandangan anda dengan cara yang lebih bersifat membujuk daripada bersifat menyinggung perasaan orang lain. "Anda tidak dapat menyinggung dan membujuk pada waktu yang sama."³)

5. *Hindari konfrontasi-konfrontasi dalam suatu kelompok.* Seseorang merasa dibuat takut dan dihina jika dikonfrontasikan dalam suatu kelompok. Bilamana mungkin, bicarakanlah masalah-masalah secara

pribadi sebelum masalah-masalah itu dikemukakan dalam rapat suatu dewan atau kelompok perencanaan. Seorang pemimpin yang baik akan membagi gagasan-gagasan dan rencana-rencananya secara pribadi dengan beberapa anggota dari suatu kelompok sebelum mengemukakannya dalam suatu rapat atau dibicarakan secara umum. Seseorang yang dipermalukan dan dihina di hadapan suatu kelompok dapat terluka dalam sekali. Barangkali akan diperlukan waktu berbulan-bulan untuk membangun hubungan baik kembali. "Saudara yang dikhianati lebih sulit dihampiri daripada kota yang kuat" (Ams 18:19).

6. *Jadilah penyaring yang jujur dan akurat bagi pendeta dan staf gereja anda.* Sejumlah dari umpan balik dan informasi terbaik untuk staf gereja dapat disampaikan kepada mereka dari para pemimpin gereja. Orang-orang akan berbicara kepada para pemimpin bila mereka tidak mau berbicara dengan pendetanya. Ketahuilah apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan jemaat tentang perkara-perkara gereja anda, dan komunikasikan gagasan-gagasan mereka secara tepat kepada para pemimpin lainnya dan staf gereja.

7. *Jagalah agar jalur-jalur komunikasi tetap terbuka dengan orang-orang dalam jemaat.* Sebagai pemimpin kita dengan mudah dapat mengisolasi diri kita sendiri dalam suatu lingkungan kecil bersama teman-teman kita. Tetapi para pemimpin bertanggungjawab untuk mengadakan hubungan secara lebih luas daripada yang mungkin kita secara pribadi ingin lakukan. Kita harus belajar mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan benar-benar mencaritahu perasaan-perasaan dan petunjuk-petunjuk dari semua anggota jemaat.

Persyaratan untuk Berhubungan Baik

Setelah satu rentetan perjumpaan-perjumpaan yang sulit dengan orang-orang lain dan beberapa penolakan akan usaha-usaha kita untuk membentuk persahabatan, kebanyakan dari kita mulai berpikir, "Rasanya aku sama sekali tidak dapat mengembangkan hubungan-hubungan yang baik, betapa keras pun aku berusaha." Tetapi kita dapat mempelajari ciri-ciri pokok tertentu sebagai dasar untuk berhubungan baik dengan orang-orang lain. Pertimbangkan ciri-ciri ini untuk hidup anda sendiri.

1. *Jadilah orang yang gampang diajari.* Rintangan terbesar bagi pertumbuhan dalam hubungan-hubungan pribadi adalah sifat manusia yang tak mau diajari. Setiap orang mempunyai perasaan dan pengalaman

untuk diceritakan dan dia ingin didengar serta dipercaya. Setiap orang mengetahui sesuatu yang anda tidak tahu.

Seseorang yang tidak mau diajari merupakan hambatan besar bagi pertumbuhan dan perkembangan jemaat gereja. Bila seseorang berhenti belajar, ia mulai mati secara mental dan emosional "Jalan orang bodoh lurus dalam anggapannya sendiri, tetapi siapa mendengarkan nasihat, ia bijak" (Ams 12:15).

Mengapa kita enggan belajar dari orang-orang lain? Kesombongan. Kita tidak ingin mengakui kebutuhan-kebutuhan kita atau kekurangan pengetahuan kita. Orang yang belajar selalu ditempatkan pada posisi yang lebih rendah daripada pengajarnya. Yesus berkata, "Seorang murid tidak lebih daripada gurunya" (Luk 6:40). Tetapi kita menentang kenyataan ini.

Satu masalah kunci dari kemuridan (kenyataannya, arti yang sesungguhnya dari kata itu) adalah kemampuan untuk diajar. Murid Yesus Kristus yang sejati haruslah orang yang mau belajar dan sebagai hasilnya akan memenangkan hati orang-orang lain sementara dia belajar dari mereka.

Kita tidak akan pernah mengalami sukacita dari hubungan-hubungan dengan orang-orang lain sampai kita membiarkan orang-orang lain itu menjadi guru-guru kita. Orang-orang memberikan tanggapan yang positif bila mereka berada di "wilayah mereka sendiri." Belajarlah memancing dari orang yang tahu bagaimana memancing. Belajarlah membuat roti istimewa dari wanita yang mengetahui caranya. Mintalah tetangga anda untuk mengajari anda menyetel mesin mobil anda. Tanyalah orang-orang lain apa yang mereka kerjakan di tempat kerja mereka. Anda akan merasa takjub bila anda melihat bagaimana hubungan-hubungan akan mulai berkembang.

Jadilah orang yang mau belajar. Jadilah orang yang mau membuka pikiran anda kepada orang-orang lain, dan memberitahukan mereka bahwa anda bersedia belajar.

2. *Janganlah menganggap bahwa hanya pendapat andalah yang benar.* Pernahkah anda bertemu dengan seseorang yang mempunyai pendapat yang pasti dan tidak dapat digoyahkan tentang segala hal? Misalnya, anda bertanya pada dia tentang pajak-pajak, ia tahu penyelesaian yang sempurna. Tentang doktrin Kristen, ia mengemukakan semua kepercayaan kesayangannya secepat sebuah mesin berjalan. Tentang anak-anak, ia menganggap dirinya seorang ahli, karena dia telah membesarkan dua orang anak. Tentang perubahan, ia menentangnya. Tentang politik. . . .

Bila anda tiba pada saat ini, anda sungguh menyesal karena sudah menyayangkan pendapatnya.

Jadi, anda juga pernah bertemu dengan seseorang yang begitu? Kita semua pernah. Dan tidak seorang pun betul-betul yang menyukainya. Seorang yang mempunyai pendapat pasti yang tak dapat digoyahkan tentang segala hal adalah seorang yang mempunyai sedikit sekali teman. Dia tidak berkomunikasi dengan orang lain karena dia tidak berdiskusi dengannya. Berusaha berhubungan dengan seorang yang begitu adalah seperti berhubungan dengan sebuah buku. Setelah suatu buku dicetak, buku itu tidak pernah berubah.

Supaya jangan kedengaran sok saleh, kita perlu mengakui bahwa kita semua sedikit seperti itu. Kita semua mempunyai kelemahan atau kekurangan dalam hal-hal tertentu di mana kita gagal dalam membuat penilaian ataupun pemilihan yang sepatasnya. Kita dapat mengingat kembali saat-saat tertentu bila dengan bersemangat kita menyatakan pendapat kita, lalu sebagai akibat kita kehilangan seorang teman yang sebelumnya mau mendengarkan kita.

Baru-baru ini aku melakukan perjalanan jauh dengan seorang teman dekat yang juga rekan kerja. Kami mulai berbincang-bincang tentang pendidikan termasuk sekolah, perguruan tinggi, disiplin, standar akreditasi dan filsafat pengajaran. Aku mengemukakan pendapat-pendapatku tentang suatu masalah khusus dengan kekuatan besar yang berkobar-kobar.

Belakangan aku berpikir tentang kenyataan bahwa temanku itu mempunyai gelar sarjana dan hampir gelar doktornya dalam bidang pendidikan. Dan ia sudah pernah menjadi guru, wakil kepala sekolah, dan kepala sekolah di tingkat-tingkat sekolah dasar, SMA dan universitas. Walaupun aku pernah mengajar di tingkat universitas, aku belum pernah mengikuti kursus di fakultas pendidikan, belum pernah mengajar di sekolah umum, dan tentu saja belum pernah mengevaluasi suatu sekolah atau program atau kurikulum sekolah dengan cara yang sebenarnya. Ketika aku memikirkan kembali percakapan kami, aku merasa sedikit malu, sebenarnya bodoh. Ia dengan sopan mendengarkan "kebijaksanaanku" dan dengan sifat luwes berbicara sedikit sekali. Tetapi, bagaimana mungkin ia dapat berbicara? Karena aku sudah berbicara begitu banyak tanpa memberikan kesempatan kepadanya untuk berkata apa-apa, maka aku telah menutup pintu untuk diskusi yang mana saja. Menyadari apa yang telah kulakukan, kemudian aku memohon maaf kepadanya.

Kita perlu jujur dalam semua pendirian dan gagasan kita, tetapi berlaku secara bijaksana bila menyampaikannya. Jika kita memberikan kesan bahwa kita keras kepala dan berpendirian keras tanpa mau mendengarkan orang lain serta menganggap salah atau remeh pendapat-pendapatnya, maka kita menutup pintu bagi banyak hubungan yang sangat berharga. Keyakinan-keyakinan yang benar tidak memerlukan emosi-emosi yang menutup pintu pada orang lain untuk mendukungnya. Kita harus membagi pendapat-pendapat kita dengan keterbukaan seorang yang sedang belajar dan kejujuran seorang yang sudah menghabiskan cukup banyak waktu berdoa dengan memikirkan secara dalam masalah-masalah yang dibicarakan.

3. *Perhatikan pandangan orang lain.* Mendengarkan kata-kata orang lain bukanlah sama dengan memperhatikan arti dari kata-kata itu. Memperhatikan mencakup pemahaman dan pengertian, tidak hanya sekedar mengulang apa yang sudah dikatakan orang lain. Dalam keluargaku aku mempunyai reputasi sebagai orang yang mendengarkan orang bicara dan pada waktu yang bersamaan mengerjakan sesuatu yang lain. Aku dapat mengulangi dengan tepat apa yang dikatakannya, namun aku tidak benar-benar memperhatikannya. Kadang-kadang, untuk mendapatkan perhatianku yang *sesungguhnya*, salah satu anggota keluargaku akan mencampurkan kata-kata yang benar dengan sesuatu yang tidak benar seperti yang berikut: "Hari ini aku sudah pergi ke perpustakaan dan mendapatkan buku tentang kuda. Aku perlu membuat laporan untuk kursus Inggris. . . . Kemudian setelah itu aku bermaksud pergi ke luar, makan sedikit pasir dan membunuh diri!" Mereka biasanya mengharapkan aku tidak akan memperhatikan perubahan dari hal-hal yang logis ke hal-hal yang tidak masuk akal yang diucapkan mereka dengan nada sarkasme. Sebenarnya, aku mendengar kata-kata mereka, tetapi mereka memang benar. Aku tidak benar-benar memperhatikan percakapan mereka.

Mendengar melibatkan pertimbangan yang serius tentang apa yang sedang dikatakan. Komunikasi dan hubungan-hubungan dengan orang-orang lain dengan cepat terganggu oleh seseorang yang memotong percakapan orang lain untuk mempertahankan pandangannya. Kita harus mendengarkan dan benar-benar memperhatikan dan pahami apa yang dikatakan orang lain itu sebelum kita berbicara. Dengan cara ini kita dapat tahu jauh lebih banyak tentang dia serta benar-benar mengenalnya. Dan mengenal seorang dengan baik adalah suatu syarat yang mutlak perlu untuk mengembangkan hubungan dengan dia. Dan siapa tahu? Jika anda

mendengarkan orang-orang lain, boleh jadi mereka juga bahkan akan mendengarkan anda.

4. *Jadilah pelayan.* Pelayan-pelayan yang tidak dibayar gaji dan bekerja secara sukarela jarang ada. Kita diajar dan dipengaruhi dalam pendidikan dan latar-belakang kita untuk melayani hanya jika kita dapat mengharapkan sesuatu sebagai imbalan, misalnya pelayanan kepada kita, atau pengakuan akan pekerjaan baik atau jasa kita. Tetapi Yesus berkata, "Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu. . . sama seperti Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawaNya menjadi tebusan bagi banyak orang" (Mat 20:27,28). Dan Ia mengatakan kepada kita, "Tetapi kamu, kasihilah musuhmu dan berbuatlah baik kepada mereka dan pinjamkan dengan tidak mengharapkan balasan" (Luk 6:35).

Sementara kita mulai mengembangkan hubungan-hubungan, kita harus belajar melayani dengan tidak mengharapkan orang-orang lain membalas undangan makan kita atau perbuatan baik kita, atau membayar kembali pemberian kita kepada mereka. Pemberian dan pelayanan yang benar ditujukan kepada mereka yang tidak dapat membayar kita kembali ataupun membalas perbuatan baik kita. Untuk membangun hubungan-hubungan, carilah jalan-jalan yang anda dapat pakai untuk menolong orang-orang lain.

KEJUJURAN DALAM PERSELISIHAN

Perselisihan adalah hal biasa dalam pertumbuhan dan kehidupan jemaat gereja, namun kita mencoba sekuat mungkin untuk menghindarinya. Ada sesuatu di dalam diri kita yang mengatakan bahwa perselisihan adalah salah dan tidak sehat. Perselisihan melelahkan kita secara emosional dan mengganggu ketenangan dari konsep kita tentang hubungan-hubungan erat. Tetapi perselisihan yang ditangani secara alkitabiah dan jujur menyebabkan pertumbuhan dan kematangan jemaat yang tidak dapat datang dengan cara lain yang manapun.

Jika suatu jemaat gereja akan tetap hidup, berhasil dan bertumbuh, jemaat itu dan para pemimpinnya harus belajar menangani perselisihan. Tetapi kebanyakan gereja tidak menanganinya, melainkan bubar. Perselisihan mulai dengan cara kecil yang hampir tidak kelihatan, lalu terus membusuk dalam pikiran beberapa orang saja, tetapi tersembunyi dari

yang lain-lain. Kemudian perselisihan itu muncul dengan pelan-pelan, dan akhirnya meledak dan memecah-belah anggota jemaat. Ada orang-orang yang menjadi marah dan meninggalkan gereja itu. Sementara itu perselisihan berikutnya sudah mulai, dan prosesnya terulang dengan sendirinya. Tetapi proses ini tidak alkitabiah, tidak jujur dan tidak perlu.

Perselisihan dan penyelesaiannya dapat menyatakan solidaritas dari hubungan-hubungan dalam jemaat gereja. Peraturan-peraturan sederhana yang berikut dapat mempengaruhi perselisihan dalam jemaat gereja sehingga hasilnya baik.

1. *Secepat mungkin akuilah bahwa perselisihan itu memang ada.* Seringkali kita menolak mengakui adanya perselisihan. Bila anda segera mengakuinya, hal tersebut akan menolong anda menanganinya sebelum perselisihan itu menjadi sebegitu intensif sehingga tidak dapat dikendalikan lagi.

2. *Ceritakan perselisihan itu kepada seseorang yang tidak berpihak.* Yang paling baik ialah, orang yang dapat memainkan peranan dalam menyelesaikan perselisihan itu.

3. *Kemukakanlah perselisihan itu sedini mungkin dalam suatu pembicaraan yang terbuka.* Hal ini selalu menjadi tanggungjawab anda. Jika anda mempunyai suatu persoalan dengan seseorang, secara alkitabiah anda bertanggungjawab untuk mengambil langkah pertama (Mat 18:15). Jika anda mengetahui ada seseorang yang mempunyai persoalan dengan anda, maka anda juga harus mengambil langkah pertama (Mat 5:23,24). Hal tersebut selalu tugas anda.

4. *Bersedialah berkompromi atau mengakui bahwa anda salah.* Kebanyakan perselisihan dalam gereja-gereja muncul bukan karena masalah-masalah doktrin yang berarti, tetapi karena masalah yang timbul karena suatu hal atau cara khusus lebih disukai oleh orang-orang tertentu daripada hal atau cara lainnya, atau karena masalah hubungan-hubungan atau kejadian-kejadian kecil. Kesediaan untuk "menyerah" dan menyampingkan kebanggaan diri anda akan sangat membantu dalam menyelesaikan perselisihan.

5. *Bicara dengan jujur, tetapi jangan secara kasar dan kejam.* Ungkapkan semua pikiran dan gagasan anda secara jujur, tetapi tidak dengan merendahkan orang lain atau gagasan-gagasannya. Jika anda tidak mengungkapkan pikiran-pikiran anda yang sebenarnya dalam pembicaraan, masalahnya akan menyebar ke luar, tetapi tetap membusuk di dalam.

6. *Pulihkan hubungan-hubungan.* Kita akan bodoh dan idealistik jika kita mengharap setiap orang akan setuju tentang segala sesuatu. Tetapi pendapat-pendapat yang berbeda tentang berbagai masalah tidak perlu menjadi alasan untuk putusya hubungan-hubungan dan terjadinya perselisihan. Bila terjadi suatu perselisihan, maka tujuan pertama adalah pemulihan atas hubungan itu. Masalah tersebut barangkali hanya akan diselesaikan pelan-pelan atau bahkan tidak pernah, tetapi hubungan itu harus tetap berlangsung.

Banyak orang berusaha membela diri dan bersifat tegang bila timbul ketidaksetujuan yang manapun dengan pandangan-pandangan mereka. Mereka menyamakan persetujuan dengan persahabatan. Kita perlu belajar hidup dengan sebagian tertentu ketidaksetujuan dan perbedaan pendapat. Alangkah menjemukannya dunia ini jika semua orang setuju dengan kita! Seseorang telah berkata bahwa jika dua orang selalu setuju, seorang di antara mereka tidak perlu.

Kejujuran membentuk dasar untuk hubungan-hubungan dalam jemaat gereja. Perselisihan dan penyelesaiannya memperlihatkan solidaritas dari hubungan-hubungan itu.⁴⁾

KEJUJURAN DALAM KEPEMIMPINAN

Perjuangan-perjuangan berat berkembang bila seorang pemimpin gereja tidak memenuhi syarat-syarat alkitabiah bagi seorang pemimpin. Nama baik suatu jemaat gereja akan goyah dan retak bila orang-orang dalam lingkungan masyarakatnya tahu bahwa kehidupan yang sebenarnya dari salah seorang pemimpinnya melanggar perasaan mereka akan hal-hal etis dan moral. Nama baik dari gereja setempat dan juga Yesus Kristus dipikul oleh para pemimpin gereja. Hidup mereka harus sesuai dengan pendirian dan kesaksian mereka sebagai orang-orang Kristen di depan umum.

Siapakah para pemimpin dalam gereja? Mereka adalah siapa-siapa saja yang memegang jabatan-jabatan yang mempunyai tanggungjawab atau mereka yang dengan sengaja menggunakan pengaruhnya pada orang-orang lain. Para pendeta, penatua, diakon, guru Sekolah Minggu, pemimpin kelompok pemahaman Alkitab, administrator, pemimpin paduan suara dan pemimpin kaum muda termasuk golongan ini.

Siapakah yang bertanggungjawab untuk mengurus agar para pemimpin ini memenuhi syarat-syarat alkitabiah untuk jabatan-jabatan tertentu mereka? Secara teori, ini adalah tanggungjawab jemaat gereja dan para

pemimpinnya. Tetapi bagaimanakah kalau mereka yang sekarang memegang jabatan-jabatan kepemimpinan itu sebenarnya tidak memenuhi syarat-syarat untuk memilih orang-orang lain atau mereka menetapkan orang-orang tertentu sebagai pemimpin-pemimpin sebelum melakukan penyelidikan mengenainya? Pada akhirnya tanggungjawab itu jatuh pada orang yang dipilih. Kita harus bertanggung pada kejujurannya untuk menentukan apakah dia sendiri memenuhi syarat-syarat itu.

Dengan demikian, sebagai seorang pemimpin atau calon pemimpin, anda harus menguji diri anda sendiri dengan jujur untuk menentukan apakah anda memenuhi syarat-syarat itu. Beberapa masalah menonjol dalam pertimbangan ini.

Kemunafikan

"Aku tidak pernah akan pergi ke gereja itu, meskipun seandainya aku hidup sejuta tahun! Aku kenal beberapa orang di antara para pemimpinnya dan mereka adalah orang-orang munafik." Sudah biasakah kita dengar komentar-komentar yang serupa itu? Komentar-komentar ini terutama lebih banyak kedengaran di lingkungan kota kecil atau desa. Kita ingin sekali menyangkal tuduhan-tuduhan ini, menyatakan ketidaktahuan kita akan keadaan yang sebenarnya dari gereja yang dikritik, atau menilai komentar-komentar itu tak berarti karena diucapkan oleh orang-orang yang bukan Kristen yang bersifat menentang. Tetapi, celakanya terlalu sering komentar-komentar itu memang benar.

Alkitab berbicara secara langsung tentang kemunafikan. Dalam suratnya kepada jemaat di Roma, Paulus mengecam dengan keras orang-orang Yahudi yang tidak hidup menurut apa yang mereka sendiri ajarkan kepada orang-orang lain:

"Tetapi, jika kamu menyebut dirimu orang Yahudi dan bersandar kepada hukum Taurat, bermegah dalam Allah, dan tahu akan kehendakNya, dan oleh karena diajar dalam hukum Taurat, dapat tahu mana yang baik dan mana yang tidak, dan yakin, bahwa engkau adalah penuntun orang buta dan terang bagi mereka yang di dalam kegelapan; pendidik orang bodoh, dan pengajar orang yang belum dewasa, karena dalam hukum Taurat engkau memiliki kegenapan segala kepandaian dan kebenaran. Jadi, bagaimanakah engkau yang mengajar orang lain, tidakkah engkau mengajar dirimu sendiri? Engkau yang mengajar: 'Jangan mencuri', mengapa engkau sendiri

mencuri? Engkau yang berkata: 'Jangan berzinah', mengapa engkau sendiri berzinah? Engkau yang jijik akan segala berhala, mengapa engkau sendiri merampok rumah berhala? Engkau bermegah atas hukum Taurat, mengapa engkau sendiri menghina Allah dengan melanggar hukum Taurat itu? Seperti ada tertulis: 'Sebab oleh karena kamulah nama Allah dihujat di antara bangsa-bangsa lain'" (Rm 2:17-24).

Ini adalah definisi dasar dari kemunafikan: mengajarkan atau mengatakan suatu hal dan melakukan hal lain. Dan akibatnya adalah bahwa "nama Allah dihujat."

Tidak seorang pun yang hidup di hadapan Allah dan manusia yang begitu sempurna sehingga tidak bersalah. Masing-masing kita masih perlu bertumbuh dan berkembang secara rohani. Namun, ada tingkat kedewasaan rohani minimal yang diperlukan untuk mereka yang memegang jabatan-jabatan kepemimpinan. Bukanlah hal yang tidak biasa bagi orang-orang yang menduduki jabatan-jabatan kepemimpinan untuk tidak membaca Alkitab dan berdoa tiap hari, tidak mempelajari Alkitab untuk diri mereka sendiri dan tidak mematuhi apa-apa yang mereka ketahui adalah benar untuk dilakukan dalam kehidupan Kristen. Mereka memegang jabatan-jabatan itu hanya karena ada kebutuhan jemaat akan pemimpin-pemimpin atau karena pemungutan suara jemaat secara demokratis. Bahkan ada orang-orang tertentu yang telah melayani sebagai pemimpin-pemimpin Kristen pada waktu mereka belum menjadi Kristen.

Barangkali hati nurani anda sedang berbicara kepada anda tentang kemunafikan dalam hidup anda sendiri. Jangan izinkan diri anda terus menjalankan gaya hidup bermuka dua. Jika ada persoalan-persoalan atau dosa-dosa dalam hidup anda yang jelas, satu-satunya hal yang jujur untuk dilakukan adalah menarik diri anda dari jabatan kepemimpinan sampai anda menyelesaikan semua persoalan dan dosa itu. Boleh jadi anda berpikir, "Tetapi hal itu sangat memalukan. Mengapa aku tidak dapat menanggulangi persoalan-persoalan itu sementara aku terus memegang jabatanku?" Hal ini mungkin saja jika dosanya kecil, tetapi biasanya tidak mudah membalikkan arah hidup anda. Cukup banyak waktu diperlukan untuk mengubahnya. Keberanian diperlukan untuk mengakui kebutuhan anda.

Jika anda mengetahui hidup anda tidak cocok dengan apa-apa yang dikatakan oleh anda sendiri, janganlah ragu-ragu untuk mengambil tindak-

an yang berani untuk memperbaiki hal-hal yang salah itu. Perbuatan itu barangkali akan merupakan langkah kedewasaan pertama yang benar yang anda pernah buat. Hidup menurut standar ganda tidak akan pernah membawa kedamaian dan berkat pada hidup anda. Musa memperingatkan bangsa Israel, "Tetapi jika kamu tidak berbuat demikian, sesungguhnya kamu berdosa kepada Tuhan, dan kamu akan mengalami, bahwa dosamu itu akan menimpa kamu" (Bil 32:23). Apakah anda akan menyelesaikan hal itu sekarang atau apakah anda akan menunggu sampai Allah menunjukkannya kemudian?

Dosa Terbuka

Seorang pemimpin digodai dengan tekanan yang hebat dari Iblis untuk melakukan dosa yang membuatnya tidak layak memegang jabatannya. Saul berbuat dosa dan kehilangan kerajaannya (1 Sam 15). Musa berbuat dosa dan Allah mencegahnya memasuki tanah yang dijanjikan kepada kaum Israel (Bil 20:1-13). Daud berdosa dan Allah menyebabkan dukacita yang besar dalam hidupnya (2 Sam 11, 12). Seorang pemimpin yang sedang melakukan dosa menempatkan dirinya sendiri dalam posisi yang berbahaya di hadapan Allah. Yakobus menulis, "Saudara-saudaraku, janganlah banyak orang di antara kamu mau menjadi guru; sebab kita tahu, bahwa sebagai guru kita akan dihakimi menurut ukuran yang lebih berat" (Yak 3:1).

Dosa tertentu yang diketahui dalam hidup seorang pemimpin menghindari dirinya dipergunakan oleh Allah dalam jabatannya. Ia barangkali masih berfungsi, tetapi dia tidak diberkati. Dan makin lama dia menyembunyikan dosanya itu, makin menjadi tumpul perasaannya akan pimpinan Roh Kudus.

Para pemimpin harus menangani dosa dengan tidak berbelas kasihan. Jagalah terhadap hal-hal yang tidak bermoral, ketidakjujuran dalam pekerjaan anda, prasangka dan permusuhan dalam urusan-urusan gereja. Jika anda sekarang terlibat dalam keadaan dosa terbuka, segera ambil tindakan untuk melepaskan diri anda dan membuat perbaikan. Jangan biarkan dosa merusak penggunaan anda bagi Allah, baik sebagai seorang individu Kristen maupun sebagai seorang pemimpin.

Kedewasaan Rohani

Yang dibutuhkan sekarang ini dalam kepemimpinan gereja adalah pria dan wanita yang berbakat, terpanggil oleh Allah dan dewasa secara

rohani. Tetapi bahkan mereka yang berbakat dan terpanggil pun dapat mempunyai kekurangan kedewasaan rohani yang sejati.

Apakah artinya kedewasaan rohani itu? Apakah rambut abu-abu dan pengetahuan akan Alkitab? Apakah kebijaksanaan ahli filsafat dan akal sehat? Apakah kesabaran dan kasih? Apakah ketergantungan pada doa dan pimpinan dari Allah? Ya, semua hal itu dan banyak hal lagi. Proses kedewasaan rohani tidak pernah berakhir, tetapi memang harus mulai. Dan ada orang-orang tertentu yang belum mulai. A.W. Tozer dengan tepat menyatakan kebutuhan kita:

"Gereja pada saat ini memerlukan orang-orang pria, jenis orang yang tepat, orang-orang yang berani. . . karena kelemahan kita, maka kita sangat membutuhkan dan menginginkan orang-orang yang merasa bahwa diri mereka dapat dikorbankan dalam peperangan jiwa, yang tidak dapat ditakut-takuti oleh ancaman-ancaman maut karena mereka telah mati terhadap bujukan-bujukan dunia ini. Orang-orang pria semacam ini akan bebas dari paksaan-paksaan yang menguasai orang-orang pria yang lebih lemah. Mereka tidak akan terpaksa melakukan hal-hal karena tekanan keadaan. Paksaan mereka yang satu-satunya akan berasal dari dalam diri mereka atau dari atas."

". . . Mereka tidak akan membuat keputusan-keputusan berdasar rasa takut, tidak mengambil jalan karena keinginan untuk menyenangkan orang lain, tidak menerima tugas pelayanan karena tawaran keuangan, tidak melaksanakan kegiatan agamawi karena sekedar kebiasaan atau adat-istiadat, ataupun membiarkan diri mereka dipengaruhi oleh kasih akan publisitas atau keinginan akan nama baik."⁵)

Dalam kitab Ibrani kita membaca, "Sebab sekalipun kamu, ditinjau dari sudut waktu, sudah seharusnya menjadi pengajar, kamu masih perlu lagi diajarkan asas-asas dari pernyataan Allah. . . . Tetapi makanan keras adalah untuk orang-orang dewasa, yang karena mempunyai pancaindera yang terlatih untuk membedakan yang baik daripada yang jahat" (Ibr 5:12,14).

Kita kekurangan pria dan wanita yang dewasa dalam kepemimpinan gereja. Kita kekurangan orang-orang yang telah bertumbuh dari tingkat bayi rohani ke tingkat kedewasaan rohani di mana mereka bertanggung-jawab. Seseorang barangkali telah menjadi Kristen selama 20 tahun tetapi masih bayi dalam pengertian rohaninya. Tetapi karena dia telah lama menjadi Kristen, kita mendorong dia ke dalam jabatan kepemimpinan, lalu kita memetik hasilnya.

Menilai kematangan dalam diri orang lain memang selalu mengandung risiko. Seseorang boleh jadi *orang* yang dewasa sebagai seorang manusia, tetapi bukan dewasa sebagai *seorang Kristen*. Tetapi ada cara-cara tertentu untuk mengukur tingkat kematangan rohani anda sendiri. Tidak ada daftar evaluasi yang dapat secara sempurna mendefinisikan kedewasaan, tetapi barangkali daftar singkat berikut dapat membantu anda mulai mengevaluasi diri anda sendiri.

1. *Seorang Kristen yang dewasa mempunyai pengertian akan isi Alkitab*. Pengetahuan akan Firman Allah adalah dasar untuk pertumbuhan dan kedewasaan rohani. Bagian kitab Ibrani yang dikutip di atas menceritakan tentang orang-orang yang seharusnya telah mengetahui Firman, tetapi ternyata tidak mengetahuinya.

2. *Seorang Kristen yang dewasa menerapkan Firman Allah dalam kehidupannya sehari-hari*. Pengetahuan tanpa penerapan mengikis arti yang sebenarnya dari kehidupan Kristen, yaitu melihat hidup kita diubah menjadi serupa dengan Kristus. Orang yang secara teratur mengizinkan Firman itu mengubah hidupnya menyatakan kedewasaan. Lagi, bagian dari kitab Ibrani berbicara tentang mereka yang "karena mempunyai pancaindera yang terlatih untuk membedakan yang baik daripada yang jahat." Praktek mencakup tindakan dan penerapan. Latihan mencakup suatu proses pengalaman dan pertumbuhan. Praktek dan latihan mendahului kedewasaan.

3. *Seorang Kristen yang dewasa secara rohani bukan orang yang baru bertobat*. Paulus memperingatkan bahwa seorang pemimpin Kristen seharusnya bukan orang yang baru bertobat, "agar jangan ia menjadi sombong dan kena hukuman Iblis" (1 Tim 3:6). Seorang yang baru bertobat perlu bertumbuh secara rohani dulu, bukan memimpin secara rohani.

4. *Seorang Kristen yang dewasa secara rohani telah berhasil melalui ujian*. Paulus juga berkata bahwa para pemimpin seharusnya "diuji dahulu, baru ditetapkan dalam pelayanan itu setelah ternyata mereka tak bercacat" (1 Tim 3:10). Pertumbuhan pribadi dihubungkan secara erat kepada pengalaman kita dalam berjalan bersama Allah. Kita tidak bisa memperoleh pengalaman seketika, maka diperlukan waktu untuk pertumbuhan dan ujian. Ujian belum tentu berarti penderitaan, tetapi kesetiaan orang tersebut dibuktikan dalam gereja dan pelayanannya.

5. *Seorang Kristen yang dewasa secara rohani dengan jelas memperlihatkan tabiat Kristen.* Kasih, sukacita, kesabaran, kelemah-lembutan dan banyak ciri lainnya yang terdaftar dalam Galatia 5:22,23 memberikan bukti adanya tabiat Kristen. Bukti-bukti dari ketidakdewasaan rohani adalah sifat marah, ketidak-sabaran, kata-kata kasar dan sifat yang suka mengkritik. Tabiat seperti Kristus adalah dasar dari kedewasaan Kristen.

6. *Seorang Kristen yang dewasa secara rohani hidup secara mantap dan konsekuen.* Satu tanda dari ketidakdewasaan rohani adalah reaksi-reaksi yang menurut dorongan hati dan tidak mantap terhadap situasi-situasi yang tidak baik. Kemantapan berkembang dari perjalanan seseorang yang bergantung pada Allah dan berjalan bersamaNya. Dia tahu bahwa Allah akan memimpinnya dan memberikan apa-apa yang dibutuhkannya, bahkan dalam keadaan-keadaan yang tidak baik. Berlaku dengan konsekuen dalam menjalankan hidup juga menunjukkan kedewasaan rohani, yaitu berlaku secara konsekuen dalam semua tindakan kita, dalam menjalankan hidup kita pribadi bersama Allah dan dalam mencari jawaban-jawaban dari Alkitab.

Lagi, beban keputusan terletak pada mereka yang terpilih untuk kepemimpinan. Apakah anda memenuhi standar kedewasaan rohani? Jika tidak, apa kekurangan anda? Apa yang dapat anda lakukan untuk berkembang dan menjadi dewasa secara rohani dan memenuhi syarat-syarat yang perlu? Berlaku jujur dalam evaluasi anda dan ungkapkan hal tersebut kepada mereka yang menginginkan anda memimpin.

Syarat-syarat Alkitabiah untuk Kepemimpinan

Alkitab dengan seksama menguraikan secara garis besar syarat-syarat bagi seorang pemimpin dalam 1 Timotius 3 dan Titus 1.⁶⁾

Pertimbangkan 1 Timotius 3:2-13:

"Karena itu penilik jemaat haruslah seorang yang tak bercacat, suami dari satu isteri, dapat menahan diri, bijaksana, sopan, suka memberi tumpangan, cakap mengajar orang, bukan peminum, bukan pemarah melainkan peramah, pendamai, bukan hamba uang, seorang kepala keluarga yang baik, disegani dan dihormati oleh anak-anaknya. Jikalau seorang tidak tahu mengepalai keluarganya sendiri, bagaimana-kah ia dapat mengurus jemaat Allah? Janganlah ia seorang yang baru bertobat, agar jangan ia menjadi sombong dan kena hukuman Iblis. Hendaknya ia juga mempunyai nama baik di luar jemaat, agar jangan

ia digugat orang dan jatuh ke dalam jerat Iblis. Demikian juga diaken- diaken haruslah orang terhormat, jangan bercabang lidah, jangan penggemar anggur, jangan serakah, melainkan orang yang memelihara rahasia iman dalam hati nurani yang suci. Mereka juga harus diuji dahulu, baru ditetapkan dalam pelayanan itu setelah ternyata mereka tak bercacat. Demikian pula isteri-isteri hendaklah orang terhormat, jangan pemfitnah, hendaklah dapat menahan diri dan dapat dipercayai dalam segala hal. Diaken haruslah suami dari satu isteri dan mengurus anak-anaknya dan keluarganya dengan baik. Karena mereka yang melayani dengan baik beroleh kedudukan yang baik sehingga dalam iman kepada Kristus Yesus mereka dapat bersaksi dengan leluasa.”

Nah, marilah kita bersifat jujur. Apakah kita benar-benar memilih seorang calon pemimpin dalam jemaat gereja kita atas dasar syarat-syarat ini? Seringkali kita hanya memilih orang yang ada, yang bersedia dan yang setia.

Marilah kita melihat secara khusus pada tiga syarat dari bagian Alkitab ini yang perlu ditekankan.

1. *Ia haruslah seorang pendamai* (ay 3). Kita tidak memerlukan orang-orang yang suka bertengkar dan berkelahi. Kita sangat memerlukan pemimpin-pemimpin yang akan memimpin dengan tenang dan saleh tanpa kesenangan bertengkar dan berkelahi yang berasal dari sistem dunia. ”Jawaban yang lemah-lembut meredakan kegeraman, tetapi perkataan yang pedas membangkitkan marah. Lidah orang bijak mengeluarkan pengetahuan, tetapi mulut orang bebal mencurahkan kebodohan” (Ams 15:1,2).

2. *Hendaklah ia juga mempunyai nama baik di luat jemaat* (ay 7). Nama baik seorang pria di tempat kerjanya mempengaruhi fungsinya di gereja. Kita dapat belajar banyak tentang kehidupan rohani seorang pria melalui pembicaraan dengan orang-orang bukan Kristen yang mengenalnya. Jika nama baiknya di dunia sudah tercemar, dia merusak nama baik gereja bila dia menjadi seorang pemimpin. Dan akibat dari reputasi yang buruk ialah bahwa barangkali dia akan ”digugat orang dan jatuh ke dalam jerat Iblis.” Maksud dari jerat ini adalah bahwa kita memaksanya untuk menjalankan hidup munafik dan rasa salahnya pada akhirnya akan merusaknya.

3. *Ia tidak boleh bercabang lidah* (ay 8). Allah memberikan nilai yang sangat tinggi pada kejujuran lisan dan pembicaraan yang bebas

dari gosip. Seorang pemimpin haruslah pria yang bijaksana, dan pembicaraannya harus dapat dipercayai orang. Ia tidak memiliki kebebasan untuk berbicara yang tidak berguna atau memakai kata-kata yang sembrono.

Kita harus mencatat juga (ay 11) bahwa perikop ini membuat daftar syarat-syarat bagi wanita-wanita yang melayani dalam peranan kepemimpinan, yaitu jabatan-jabatan seperti para diaken, pengajar dan pemimpin kelompok pemahaman Alkitab.

Panggilan

Akhirnya, seorang pemimpin harus terpenggil oleh Allah baik kepada kepemimpinan maupun kepada suatu fungsi khusus. Kita tidak boleh memaksa orang menerima tugas sebagai pemimpin. Melainkan, kita harus menemukan kehendak Allah atas seseorang tertentu pada suatu waktu tertentu. Orang tersebut harus yakin bahwa Allah telah memanggilnya untuk melakukan suatu tugas tertentu dan kemudian melakukannya dengan sepenuh hatinya.

Suatu kebutuhan tidak berarti suatu panggilan. Beberapa tahun yang lalu aku diminta memimpin paduan suara di satu gereja kecil. Aku menyatakan bahwa mungkin aku tidak akan melakukannya, tetapi aku akan berdoa tentang hal itu. Setelah berdoa, aku memastikan bahwa aku tidak percaya bahwa Allah sedang membimbingku untuk memimpin paduan suara itu. Jawaban orang itu adalah, "Tetapi anda harus melakukannya. Tidak ada seorang lain pun dalam jemaat gereja yang dapat melakukannya."

Aku menjawab, "Kalau begitu, jelaslah bahwa Allah sedang membimbing kita untuk membatalkan paduan suara itu!" Namun, ada seorang lain yang menerima tugas memimpin paduan suara tersebut. Allah menyediakan semua kepemimpinan yang diperlukan untuk setiap fungsi yang penting dalam jemaat gereja.

Jangan izinkan suatu "pemaksaan oleh orang lain" ataupun suatu "kebutuhan" menjadi satu-satunya panggilan anda. Tetapi, di lain pihak, bersedialah untuk melayani di manapun Allah ingin memakai anda sebagai seorang pemimpin.

KEJUJURAN DAN EFEKTIVITAS GEREJA

Dalam organisasi manapun, program-program dan kegiatan-kegiatan dapat berlangsung lebih lama daripada kebutuhan para anggota organisasi

tersebut. Namun, program-program dan kegiatan-kegiatan itu dapat saja berlanjut bertahun-tahun dengan memakai waktu dan tenaga orang-orang tersebut. Dalam gereja, barangkali pertanyaan yang paling menentukan adalah, "Apakah kita sedang memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang sebenarnya dari anggota-anggota jemaat?" Tradisi dan kurangnya evaluasi yang jujur dapat menahan kita terkurung di dalam macam-macam kebiasaan jadwal, konsep dan kegiatan yang sebetulnya sudah tidak dibutuhkan lagi. Oleh karena itu, kita perlu mengevaluasi secara jujur struktur dan program-program gereja kita.⁷⁾

Untuk memenuhi secara jujur kebutuhan-kebutuhan dalam jemaat gereja, beberapa hal yang berikut harus dilakukan.

Evaluasilah kebutuhan-kebutuhan. Anda tidak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan tentang mana anda tidak mengetahui apa-apa. Bicaralah dengan orang-orang. Buatlah survei-survei. Mintalah pendapat-pendapat yang jujur tentang efektivitas dari setiap kegiatan dalam gereja anda, mulai dari ibadah kebaktian sampai kepada kegiatan setiap komisi. Jujurlah secara total. Bahkan untuk obyektivitas yang lebih besar lagi, mintalah seseorang dari luar lingkungan jemaat gereja untuk membantu anda membuat evaluasi.

Evaluasilah program-programnya. Sesudah kebutuhan-kebutuhan ditentukan, periksalah setiap program untuk menentukan apakah program itu menolong orang-orang dalam kehidupan rohani mereka dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan khusus. Jika ada suatu program yang tidak memenuhi kebutuhan yang nampak, bersikap jujurlah dengan menghapuskan program tersebut.

Kembangkan persekutuan yang benar. Salah satu dari fungsi-fungsi yang terpenting bagi jemaat gereja adalah persekutuan. Yang dimaksud bukanlah persekutuan di mana para anggota makan bersama dan kegiatan-kegiatan sosial, melainkan persekutuan rohani di mana orang-orang tersebut membagi hal-hal tertentu dari hidup mereka secara terbuka satu dengan yang lain. Ini bukan berarti pembagian yang hanya berorientasi pada kebiasaan menceritakan perasaan, atau jenis interaksi di mana seorang berkata, "Inilah semua yang kupikir dan rasakan tentang pokok itu." Melainkan, persekutuan ini harus didasarkan pada hubungan-hubungan mereka yang sebenarnya, dan mereka sungguh-sungguh didengar serta ditolong. Gereja harus mengembangkan dan menjadi sumber jenis persekutuan yang khusus ini. Pengajaran yang terbaik dan kegiatan-kegiatan yang paling menggairahkan akan jatuh pada telinga-telinga yang "tuli"

tanpa adanya persekutuan alkitabiah di mana ada pembagian yang saling memberi hidup di antara anggota-anggota tersebut.

Bantulah gereja anda bertumbuh dengan pelayanan kepada orang-orang di luar gereja. Salah satu dari fungsi-fungsi utama jemaat gereja adalah melayani orang-orang di dunia. Apakah kita sedang melihat orang-orang lain masuk ke tengah-tengah jemaat kita lebih banyak melalui pertobatan mereka daripada perpindahan mereka dari jemaat-jemaat lain? Tanpa pelayanan yang bersifat penginjilan oleh pribadi-pribadi dan kelompok-kelompok dari jemaat kita kepada orang-orang di dunia, maka fokus keberadaan jemaat itu akan segera berputar ke dalam saja, dan jemaat itu akan mati.

Kejujuran dalam gereja-gereja kita akan memajukan persekutuan yang sejati, kepemimpinan yang cakap dan pelayanan yang efektif kepada orang-orang di dunia. Kejujuran seperti itu akan diberkati Allah dan akan menambah manfaat dari pengalaman-pengalaman jemaat gereja, baik secara dalam maupun secara luar kepada orang-orang lain.

CATATAN

1. John Powell, *Why Am I Afraid to Tell You Who I Am?* (Niles, IL: Argus Communications, 1969), hlm 54-64.
2. *Bits and Pieces*, Nopember 1973, hlm 9.
3. *Ibid.*, April 1975.
4. Satu buku yang baik untuk menolong dalam menangani perselisihan adalah *Caring Enough to Confront* oleh David Augsburg (Glendale, CA: Regal Books, 1973).
5. A.W. Tozer, *Of God and Men* (Harrisburg, PA: Christian Publications, 1960), hlm 14, 15.
6. Gene A. Getz membicarakan syarat-syarat alkitabiah untuk para pemimpin gereja ini dalam bukunya *The Measure of a Man* (Glendale, CA: Regal Books, 1974).
7. Banyak buku membicarakan secara terinci masalah-masalah struktur gereja dan efektivitasnya. Aku secara khusus merekomendasikan *The Church That Dared to Change* oleh Michael R. Tucker (Wheaton, IL: Tyndale, 1975).

10

KEJUJURAN DENGAN DIRI ANDA SENDIRI

Surat berikut diterima oleh ketua dari suatu organisasi pemuda Kristen, dari seorang penerima beberapa hadiah dari organisasi tersebut.*

"Bapak-bapak Yth:

Bersama ini harap diterima hadiah-hadiah yang kukembalikan kepada bapak-bapak. Izinkan aku menjelaskan alasannya. Hadiah-hadiah tersebut kuperoleh secara tidak jujur. Ketika aku pindah dari satu kota ke kota lain, aku ternyata ketinggalan dengan orang-orang lain dalam memenuhi syarat-syarat program berhadiah itu. Maka aku memalsukan paraf dari bekas pemimpinku dalam sejumlah persyaratan yang sebenarnya belum kupenuhi. Hal tersebut memungkinkan aku me...dapat hadiah tertinggi. Selama bertahun-tahun hidupku adalah suatu dusta. Allah telah menyentuhku baru-baru ini dengan cara yang baru dan luar biasa baik, dan aku memuji Allah untuk kuasa Roh Kudus yang menyadarkan aku akan dosaku. Aku bahkan melayani suatu gereja sebagai pendeta selama tujuh bulan. Atas semua hal itu aku merasa sangat malu, karena aku tidak bisa dipakai Allah oleh sebab dosa ini dalam hidupku yang tidak kuakui.

Sekarang aku ingin melayani suatu gereja lagi sebagai pendeta . . . tetapi aku perlu 'membersihkan perbuatan-perbuatanku' sehingga aku dapat dipakai sepenuhnya olehNya. . . . Aku tidak berhak mengajar orang-orang lain tentang Kristus dan tidak menjalankan hidupku seperti yang aku ajarkan. Aku selalu tahu tentang hal itu, tetapi tidak pernah menerapkannya. . . .

* Ada beberapa hal tertentu yang diubah untuk menjaga identitas si penulis.

Aku berharap dan berdoa kiranya Bapak-bapak dapat memaafkan aku. Aku tahu Allah telah mengampuniku dan sekarang Dia dapat memakai aku dalam pelayananNya. . . .

Aku merasa melalui pengalaman ini aku telah mempelajari banyak pelajaran yang sangat berharga yang dapat menolong orang-orang muda lainnya menghindari perbuatan salah yang sama seperti yang telah kuperbuat. . . .

Aku tahu sulit bagi Bapak-bapak untuk membayangkan seorang 'penipu' sebagai seorang pemimpin, dan aku berdoa kiranya Tuhan memberi Bapak-bapak sifat yang mau mengampuni. . . ."

Kesulitan di dalam batin orang ini yang berlangsung bertahun-tahun lamanya akhirnya telah diselesaikan. Dan langkah pertamanya adalah kejujuran secara total dengan dirinya sendiri.

Seberapa jujurkah anda dengan diri anda sendiri? Apakah anda hidup dalam dunia impian, atau bahkan dalam suatu mimpi buruk? Bila anda memandang diri anda sendiri, apakah yang anda lihat? Seberapa jujurnya kita memandang diri kita sendiri dalam setiap bidang kehidupan kita akan sangat mempengaruhi seberapa jujurnya kita memandang Allah dan orang-orang lain.

MENIPU DIRI SENDIRI

Walaupun barangkali kita tidak secara sadar menipu orang-orang lain, kita menjadi ahli dalam menipu diri kita sendiri. Kita berbantah dengan diri kita sendiri, berdusta kepada diri kita sendiri, menolak mempercayai kebenaran tentang diri kita sendiri dan pada umumnya melindungi diri kita sendiri terhadap segala sesuatu yang dapat mengganggu dan mengacaukan dunia pribadi kita.

Apa pun yang kita lakukan, kita harus yakin bahwa tindakan-tindakan kita sungguh-sungguh dapat dibenarkan. Kita tidak dapat hidup lama dengan suatu perselisihan antara tindakan-tindakan kita dan pengetahuan kita akan hal-hal yang benar. Jadi bila kita melakukan suatu hal yang salah, kita sering memakai cara menipu diri kita sendiri untuk meyakinkan diri kita bahwa tindakan-tindakan kita adalah benar.

Untuk melakukan ini, kita memulai suatu proses rasionalisasi yang panjang, sering dalam bentuk suatu seri pemikiran yang menipu diri kita sendiri seperti yang berikut:

Mungkin tindakan itu bukan hal yang terbaik untuk dilakukan, tetapi aku sungguh-sungguh tidak mempunyai pilihan lain.

Aku tahu bahwa nampaknya Alkitab mengatakan bahwa tindakan ini salah, tetapi aku yakin ada beberapa tafsiran dari perikop-perikop Alkitab mengenai tindakan tersebut.

Aku telah berbincang-bincang dengan pendetaku, dan dia tidak mengatakan kepadaku bahwa hal itu salah. Aku tahu bahwa aku tidak menceritakan kepadanya semua keadaan berhubungan dengan perbuatan itu, tetapi dia mengetahui cukup banyak di antaranya sehingga dia sudah berhasil menolongku.

Apa yang telah terjadi sudah selesai. Aku tidak dapat memutarkannya kembali, maka lebih baik aku hidup dengan kenyataan itu.

Jika aku berubah sekarang, orang-orang lain akan tahu bahwa sebelumnya aku salah.

Aku telah melihat orang-orang Kristen lainnya melakukan hal yang sama, maka pastilah hal tersebut tidak apa-apa.

Dan akhirnya,

Aku yakin bahwa aku benar dalam hal yang telah kulakukan.

Seandainya kita menggunakan Alkitab dalam proses ini, kita tergoda untuk membuat tafsiran baru atas perikop-perikop yang cenderung menyebabkan kita merasa kurang enak. Kita semua mempunyai dorongan yang kuat untuk membenarkan tindakan-tindakan kita, tidak peduli betapa tinggi harganya. Dan harganya adalah penipuan diri sendiri.

Alkitab secara langsung menentang masalah penipuan diri sendiri. "Tetapi hendaklah kamu menjadi pelaku firman dan bukan hanya pendengar saja; sebab jika tidak demikian *kamu menipu diri sendiri*" (Yak 1:22). Orang yang hanya mendengar Firman Tuhan dan tidak mentaatinya menipu dirinya sendiri. Kita dapat mendengar Alkitab, dan bahkan menyetujuinya, tetapi jika persetujuan kita tidak menghasilkan kepatuhan pribadi, proses penipuan diri sendiri telah mulai. Yakobus juga berkata, "Sebab jika seorang hanya mendengar firman saja dan tidak melakukannya, ia adalah seumpama seorang yang sedang mengamati-mukanya yang sebenarnya di depan cermin. Baru saja ia memandang dirinya, ia sudah pergi atau ia segera lupa bagaimana rupanya" (Yak 1:23,24). Menipu diri sendiri mulai dengan penolakan untuk menghadapi kebenaran. Sebuah cermin memantulkan dengan tepat wajah seseorang, tetapi dia boleh jadi menolak untuk mengingat apa yang dilihatnya.

Paulus menulis, "Janganlah ada orang yang menipu dirinya sendiri. Jika ada di antara kamu yang menyangka dirinya ber hikmat menurut dunia ini, biarlah ia menjadi bodoh, supaya ia ber hikmat" (1 Kor 3:18). Menyangka bahwa anda ber hikmat dengan tidak memahami Firman Allah dan standar-standarnya adalah menipu diri sendiri.

Menipu diri sendiri dapat mengambil bentuk membenarkan dosa atau tidak mempercayai bahwa Tuhan dapat memakai anda. Keseluruhan prosesnya terjadi begitu tidak terasa sehingga kita hampir tidak menyadari bahwa hal itu sedang terjadi.

Cara untuk menjaga diri kita terhadapnya memerlukan usaha dan iman, karena pikiran dan emosi-emosi kita berontak menentang kebenaran. Saran-saran berikut barangkali dapat menolong anda untuk menghindari penipuan diri sendiri.

1. *Berterus-teranglah dengan diri anda sendiri.* Bila pikiran anda sedang bergumul dengan suatu masalah, tulislah fakta-faktanya untuk melihat situasinya secara obyektif.

2. *Jujurlah dengan Alkitab.* Jangan merasionalisasikan isi Alkitab untuk menyesuaikan dengan kebutuhan anda. Yang terpenting ialah, cari apa yang dikatakan Alkitab.

3. *Jika anda telah berdosa, akuilah.* Jangan membenarkan dosa. Bicara langsung dan terus-terang dengan Allah. Akui setiap dosa yang anda ketahui.

4. *Tanggapilah dorongan-dorongan hati nurani anda.* Dalam bidang-bidang di mana Alkitab tidak spesifik, anda harus bersandar pada pengajaran umum dari Firman Tuhan dan hati nurani anda.

5. *Tetaplah pusatkan pikiran anda pada kebenaran.* Jangan hindari kebenaran. Hal tersebut boleh jadi akan menyakitkan anda, tetapi dalam jangka panjang hal itu akan menyembuhkan. Tidak ada hal yang perlu ditakuti anda dari kebenaran, baik dalam bentuk fakta-fakta maupun Alkitab.

Satu doa lama berbunyi,

"Dari kepengecutan yang takut akan kebenaran-kebenaran baru,
Dari kemalasan yang puas dengan kebenaran-kebenaran yang setengah-setengah saja,

Dari keangkuhan yang mengira dia mengetahui semua kebenaran,
Ya Allah yang Mahabesar, lepaskanlah kami."¹)

Kita harus menghadapi kenyataan-kenyataan. "Seorang yang tidak mengakui bahwa dia telah salah sebenarnya mengasihi dirinya sendiri lebih banyak daripada dia mengasihi kebenaran."²) Menipu diri sendiri harus dibalas dengan pengertian akan kejujuran yang diperbuat secara sengaja dan sadar. Tidak ada kebahagiaan dan kesenangan dalam ketidak-tahuan. Kita harus mendesak diri kita sendiri untuk mengetahui apa yang benar serta melakukannya.

KEJUJURAN DENGAN ALLAH

Allah mempunyai maksud yang jelas bagi kita masing-masing dan ingin agar kita mengikuti rencanaNya bagi kita. Namun, kita begitu asyik pada tujuan-tujuan dan rencana-rencana kita sendiri sehingga kita tidak memberi respons kepada Dia secara jujur. Tanpa berhubungan secara jujur dengan Allah, barangkali kita mengalami masalah-masalah perbudakan pada Hukum Allah atau citra diri kita yang salah.

Perbudakan pada Hukum Allah dan Etika-etika yang Kita Berlakukan pada Diri Kita Sendiri

Banyak orang Kristen lumpuh dalam kehidupan rohani mereka karena mereka tidak mengerti bahwa kita tidak dapat bekerja agar kita dapat memperoleh keselamatan. Paulus berkata, "Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman: itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah, itu bukan hasil pekerjaanmu: Jangan ada orang yang memegahkan diri" (Ef 2:8,9). Allah adalah Allah kasih karunia. Keselamatan adalah pemberianNya yang cuma-cuma. Kita tidak pernah dapat memperolehnya sebagai upah atas usaha kita. Namun, kita masih berusaha menjalani kehidupan Kristen seolah-olah keselamatan kita bergantung seluruhnya pada tindakan-tindakan kita. Kita menempatkan diri kita sendiri di bawah beban perbudakan pada Hukum Allah. Secara intelektual barangkali kita memahami doktrin kasih karunia, tetapi secara praktis kita memerintah hidup kita oleh Hukum Allah.

Kita tidak jujur dengan Allah bila kita menentukan peraturan-peraturan untuk diri kita sendiri dan menganggap bahwa kita dapat mempertahankan hubungan kita denganNya dengan mematuhi semua peraturan itu. Kita memang memerlukan standar-standar untuk menjalankan hidup kita, tetapi kita tidak boleh mengacaukan standar-standar ini dengan keselamatan dan hubungan kita dengan Allah. Kita menipu diri kita

sendiri bila kita berpikir bahwa mematuhi satu perangkat peraturan atau satu perangkat standar etis yang kita berlakukan pada diri kita sendiri adalah dasar dari kedudukan kita di hadapan Allah. Peraturan-peraturan dan standar-standar etis dapat bersifat benar dan bagus, tetapi semuanya tidak dapat menetapkan ataupun menggantikan caranya kita berkenalan dengan Allah secara pribadi.

Bila kita mengerti bagaimana keputusan-keputusan etis sesuai dengan rencana Allah, yaitu bahwa keputusan-keputusan itu harus berasal dari persekutuan kita dengan Dia daripada menentukan kedudukan kita di hadapanNya, maka dengan demikian pikiran dan hati kita dapat dibebaskan dari tekanan. Kemudian kita dapat mematuhi dan menanggapi Allah berdasarkan kasih daripada berdasarkan rasa takut.³⁾

Sementara anda mengembangkan keyakinan-keyakinan pribadi dan membuat keputusan-keputusan etis, jagalah terhadap pembudakan kepada Hukum Allah. Jika anda menentukan standar-standar dan peraturan-peraturan bagi diri anda sendiri, lakukanlah berdasarkan kasih anda kepada Allah, bukan berdasarkan kepatuhan kepada Hukum Allah.

Citra Diri

Agar supaya anda dapat berlaku jujur terhadap diri anda sendiri dan Allah, anda harus mempunyai pandangan yang alkitabiah, benar dan masuk akal tentang diri anda sendiri. Banyak buku yang ditulis baru-baru ini mendekati topik-topik seperti kesadaran diri sendiri, kesadaran akan perbuatan-perbuatan diri sendiri serta citra diri dari banyak segi, tetapi kebenaran-kebenaran tertentu perlu ditekankan kembali di sini.

Langkah pertama dari kejujuran dalam citra diri adalah melihat diri anda sendiri sebagaimana Allah melihat anda. Anda boleh jadi akan menggigil bila memikirkan ide ini, karena anda sudah mengetahui pikiran di dalam hati anda serta tindakan-tindakan anda pada masa lalu. Tetapi ingatlah bahwa Allah memandang anda dengan kasih melalui salib Yesus Kristus. Ia memandang anda sebagai seorang yang telah diampuni. Oleh karena anda sudah menerima Yesus Kristus sebagai Juruselamat anda, Allah sekarang memandang dan memperlakukan anda sebagai anaknya yang dikasihiNya, tidak sebagai seorang musuh. Paulus berkata, "Sebab di dalam Dia dan oleh darahNya kita beroleh penebusan, yaitu pengampunan dosa, menurut kekayaan kasih karuniaNya, yang dilimpahkanNya kepada kita dalam segala hikmat dan pengertian" (Ef 1:7, 8). Namun demikian, Allah masih melihat kebutuhan-kebutuhan dan persoalan-

persoalan anda, dan Ia bekerja untuk melatih dan mengembangkan anda sebagai anakNya.

Allah memandang kita masing-masing sebagai pribadi yang unik yang besar harganya bagiNya. Ia mengasihi kita secara pribadi, dan tidak sekedar sebagai statistik atau satu wajah lagi. Ia memperlakukan kita secara perseorangan menurut pertumbuhan, kedewasaan dan kebutuhan-kebutuhan kita. Dia menciptakan kita sebagaimana adanya kita. Kita harus menerima diri kita sebagaimana adanya kita.

Sementara aku sedang bertumbuh menjadi besar, aku membayangkan diriku sebagai seorang yang mempunyai gigi yang menonjol ke depan dan telinga-telinga yang besar. Di universitas ketika ada seseorang yang menyebutku "Pegangan" oleh karena telingaku yang besar itu, aku menjadi sangat susah. Aku memandang diriku rendah. Sementara aku menjadi makin dewasa dalam Kristus, aku menyadari bahwa penampilanku tidak menjadi masalah bagi Allah dan aku dapat bersyukur atas kenyataan itu. Aku harus jujur kepada diriku sendiri mengenai bagaimana aku kelihatan dalam mata orang-orang lain. Kenyataannya, gigiku tidak tonggos dan telinga-telingaku tidak begitu besar. Tetapi dengan jujur aku harus mengakui bahwa aku bukan orang yang mengesankan dalam penampilan atau kepribadian. Allah hanya harus menggunakan aku sebagaimana adanya aku, bukan sebagaimana aku harapkan adanya aku.

Walaupun anda jangkung, pendek, ramping atau gemuk; walaupun anda mempunyai hidung besar, bintik-bintik di muka, senyum yang cantik, atau potongan tubuh yang bagus, Allah mengasihi anda dan sudah menciptakan anda sebagaimana adanya anda. Kenyataannya, Ia membuat anda sebagaimana adanya anda untuk menggunakan anda dengan cara yang khusus. Kecantikan dan ketampanan adalah kualitas-kualitas permukaan yang berkurang sementara tubuh manusia menjadi tua. Keamanan tidak pernah terdapat dalam penampilan, tetapi hanya dalam suatu hubungan yang memuaskan dengan Allah.

Citra diri pada dasarnya adalah penerimaan diri. Bila anda menerima diri anda sebagaimana adanya, sambil mengakui bahwa Allah sudah membuat anda demikian, adalah intisari kejujuran diri. Paulus berkata, "Janganlah kamu memikirkan hal-hal yang lebih tinggi daripada yang patut kamu pikirkan, tetapi hendaklah kamu berpikir begitu rupa, sehingga kamu menguasai diri menurut ukuran iman, yang dikaruniakan Allah kepada kamu masing-masing" (Rm 12:3). Kebanyakan kita terombang-ambing di antara perasaan bahwa diri kita sama sekali tidak berharga dalam bidang-bidang tertentu sampai ke sifat egoistik yang berlebih-lebihan dalam

bidang-bidang lain. Jarang kita memandang diri kita sendiri secara obyektif. Tetapi kita harus berjuang melakukannya demikian.

Untuk sementara orang masalahnya adalah egoisme. "Sebab kalau seorang menyangka, bahwa ia berarti, padahal ia sama sekali tidak berarti," Paulus berkata, "ia menipu dirinya sendiri" (Gal 6:3). Paulus juga menunjuk kepada kesombongan yang mementingkan diri sendiri sebagai sesuatu yang hampa, yaitu kesombongan ketika tidak ada sesuatu yang patut dibanggakan (lihat Flp 2:3).

Masalahnya bagi orang-orang lain adalah bahwa mereka mengira bahwa diri mereka sama sekali tidak ada harganya. Yesus berkata, "Bukankah burung pipit dijual lima ekor dua duit? Sungguhpun demikian tidak seekor pun daripadanya yang dilupakan Allah, bahkan rambut kepalamu pun terhitung semuanya. Karena itu jangan takut, karena kamu lebih berharga daripada banyak burung pipit" (Luk 12:6,7). Allah berfirman kepada bangsa Israel, "Aku mengasihi engkau dengan kasih yang kekal" (Yer 31:3). Anda sangat dihargai oleh Allah.

Allah bukan hanya mengasihi anda secara mendalam, tetapi Dia juga akan memakai anda secara hebat. Bagi banyak orang yang mempunyai sedikit kemampuan lahiriah, barangkali nampaknya Allah tidak dapat memakai mereka barang sedikit pun, apalagi secara hebat. Tetapi boleh jadi mereka tidak menyadari betapa banyak Allah telah memakai mereka, atau merencanakan untuk memakai mereka di masa datang.

Beberapa tahun yang lalu seorang guru-besar di Universitas Johns Hopkins menugasi sekelompok mahasiswa paska sarjana untuk pergi ke daerah pemukiman orang-orang tidak mampu dan menyelidiki latar-belakang serta lingkungan dari 200 anak laki-laki yang berumur antara 12 dan 16 tahun. Kemudian mereka harus meramalkan kemungkinan bahwa anak-anak itu akan berhasil atau tidak di masa datang. Setelah mengadakan penelitian statistik sosial, mengadakan wawancara dengan anak-anak itu dan mengumpulkan sebanyak mungkin data, para mahasiswa berkesimpulan bahwa 90 persen dari anak-anak tersebut akan mendekam selama waktu-waktu tertentu dalam penjara.

Dua puluh lima tahun kemudian suatu kelompok mahasiswa paska sarjana yang lain ditugaskan kembali ke tempat tersebut untuk menguji ramalan tersebut. Sebagian dari anak-anak tersebut, yang sekarang sudah menjadi pria dewasa, masih tinggal di sana. Beberapa di antaranya telah meninggal, dan beberapa yang lain telah pindah. Tetapi para mahasiswa berhasil menghubungi 180 orang dari 200 anak itu, dan mereka mendapat-

kan bahwa hanya empat orang dari kelompok itu yang pernah dipenjarakan.

Mengapa orang-orang ini, yang telah dibesarkan di tempat yang rawan mempunyai catatan yang mengagumkan semacam itu? Para peneliti terus-menerus diberitahu oleh para pria itu "Nah, dulu ada seorang guru kami. . . ."

Mereka meneliti lebih lanjut dan mendapatkan bahwa 75 persen dari anak-anak tersebut telah dipengaruhi oleh seorang guru wanita tertentu. Para peneliti menemukan wanita itu sedang tinggal di panti wreda para pensiunan guru. Mereka menanyakan kepadanya cara menanamkan pengaruh yang begitu luar biasa pada sekelompok anak dari daerah pemukiman orang-orang tak mampu. Dapatkah dia memberikan suatu alasan kepada mereka mengapa anak-anak ini selalu mengingat dia?

"Tidak," dia berkata, "tidak, aku sungguh-sungguh tidak dapat memberikan alasannya." Dan kemudian, sambil mengenang tahun-tahun yang silam, dia berkata lebih kepada dirinya sendiri, "Aku benar-benar mengasihi anak-anak itu. . . ."4)

Dapatkah anda mengatakan secara jujur bahwa Allah dapat dan akan memakai anda? Allah dapat dan Ia akan memakai anda.

EVALUASI DIRI SENDIRI

Secara realistik, kita harus menyadari bahwa kita memiliki baik keterbatasan maupun bakat-bakat dan karunia-karunia Roh Kudus. Kita perlu melihat secara obyektif ke dalam "cermin pengalaman dan nasihat" untuk memahami kelemahan-kelemahan kita maupun kekuatan-kekuatan kita.

Evaluasi akan diri sendiri adalah sulit dan bersifat mengelak, tetapi hal tersebut dapat membantu anda menjadi jujur tentang semua kekuatan, kemampuan, kelemahan dan bakat serta karunia anda dari Roh Kudus. Sebagai suatu awal, beberapa saran untuk mengevaluasi diri anda sendiri secara jujur diberikan dalam daftar berikut.

1. *Berdoa.* Berdoalah untuk kejernihan pikiran dan obyektivitas ketika anda memulai proses ini.
2. *Sisihkan waktu.* Anda memerlukan dua atau tiga jam untuk berpikir dan berdoa mengenai evaluasi anda. Jangan coba melakukannya dalam beberapa menit.

3. *Pikirkan tentang hal tersebut sebelumnya.* Beberapa hari sebelum waktu evaluasi anda, pikirkan tentang segala kekuatan dan kebutuhan anda. Catatlah hal-hal itu pada saat semuanya melintas dalam pikiran anda.

4. *Buatlah suatu daftar.* Ketika anda memulai evaluasi anda, bagilah kertas catatan anda ke dalam dua bagian, yaitu kekuatan dan kemampuan di satu sisi, dan segala kelemahan serta kebutuhan di sisi lain. Semua kekuatan dan kemampuan adalah hal-hal terhadap mana anda secara alami cenderung atau dapat melakukannya dengan baik. Misalnya sebagai contoh, hal-hal seperti melayani orang-orang, mengorganisasi proyek, menolong orang-orang lain, mereparasi mesin atau memotivasi orang-orang. Semua kelemahan dan kebutuhan anda adalah hal-hal yang anda tidak dapat lakukan dengan baik dan bidang-bidang kehidupan anda di mana anda dapat membuat perbaikan tertentu, seperti misalnya kerendahan hati, mengendalikan lidah anda dan mengatur waktu anda. Catatlah apa pun yang muncul dalam pikiran anda, tanpa peduli betapapun kecil nampaknya.

5. *Tulislah hal-hal yang anda nikmati.* Buatlah daftar dari hal-hal yang anda nikmati melakukannya, baik hal-hal yang merupakan sebagian dari pekerjaan anda maupun kegiatan-kegiatan anda pada waktu luang. Hal ini akan memberi anda suatu kunci petunjuk kepada semua bakat, karunia Roh Kudus dan kekuatan anda.

6. *Mintalah evaluasi orang-orang lain akan diri anda.* Orang-orang lain, terutama suami atau istri anda, dapat membantu dalam memberikan kepada anda pengertian akan diri anda. Catatlah evaluasi tersebut bila mereka berbicara dengan anda.

7. *Ikutilah suatu evaluasi resmi.* Aku menganjurkan agar anda mengikuti suatu tes yang namanya Taylor-Johnson Temperament Analysis Test (suatu tes analisa akan temperamen orang-orang yang diciptakan dua orang bernama Taylor dan Johnson). Banyak pendeta dan penasihat dilatih dalam memberikan tes ini. Tes ini sederhana dan ringkas, dan akan memberi anda pengertian akan kepribadian anda sendiri. Dalam evaluasi kepribadian anda sendiri, dua buku yang ditulis oleh Tim LaHaye mungkin dapat membantu: *Spirit-controlled Temperament* dan *Transformed Temperaments*. *)⁵)

*) *Temperamen yang diubahkan*, diterbitkan oleh Yakin, Surabaya.

8. *Tariklah beberapa kesimpulan.* Periksa semua catatan dan evaluasi anda dan tulislah kesimpulan-kesimpulan khusus dalam bidang-bidang ini: kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan, kemampuan-kemampuan yang alamiah, karunia-karunia rohani, kebutuhan-kebutuhan anda masa-kini dan kepribadian anda. Proses ini akan memberi anda suatu permulaan yang baik dalam memahami diri anda sendiri. Dari kesimpulan-kesimpulan anda, tentukan prioritas-prioritas dan sasaran-sasaran pribadi untuk perubahan-perubahan yang anda ingin buat dalam hidup anda.⁶⁾

Dalam bukunya *Roots* Alex Haley melukiskan kelahiran seorang laki-laki nenek-moyangnya di Afrika sebagai berikut: "Omono kemudian berjalan ke sisi istrinya, membungkuk ke atas sang bayi dan, sementara semua orang mengawasi, membisikkan nama yang telah dipilihnya untuk anak laki-laknya itu ke telinganya. Orang-orang dalam masyarakat Omoro merasa bahwa setiap manusia haruslah menjadi orang pertama yang mengetahui siapa dirinya."⁷⁾

Anda adalah seorang yang penting, sangat berharga dalam pandangan Allah. Dan dari semua orang, anda sendirilah yang harus tahu siapa diri anda yang sebenarnya.

CATATAN

1. *Bits and Pieces*, Desember 1977, hlm 24.
2. *Ibid.*, Januari 1975, hlm 1.
3. Untuk penelitian lebih lanjut tentang kasih karunia Allah, lihat *Free for the Taking* oleh Joseph R. Cooke (Old Tappan, NJ: Revell, 1975).
4. *Bits and Pieces*, Oktober 1976, hlm 12-14.
5. Tim LaHaye, *Spirit-controlled Temperament* (Wheaton, IL: Tyndale, 1966) dan *Transformed Temperament* (Wheaton, IL: Tyndale, 1971).
6. Istriku dan aku memberikan suatu uraian terinci mengenai caranya untuk menentukan prioritas-prioritas dan sasaran-sasaran pribadi dalam bab 3 dari *Your Job: Survival or Satisfaction?*
7. Alex Haley, *Roots*, seperti yang diringkaskan dalam *Reader's Digest*, April 1977, hlm 153.

11

MORAL SEKSUAL

Mike sudah menerima Kristus sebagai Juruselamatnya ketika dia masih seorang mahasiswa di universitas. Ia mulai mempelajari Alkitab dan bertumbuh dalam imannya. Tetapi ketika dia lulus sebagai sarjana dia kehilangan minatnya dan meninggalkan semua kegiatan Kristen. Alasannya? Dengan berdiri satu menit dalam flatnya, setiap orang akan mengetahui sebabnya yang nyata. Dinding-dinding kamarnya ditemplei dengan gambar-gambar porno. Dia asyik sekali melihat majalah-majalah porno yang populer. Pikirannya dipenuhi dengan khayalan-khayalan seksual yang sedang terjadi, dalam suatu dunia mimpi yang terbentuk semata-mata dari gambar-gambar dan impian-impian.

Suatu sore temannya yang dahulu telah membantunya bertumbuh dalam imannya di universitas, datang ke flatnya. Setelah berbicara sekian lama dengan Mike, dia bangkit berdiri dan mulai melepaskan gambar-gambar itu dari dinding dan merobekkannya. "Ini barang busuk!" ia berkata. "Ini telah menawanmu dan sedang menghancurkan hidupmu!"

Seluruh proses itu begitu menggoncangkan Mike sehingga dia menjadi sadar akan kesalahannya, dan dia mulai proses melepaskan dirinya dari perbudakan pada gambar-gambar pornografi. Kini Mike adalah seorang Kristen yang menang, bebas dari jeratan mental dengan pornografi.

Anda barangkali ingin bertanya, "Bagaimana anda dapat begitu yakin bahwa hal ini adalah penyebab yang sesungguhnya? Boleh jadi Mike telah melakukannya dengan berlebihan, tetapi bukankah tubuh manusia suatu karya seni untuk dinikmati dan dikagumi?" Tetapi Mike tidak sekedar menikmati suatu bentuk seni. Nafsunya akan khayalan seksual sedang mengerogoti energi-energi mentalnya dan makin menghalanginya mengalami pemikiran yang sehat. Orang-orang Kristen seperti Mike harus menghadapi pornografi sebagai suatu masalah moral.

Pornografi yang dapat dilihat dengan mata kita adalah satu dari masalah-masalah moral tentang mana Alkitab tidak berbicara secara khusus atau terinci. Hal-hal lainnya adalah bacaan pornografi dan masalah yang sangat diperdebatkan, yaitu masturbasi pria dan wanita. Seberapa baik kita memahami pengajaran Alkitab yang lebih terinci tentang homoseksualitas dan seks sebelum pernikahan dan seks di luar pernikahan akan menentukan bagaimana kita memandang masalah-masalah yang kontroversial ini.

Kita hidup di abad kebebasan pernyataan dan kebebasan gaya hidup. Film-film dan majalah-majalah porno tersedia di semua kota Amerika Serikat. Undang-undang untuk mengendalikan pornografi telah gagal di kebanyakan tempat. Khayalan seksual di masa lalu sudah menjadi kenyataan zaman ini. Majalah-majalah yang dipajang di toko-toko swalayan menentengahkan artikel-artikel yang menggambarkan pasangan-pasangan "kumpul kebo" yang tidak nikah. Buku-buku petunjuk seks membela penyelewengan seksual di luar pernikahan. Makin lama makin sedikit muda-mudi yang tamat dari sekolah menengah yang masih dalam keadaan perawan. Acara-acara televisi yang diputar pada jam-jam santai, memperagakan homoseksualitas dan ketidaksetiaan seksual dalam pernikahan.

Kemungkinan bahwa kita dapat mengubah semua keadaan ini nampaknya tipis sekali. Tetapi kita harus mengendalikan pengaruh dari tekanan kebudayaan ini pada masyarakat Kristen. Bilamana banyak ahli theologi Amerika yang secara terbuka membenarkan kegiatan-kegiatan populer yang amoral, maka kekacauan dan kebingungan tidak dapat dihindarkan lagi. Bagaimana kita dapat mengetahui yang benar?

Pertama, kita harus jujur mengenai apa yang diajarkan Alkitab. Menafsirkan Alkitab dengan tujuan membenarkan segala persangkaan diri kita sendiri dapat menyesatkan ajaran yang sebenarnya. Kita tidak boleh mengajarkan lebih banyak atau kurang daripada apa yang ada di dalam Alkitab.

Kemudian, kita harus jujur dalam respons kita terhadap apa yang diajarkan Alkitab. Memahami Alkitab hanya sedikit sekali manfaatnya, kecuali kita menerapkannya pada kehidupan kita. Mengenai masalah-masalah tentang mana Alkitab tidak berbicara secara langsung, kita harus jujur terhadap hati nurani dan motivasi-motivasi kita. Kita menjalankan hidup kita berdasarkan pengajaran *dan* implikasi-implikasi dari pengajaran Alkitab.

Akhirnya, kita harus jujur dengan teman-teman kita, yaitu mereka dengan siapa tindakan-tindakan tidak bermoral dilakukan di samping orang-orang lain yang dipengaruhi secara langsung atau tidak langsung oleh perbuatan-perbuatan itu. Tidak seorang pun dari kita yang memiliki hak untuk menjalankan kehidupan hanya untuk diri kita sendiri. Orang-orang lain selalu dipengaruhi oleh tindakan-tindakan kita.

MORAL-MORAL SEKSUAL DIAJARKAN SECARA JELAS DALAM ALKITAB

Kita akan memeriksa lebih dahulu masalah-masalah yang secara jelas dibicarakan dalam Alkitab. Dengan dasar ini kita dapat menyelidiki masalah-masalah lain yang berkaitan. Kita tidak boleh dipedayakan sehingga kita berpikir bahwa pengajaran Alkitab tidak berlaku pada masakini atau bahwa Alkitab terlalu ketat dalam hal-hal moral dan sama sekali tidak cocok dengan kebudayaan bebas sekarang ini. Jika kita mulai memperlakukan Alkitab sedemikian rupa, kita akan segera berhenti menyandarkan diri kita padanya, bahkan sebagai petunjuk keselamatan.

Seks di Luar Pernikahan

Dalam Perjanjian Baru, dua kata dasar dipakai untuk menguraikan tindakan-tindakan seksual yang tidak bermoral, yaitu percabulan atau perzinahan (dalam bahasa Yunani, *porneia*, istilah dari mana kita mendapatkan kata *pornografi*) dan perzinahan (*moichos*).¹⁾ Istilah *moichos* berarti perzinahan dalam hal hubungan seksual yang tidak sah antara orang yang sudah menikah dengan orang yang bukan suami atau istrinya. Istilah *porneia*, yang diterjemahkan percabulan atau perzinahan, adalah istilah yang lebih luas maknanya, yang mencakup hubungan seksual tidak sah di antara orang yang belum menikah dengan siapapun, di samping mereka yang sudah kawin dengan orang-orang lain daripada orang dengan siapa mereka bersetubuh. Dalam beberapa terjemahan, *porneia* sering diterjemahkan sebagai *perbuatan yang tidak bermoral*.

Salah satu dari petunjuk-petunjuk yang tertua tentang seks di luar pernikahan terdapat dalam Sepuluh Firman Allah: "Jangan berzinah" (Kel 20:14). Dalam Perjanjian Baru Yesus membenarkan perintah ini dan perintah-perintah lainnya, dengan mengatakan, "Engkau tentu mengetahui segala perintah Allah: Jangan membunuh, jangan berzinah. . ." (Mrk 10:19). Paulus menulis, "Perbuatan daging telah nyata, yaitu: percabulan, kecemaran, hawa nafsu, penyembahan berhala, sihir, per-

seteruan, perselisihan, iri hati, amarah, kepentingan diri sendiri, per-cideraan, roh pemecah, kedengkian, kemabukan, pesta pora dan sebagainya. Terhadap semuanya itu kuperingatkan kamu — seperti yang telah kubuat dahulu — bahwa barangsiapa melakukan hal-hal yang demikian, ia tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah” (Gal 5:19-21). Ayat-ayat ini dan ayat-ayat lain tertentu dalam Alkitab memperjelas bahwa Alkitab melarang hubungan seks di luar pernikahan. Yesus menyebutnya sebagai suatu dosa ketika Dia mengatakan kepada perempuan yang tertangkap melakukan perzinahan, ”Pergilah, dan jangan berbuat dosa lagi mulai dari sekarang” (Yoh 8:11).

Pernyataan-pernyataan ini agak langsung dan seketika saja. Banyak buku yang ditulis tentang topik ini memberikan analisa-analisa yang terinci tentang perikop-perikop ini. Tetapi dengan jelas, Alkitab mengajarkan bahwa segala hubungan seks di luar pernikahan adalah dosa.

Hubungan Seks Sebelum Menikah

Ayat-ayat Alkitab yang berkaitan dengan perzinahan berlaku sama pada seks sebelum pernikahan. Tetapi banyak orang dalam masyarakat kami, sementara menyetujui bahwa seks di luar pernikahan merupakan pelanggaran terhadap janji pernikahan dan hubungan antara suami dan istri bersikap jauh lebih liberal dalam pandangan mereka tentang seks sebelum pernikahan. Sementara orang berdalih bahwa jika kedua orang tersebut saling mencintai dan mereka bermaksud menikah, maka hubungan seks tersebut dibenarkan.

Masalah perbuatan seksual dan kehamilan di kalangan muda-mudi sedang mencapai tingkat yang hampir merupakan wabah. Seorang penulis melaporkan, ”Perbandingan dari gadis yang berumur 15 sampai 19 yang mengaku sudah tidak perawan lagi telah berlipat dua dalam waktu enam tahun, dari 28 persen dalam tahun 1971 menjadi kira-kira 50 persen dalam tahun ini (1977). Sementara angka-angka kelahiran secara keseluruhan di Amerika Serikat terus menurun, angka-angka kelahiran pada perempuan-perempuan yang masih berumur belasan tahun meningkat dengan tetap, dengan peningkatan paling tajam pada kelompok perempuan-perempuan yang berumur 13 tahun dan lebih muda.”²) Jumlah pria yang berumur belasan tahun yang tidak peraja lagi jauh lebih tinggi.

Dengan tekanan sosial yang makin meningkat dan rangsangan nyata dari televisi, buku-buku dan film-film, orang dewasa yang masih muda pada masa modern ini, menjalankan hidupnya dengan diserang terus-

menerus oleh rangsangan-rangsangan seksual. Bila gagasan bahwa perbuatan seks di luar pernikahan bukanlah dosa ditambahkan kepada keadaan tersebut, akibatnya adalah standar-standar yang kacau-balau dan kehidupan orang-orang muda yang rusak.

Masyarakat Amerika Serikat menentang seks sebelum pernikahan terutama atas dasar bahaya kehamilan dan penyakit, bukan berdasar landasan-landasan moral tertentu. Pendidikan tentang seks dan distribusi alat-alat kontrasepsi secara bebas telah menjadi sarana melalui mana masalah-masalah ini dikendalikan, dari sudut pandangan masyarakat. Tetapi manusia tidak mempunyai alat-alat pencegah bagi hati nurani manusia. Noda pada mereka yang salah karena mengadakan hubungan seksual yang tidak sah sebelum pernikahan berlangsung sulit dilupakan atau dihapus, terutama jika terjadi suatu kehamilan.

Alkitab memerintahkan kita, "Jauhkanlah dirimu dari percabulan!" (1 Kor 6:18). Paulus menulis, "Karena inilah kehendak Allah: pengudusanmu, yaitu supaya kamu menjauhi percabulan" (1 Tes 4:3). Salomo menulis bahwa hubungan seks harus diperbuat hanya dalam ikatan perkawinan (Ams 5:3-20) dan kemudian memperingatkan bahwa Allah melihat semua perbuatan manusia dan bahwa "orang fasik tertangkap dalam kejahatannya" (5:21,22). "Jauhkanlah jalanmu daripada dia," Salomo memperingatkan, "dan janganlah menghampiri pintu rumahnya" (5:8).

Bagi seorang Kristen, pandangan Alkitab tentang perkawinan memberikan salah satu dari penahan-penahan yang terbesar terhadap perbuatan seks sebelum pernikahan. Perkawinan dibandingkan dengan hubungan Kristus dengan TubuhNya, yaitu jemaat gereja (Ef 5:23-33). Alkitab mengesahkan sepenuhnya hubungan seks dalam perkawinan dan mengutuk sepenuhnya perbuatan seks di luar pernikahan: "Hendaklah kamu semua penuh hormat terhadap perkawinan dan janganlah kamu mencemarkan tempat tidur, sebab orang-orang sundal dan pezinah akan dihakimi Allah" (Ibr 13:4). Dalam suatu perkawinan, perbuatan seks dapat menjadi salah satu dari wujud-wujud tertinggi dalam hal identifikasi diri masing-masing pribadi suami dan istri tersebut dan hubungan erat di antara mereka. Tetapi di luar perkawinan, tindakan seks dapat menjadi segi yang paling sedikit memberi kepuasan dan paling tidak berpusat pada cinta dalam hubungan di antara wanita dan pria itu. Gagasan dan maksud Allah untuk seks adalah penyerahan diri masing-masing kedua orang itu secara menyeluruh kepada pasangan perkawinannya, yaitu suatu komitmen total yang tidak mempunyai arti di luar ikatan perkawinan.

Tetapi bagaimana seandainya anda telah melanggar perintah-perintah ini? Pernahkah anda menemukan kepuasan dan pemenuhan dalam perkawinan? Ya, anda dapat menemukannya, karena Allah mengampuni orang-orang berdosa yang menyesal dan bertobat akan dosanya serta memohon pengampunanNya. Anda tidak pernah dapat mengubah apa-apa yang telah terjadi di masa lampau, dan barangkali perbuatan-perbuatan itu akan mengakibatkan kesulitan-kesulitan dalam hubungan-hubungan anda dengan orang-orang yang berbeda jenis di masa depan. Tetapi, Allah tanggap akan situasi yang manapun. Mulailah di mana anda berada sekarang dan persiapkan diri anda untuk masa depan yang Allah sediakan untuk anda.

Bagi seorang yang belum pernah kawin tetapi akhirnya akan menikah, kejujuran yang benar dalam hubungan-hubungan dengan pasangannya di kemudian hari adalah hasil dari penjagaan atas dirinya untuk pria atau wanita yang Allah telah pilih bagi dia. Peganglah keras standar-standar kemurnian dan moral dalam Alkitab pada awal dari semua hubungan anda dengan orang-orang lawan jenis lainnya. Dengan demikian anda akan mengalami pengaruh yang sehat yang menahan diri anda agar tidak mengikuti keinginan-keinginan yang tidak murni. Bila anda perlu meninggalkan suatu situasi yang tidak sehat, hal itu memerlukan tekad keras dan kemauan kuat pada diri anda yang lebih besar daripada hanya menentukan standar-standar pada usia muda dan menjalankan hidup anda menurutnya. Tentu saja, standar-standar yang sama berlaku juga bagi mereka yang tidak pernah akan menikah serta para janda dan duda yang ditinggalkan pasangannya dengan kematian atau perceraian.

Kemurnian hidup bertentangan keras dengan tekanan buruk dalam suatu masyarakat. Kuasa Allah yang sedang bekerja di dalam diri anda memberikan kuncinya, jika anda telah menyerahkan hidup anda kepadaNya.

Homoseksualitas

Konsep kebebasan mencakup sejumlah keanehan tertentu. Baik dalam pengertian sekular maupun rohani, kita manusia menjunjung tinggi perasaan batin kita bahwa kita harus bebas untuk melakukan apa saja yang kita inginkan. Kita menentang penahanan diri kita karena nampaknya hal tersebut merupakan semacam penindasan terhadap kita.

Sebagai akibat dorongan orang-orang tertentu dalam masyarakat Amerika Serikat untuk lebih bebas, hal-hal tentang seks yang bersifat tabu,

yang dahulu hanya dibicarakan dalam tulisan-tulisan kedokteran, sekarang ini diungkapkan serta dianjurkan dan disokong secara terbuka. Yang paling menonjol dari hal-hal tersebut pada masa kini adalah homoseksualitas, atau, jika berlaku pada kaum wanita, lesbianisme. Apa yang diajarkan Alkitab tentang homoseksualitas? Suatu perikop kunci yang berkaitan dengan masalah tersebut berada dalam Roma 1:24-27:

"Karena itu Allah menyerahkan mereka kepada keinginan hati mereka akan kecemaran, sehingga mereka saling mencemarkan tubuh mereka. Sebab mereka menggantikan kebenaran Allah dengan dusta dan memuja dan menyembah makhluk dengan melupakan Penciptanya yang harus dipuji selama-lamanya. Amin.

Karena itu Allah menyerahkan mereka kepada hawa nafsu yang memalukan, sebab istri-istri mereka menggantikan persetubuhan yang wajar dengan yang tak wajar. Demikian juga suami-suami meninggalkan persetubuhan yang wajar dengan istri mereka dan menyala-nyala dalam berahi mereka seorang terhadap yang lain, sehingga mereka melakukan kemesuman, laki-laki dengan laki-laki, dan karena itu mereka menerima dalam diri mereka balasan yang setimpal untuk kesesatan mereka."

Ayat-ayat ini menggambarkan orang-orang yang menolak Allah dan menyerahkan diri mereka kepada ketidakmurnian. Homoseksualitas mereka dilukiskan sebagai "hawa nafsu yang memalukan" dan "tak wajar," karena penggunaan seks yang wajar dalam perkawinan adalah antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan.

Dalam ayat-ayat yang melukiskan orang-orang sesat, Paulus menulis, "Orang cabul, penyembah berhala, orang berzinah, banci, orang pemburit, pencuri, orang kikir, pemabuk, pemfitnah dan penipu tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah" (1 Kor 6:9,10). Ini adalah suatu pernyataan yang keras dan akan sangat mengecewakan jika seandainya tidak diikuti oleh pernyataan Paulus berikutnya: "Dan beberapa orang di antara kamu demikianlah dahulu. Tetapi kamu telah memberi dirimu disucikan, kamu telah dikuduskan, kamu telah dibenarkan dalam nama Tuhan Yesus Kristus dan dalam Roh Allah kita" (1 Kor 6:11). Tetapi sekali lagi, ayat-ayat ini menunjukkan bahwa homoseksualitas adalah dosa, suatu praktek yang tidak diterima di mata Allah.

Namun, jika anda mempunyai kecenderungan-kecenderungan atau praktek-praktek homoseksual dalam hidup anda, pernyataan semacam

itu barangkali kedengaran kosong. Anda tahu bahwa usaha menguraikan diri dari beban keterlibatan homoseksual tersebut melibatkan lebih banyak daripada sekedar suatu peringatan sederhana.

Orang-orang Kristen harus menghadapi persoalan ini dengan pengertian dan rasa kasihan. Para ahli telah menyebut banyak alasan biologis dan keadaan lingkungan yang menyebabkan seseorang menjadi homoseksual, walaupun hal-hal ini tidak dapat membentuk suatu dalih untuk tindakan-tindakan yang melanggar perintah-perintah langsung dalam Alkitab.

Tetapi kita harus menyadari bahwa dorongan-dorongan homoseksual, sama seperti halnya dorongan-dorongan seksual yang normal, tidak dapat sekedar "dihentikan" begitu saja. Dalam cara-cara tertentu, homoseksualitas menyerupai ketergantungan pada alkohol karena dalam kebanyakan kasus kecenderungan itu selalu tetap ada pada orang tersebut, bahkan setelah dia berpantang praktek itu selama waktu yang sangat panjang.

Sementara hubungan seks sebelum pernikahan dan pada waktu orang-orang tersebut sedang menikah dengan orang-orang lain adalah penggunaan yang berdosa atas keinginan normal, kegiatan homoseksual adalah akibat dari keinginan yang tidak normal dan yang lebih sulit disalurkan kembali ke arah-arrah yang sehat dan produktif. Akar dari dorongan homoseksual harus ditangani secara langsung. Walaupun perbuatan-perbuatan seks yang normal tetapi tidak sah dapat dihentikan dengan suatu keputusan dari kemauan seseorang, orang-orang homoseksual biasanya memerlukan nasihat dan perhatian khusus sebelum mereka mampu menghentikan kebiasaannya. Penyuluhan yang bersifat profesional dari seorang pendeta atau seorang psikolog, psikiater atau penasihat Kristen lainnya yang terlatih dalam penyuluhan harus dicari untuk diminta pertolongannya dalam menangani homoseksualitas. Siapa saja dapat ditolong dan memperoleh kemenangan.

SARAN-SARAN UNTUK MEREKA YANG MEMPUNYAI LATAR BELAKANG PERBUATAN SEKS YANG TIDAK SAH

Pernyataan-pernyataan keras yang disebut di atas boleh jadi akan membuat anda mengalami kekecewaan atau perasaan kecil hati jika anda mempunyai pengalaman seksual dalam salah satu dari bidang-bidang tersebut. Tetapi sebenarnya semangat anda seharusnya dibangkitkan sebab Allah memperhatikan dan mengasihi anda sebagaimana adanya anda. Kristus sudah mati untuk dosa — semua dosa. Anda tidak dapat

mengubah pengalaman-pengalaman dalam hidup pribadi anda yang sudah lewat, dan Allah mengerti akan hal tersebut. Mulailah mengklaim kuasa dan kemenangan yang Allah sedang tawarkan kepada anda. Cobalah melakukan saran-saran praktis berikut:

1. Akuiilah pada diri anda sendiri dan kepada Allah bahwa tindakan-tindakan yang sudah diperbuat anda adalah dosa. Pengakuan adalah kunci kepada pengampunan, "Jika kita mengaku dosa kita, maka Ia adalah setia dan adil, sehingga Ia akan mengampuni segala dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan" (1 Yoh 1:9).

2. Buatlah suatu keputusan berdasarkan kemauan anda secara sadar untuk tidak melibatkan diri anda dalam dosa seksual ini lagi. Boleh jadi anda akan merasakan bahwa hal ini tidak mungkin. Dan seandainya anda berusaha melakukannya hanya dengan kekuatan anda sendiri, memang hal itu tidak mungkin. Tetapi Allah menjanjikan, "Pencobaan-pencobaan yang kamu alami ialah pencobaan-pencobaan biasa, yang tidak melebihi kekuatan manusia. Sebab Allah setia dan karena itu Ia tidak akan membiarkan kamu dicobai melampaui kekuatanmu. Pada waktu kamu dicobai Ia akan memberikan kepadamu jalan ke luar, sehingga kamu dapat menanggungnya" (1 Kor 10:13).

3. Bilamana persoalan-persoalan atau keadaan benar-benar rumit, carilah nasihat yang benar-benar rohani. Bahkan setelah kedua langkah di atas dilakukan, barangkali anda akan perlu memperbincangkan masalah-masalah tersebut dengan seorang penasihat ahli supaya anda bisa mendapatkan pengarahan tentang apa yang harus dilakukan berikutnya.

4. Oleh karena kegiatan seksual memerlukan keterlibatan orang lain, anda boleh jadi perlu minta pengampunan orang lain, dan membuat restitusi kepadanya. Aku belum tentu menganjurkan agar anda membicarakan semua pengalaman seksual anda sebelum pernikahan dan sebelum anda menjadi seorang Kristen dengan suami atau istri anda. Hal itu tidak perlu dan barangkali akan menyebabkan lebih banyak kerusakan dan kesulitan daripada kebaikan. Namun, jika sudah ada pelanggaran atas hubungan perkawinan anda, barangkali anda perlu mengakuinya kepada pasangan anda dan meminta pengampunannya. Adalah hal yang luar biasa jika pasangan anda belum curiga dan jika tidak ada persoalan-persoalan yang serius dalam hubungan anda dengan dia yang memerlukan perhatian.

5. Sesudah anda melakukan hal-hal ini, terimalah pengampunan Allah yang total dan lupakan apa-apa yang telah lampau. Allah telah mengampuni anda, tetapi anda akan cenderung berpikir terus tentang hal-hal yang terjadi pada masa lampau seakan-akan anda belum diampuni. Lupakanlah semua hal itu dan bergeraklah menuju masa depan (lihat Mzm 103:8-14).

Yang berikut didasarkan pada kenyataan bahwa golongan-golongan seks tidak sah yang dibicarakan di atas ini sungguh-sungguh adalah dosa dan dilarang oleh Allah.

AKAR-AKAR DARI DOSA SEKSUAL

Dosa seksual tidak pernah mulai secara kebetulan. Orang-orang tidak tiba-tiba saja jatuh ke dalam perbuatan seksual yang tidak sah hanya karena mereka dihadapkan dengan suatu kesempatan. Selalu ada persiapan tertentu. Persiapan ini disebut "pengalaman sebelum perbuatan seksual." Pengalaman-pengalaman tersebut terjadi dalam pikiran serta tindakan yang menggairahkan, melatih atau mengembangkan dorongan-dorongan seksual kita.

Tidak semua pengalaman tersebut sebelum hubungan seksual adalah salah. Hal-hal itu barangkali mempersiapkan anda untuk perkawinan. Boleh jadi hal-hal itu merupakan hubungan-hubungan dan pengalaman-pengalaman melalui mana anda belajar mengendalikan dan mengarahkan dorongan-dorongan ini yang diberikan Allah kepada manusia. Di pihak lainnya, ada pengalaman-pengalaman tertentu sebelum hubungan seksual yang hanya membangkitkan minat dan menyebabkan kegiatan seksual yang tidak sah. Walaupun suatu pengalaman tertentu barangkali kelihatan tidak mencelakakan, namun akhirnya hal itu secara langsung mengarahkan orang tersebut kepada dosa. Kita dapat melihat prinsip ini ditekankan dalam Alkitab.

Kata-kata tertentu yang dipakai dalam Alkitab berhubungan dengan pengalaman-pengalaman ini. Pengertian akan kata-kata ini adalah dasar untuk menentukan apakah suatu perbuatan atau pikiran adalah dosa seksual.

1. *Hawa nafsu* adalah kata terjemahan yang biasa dipakai dalam Alkitab. Kata ini berasal dari istilah Yunani *aselgeia*, yang menunjukkan "berlebihan," "tidak adanya penahanan diri," "percabulan" dan "tindakan yang tidak tahu malu."³) Kata tersebut dipakai dalam ayat-ayat

di bawah ini.

"Sebab dari dalam, dari hati orang, timbul segala pikiran jahat, percabulan, pencurian, pembunuhan, perzinahan, keserakahan, kejahatan, kelicikan, *hawa nafsu*, iri hati, hujat, kesombongan, kekebalan" (Mrk 7:21,22).

"Perbuatan daging telah nyata, yaitu: percabulan, kecemaran, *hawa nafsu*" (Gal 5:19).

"Sebab itu kukatakan dan kutegaskan ini kepadamu di dalam Tuhan; Jangan hidup lagi sama seperti orang-orang yang tidak mengenal Allah dengan pikirannya yang sia-sia. . . . Perasaan mereka telah tumpul, sehingga mereka menyerahkan diri kepada *hawa nafsu* dan mengerjakan dengan serakah segala macam kecemaran" (Ef 4:17,19).

Definisi menurut kamus untuk *hawa nafsu* atau *berahi yang tidak pada tempatnya* mencakup istilah-istilah berikut: "berhubungan dengan atau termasuk dalam pemuasan pancaindera atau menuruti dan terlalu memanjakan selera; bersifat badaniah; berhamba pada atau hanya asyik memikirkan pancaindera atau selera-selera."⁴)

Dalam ayat-ayat di atas, kata *aselgeia* diterjemahkan dalam terjemahan-terjemahan lain sebagai hal-hal yang menimbulkan nafsu berahi dan menerbitkan gairah yang tidak baik, hal-hal yang tidak bermoral, congkak, pesta-pora yang berlebih-lebihan, penyelewengan dari kewajiban, kebaikan atau susila; tindakan-tindakan yang cabul atau kotor.

2. *Nafsu, berahi, keinginan-keinginan daging* atau *kerinduan yang salah* dipakai dalam berbagai terjemahan modern untuk kata Yunani *epithumia*, yang ditemui dalam ayat-ayat berikut.

"Sebab itu jauhilah *nafsu* orang muda, kejarlah keadilan, kesetiaan, kasih dan damai bersama-sama dengan mereka yang berseru kepada Tuhan dengan hati yang murni" (2 Tim 2:22).

"Saudara-saudaraku yang kekasih, aku menasihati kamu, supaya sebagai pendatang dan perantau, kamu menjauhkan diri dari *keinginan-keinginan daging* yang berjuang melawan jiwa" (1 Ptr 2:11).

"Sebab semua yang ada di dalam dunia, yaitu *keinginan daging dan keinginan mata* serta keangkuhan hidup, bukanlah berasal dari Bapa, melainkan dari dunia" (1 Yoh 2:16).

Keinginan daging didefinisikan sebagai "hasrat seksual yang kuat" dan "suatu kerinduan salah yang kuat akan hal-hal seksual."⁵)

Keprihatinan Allah terhadap kehidupan kita melampaui perbuatan-perbuatan amoral yang nyata. Ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa

segala pikiran dan keinginan yang tidak pada tempatnya kemudian menjurus ke dosa seksual.

BIDANG-BIDANG MORAL YANG KELABU

Dalam membicarakan masalah-masalah seks yang tidak didaftar secara khusus dalam Alkitab, ingatlah bahwa pengalaman-pengalaman tertentu sebelum pernikahan dengan mudah menjurus kepada hawa nafsu atau keinginan yang salah.

Pikiran-pikiran Kita

Perjuangan untuk kemurnian seksual selalu mulai dalam pikiran seseorang. Apa yang kita pikirkan secara terus-menerus, akhirnya kita kerjakan. Kita memenuhi pikiran kita dengan hal-hal yang baik atau yang jahat, yang murni atau yang tidak murni, yang benar atau yang salah. Banyak orang Kristen mencoba menyimpan kedua hal-hal itu di dalam tempat-tempat terdalam dari kehidupan pikiran mereka.

Dosa seksual yang diperbuat secara terang-terangan dimulai dalam pikiran seseorang, lalu dikembangkan melalui berbagai pengalamannya sebelum dia melakukan hubungan seks, dan akhirnya menjadi suatu kenyataan perbuatan seks bila dia diberikan suatu kesempatan. Dosa bukan hanya tindakan yang tidak bermoral, melainkan pikiran-pikiran yang tidak murni pun adalah dosa. Kata-kata Yesus dalam Khotbah di Bukit sering dikutip dalam hubungan ini: "Kamu telah mendengar firman: Jangan berzinah. Tetapi Aku berkata kepadamu: Setiap orang yang memandang perempuan serta menginginkannya, sudah berzinah dengan dia di dalam hatinya" (Mat 5:27,28). Jangan menjadi bingung dan berkata, "Habis, aku telah berdosa dalam hatiku, jadi biarlah aku berdosa dalam tubuhku juga." Dosa-dosa ini tidak sama! Yang satu adalah dosa pikiran, dan di dalam pikiran hanya satu orang yang berbuat dosa. Yang lain adalah dosa dari pikiran dan juga tubuh, dan di dalam tubuh dua orang yang berbuat dosa. Dalam dosa pikiran, tidak ada penyatuan dua tubuh. Dalam dosa tubuh dua orang itu jelas sudah saling mengenal. Perhatikan dalam Matius 5:28 Yesus mengatakan bukan hanya sekedar memandang, melainkan memandang dengan arti "menginginkannya" secara seksual berdasar hawa nafsunya. Hal ini mencakup suatu keinginan aktif yang membayangkan suatu penyatuan atau kontak seksual.

Allah mengetahui semua pikiran kita. "Sebab firman Allah hidup dan kuat dan lebih tajam daripada pedang bermata dua manapun; ia

menusuk amat dalam sampai memisahkan jiwa dan roh, sendi-sendi dan sumsum; ia sanggup membedakan pertimbangan dan pikiran hati kita. Dan tidak ada suatu makhluk pun yang tersembunyi di hadapannya, sebab segala sesuatu telanjang dan terbuka di depan mata Dia, yang kepadanya kita harus memberikan pertanggungan jawab” (Ibr 4:12,13).

Paulus mengatakan bahwa orang Kristen yang dikendalikan Roh Kudus dalam perjuangan rohaninya ”menawan *segala* pikiran dan menaklukkannya kepada Kristus” (2 Kor 10:5). Dan Petrus berkata, ”Sebab itu siapkanlah akal budimu, waspadalah dan letakkanlah pengharapanmu seluruhnya atas kasih karunia yang dianugerahkan kepadamu pada waktu pernyataan Yesus Kristus. Hiduplah sebagai anak-anak yang taat dan jangan turuti hawa nafsu yang menguasai kamu pada waktu kebodohanmu” (1 Ptr 1:13,14). Kita tidak dapat mencegah setiap pikiran yang tidak murni agar tidak memasuki pikiran kita. Tetapi kita memang mengendalikan pikiran-pikiran kita yang tinggal di dalam benak kita dan berkembang.

Allah memberi kita jalan-jalan melalui mana kita dapat mengembangkan pemikiran yang murni dan kehidupan pikiran kita pada umumnya, karena kita ”memiliki pikiran Kristus” (1 Kor 2:16). ”Berubahlah oleh pembaharuan budimu” (Rm 12:2). Pembaharuan ini adalah suatu proses yang berlanjut dan berulang-ulang secara terus-menerus. Kemenangan yang dicapai hari ini tidak menjamin bahwa kita dapat memenangkan pertempuran hari esok.

Untuk mengendalikan pikiran-pikiran kita, maka kita harus mengisi pikiran kita dengan hal-hal yang benar: ”Jadi akhirnya, saudara-saudara, semua yang benar, semua yang mulia, semua yang adil, semua yang suci, semua yang manis, semua yang sedap didengar, semua yang disebut kebajikan dan patut dipuji, *pikirkanlah* semuanya itu” (Flp 4:8).

Sarana yang paling kuat untuk mengisi dan mengendalikan pikiran adalah menghafal ayat-ayat Alkitab. Sementara anda menghafal berbagai bagian dari Alkitab, pikiran anda akan kembali kepadanya bila anda mengalami pencobaan. Jika anda belum pernah menghafal ayat-ayat Alkitab secara teratur, izinkan aku mendorong anda untuk mencoba melakukannya.⁶⁾

Salah satu dari ayat-ayat yang telah menjadi pertolongan besar bagiku dalam mengendalikan hidup pikiranku adalah Amsal 16:3: ”Serahkanlah perbuatanmu kepada Tuhan, maka terlaksanalah segala rencanamu.” Ada terjemahan lain yang menerjemahkan istilah *rencana* sebagai *pikiran*. Kedua istilah ini berhubungan dengan akal manusia. Apa yang anda

lakukan mempengaruhi kehidupan pikiran anda. Dan apa yang anda *pikirkan* mengendalikan apa yang anda lakukan.

Mata Kita

Apa yang mata kita lihat dan baca menghasilkan serta mengendalikan bagian yang terbesar dari pemikiran kita. Alkitab mengajarkan bahwa mata manusia adalah pelita tubuhnya (Mat 6:22,23) dan jika mata kita jahat, gelaplah seluruh tubuh kita. Kebenaran ini menggambarkan lebih banyak daripada suatu kenyataan fisik. Hal itu menunjuk kepada apa yang mata seseorang izinkan masuk ke dalam pikirannya.

Rasul Yohanes memperingatkan kita tentang "keinginan mata" (1 Yoh 2:16). Salomo menulis, "Biarlah matamu memandang terus ke depan dan tatapan matamu tetap ke muka. *Tempuhlah* jalan yang rata dan hendaklah tetap segala jalanmu" (Ams 4:25,26). Salomo juga mengatakan, "Hai anakku, berikanlah hatimu kepadaku, biarlah *matamu* senang dengan jalan-jalanku. Karena perempuan jalang adalah lubang yang dalam, dan perempuan asing adalah sumur yang sempit" (Ams 23:26,27).

Mata adalah pintu gerbang kepada pikiran kita. Bilamana mungkin, kita harus menjaga apa yang dilihatnya.

Pornografi

Di Amerika Serikat dan di seluruh dunia, pornografi adalah bisnis besar. Berjuta-juta, bahkan mungkin bermilyun dolar dibelanjakan setiap tahun pada berbagai bentuk pornografi. Dan sementara pandangan masyarakat menjadi makin kurang Kristen, makin banyak penahanan diri akan dihilangkan.

Kasus-kasus dalam banyak sidang pengadilan Amerika Serikat telah menunjukkan bahwa istilah pornografi adalah teramat sulit didefinisikan, jika tidak mustahil. Lebih dari 10 tahun yang lalu, penerbit dari suatu majalah pornografi menjawab sebagai berikut ketika ditanya tentang undang-undang negara dan undang-undang dari negara-negara bagian di Amerika Serikat tentang bahan-bahan cabul: "Semua undang-undang semacam itu tidak adil! Amendemen Pertama dari undang-undang Dasar Amerika Serikat menjamin kebebasan berbicara dan pers sepenuhnya, dan hal itu mencakup segala sesuatu. Dalam waktu 20 tahun kemudian semua undang-undang yang menentang apa yang disebut percabulan akan dihapus dari buku undang-undang!"⁷⁾

Untuk tujuan-tujuan kita, kita akan mendefinisikan pornografi sebagai segala gambar, majalah, buku, acara televisi atau film yang merangsang dorongan seksual seseorang kepada hawa nafsu atau berahi yang salah.

Definisi ini mencakup dua jenis pornografi, yaitu apa yang dilihat dan apa yang tertulis. Pornografi yang dilihat meliputi banyak majalah populer dengan gambar-gambar wanita telanjang atau gambar-gambar laki-laki atau wanita dalam pose-pose yang menimbulkan rangsangan seksual, dan banyak film yang berorientasi seks. Orang-orang Kristen boleh jadi berpikir bahwa hal-hal ini tidak akan pernah menjadi persoalan bagi mereka. Tetapi banyak di antara mereka "terkait" oleh film-film terbatas yang diklasifikasikan oleh sensor-sensor sebagai film-film yang hanya dapat dilihat orang-orang dewasa. Lalu film-film ini merusak kehidupan rohani mereka.

Ketika aku berbincang-bincang dengan seorang laki-laki yang sedang bergumul dengan berbagai dosa seksual dan yang baru mulai mengatasinya setelah mengalami rasa kecil hati selama dua tahun, aku menyebut pornografi sebagai suatu bidang yang "kelabu." Ia menjadi tegang dan langsung berkata tanpa berpikir dalam dulu, "Anda tidak menyebut pornografi suatu bidang yang kelabu bukan? Pornografi adalah dosa." Dia sudah tahu peranan yang pornografi telah mainkan dalam kejatuhannya ke dalam dosa. Dia bahkan menyimpan catatan mengenai saat-saat ketika dia "tergelincir" dengan membiarkan pikirannya tetap terpusat pada iklan-iklan film di surat kabar.

Terutama bagi seseorang yang berjuang melawan masturbasi atau perbuatan seks yang tidak sah, semua bahan cetakan, yang dapat menimbulkan rangsangan seksualnya harus dihindarkannya karena bahan tersebut menyebabkan persoalan besar dalam kehidupan pikirannya. Bahkan seseorang yang tidak biasa meneliti pornografi dalam bentuk gambar atau foto dapat dengan mudah pergi ke kios yang menjual majalah-majalah dan mulai membalik-balik halaman-halaman majalah yang telah tersedia, dan dengan demikian mengarahkan pikirannya pada pikiran-pikiran yang tidak murni.

Sedang untuk pornografi tertulis, banyak buku yang laris paling cepat menarik pembaca-pembaca karena uraiannya yang sangat jelas tentang perbuatan-perbuatan seksual. Bahkan ada sementara bacaan yang dinilai "bagus" yang dapat menimbulkan persoalan-persoalan dalam pikiran seorang Kristen.

Sayangnya, sekali bayangan-bayangan seksual ini terbentuk, mereka cenderung tetap terukir dalam pikiran kita. Waktu aku bepergian dengan pesawat terbang belum lama berselang aku berjalan-jalan selama dalam penerbangan dan menemukan sebuah buku yang terbuang. Aku membukanya dan mulai membacanya, dan segera memahami bahwa buku itu berisi penjelasan tentang perbuatan-perbuatan seks yang tidak sah. Aku tahu seharusnya aku menaruhnya kembali. Tetapi aku tidak melakukannya sampai aku selesai membaca satu peristiwa. Bahkan sekarang bayangan tersebut masih menyerbu pikiranku dan menggangguku. Sesudah tertanam, pikiran-pikiran semacam itu sulit untuk dihapus, walaupun hal itu bukanlah tidak mungkin.

Jika anda menyimpan buku-buku pornografi atau buku-buku yang dapat dipertanyakan di rumah anda atau di mana anda bekerja, bakarlah semuanya. Jangan biarkan buku-buku itu tetap di situ untuk menggoda anda.

Tetapi bagaimana dengan mahasiswa atau pekerja yang berada di tengah-tengah bahan porno milik orang lain? Orang laki-laki yang disebut tadi, yang menekankan bahwa pornografi adalah dosa, telah mengembangkan minatnya terhadap pornografi melalui bahan-bahan kepunyaan orang-orang lain. Kita tidak dapat mendiktekan pilihan-pilihan orang-orang lain.

Satu-satunya pilihan lain adalah memberlakukan disiplin pribadi dan *tidak pernah* membiarkan diri anda bebas "sebagian saja," yaitu untuk "melihat sedikit saja." Tidak ada batasan pornografi tertentu yang dapat dilihat atau dibaca seorang tanpa menyebabkannya jatuh ke dalam dosa. Tidak ada kompromi yang berlaku dengan pornografi.

Anda dapat juga mencoba mengusulkan secara diplomatis agar bahan-bahan pornografi kepunyaan kawan-kawan atau rekan-rekan sekerja anda dibuang oleh mereka. Suatu hubungan baik dengan teman sekamar atau teman sekerja dapat menjadi dasar untuk mengatakan kepadanya bahwa gambar-gambar itu menghina. Jika orang tersebut tidak setuju dengan usul anda, satu-satunya pilihan anda adalah menghabiskan waktu di tempat lain. Atau, jika hal tersebut tidak mungkin, kendalikan mata anda. Allah mengetahui keadaan anda dan juga akan menjaga pikiran anda.

Sementara orang yang membaca pendapat-pendapat ini boleh jadi akan tertawa dan menganggapnya terlalu sederhana, serta berpikir bahwa orang-orang yang berpikir demikian hanya sok suci dan mau mengasingkan dirinya dari realitas hidup ini. Orang-orang ini akan berkata, "Bagaimana-

pun juga, seseorang harus menjalankan hidupnya di dalam dunia sebagaimana adanya. Orang-orang Kristen tidak dapat begitu terlindung dan naif sehingga mereka tidak mampu berhubungan dengan orang-orang lain di dunia, bukan?"

Namun Paulus menulis, "Tetapi aku ingin supaya kamu bijaksana terhadap apa yang baik, dan bersih terhadap apa yang jahat" (Rm 16:19). Meskipun kita dapat membicarakan hal-hal ini dengan berselubung kecanggihan, kita mengetahui bahaya rohani yang akan kita hadapi bila kelonggaran seksual menyerbu pikiran dan tubuh kita, "Dapatkah orang membawa api dalam gelumbung baju dengan tidak terbakar pakaiannya? Atau dapatkah orang berjalan di atas bara, dengan tidak hangus kakinya? Demikian juga orang yang menghampiri istri sesamanya" (Ams 6:27-29). Kita tidak boleh bermain dengan api yang mengancam hidup kita, baik secara rohani maupun secara jasmani. Alkitab mengatakan kepada kita, "Sebab menyebutkan saja pun apa yang dibuat oleh mereka (yang tidak mempercayai Yesus) di tempat-tempat yang tersembunyi telah memalukan" (Ef 5:12).

Tidak ada keraguan bahwa pornografi dapat mengendalikan pikiran. Jika kita ingin menjaga pikiran kita seperti yang Alkitab ajarkan, kita harus melawan godaan-godaan untuk memanjakan diri kita dengan melihat atau membaca bahan pornografi.

Masturbasi

Beberapa tahun yang lalu aku sedang membantu seorang mahasiswa bertumbuh secara rohani. Bila kami membicarakan tentang bersaksi atau bercerita tentang imannya kepada orang-orang lain, dia selalu nampak kalah. Aku tidak tahu mengapa dia tidak bisa mengidentifikasi dirinya dengan Kristus secara terbuka dan di depan umum. Akhirnya, suatu hari dia bercerita kepadaku bahwa dia mempunyai persoalan dengan masturbasi dan sama sekali tidak dapat memberitahukan iman Kristennya kepada orang lain secara jujur, bila dia tidak bisa memperoleh kemenangan dalam bidang kehidupan ini. Aku mulai menasihatinya tentang persoalan ini. Namun dia tidak pernah memperoleh kemenangan. Akhirnya dia kembali menjadi seorang Kristen duniawi, dengan hampir tidak ada identifikasi yang nyata pada dirinya bahwa dia mengenal Kristus.

Anda dapat saja menanggapi cerita tentang mahasiswa ini dengan beberapa cara. Anda dapat membantah karena percaya bahwa persoalannya adalah rasa salah atas sesuatu yang sama sekali bukan dosa. Anda

boleh jadi akan mengatakan bahwa seandainya aku menggambarkan masturbasi kepadanya sebagai pengalaman seksual yang normal dan sehat, ia akan tetap menjalankan hidupnya sebagai seorang Kristen yang sedang mencapai sukses secara rohani. Malah ada orang-orang tertentu yang barangkali akan berkata bahwa seorang harus didorong untuk melakukan masturbasi. Yang lain-lain boleh jadi memandangnya sebagai perbuatan salah, tetapi mengatakan bahwa pendekatan pada masalah yang terlalu menghukum diri seseorang akan lebih merusak dirinya daripada membantunya.

Apa pun tanggapan anda, ada kemungkinan besar bahwa hal tersebut dipengaruhi oleh pengalaman pribadi anda dengan masturbasi. Dan jika angka-angka statistiknya benar, mayoritas dari para orang laki-laki dan perempuan telah terlibat dengan hal itu. Sementara orang memperkirakan bahwa lebih dari 90 persen dari laki-laki dewasa melakukan atau pernah melakukan masturbasi. Untuk kaum perempuan, persentasinya sekarang mungkin lebih dari 50 persen. Pelaksanaannya sedang menjadi lebih umum bagi wanita disebabkan oleh tersedianya buku-buku instruksi dan dorongan umum yang jauh lebih besar daripada dulu oleh wanita-wanita lain.

Kebanyakan orang bukan Kristen dan banyak orang Kristen yakin bahwa masturbasi tidak merupakan persoalan. Tentu mereka tidak merasakannya sebagai dosa, melainkan bahwa masturbasi hanya menjadi persoalan bagi seseorang bila hal tersebut merupakan obsesi untuk dia dan secara psikologis menggantikan hubungan-hubungan seks yang normal.

Banyak mitos tentang masturbasi mengisi tulisan-tulisan Katolik dan Protestan kuno tentang topik tersebut. Beberapa di antara mitos tersebut berkata bahwa masturbasi akan merusak seorang secara fisik, akan merusak kemampuan seksualnya dalam perkawinan, atau akan membuatnya terganggu secara emosional. Mitos-mitos ini pada dasarnya adalah taktik-taktik untuk menakut-nakuti orang dan hanya mempunyai sedikit dasar kenyataan.

Tidak ada ayat-ayat Alkitab yang berbicara secara khusus mengenai masalah masturbasi ini. Sementara orang menunjuk Kejadian 38:8-10 dan 1 Korintus 6:9, 10 sebagai ayat-ayat yang melarangnya. Aku setuju dengan Herbert J. Miles bahwa ayat-ayat ini tidak berbicara tentang masturbasi.⁸⁾

Namun Alkitab memberikan petunjuk-petunjuk yang akan memungkinkan anda memutuskan apakah masturbasi adalah dosa bagi anda. Pertimbangkan pengamatan-pengamatan ini:

1. Ingatlah akan definisi dari *hawa nafsu* dan *berahi yang tidak pada tempatnya*: "berhubungan dengan atau termasuk dalam pemuasan pancaindera atau menuruti dan terlalu memanjakan selera: bersifat badani-ah; berhamba pada atau hanya asyik memikirkan pancaindera atau selera-selera." Masturbasi jelas cocok dengan definisi ini (lihat Gal 5:19). Dapatkah anda mempraktekkan masturbasi tanpa melibatkan diri anda pada hawa nafsu atau berahi yang tidak pada tempatnya?

2. Ujian berikutnya adalah dari *kehidupan pikiran* anda. Yesus berkata, "Tetapi aku berkata kepadamu: Setiap orang yang memandang perempuan serta menginginkannya, sudah berzinah dengan dia dalam hatinya" (Mat 5:28). Bila seseorang melakukan masturbasi, apakah yang ada dalam pikirannya? Dapatkah seseorang melakukan masturbasi tanpa membayangkan suatu perbuatan seks atau paling tidak gambaran-gambaran yang menimbulkan hawa nafsu? Bagaimana menurut anda? Jika anda melakukan masturbasi, dapatkah pikiran anda tetap murni?

3. Berikutnya pertimbangkanlah kesucian dan maksud dari hubungan seks dalam perkawinan. Ternyata bahwa masturbasi adalah suatu usaha untuk mengalami rasa-rasa yang sama seperti dalam perkawinan. Masturbasi adalah *pengganti untuk hal yang sebenarnya*, yaitu tiruan, pemalsuan dan penipuan.

4. Juga, masturbasi *berpusat secara menyeluruh pada diri sendiri seseorang*. Salah satu dari ciri-ciri dari kebiasaan memusatkan perhatian pada diri sendiri adalah memanjakan diri sendiri. Paulus menggambarkan cara hidup seorang yang dikuasai Iblis dengan mengatakan, "Sebenarnya dahulu kami semua juga terhitung di antara mereka, ketika kami hidup di dalam hawa nafsu daging dan menuruti kehendak daging dan pikiran kami yang jahat" (Ef 2:3).

5. Akhirnya, masturbasi dapat menempatkan kita dalam *belenggu*. Bila seseorang dikuasai oleh suatu pemanjaan diri yang bersifat daging, ia berdosa. "Sebab itu hendaklah dosa jangan berkuasa lagi di dalam tubuhmu yang fana, supaya kamu jangan lagi menuruti keinginannya" (Rm 6:12). Paulus juga berkata, "Segala sesuatu halal bagiku, tetapi bukan semuanya berguna. Segala sesuatu halal bagiku, tetapi *aku tidak membiarkan diriku diperhamba* oleh suatu apa pun" (1 Kor 6:12). Apakah anda dalam belenggu masturbasi?

Pertimbangkan lima pernyataan di atas untuk menentukan apakah masturbasi adalah dosa bagi anda.

Anda barangkali merasa bahwa semua ini baik secara teori, tetapi hal itu tidak menolong anda mengatasi kebiasaan masturbasi. Sebenarnya, boleh jadi anda baru saja merasa lebih bersalah daripada sebelumnya. Maka karena itu tidak adil untuk mengakhiri pembicaraan di sini saja tanpa memberikan beberapa petunjuk praktis untuk membantu anda mengatasi kebiasaan ini.

Pertama-tama kita akan menentukan batasan-batasan dari pembicaraan kita dan beberapa segi dari dorongan seks manusia. Semua pembicaraan ini berpusat pada orang laki-laki dan perempuan yang berumur 18 tahun ke atas. Dalam awal dan pertengahan masa remaja banyak hal terjadi secara seksual yang merupakan sebagian dari proses pertumbuhan. Dalam konteks ini masturbasi seringkali terjadi. Hal ini barangkali dipandang sebagai kebiasaan benar atau salah, tetapi proses penanganannya berbeda. Saran-saran berikut ini berkenaan dengan orang laki-laki dan perempuan yang dewasa yang oleh karena umur dan kematangan mental dan emosionalnya dapat membuat keputusan-keputusan yang rasional dan rohani berdasarkan pengajaran Allah untuk hidup mereka. Apa pun pengalaman masturbasi seseorang dalam masa remajanya, setiap orang dewasa harus memikul tanggungjawab atas tindakan-tindakannya sekarang. Pengalaman-pengalaman pribadi pada masa lalu seseorang memang mempengaruhi keadaannya sekarang dan kesulitan yang dihadapinya dalam mengubah dirinya. Tetapi hal itu tidak dapat dipergunakannya sebagai suatu dalih.

Dorongan seks adalah suatu bagian karunia Allah yang normal bagi orang laki-laki atau perempuan yang manapun yang sehat. Bila kita menjadi malu karenanya, hal itu berarti kita meragukan kebaikan Allah kepada kita. Bila kita menyalahgunakannya, hal itu berarti kita menghalangi kesukacitaan yang dimaksudkan Allah untuk kita. Allah menciptakan kita dengan banyak dorongan dan keinginan yang kita dapat kembangkan ataupun salah gunakan. Sebagai salah satu dari semuanya, dorongan seks menggiatkan atau merusak hubungan-hubungan, tergantung pada pengendalian dan penggunaannya.

Ada perbedaan-perbedaan yang sangat berarti dalam dorongan seks laki-laki dibandingkan dengan dorongan seks perempuan. Dorongan seks seorang laki-laki berkembang kuat dalam masa remaja dan menuntut pelepasan. Mulai pada masa remaja (permulaan pubertas), tubuh orang laki-laki menghasilkan sperma dan menyimpannya di dalam kandung-kandung benih. Bila kandung-kandung itu penuh, dorongan seks laki-laki itu meningkat dan menuntut pelepasan cairan ini. Dorongan seks laki-laki

bersifat biologis di samping bersifat psikologis maupun emosional. Dorongannya makin besar bila dirangsang oleh pemandangan atau pikiran, dan menanggapi dengan segera dan kuat pada rangsangan melalui matanya atau bila tubuhnya disentuh.

Allah merencanakan tubuh laki-laki untuk menangani hal ini dengan cara yang alamiah. Cairan semen dilepaskan secara alamiah dengan cara emisi pada malam hari bila orang laki-laki itu tidur. Bila hal ini pertama kali terjadi dalam masa puber, mungkin hal tersebut memalukan seorang anak laki-laki karena dia kira dia sudah mengompol. Orangtuanya harus menjelaskan kepadanya bahwa ini adalah suatu proses normal dan, sebenarnya, mendorongnya supaya membiarkan hal itu terjadi. Bila tidak ada emisi pada malam hari, pelepasan yang perlu kemungkinan besar terjadi melalui hubungan seks atau masturbasi. Dari sudut biologi, masturbasi adalah *tidak* perlu.

Pada seorang laki-laki kebiasaan masturbasi berkembang hampir secara otomatis karena kombinasi dari dorongan seksnya dan sifat luar dari organ-organ seksnya. Oleh karena itu, jika masturbasi akan dihindari, perbuatan itu haruslah berdasar suatu pilihan, yaitu suatu keputusan yang dibuat berdasar kemauannya sendiri.

Dorongan seks pada wanita berbeda secara menyolok. Sistem biologis seorang wanita tidak secara otomatis membentuk suatu dorongan yang menuntut pelepasan. Kenyataannya, pada umumnya dorongan itu harus dibangkitkan dari dalam dan memerlukan suatu integrasi pikiran dan tubuh yang jauh lebih kuat. Seorang laki-laki hampir "secara alami" berpaling pada masturbasi untuk pelepasan, tetapi seorang perempuan biasanya harus belajar cara melakukan masturbasi atau diajari orang lain. Tetapi, sesudah dibangkitkan, masturbasi barangkali akan menjadi kebiasaan dan menguasai diri seorang wanita.

Seorang perempuan lebih dirangsang secara seksual melalui sentuhan daripada melalui apa yang dilihatnya. Pada zaman lalu, orang-orang perempuan jarang melihat gambar-gambar pornografi. Tetapi pada masakini orang-orang perempuan diperhadapkan dengan begitu banyak rangsangan lewat matanya sehingga, bila hal tersebut digabung dengan masturbasi atau pengalaman seks mereka sebelumnya, mereka menjadi bergairah secara seksual. Dibandingkan dengan seorang pria, lebih sulit bagi seorang perempuan untuk mengembangkan kebiasaan masturbasi yang kuat, dan juga lebih sulit bagi dia untuk menghentikannya. Herbert Miles berkata, "Karena gadis muda tidak memiliki dorongan seksual yang kuat yang menuntut pelepasan, maka tindakan masturbasi akan berarti meng-

gunakan alat-alat seksnya untuk kenikmatan rahasia, padahal alat-alat seks itu diciptakan oleh Tuhan bagi tujuan-tujuan hubungan sosial dan rohani dalam hubungan "sedaging" dalam pernikahan. Orgasme wanita bukan semata-mata merupakan prosedur biologis, tetapi lebih merupakan respons kasih dan pengungkapan cinta kepada seseorang yang dicintai, yaitu suaminya."⁹)

Masturbasi adalah masalah biasa. Kita harus tidak takut memperbincangkannya dan menolong orang-orang lain mengatasinya. Baik perempuan maupun laki-laki sama-sama mendapati bahwa kebiasaan ini menekan mereka. Dan mereka sedang mencari pertolongan agar mereka dapat mengatasi persoalannya. Kasih-sayang, bukan penghakiman, haruslah menjadi respons kita terhadap mereka.

Banyak orang, termasuk orang-orang Kristen, yang mengatakan bahwa masturbasi adalah kebiasaan yang dapat diterima dan bahkan dikehendaki, sebenarnya mengabaikan bukti yang bertentangan. Dalam buku Walter dan Ingrid Trobisch yang sangat bagus yang mengupas tentang masalah masturbasi, mereka berkata, "Kesan kami adalah, dengan semakin banyaknya hal-hal seksual yang tadinya dianggap tabu tetapi sekarang tidak lagi, masturbasi justru semakin menjadi masalah bagi banyak orang. Kesimpulan yang rasionil bahwa secara obyektif masturbasi tidak merugikan, jelas tidak menghapuskan perasaan subyektif bahwa orang yang bersangkutan mengalami kekalahan secara pribadi yang memalukan. Hanya sedikit orang yang benar-benar merasa senang terikat kepada masturbasi, walaupun ada banyak alasan yang diberikan supaya meyakinkan mereka bahwa masturbasi itu tidak salah.¹⁰) Belakangan mereka mengatakan bahwa masturbasi "bukanlah suatu penyakit. Melainkan suatu gejala, suatu tanda akan adanya problem yang lebih dalam. . . . Biasanya jauh di lubuk hati orang itu ada perasaan tidak puas terhadap dirinya sendiri dan terhadap hidupnya, dan ia berusaha mengatasi perasaan itu dengan suatu kesenangan sejenak."¹¹)

Kesimpulanku adalah bahwa masturbasi seharusnya tidak menjadi bagian dari kehidupan seorang Kristen. Ayat-ayat dalam 1 Korintus 6:18-20, Galatia 5:19 dan 1 Tesalonika 4:3-7 dalam Alkitab berbicara tentang masalah penggunaan tubuh kita secara tepat dalam seks. Paulus berkata, "Karena inilah kehendak Allah: pengudusanmu, yaitu supaya kamu menjauhi percabulan, supaya kamu masing-masing mengambil seorang perempuan menjadi istrimu sendiri dan hidup di dalam pengudusan dan penghormatan, bukan di dalam keinginan hawa nafsu, seperti

yang dibuat oleh orang-orang yang tidak mengenal Allah” (1 Tes 4:3-5). Walaupun kita boleh jadi tidak akan menyelesaikan semua argumen yang menentang pernyataan bahwa masturbasi adalah dosa, namun kita tidak dapat mengingkari bahwa hal tersebut diakibatkan oleh hawa nafsu dan berahi yang tidak pada tempatnya. Tetapi di dalam kebebasan yang kita miliki berdasar kasih karunia Allah, kita boleh *memilih* melakukan apa yang kudus dan benar dalam pandangan Allah.

Saran-saran Praktis untuk Mengatasi Masturbasi

Tidak ada suatu rumus yang dapat diikuti untuk mencapai kemenangan atas masturbasi. Apa yang sudah menolong satu orang barangkali tidak akan menolong orang lain. Tetapi petunjuk-petunjuk di bawah ini dapat menolong banyak orang.

1. *Keyakinan pribadi*. Apakah anda betul-betul yakin bahwa masturbasi adalah salah dari sudut pandangan Alkitab? Apakah anda secara khusus yakin bahwa hal itu salah bagi anda? Pelajarilah pandangan alkitabiah tentang seks dan perkawinan untuk mengembangkan keyakinan bahwa Allah merancang seks secara khusus tanpa kecuali untuk perkawinan. Kemudian pelajari bagian-bagian dari Alkitab seperti 1 Korintus 6:15-18, Galatia 5:19, Matius 15:19, Ayub 31:1, 1 Tesalonika 4:3-7 dan Amsal 6:25-33.

2. *Keputusan*. Anda harus memutuskan bahwa anda betul-betul menginginkan kemenangan atas masturbasi dan bersedia bekerja untuk mencapainya. Bila aku menasihati seorang pria tentang hal ini, aku bertanya kepada penasihat lain bagaimana dia menolong orang-orang dalam bidang ini. Ia langsung bertanya, "Betul-betulkah ia menginginkan kemenangan? Jika tidak, anda tidak dapat menolongnya." Daging manusia tidak menginginkan kemenangan, tetapi pikiran seseorang harus menguasai dagingnya. Putuskan bahwa anda *memerlukan* kemenangan, bahkan ketika sulit bagi anda untuk menginginkannya.

3. *Doa dan kuasa Allah*. Satu langkah dasar menuju kemenangan adalah pengakuan dalam doa. Kita harus mengaku kepada Allah bahwa masturbasi adalah dosa bagi kita, dan memohon serta mengklaim pengampunanNya yang dijanjikan (1 Yoh 1:9). Berdasar 1 Korintus 10:13 kita dapat mengklaim kelepasan yang dijanjikan Allah dari pencobaan untuk membuat dosa. Dia sungguh-sungguh menjanjikan kemenangan. Kita dapat memintaNya untuk kemenangan ini. Tetapi ada suatu waktu

yang salah untuk berdoa, yaitu ketika keinginan untuk melakukan masturbasi berada pada puncaknya dan anda hampir akan jatuh. Jika anda berdoa tentang masturbasi, boleh jadi doa anda justru akan memusatkan pikiran anda bahkan lebih banyak pada tindakan tersebut. Doa paling efektif pada tingkat dini dari proses pencobaan. Kemudian, hanya kemauan anda dapat melepaskan anda.

4. *Pikiran anda.* Masturbasi mulai dalam pikiran seseorang. Perjuangan yang sesungguhnya dalam kegiatan-kegiatan yang mendahului perbuatan-perbuatan yang bersifat seksual, terjadi dalam pikiran seseorang. Jangan *merenungkan* hal-hal seksual. Dengan demikian maka kemenangan anda hampir terjamin.

5. *Mata anda.* Jauhkan mata anda dari bahan-bahan pornografi dan segala hal lain yang merangsang anda secara seksual. Aku tidak bermaksud anda tidak boleh memandang orang lain atau secara kebetulan memandang sekejap pada apa-apa yang menimbulkan nafsu. Tetapi merenungkan tentang hal-hal ini memberikan kesempatan kepada keinginan seksual untuk berkembang.

Pada waktu aku baru akan menulis kalimat-kalimat ini, aku berada di pesawat terbang dan memandang sekejap pada sebuah majalah berita yang populer. Suatu halaman menampilkan gambar seorang wanita dalam pakaian mandi yang menggairahkan. Aku cenderung memperlama penglihatanku padanya dengan "membaca" bagian lain dari halaman tersebut. Aku harus memaksa diriku untuk segera membalik halaman itu.

6. *Menghindari keadaan-keadaan yang menggoda.* Siapa saja yang terperangkap oleh kebiasaan masturbasi sudah tahu bahwa keadaan-keadaan tertentu hampir selalu mengelilingi perbuatan itu. Seseorang biasanya berada sendirian, sering pada waktu malam, dan sering dalam keadaan lelah fisiknya. Ketahuilah keadaan-keadaan yang menggoda anda sendiri dan usahakan agar menghindarinya. Atau, ubahlah supaya kurang bersifat menggoda, seperti misalnya dengan pergi ke tempat lain dan berbincang-bincang dengan orang lain untuk mengubah arah pikiran anda. Masalahnya adalah bahwa ketika keinginan menjadi hebat, orang itu akan mulai merencanakan menyendiri untuk melakukannya.

7. *Kemauan anda.* Akhirnya masturbasi akan terhindarkan bila anda secara sengaja memilih untuk tidak melakukannya. Cara-cara macam-macam tipu daya dan pengalihan-pengalihan tidak akan mencegahnya jika anda tidak memutuskan untuk melawan godaan tersebut. Anda tidak

dapat menghentikan gagasan-gagasan yang melintas dengan cepat dalam pikiran anda, tetapi anda dapat mencegah tindakan-tindakan fisik. Seperti seseorang mengungkapkan, "Bila aku benar-benar ingin melakukan masturbasi, rasanya aku dapat berbuat hal-hal yang tidak mungkin ataupun yang bersifat sangat kejam seperti misalnya menerobos tembok beton atau menabrak nenekku sendiri dengan motorku hanya agar aku dapat melakukannya." Tidak ada suatu kebiasaan pun yang dapat dihentikan dengan mudah. Tetapi jika anda melawannya satu kali, maka akan lebih mudah melawan yang kedua kali.

8. *Jalan keluar yang lain.* Latihan fisik yang giat akan membantu membuyarkan ketegangan-ketegangan dan dorongan seksual. Keprihatinan dalam yang diarahkan secara aktif kepada orang-orang lain sering dapat membelokkan pikiran dari merenungkan masalah-masalah yang berpusat pada diri sendiri yang menjurus kepada masturbasi. Menolong orang-orang lain secara rohani akan memberikan suatu penahanan pada diri anda, karena melalui pelayanan tersebut anda akan sering membantu mereka dalam mengatasi berbagai dosa dalam kehidupan mereka sendiri. Seorang laki-laki yang dengan keras sekali berjuang melawan masturbasi dan yang akhirnya telah menjadi kecanduan pada pornografi dan panti-panti pijat, menceritakan kepadaku bahwa pada suatu waktu ketika dia mendapatkan kemenangan terus-menerus selama satu bulan, dia mengalami pengeluaran air mani pada waktu dia tidur malam untuk pertama kali selama dua tahun. Tubuh kita benar-benar akan menyesuaikan dirinya dan mengimbangi perbuatan kita.

9. *Pertolongan dari orang-orang lain.* Selama masturbasi dan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengannya merupakan urusan pribadi, motivasinya harus datang secara keseluruhan dari dalam diri seseorang. Seringkali, menceritakan persoalan anda dengan seorang teman yang benar-benar bisa dipercaya atau penasihat dapat memberikan motivasi tambahan yang anda perlukan untuk membicarakan masalah-masalah dan membuat komitmen-komitmen khusus untuk berubah. Mintalah teman atau penasihat anda untuk sering bertanya bagaimana kemajuan anda dalam mengatasi kebiasaan masturbasi ini. Anda memerlukan semacam evaluasi obyektif yang lebih daripada sekedar mengatakan, "Ya, kemajuanku agak baik," atau "Aku tergelincir beberapa kali," bila kata-kata anda tersebut barangkali sangat berbeda dengan kenyataan. Tekanan dari pengaruh seorang lain serta komitmen anda dapat menolong anda secara cukup berarti.

10. *Kemenangan total*. Apakah kemenangan total benar-benar mungkin? Ya, memang mungkin. Seseorang berkata, "Seandainya aku tidak berpikir aku dapat memiliki kemenangan total, aku tidak dapat bertahan hidup." Seorang wanita secara terus-terang membagi pengalamannya, "... saya akhirnya berhenti bukan tanpa pergumulan dan tersandung — tetapi saya berhenti. Saya menginginkan Roh Allah lebih daripada rangsangan badan sementara, dan melalui serta di atas semuanya itu, saya mulai sadar bahwa menahan diri punya arti bila dilihat dari segi mempersiapkan diri sebaik-baiknya untuk saling berbagi yang *sesungguhnya* dengan teman hidup yang *sesungguhnya* pula."¹²)

Apakah kemenangan untuk setiap orang berarti bahwa masturbasi tidak akan terjadi lagi? Belum tentu demikian. Kita tidak mencapai kesempurnaan tanpa dosa dalam hidup ini, dan kita akan selalu memerangi daging kita. Tetapi, jika anda jatuh lagi ke dalam perbuatan masturbasi sesudah anda berhasil mengatasinya, hal itu akan bersifat sementara dan secara kebetulan, bukan suatu kejatuhan yang dipraktekkan secara teratur ataupun yang direncanakan sebelumnya. Banyak orang memperoleh kemenangan untuk berbulan-bulan dan bertahun-tahun. Hal itu memang bisa terjadi.

11. *Waktu dan kegagalan*. Kebiasaan-kebiasaan yang berurat-berakar secara dalam sekali tidak berubah dalam beberapa hari saja. Proses untuk memperoleh kemenangan atas masturbasi memerlukan baik waktu maupun usaha. Saat-saat di mana terjadi kegagalan dalam proses perubahan hampir tidak dapat dielakkan. Tetapi tidak ada kegagalan yang terakhir, meskipun ada orang-orang tertentu yang pada suatu hari dapat membuat suatu keputusan untuk menghentikan dan tidak melakukannya lagi, jumlah mereka kecil. Kebanyakan orang akan mengalami kemenangan dalam jangka waktu yang makin lama makin panjang.

Bila anda gagal, akuilah dan tetaplah berusaha untuk mengatasi kebiasaan itu. Walaupun anda akan melawan perasaan kecewa dan kecil hati bila anda gagal, perlakukan perasaan itu sama seperti anda memperlakukan perasaan kecewa dan kecil hati yang anda alami bila anda gagal dalam hal berbuat dosa yang lain. Jangan biarkan perasaan kecewa dan kecil hati itu mengalahkan anda. Ingat bahwa seorang pecandu alkohol tidak mengatasi kebiasaannya dengan mudah. Dan bahkan ketika dia telah berhenti minum, masih ada keinginannya untuk minum. Sangat mirip halnya dengan masturbasi. Kebiasaan masturbasi membentuk suatu cengkeraman yang serupa atas diri anda, dan disiplin yang sama diperlukan

untuk menghentikan kebiasaan itu. Tetaplah mencoba berhenti, betapapun banyak kegagalan yang mungkin anda alami. Allah dapat memberi anda kemenangan terakhir.

12. *Rasa salah.* Bila seorang berdosa, sering rasa salah mulai memenuhi pikirannya, bahkan setelah pengakuannya kepada Allah. Jika kita telah mengaku dosa kita kepada Allah (1 Yoh 1:9), sebenarnya kita tidak salah lagi di hadapanNya, karena Dia sudah mengampuni dosa yang diakui itu, seperti telah dijanjikanNya. Tetapi rasa salah tetap ada dalam pikiran dan perasaan kita. Meskipun kita tidak dapat hidup terus-menerus di bawah beban rasa salah, perasaan itu memang berhasil membuat kita tetap peka terhadap dosa dan sadar akan kelemahan-kelemahan kita serta ketergantungan kita pada Allah.

Walter dan Ingrid Trobisch menerangkan tentang proses waktu, kegagalan dan mengatasi rasa salah, serta menceritakan tentang seorang gadis yang melalui proses mengatasi masalah tersebut secara berangsur-angsur. "Ia pasti tidak akan tertolong jika kami berusaha meyakinkan dia bahwa masturbasi sama sekali tak ada salahnya. Ia merasa hina, rendah dan kotor. Mula-mula kami bekerjasama dengan dia untuk menjarangkan frekuensinya. Bersamaan dengan itu, kami mengatasi persoalan kesepian yang ia derita. . . . Lambat-laun masturbasi itu semakin jarang terjadi dan kini ia bebas sama sekali. Tetapi proses ini berlangsung hampir setahun."¹³)

Masturbasi dalam perkawinan masuk dalam golongan yang sama dengan yang diuraikan di atas, tetapi membicarakan hal ini secara lebih luas adalah di luar lingkup buku ini dan lebih tepat harus menjadi sebagian dari petunjuk-petunjuk perkawinan Kristen.

Ringkasnya, masturbasi adalah suatu tanda dari kebutuhan-kebutuhan yang lebih dalam. Barangkali hubungan seseorang dengan Allah belum mulai ataupun kalau ada, belum mulai berkembang. Boleh jadi orang tersebut mempunyai perasaan-perasaan atau persoalan-persoalan lain yang belum pernah ditanganinya dengan tepat. Bahkan meskipun banyak jaminan dari dunia sekuler bahwa kebiasaan masturbasi patut diterima, kebanyakan orang berpikir seperti seorang wanita yang berkata kepada Bapak dan Ibu Trobisch, "Aku takut akan satu hal — bahwa jawaban yang diberikan akan mengulangi saja apa yang dapat kita baca di mana-mana sekarang ini: 'Teruskan saja melakukannya, anda tak perlu cemas. Hal itu sama sekali tidak merugikan. Malah mungkin akan menguntungkan perkembangan seksual anda.'" Yang saya ketahui ialah, nasihat semacam

itu tidak menolong saya karena bertentangan dengan hati nurani saya. . . . Pertolongan pertama dari surat kalian adalah fakta bahwa kalian tidak setuju dengan masturbasi.”¹⁴)

Bagaimana dengan anda? Apakah yang hati nurani anda katakan kepada diri anda? Apakah yang hati nurani anda katakan ketika anda membaca ayat-ayat Alkitab tentang maksud Allah dengan seks dan rencanaNya bagi tubuh anda? Beranilah. Bersedialah untuk melakukan apa yang anda tentukan benar berdasar hati nurani anda dan Alkitab.

Perasaan Kasih Sayang dan Cinta

Pusat dari kasih sayang anda pada akhirnya akan mempengaruhi tubuh anda. Kasus-kasus perceraian zaman lalu di Amerika Serikat kadang-kadang didasarkan pada alasan "kehilangan rasa kasih sayang." Ungkapan itu jarang dipakai sekarang ini dalam kasus-kasus perceraian di pengadilan, tetapi hal tersebut merupakan suatu konsep yang betul-betul nyata. Meskipun banyak orang tidak menganggap perasaan kasih sayang sebagai suatu masalah moral seksual, perasaan itu sangat mempengaruhi pengalaman-pengalaman sebelum hubungan seksual terjadi.

Perasaan kasih sayang tidak selalu melibatkan hawa nafsu. Seorang dapat merasa sangat tertarik kepada lawan jenisnya berdasarkan hal-hal yang lain daripada hal seksual. Kita dapat benar-benar menyukai, menghargai dan berterimakasih terhadap orang-orang lain secara murni dan sangat sehat. Tetapi bagi orang-orang yang sudah kawin, barangkali akan sampai saatnya di mana kita akan menyadari bahwa kasih kita diarahkan kepada orang lain daripada suami istri kita.

Prosesnya mulai dengan pandangan-pandangan tertarik serta ucapan-ucapan yang menyatakan perasaan-perasaan penghargaan dan berterimakasih terhadap orang lain tersebut. Lalu hal-hal itu diikuti dengan percakapan panjang bersama-sama yang bersifat "dalam," sering tentang perasaan-perasaan pribadi. Pemikiran tentang orang ini sebagai pasangan seks dibandingkan dengan istri atau suaminya mulai muncul dan berkembang. Kemudian kadang-kadang ada sentuhan dan kontak-kontak badani lainnya. Akhirnya, keseluruhan kasih sayang dan cinta dipindahkan dari istri atau suaminya kepada orang lain itu.

Proses dan urutannya bisa saja berbeda daripada apa yang diuraikan di atas, tetapi hasilnya sama, yaitu perkawinan yang terpecah dan perceraian. Dalam kebanyakan kasus-kasus ini, terjadi proses seksual sepenuhnya dari pemikiran seks yang tidak sah sampai perbuatan perzinah.

an benar-benar dilakukan.

Alkitab memperingatkan, "Jangan mengingini rumah sesamamu; jangan mengingini istrinya" (Kel 20:17). Jagalah perasaan-perasaan kasih sayang dan cinta anda. Kita dapat jatuh cinta dengan orang yang manapun. Janganlah biarkan diri anda menentukan kepuasan emosional dalam suatu hubungan seksual di luar perkawinan anda.

Proses yang sama seperti diuraikan di atas dapat terjadi di antara dua orang yang masih single dan dapat menjurus kepada suatu perkawinan yang dibimbing oleh Allah. Tetapi, di pihak lain, proses yang sama dapat juga didorong terutama oleh keinginan hawa nafsu tanpa perasaan penghargaan berdasar cinta sejati yang meliputi pengorbanan, keterlibatan dan komitmen.

Berkencan

Berkencan adalah suatu kebiasaan modern. Praktek ini tidak didapati dalam Alkitab. Hal itu tidak bertentangan dengan ajaran Alkitab, tetapi hanya tidak dipraktekkan pada zaman Alkitab. Namun demikian dalam kebudayaan kita sekarang ini, berkencan dengan tujuan-tujuan mengalami kesenangan dan untuk menentukan calon pasangan perkawinan telah menjadi suatu gaya hidup.

Banyak orang mempersamakan berkencan dengan hubungan-hubungan seksual. Namun, bagi kebanyakan orang Kristen, berkencan sebelum perkawinan adalah suatu cara mengembangkan hubungan persahabatan di antara kedua orang tersebut. Keterlibatan fisik macam apakah yang benar dan pada tempatnya dalam berkencan? Di sini sekali lagi kita akan memusatkan perhatian kita pada kelompok umur dewasa muda, yaitu mereka, yang sampai tingkat tertentu, biasanya berkencan dalam rangka mencari pasangan hidup.

Walaupun Alkitab tidak berbicara apa-apa tentang berkencan, Alkitab berbicara dengan kuat sekali tentang hawa nafsu dan berahi yang tidak pada tempatnya. Kita diperintahkan untuk tidak menggairahkan keinginan-keinginan seksual yang tidak dapat dipenuhi secara benar di luar perkawinan. Anda barangkali merasa bahwa seseorang harus sudah mati atau sama sekali tidak peka untuk menjalankan hidupnya di dalam batasan ini sementara pertunangan dan perkawinan makin dekat. Tetapi Allah dapat memusatkan kembali pemikiran dan tindakan-tindakan kita bila cinta sejati berkembang di antara dua orang yang bersedia berkorban satu bagi yang lain. Dan bila dua orang itu memusatkan pemikiran dan

cara hidup mereka pada usaha-usaha untuk menghormati Allah dan menjaga agar tubuh-tubuh mereka tetap murni sebelum perkawinan, mereka mengalami perspektif dan kuasa baru.

Sementara komitmen terhadap perkawinan bertumbuh pada pasangan-pasangan yang bertunangan, penahanan diri mereka menjadi sulit. Oleh karena itu, marilah kita mempertimbangkan beberapa gagasan tentang berkencan dan berpacaran dengan hubungan badani. Anda harus menentukan batasan-batasan yang tepat untuk diri anda dalam bidang-bidang ini, didasarkan pada pengajaran alkitabiah tentang hawa nafsu dan berahi yang tidak pada tempatnya.

1. *Pengalaman hubungan seksual pada masa lalu.* Jika anda telah mempunyai pengalaman hubungan seksual, anda perlu lebih menahan diri karena perasaan seksual anda telah dibangkitkan dulu dan dapat lebih mudah dipengaruhi oleh rangsangan. Sebenarnya, jika anda baru saja menjadi orang Kristen dan mempunyai pengalaman hubungan seksual, barangkali anda lebih suka tidak berkencan sama sekali untuk beberapa waktu sementara anda mengembangkan suatu perspektif yang saleh terhadap berkencan dan perkawinan.

2. *Kencan kelompok.* Batasi kencan tunggal pada tahap-tahap awal dari pengembangan suatu hubungan. Kencan kelompok menghasilkan perlindungan tambahan terhadap kecenderungan memusatkan perhatian pada hal-hal yang bersifat badani.

3. *Urutan bagi hubungan-hubungan.* Usahakanlah supaya anda mengembangkan hubungan-hubungan rohani dan intelektual lebih dahulu daripada hubungan-hubungan lainnya. Banyak emosi yang mengisi hubungan-hubungan ini, bahkan tanpa kontak jasmani.

4. *Kontak jasmani tahap awal.* Jika suatu pasangan bergerak ke tingkat kontak jasmani, pusat dari hubungan mereka mengalami suatu perubahan yang drastis. Jika hal ini terjadi pada tahap-tahap awal dari suatu hubungan, komunikasi rohani dan intelektual menjadi terpadamkan oleh hal-hal yang bersifat jasmani. Paling baik jika *tidak ada* kontak jasmani sama sekali (seperti misalnya pelukan dan ciuman) dalam kencan biasa pada bagian awal dari suatu hubungan, yang bahkan serius sekalipun. Jangan biarkan keterlibatan jasmani menghambat perkembangan keakraban intelektual dan rohani dengan teman kencan anda, karena hal-hal ini memberikan landasan yang tahan lama bagi suatu perkawinan yang baik.

5. *Bercumbu rayu.* Bila saling berpegangan tangan beralih ke pelukan dan ciuman, maka berkembanglah suatu dimensi hubungan yang sama sekali baru. Nampaknya tidak wajar untuk tidak mengungkapkan cinta sebelum pernikahan dalam pelukan dan ciuman tertentu. Tetapi, apakah batasannya? Kita dapat berkata, "Jangan berciuman atau berpelukan sampai pernikahan." Tetapi Alkitab tidak mengatakan hal tersebut.

Persoalan-persoalan timbul dengan pelukan, ciuman dan belaian yang *diperlama* yang hasil wajarnya adalah hubungan seks. Kita dapat berbantah tentang batas-batas dan definisi-definisi yang persis, tetapi masing-masing kita mengetahui kapan titik balik dari ungkapan cinta ke rangsangan terjadi dalam tubuh kita. Hal ini nampaknya adalah batasan alkitabiah seperti yang didefinisikan oleh konsep tipu daya dan hawa nafsu (lihat 1 Tes 4:3-7). Catatlah standar-standar ini untuk diri anda sendiri dan kemudian bicarakan dengan pasangan kencan anda serta tentukan batasan-batasan dan standar-standar yang dapat anda berdua terima sementara hubungan kalian berdua bergerak menuju perkawinan.

6. *Memulai lagi.* Jika anda dan teman anda telah melampaui batasan-batasan ini, anda harus mulai lagi. Biasanya anda harus kembali ke permulaan pada keadaan tanpa kontak jasmani apa pun sementara anda membangun kembali suatu dasar yang tepat. Jangan membahayakan perkawinan anda pada masa yang akan datang dengan cara terus menjalankan hidup anda menurut keadaan sekarang yang tidak benar jika hati nurani anda telah meyakinkan anda akan kesalahan dalam tingkahlaku anda.

7. *Pengendalian diri.* Pengendalian diri mungkin adalah keuntungan yang paling besar bagi kebiasaan berkencan dan berpacaran serta perkawinan yang berhasil. Cinta sejati seseorang benar-benar mencari kebaikan orang dengan siapa dia berkencan dan kawin. Cinta tersebut adalah kekuatan yang sedang dikendalikan dan intensitas yang sedang ditahan. Dalam menangani dorongan seks dalam keadaan berkencan atau berpacaran, pengendalian diri akan membangun perasaan-perasaan percaya dan harga diri daripada perasaan-perasaan malu dan curiga. Jangan mengambil untung duluan dari "investasi" terhebat yang anda dapat buat untuk perkawinan anda pada masa depan, yaitu menyalahgunakannya dengan menyerahkan diri anda secara total kepada orang lain.

Gagasan-gagasan ini boleh jadi kedengaran bertentangan dengan pandangan sosial masakini dan barangkali bertentangan juga dengan

pengalaman pribadi anda. Tetapi orang-orang Kristen diberikan standar-standar tertentu oleh Allah untuk menjalankan hidup mereka, dan standar-standar itu berbeda dengan standar-standar yang digunakan dunia ini.

PERTOLONGAN-PERTOLONGAN KUNCI DALAM BERTAHAN AGAR MURNI SECARA MORAL

Kekudusan

Kekudusan dalam kehidupan telah menjadi hampir lenyap dalam percakapan dan pengajaran Kristen kita. Namun kita diperintahkan, "Tetapi hendaklah kamu menjadi kudus di dalam seluruh hidupmu sama seperti Dia yang kudus, yang telah memanggil kamu, sebab ada tertulis: Kuduslah kamu, sebab Aku kudus" (1 Ptr 1:15,16).

Alkitab mengajarkan dua segi dari kekudusan. Yang pertama adalah keadaan kita yang kudus dan benar di hadapan Allah. Hal ini bisa benar-benar terjadi hanya jika seseorang sudah menjadi seorang Kristen dengan percaya pada Yesus Kristus sebagai Juruselamat pribadinya. Hanya melalui keselamatan kita dapat memasuki suatu keadaan kudus di hadapan Allah. Kejadian melalui mana kita sudah menjadi kudus dalam pengertian ini terjadi melalui kematian dan kebangkitan Kristus.

Paulus menulis, "Juga kamu yang dahulu hidup jauh dari Allah dan yang memusuhiNya dalam hati dan pikiran seperti yang nyata dari perbuatanmu yang jahat, sekarang diperdamaikanNya, di dalam tubuh jasmani Kristus oleh kematianNya, untuk menempatkan kamu kudus dan tak bercela dan tak bercacat di hadapanNya" (Kol 1:21,22). Arti dasar dari kekudusan tersebut adalah bahwa kita dipisahkan dari kebiasaan-kebiasaan dunia dan diterima oleh Allah untuk diberikan keselamatan. Jika anda tidak memiliki keselamatan ini, anda tidak dapat mempunyai kuasa untuk mengatasi dosa dan untuk mengetahui segi kedua dari kekudusan, yang bersifat pribadi dan berhubungan dengan tingkah-laku kita: "Tidak tahukah kamu, bahwa kamu adalah bait Allah dan bahwa Roh Allah diam di dalam kamu? Jika ada orang yang membinasakan bait Allah, maka Allah akan membinasakan dia. Sebab *bait Allah adalah kudus dan bait Allah itu ialah kamu*" (1 Kor 3:16,17).

Paulus berkata, "Allah memanggil kita bukan untuk melakukan apa yang cemar, melainkan apa yang kudus" (1 Tes 4:7). Kita mempunyai tanggungjawab pribadi untuk mengejar kekudusan, bukan untuk memperoleh keselamatan kita tetapi untuk menjalankan kehidupan yang

murni.¹⁵) Kita disuruh untuk "menyucikan diri kita dari semua pencemaran jasmani dan rohani, dan dengan demikian menyempurnakan kekudusan kita dalam takut akan Allah" (2 Kor 7:1).

Allah menghendaki agar anda menjalankan kehidupan yang kudus. Apakah keinginan anda? "Berbahagialah orang yang suci hatinya, karena mereka akan melihat Allah" (Mat 5:8).

Perjalanan Hidup Pribadi Bersama Allah

Banyak orang merasa yakin akan keselamatan mereka, tetapi mereka gagal dalam menjalankan kehidupan yang kudus karena lemahnya persekutuan mereka dengan Allah dalam hidup sehari-harinya. Usaha keras kita untuk mencapai kekudusan dan kemurnian pribadi berdasar kekuatan kita sendiri tanpa persekutuan setiap hari dengan Kristus adalah usaha yang serupa dengan mencoba memasukkan pasta gigi kembali ke dalam tabungnya, yaitu suatu usaha besar tanpa hasil. Kita memerlukan persekutuan dengan Kristus secara teratur dan pribadi. Waktu tertentu yang digunakan setiap hari untuk membaca Alkitab, merenungkannya dan berdoa merupakan suatu tali hidup di antara seorang Kristen dengan Allah melalui mana dia memperoleh apa-apa yang diperlukannya untuk pertahanan dan perlindungan hidup rohaninya. Seorang dapat hidup dalam dosa dan masih menggunakan waktu khusus untuk berbakti secara teratur tiap hari, tetapi dia akan merasa sangat susah dalam melakukannya.

Jika anda memerlukan pertolongan dalam mengembangkan suatu Saat Teduh, yaitu ibadah pribadi, ambillah lima atau 10 menit sehari untuk menerima "infus" yang memberi hidup dari Firman Allah dan persekutuan dengan Dia. Hal itu akan mengubah hidup anda dan memberi anda kuasa untuk melawan dosa.¹⁶)

Ayat Hafalan

Oleh karena dosa biasanya mulai dalam pikiran seorang, kita perlu mengisi pikiran kita dengan apa yang baik. Dan apakah yang lebih baik daripada ayat-ayat Alkitab? Aku mendesak anda untuk mulai menghafal ayat-ayat Alkitab secara teratur.¹⁷)

Keputusan dan Pengendalian Diri

Orang-orang Kristen yang menjalankan kehidupan mereka secara acuh tak acuh dengan melakukan apa-apa yang rasanya wajar, tidak

akan pernah mengembangkan tabiat yang baik dan benar-benar berarti serta bersifat mendalam. Semua pengetahuan yang dapat anda kumpulkan tidak akan pernah mengubah kehidupan anda kecuali anda mempergunakan kemauan anda serta pengendalian atas diri anda dalam kehidupan anda. Perintah-perintah langsung dalam Alkitab perlu didengar dan diperhatikan dengan sungguh-sungguh. Tetapi kepatuhan berarti pengendalian diri. "Jagalah hatimu dengan *segala kewaspadaan*, karena dari situlah terpancar kehidupan" (Ams 4:23). "*Pilihlah* pada hari ini kepada siapa kamu akan beribadah" (Yos 24:15). "Jika kamu mengasihi Aku, kamu akan *menuruti* segala perintahKu" (Yoh 14:15). Sementara anda mencoba menjalankan kehidupan yang kudus, buatlah keputusan-keputusan yang kokoh dan belajarlah caranya mengendalikan keinginan-keinginan anda. Dengan demikian kebajikan-kebajikan ini akan menembus setiap bidang kehidupan anda.

Persekutuan

Tidak seorang pun dari kita yang dapat berdiri sendiri. Meskipun banyak yang dikatakan kepada kita oleh masyarakat kita tentang kemampuan pribadi dan kebebasan kita sebagai individu-individu, jauh di dalam batin kita ternyata kita orang-orang lemah dan sangat membutuhkan orang-orang lain. "Berdua lebih baik daripada seorang diri, karena mereka menerima upah yang baik dalam jerih payah mereka. Karena kalau mereka jatuh, yang seorang mengangkat temannya, tetapi wai orang yang jatuh, yang tidak mempunyai orang lain untuk mengangkatnya!" (Pkh 4:9,10). Dalam masalah-masalah moral dan dosa, persekutuan pribadi yang akrab dengan orang-orang lain membentuk salah satu dari semua perlindungan kita yang terbaik. Kita memerlukan orang-orang yang cukup prihatin terhadap kita sehingga mereka mau menjajagi diri kita guna menemukan bagaimana keadaan rohani kita. Punyakah anda seorang teman yang begitu akrab dengan anda?

Celakanya ialah, bila kita berada dalam keadaan dosa, kita menghindari persekutuan dengan orang-orang Kristen lain. Justru pada saat-saat itu kita harus memaksa diri kita untuk berhubungan dengan mereka dan menceritakan keadaan kita secara terbuka. Pertimbangkan Ibrani 10:24,25: "Dan marilah kita saling memperhatikan supaya kita saling mendorong dalam kasih dan dalam pekerjaan baik. Janganlah kita menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan ibadah kita, seperti dibiasakan oleh beberapa orang, tetapi marilah kita saling menasihati, dan semakin

giat melakukannya menjelang hari Tuhan yang mendekat.”

Kita memang memerlukan jemaat gereja, persekutuan orang-orang percaya setempat. Banyak kali pengaruh dari suatu gereja setempat pada tindak-laku pribadi dari para anggota jemaatnya dapat nampaknya legalistik, yaitu seolah-olah mereka diperhamba oleh perintah-perintah gereja itu. Namun, banyak orang memerlukan justru hal itu, yaitu suatu penahanan untuk menjaga agar mereka tidak membentuk hubungan-hubungan dan melakukan kegiatan-kegiatan yang akan menggoda mereka serta menuntun mereka kepada perbuatan-perbuatan dosa. Janganlah anda menjadi seorang Kristen yang menjalankan kehidupannya sendirian. Jadilah sebagian dari suatu jemaat orang-orang percaya. Dapatkan persekutuan pribadi yang akrab dalam jemaat tersebut. Persekutuan orang-orang percaya akan melindungi dan membangkitkan semangat anda serta memberi makanan rohani kepada anda.

Hindari Situasi-situasi Kompromi

Banyak orang Kristen memperlakukan godaan secara acuh tak acuh, sambil melihat seberapa jauh mereka dapat berjalan tanpa mengalami kejatuhan. Anda mengenal diri anda sendiri dengan segala kelemahan anda, semua hal yang menyulitkan diri anda, godaan-godaan pribadi anda dan bidang-bidang dalam mana anda dapat jatuh dengan mudah. Bila anda sadar akan tempat-tempat, keadaan-keadaan, atau orang-orang tertentu yang menempatkan anda dalam situasi bahaya karena menimbulkan godaan untuk berbuat dosa, hanya ada satu jalan keluar yang tepat: **Hindari semuanya! Lari! Jauhilah! Tidak peduli apa pun tekanan atau konsekuensi sosialnya, ikutilah langkah yang tercerdik dari penerbang bila dia menghadapi badai, yaitu berbalik 180 derajat.** ”Janganlah menempuh jalan orang fasik, dan janganlah mengikuti jalan orang jahat. Jauhilah jalan itu, janganlah melaluinya, menyimpanglah daripadanya dan jalanlah terus” (Ams 4:14,15). Lebih baik anda disebut seorang pengecut dan tetap hidup untuk bertempur satu hari lagi daripada bertempur dan gugur. Kenyataannya, tindakan berani yang sesungguhnya adalah lebih baik lari daripada tidak menjadi malu dan tinggal tetap dalam keadaan itu yang buruk bagi anda.

Pelajarilah Ajaran-ajaran Alkitab tentang Seks, Kasih, Cinta dan Perkawinan

Ambillah waktu untuk mempelajari sebagian dari ayat-ayat Alkitab yang diberikan dalam bab ini agar anda dapat menemukan sendiri kebenaran-

kebenarannya. Teristimewa pelajarilah topik-topik tentang kasih, cinta, seks dan perkawinan.

Mengenai pokok kasih dan cinta, pakailah konkordansi untuk menemukan ayat-ayat tentang pokok-pokok ini dalam Alkitab. Kemudian carilah ayat-ayat tersebut dan golongan semuanya ke dalam golongan-golongan berikut: kasih Allah, kasih manusia kepada Allah, kasih manusia kepada sesama manusia, dan kasih dan cinta dalam perkawinan. Pelajari khususnya 1 Korintus 13, Yohanes 13:34,35 dan 21: 15-17; dan kitab 1 Yohanes.

Tentang pokok seks, pelajari kitab Amsal, dengan menggolongkan ayat-ayat yang berhubungan dengan seks. Juga pelajari bagian-bagian Alkitab yang dipakai dalam bab ini, terutama 1 Korintus 7.

Tentang pokok perkawinan, pelajari bab-bab berikut: Efesus 5, Amsal 31, 1 Korintus 7, dan 1 Petrus 3. Ada juga beberapa buku pedoman yang bagus yang dapat dipakai dalam melakukan pelajaran Alkitab tentang pokok perkawinan.¹⁸⁾ Sumber-sumber petunjuk terakhir anda haruslah Firman Allah, Roh Kudus dan hati nurani anda, bukannya pendapat manusia.

Mengubah Hidup Anda

Kebiasaan-kebiasaan lenyap pelan-pelan, terutama semua yang kita nikmati. Sementara anda secara jujur meneliti diri anda sendiri, anda barangkali akan melihat bahwa perlu bagi anda untuk menyusun kembali pola pemikiran dan hidup anda secara total dalam bidang moral seksual. Hal ini memakan waktu, kerja dan kesabaran. Bersedialah menjalani proses perubahan ini. Bangunlah kebiasaan-kebiasaan baru untuk melayani diri anda.¹⁹⁾

Kesehatan Fisik dan Mental

Orang-orang jauh lebih mudah jatuh ke dalam perangkap dosa bila mereka sedang lemah secara fisik, emosional dan mental. Satu serangan balik yang menentukan dalam melawan godaan adalah menjaga kesehatan fisik dengan makan, beristirahat dan melakukan olahraga secara tepat.

Demikian juga, jaga diri anda agar tetap sehat secara mental. Jagalah supaya pikiran anda tetap aktif dengan mempelajari hal-hal baru, di samping mengembangkan pribadi anda dan ketrampilan-ketrampilan anda. Bila pikiran anda menjadi netral, kehidupan pikiran mulai pecah berkeping-keping dan hiburan-hiburan yang dapat dipertanyakan mulai

mengambil alih hidup anda. Pikiran anda tidak pernah kosong. Pertanyaan satu-satunya adalah: Apakah yang mengisinya?

Lakukanlah kebaikan bagi diri anda. Jagalah tetap kesehatan anda secara fisik dan mental.

Kegagalan dan Pengampunan

Kegagalan adalah suatu ciri khas manusia. Pengampunan adalah ciri khas Allah. Yakobus berkata, "Sebab kita semua bersalah dalam banyak hal" (Yak 3:2). Paulus melukiskan perjuangannya sendiri demikian: "Sebab bukan apa yang aku kehendaki, yaitu yang baik, yang aku perbuat, melainkan apa yang tidak aku kehendaki, yaitu yang jahat, yang aku perbuat" (Rm 7:19). Namun Paulus mengajarkan bahwa kita dapat mengalami kemenangan dalam Kristus.

Dalam berurusan dengan bidang-bidang moral dari kehidupan anda, maka anda akan menyadari sebagian kegagalan tertentu, tetapi Allah lebih besar daripada semua kegagalan anda. Iblis menginginkan agar anda menjadi kecewa dan kecil hati sehingga anda akan menyerah dan masuk secara penuh ke dalam dosa. Allah menginginkan agar anda mengaku dosa anda saja dan "janganlah merawat tubuhmu untuk memuaskan keinginannya" (Rm 13:14). Ayat ini secara lengkap juga diterjemahkan sebagai berikut: "Tetapi mintalah agar Tuhan Yesus Kristus menolong Saudara untuk hidup layak. Janganlah merencanakan untuk bersenang-senang dalam kejahatan" (Rm 13:14, terj. *FAYH*).

Kemenangan total adalah milik anda dalam Kristus.

CATATAN

1. W.E. Vine, *An Expository Dictionary of New Testament Words*, jilid II, hlm 125, dan jilid I, hlm 32.

2. Michael Castleman, "HEW and the 'Sexual Revolution': Why Teenagers Get Pregnant," *The Nation*, 26 Nopember 1977, hlm 550.

3. Vine, jilid II, hlm 310.

4. *Webster's New Collegiate Dictionary*, hlm 1056.

5. *Ibid.*, hlm 685.

6. *Topical Memory System* yang diterbitkan organisasi The Navigators menyajikan suatu rencana yang praktis dan sederhana untuk memulai menghafal ayat-ayat Alkitab. Diterbitkan oleh Nav-Press.

7. O.K. Armstrong, "A Victory over the Smut Peddlers," *Reader's Digest*, Februari 1967, hlm 147.

8. Herbert J. Miles, *Sexual Understanding Before Marriage* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 1971). Buku ini diterbitkan dalam Bahasa Indonesia dengan judul *Sebelum Menikah Fahamilah Dulu Seks* oleh BPK Gunung Mulia, Jakarta.

9. Ibid., hlm 175.

10. Dari *My Beautiful Feeling* oleh Walter dan Ingrid Trobisch, Baden-Baden, Jerman: Editions Trobisch, 1976. Buku ini diterbitkan dalam Bahasa Indonesia dengan judul *Surat-surat Pribadi Ilona* oleh BPK Gunung Mulia, hlm 7.

11. Ibid., hlm-15.

12. Ibid., hlm 134.

13. Ibid., hlm 93.

14. Ibid., hlm 18.

15. Lihat juga *The Pursuit of Holiness* oleh Jerry Bridges (Colorado Springs: NavPress, 1978).

16. Lihat bab 3, catatan 4.

17. Lihat catatan 6 di atas.

18. Suatu buku pelajaran Alkitab tentang perkawinan yang amat bagus adalah *Two Become One* oleh J. Allen Peterson dengan Elven dan Joyce Smith (Wheaton, IL: Tyndale, 1973).

19. Lihat juga buku kecil George Sanchez, *Changing Your Thought Patterns* (Colorado Springs: NavPress, 1975).

12

BAGAIMANA MENGEMBANGKAN KEYAKINAN- KEYAKINAN ALKITABIAH

Mengapa kita percaya sebagaimana kita percaya? Bagaimana kita dapat mengetahui bahwa keyakinan-keyakinan kita berdasarkan Alkitab, dan bagaimana kita dapat berlaku secara konsekuen dengan keyakinan-keyakinan kita? Haruskah kita mengembangkan keyakinan-keyakinan hanya tentang doktrin, atau haruskah keyakinan-keyakinan itu mencakup gaya hidup, perkawinan, cara-cara membesarkan anak, teknik-teknik dan metode-metode pelayanan dan bidang-bidang kehidupan lain yang bukan bersifat doktrin?

Dalam banyak gereja dan organisasi Kristen, keyakinan-keyakinan tentang tingkah-laku dan metodologi yang tepat dipandang sama pentingnya seperti doktrin alkitabiah. Mereka yang menjadi anggota jemaat-jemaat dan kelompok-kelompok ini setuju dalam beberapa cara dengan keyakinan-keyakinan yang sama ini. Dengan cara ini, keyakinan-keyakinan (dan bahkan doktrin-doktrin) yang banyak orang anut berkembang tidak dari pelajaran pribadi mereka, melainkan dari latar-belakang keluarga, kebudayaan dan lingkungan rohani dalam mana mereka dibesarkan.

Hal-hal ini merupakan masalah-masalah emosional bagi kebanyakan kita, tetapi kita harus meneliti keyakinan-keyakinan yang kita anut sekarang dan berusaha mengembangkan keyakinan-keyakinan alkitabiah yang benar.

Keyakinan-keyakinan pribadi adalah penting. Seseorang tanpa keyakinan-keyakinan pribadi tidak memiliki dasar-dasar bagi kehidupan dan tindakan-tindakannya. Dia menjadi tidak mantap dan kehilangan penghargaan dari orang-orang lain.

Dengan mempelajari prinsip-prinsip untuk mengembangkan keyakinan-keyakinan berdasarkan Alkitab, kita kemudian dapat mengembangkan keyakinan-keyakinan dalam bidang-bidang etika dan kejujuran yang

kelabu yang tentangnya Alkitab tidak berbicara secara khusus. Tetapi pertama-tama kita harus membedakan antara prasangka dan keyakinan. Banyak di antara keyakinan kita yang sangat dihargai kita, sebenarnya hanyalah prasangka-prasangka dari latar-belakang kita. Prasangka-prasangka kita adalah pendapat-pendapat yang belum tentu berdasarkan kenyataan, tetapi kemungkinan besar berdasarkan ikatan-ikatan emosional kita.

Kita melihat prasangka setiap hari. Baru-baru ini, istriku Mary, pergi ke bank untuk mengurus surat balik nama mobil gandeng yang baru kami beli. Di bank ia bertemu dengan penjual mobil gandeng tersebut. Orang itu mengusahakan ternak babi dan datang mengenakan blue jeans dan baju kerja. Dia seorang lelaki kekar dan menggagap bila berbicara. Sementara mereka duduk di hadapan meja seorang notaris wanita muda, Mary memperhatikan sang notaris ketika orang laki-laki tersebut menandatangani surat pemilihan kendaraan. Sang notaris secara menyolok menunjukkan sikap memandang rendah dan menghina orang laki-laki itu. Sikap berprasangkanya jelas.

Prasangka nyata dalam cara kita melakukan berbagai hal. "Kita selalu melakukannya begini" menunjukkan kekuatan prasangka. Bahkan terhadap kenyataan-kenyataan yang ditunjukkan, prasangka menyebabkan seseorang berpegang keras pada metode-metode dan pendapat-pendapatnya.

Prasangka didefinisikan sebagai "penilaian atau pendapat yang telah dibentuk sebelum fakta-fakta didengar atau dilihat; suatu pendapat atau kecenderungan yang melawan apa-apa tanpa dasar-dasar yang benar atau adil, atau sebelum pengetahuan yang cukup didapati."¹)

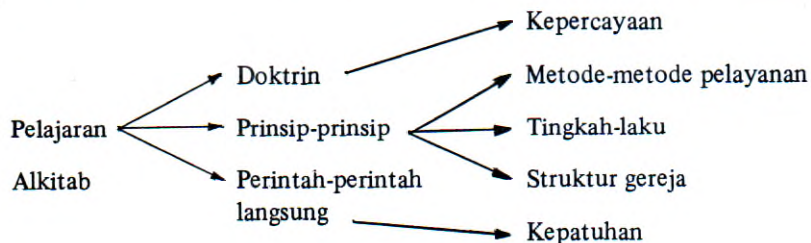
Bila anda membuat suatu keputusan, buatlah evaluasi mengenai apakah keputusan itu berdasarkan keyakinan yang telah dipikirkan masak-masak dan dipelajari anda, atau sekedar prasangka. Seseorang telah mengatakan, "Perbedaan antara suatu keyakinan dan suatu prasangka adalah bahwa kita dapat menjelaskan suatu keyakinan dengan tidak menjadi marah."²) Belajarlah caranya untuk mengembangkan keyakinan-keyakinan anda dan menghilangkan prasangka.

Dalam lingkungan-lingkungan Kristen, kita melihat keyakinan dalam banyak bidang, seperti misalnya doktrin, pelarangan kegiatan-kegiatan tertentu dan metode-metode penyelenggaraan kegiatan-kegiatan suatu jemaat gereja. Dalam kebanyakan kasus kita menyebutnya keyakinan-keyakinan "alkitabiah," tetapi betulkah demikian? Pertimbangkan sketsa

dalam Gambar 2. Kita mempelajari Alkitab untuk memahami doktrin, yang merupakan landasan bagi kepercayaan kita. Setiap orang Kristen memerlukan landasan yang vital ini. Dalam Alkitab kita juga melihat perintah-perintah langsung tertentu yang harus dipatuhi, seperti misalnya kasihilah sesamamu, percayalah kepada Allah, jangan berzinah. Tetapi ada banyak bidang kehidupan kita yang tidak dipengaruhi secara langsung oleh doktrin atau perintah-perintah. Kalau begitu, kita harus menemukan prinsip-prinsip atau pola-pola alkitabiah seperti yang bersangkut-paut dengan penyembahan, pemberian, penginjilan dan kemuridan. Dari prinsip-prinsip ini kita membuat penerapan untuk mengikuti metode-metode dan standar-standar tingkah-laku yang tertentu.

Kita juga harus mengingat suatu kenyataan kunci, yaitu *kita tergeser satu atau dua langkah dari Alkitab* bila kita membuat penerapan pada hidup kita berdasar prinsip-prinsip alkitabiah. Untuk membedakan dan mengerti prinsip-prinsip ini kita harus membuat anggapan-anggapan atau generalisasi-generalisasi tertentu tentang apa yang Alkitab katakan. Hal ini menggeser kita satu langkah. Kemudian kita membuat penerapan khusus dari prinsip-prinsip tersebut, yang merupakan langkah kedua. Seringkali pada titik ini kita menjadi bersifat dogmatik dan bahkan bersikeras bertahan bahwa penerapan khusus ini *adalah cara satu-satunya yang benar* untuk bertindak bagi semua orang. Boleh jadi memang demikian, tetapi kita harus ingat bahwa dengan demikian kita telah bergeser dari pengajaran Alkitab yang langsung ke prinsip dan ke penerapan.

Seperti yang anda dapat lihat, ada bahaya besar dalam mencoba memberlakukan penerapan-penerapan semacam itu kepada semua orang Kristen di semua tempat. Maka karena itu, sementara anda mengembangkan keyakinan-keyakinan pribadi, lakukan semua yang anda dapat untuk



Gambar 2: Alkitab sebagai Sumber Keyakinan.

membedakan di antara keyakinan-keyakinan yang secara langsung berdasar Alkitab dengan keyakinan-keyakinan lain itu yang bergeser satu atau dua langkah dari pengajaran Alkitab. Semuanya berlaku. Roh Kudus memang menunjukkan kepada kita pola-pola kehidupan dari Alkitab untuk diikuti yang tidak secara langsung diperintahkan dalam Alkitab.

Kemudian, tentu saja, kita harus juga belajar caranya untuk mengenal pendapat-pendapat dan keyakinan-keyakinan yang tidak berdasarkan prinsip-prinsip Alkitab ataupun perintah-perintah alkitabiah yang langsung, melainkan sama sekali berdasar pada prasangka. Kita tidak boleh mengacaukannya dengan keyakinan-keyakinan alkitabiah, tetapi kita harus menyebutnya sebagai pilihan-pilihan pribadi kita yang paling kita sukai.

Mengapa kita seharusnya mengembangkan keyakinan-keyakinan pribadi? Dalam membicarakan apakah benar memakan makanan tertentu yang diragukan halal atau tidak oleh orang-orang tertentu, atau menganggap suatu hari tertentu adalah suci, Paulus berkata, "Hendaklah setiap orang benar-benar yakin dalam hatinya sendiri" (Rm 14:5). Ia juga memperingatkan tentang membiarkan diri kita "diombang-ambingkan oleh rupa-rupa angin pengajaran, oleh permainan palsu manusia dalam kekeliruan mereka yang menyesatkan" (Ef 4:14). Banyak pengajaran palsu mulai dengan penekanan pada masalah-masalah yang tidak secara jelas diajarkan dalam Alkitab. Kita perlu mengetahui apa yang kita percayai, tetapi kita juga perlu mengetahui tindakan-tindakan mana yang dengan jelas diajarkan dalam Alkitab, dan tindakan-tindakan lain yang merupakan keyakinan-keyakinan dari hati nurani kita atau pilihan pribadi kita dan pimpinan pribadi kita dari Allah.

Mengembangkan keyakinan-keyakinan pribadi adalah penting supaya kita mengetahui cara menjalankan kehidupan Kristen dengan mantap. Dengan membuat keputusan-keputusan tentang tindakan-tindakan yang patut dalam bidang-bidang tertentu, kita tidak perlu memikirkannya ulang dan mendoakannya lagi setiap kali kita menghadapi situasi yang berhubungan dengan tindakan-tindakan itu. Seandainya setiap kali kita harus berpikir dan berdoa lagi, berarti kita akan memakai terlalu banyak tenaga emosional untuk masalah-masalah itu. Keyakinan-keyakinan kita seharusnya menentukan garis-garis pedoman tertentu bagi kita sebelum kita sangat terpicat dan terpengaruh oleh emosi dari masalah yang kita hadapi pada suatu saat.

Ingat juga bahwa keyakinan-keyakinan tidak selalu tetap. Kenyataan-kenyataan baru dan pengajaran baru, teristimewa pengertian baru dari

Alkitab, barangkali akan menyebabkan anda memeriksa kembali pemikiran anda. Jagalah agar anda tidak terlalu menutup diri anda pada perubahan. Namun, anda harus yakin akan pendirian anda sekarang.

SUMBER-SUMBER KEYAKINAN

Keyakinan berkembang dari banyak sumber. Langkah pertama dalam membuat keyakinan-keyakinan alkitabiah timbul bila kita dapat mengenal sumber perasaan-perasaan kita tentang suatu masalah. Tidak satu pun dari perasaan-perasaan ini yang tidak sah dan boleh jadi bahkan alkitabiah. Tetapi kita ingin menjadi yakin bahwa Alkitablah yang membentuk dasar dari keyakinan-keyakinan kita, daripada bersandar pada perasaan-perasaan kita.

Latar-belakang

Banyak dari apa-apa yang kita percayai dan lakukan berasal dari latar-belakang keluarga, adat-istiadat, kebiasaan dan kebudayaan kita. Selama bertahun-tahun membantu dan menasihati banyak mahasiswa dan orang muda, aku sering merasa bingung oleh sebagian dari ciri-ciri kepribadian serta prasangka-prasangka mereka. Kemudian aku diperkenalkan dengan orangtua mereka dan aku dapat memahami keanehan-keanehan pada mahasiswa-mahasiswa dan orang-orang muda itu. Persamaan cara berbicara dan berlaku orangtua dan anak-anak mereka, serta sikap-sikap, tindakan-tindakan dan penampilan mereka sangat mengherankan.

Lokasi geografi di mana kita dibesarkan, status sosial kita dan warisan sosial kita meletakkan landasan bagi keyakinan-keyakinan dan prasangka-prasangka kita yang mempengaruhi kita sepanjang hidup. Oleh karena hal-hal ini begitu terpadu dalam kehidupan kita, semuanya sangat sulit untuk diidentifikasi dan dua kali lipat sulitnya diperbandingkan dengan pengajaran Alkitab. Mengembangkan keyakinan-keyakinan alkitabiah mencakup memperbandingkan pengajaran Alkitab dengan keyakinan-keyakinan ini dari latar-belakang kita. Ada yang akan berubah. Banyak yang akan tetap sama. Semuanya harus diuji.

Pengalaman

Jari yang terbakar pada kompor yang panas mengajar seorang anak untuk tidak menyentuh kompor-kompor panas. Kebiasaan seorang ayah

yang bersifat otokratik dan suka mencaci-maki akan mengajar anaknya untuk menghindari teman hidup yang semacam itu. Pengalaman membentuk sejumlah besar keyakinan-keyakinan dan prasangka-prasangka, bahkan ketika kita tidak belajar secara sadar dari pengalaman itu. Pengalaman *adalah* guru yang baik, tetapi tidak selalu guru yang benar.

Pengalaman-pengalaman kita demikian pribadi sehingga tidak mungkin dibuat generalisasi-generalisasi. Namun, kita semua bergantung pada pengalaman-pengalaman kita jauh lebih banyak daripada yang kita mau akui. Anda barangkali mengenal seseorang yang bersikeras bahwa mobil Ford adalah mobil terbaik dan dia tidak akan pernah membeli mobil merek lain. Dan boleh jadi anda mengenal seseorang yang lain yang mempunyai keyakinan yang sama tentang mobil Chevrolet. Keduanya bertindak dari pengalaman pribadinya, yaitu fakta-fakta yang nyata dalam hidup mereka. Dan kita melakukan hal yang sama dalam mengajar anak-anak kita hal-hal tertentu, cara kita mengobati pilek dan sakit-sakit ringan, cara kita berbicara kepada orang-orang tertentu dan banyak hal lainnya.

Pengajaran

Di rumah, di sekolah dan di gereja kita telah diajar untuk melakukan dan mempercayai hal-hal tertentu dan bertindak menurut cara-cara tertentu. Bahkan ketika kita mengungkapkan keyakinan kita sendiri tentang kepercayaan-kepercayaan dan tindakan-tindakan rohani, kita dapat melihat efek dari apa yang diajarkan kepada kita. Dalam banyak kasus hal ini baik. Tidak seorang pun mempunyai waktu dan kemampuan untuk meneliti semua segi kepercayaan dan kelakuan, jadi kita bergantung pada guru-guru yang jujur dan dapat dipercaya untuk membantu kita meletakkan landasan-landasan dalam kehidupan kita. Pengajaran yang sehat mempunyai dasar alkitabiah dan adalah salah satu dari fungsi-fungsi kunci gereja dan rumahtangga.

Terutama seorang Kristen baru memerlukan pengajaran, karena dia harus menetapkan suatu sistem penilaian baru untuk kepercayaan-kepercayaan dan tindakan-tindakannya. Guru dan bahan pengajarannya sangat penting dan menentukan. Tetapi bahkan bila kita diberikan pengajaran yang terbaik pun, kita selalu harus mempelajari Alkitab bagi diri kita sendiri. Seorang yang keyakinan-keyakinannya berasal melulu dari pengajaran (terutama pengajaran dari hanya satu guru atau sumber), menjadi berpandangan sempit dan bersifat dogmatik, dan dia tidak mampu menjelaskan atau mempertahankan keyakinannya dari pengetahuan pribadinya

tentang isi Alkitab. Lukas menyadari hal ini ketika dia memuji orang-orang Yahudi yang di Berea sebagai "lebih baik hatinya daripada orang-orang Yahudi di Tesalonika, karena mereka menerima firman itu dengan segala kerelaan hati dan setiap hari mereka menyelidiki Kitab Suci untuk mengetahui, apakah semuanya itu benar demikian" (Kis 17:11).

Tingkah-laku seseorang dalam bidang-bidang yang kelabu dari kehidupan Kristen sering cocok dengan segala tindakan kelompoknya berdasarkan keyakinan-keyakinan yang dipertimbangkannya sendiri dengan teliti. Penyesuaian yang begitu dapat membantu orang itu jika tindakan-tindakan kelompoknya benar. Tetapi pemberontakan orang itu barangkali akan terjadi di kemudian hari bila dia menyadari bahwa "keyakinan-keyakinan" tersebut boleh jadi mempunyai landasan yang salah dan sebenarnya hanyalah sekedar apa-apa yang paling disukai orang-orang lain ataupun prasangka-prasangka. Pengajaran dapat bersifat sangat penting dan menentukan. Tetapi bila seseorang tidak menyelidiki Alkitab secara pribadi, hal tersebut dapat menyebabkan bencana.

Tekanan dari Kelompok atau Orang-orang Sebaya

"Pergaulan yang buruk merusakkan kebiasaan yang baik," Paulus memberitahu orang-orang Korintus (1 Kor 15:33). Kita menjadi seperti orang-orang dengan siapa kita bergaul. Tidak peduli betapa bangga dan mandiri kita mungkin mencoba berlaku, kita segera mengembangkan cara-cara berbicara, kebiasaan-kebiasaan, sikap-sikap dan tindakan-tindakan dari kelompok kita. Kita juga menyadari bahwa kita menerima bagi diri kita keyakinan-keyakinan mereka.

Tekanan suatu kelompok yang terdiri dari orang-orang Kristen dapat menyebabkan pertumbuhan rohani seorang Kristen baru ataupun merusaknya. Orang-orang Kristen yang imannya masih muda harus dilibatkan dalam persekutuan suatu jemaat gereja atau kelompok orang-orang Kristen yang lebih matang imannya. Tekanan dari kelompok kita dapat membantu kita sampai kita mengembangkan keyakinan-keyakinan dan gaya hidup kita sendiri, karena hal itu memberikan suatu pengekangan melawan dosa.

Tetapi, tekanan yang tidak terkendali dari kelompok orang-orang bukan Kristen dapat merusak kehidupan rohani orang Kristen. Tekanan dari teman-teman dan rekan-rekan bisnis untuk melakukan hal-hal yang dapat dipertanyakan hampir tidak tertahankan. Kita tidak boleh menjauhi orang-orang Kristen, tetapi kita harus mengenali dan memerangi tekanan salah dari mereka.

Keyakinan-keyakinan yang Kita Terima untuk Diri Kita

Sementara kita bertumbuh dan berkembang sebagai orang-orang Kristen, kita menemukan orang-orang tertentu kepada siapa kita merasa sangat tertarik karena mutu kehidupan rohani mereka. Mereka barangkali guru-guru atau pemimpin-pemimpin kita, atau rekan-rekan bisnis dan anggota-anggota lain dari kelompok-kelompok kita. Kita mengamati mereka. Kita mendengarkan dan memperhatikan kata-kata mereka. Kita meniru tindakan-tindakan mereka. Dan akhirnya kita menerima bagi diri kita keyakinan-keyakinan mereka. Kita menjadi murid pribadi mereka, sama seperti hubungan Timotius dengan Paulus. Pada umumnya, hal ini tidak terjadi berdasar rencana kedua belah pihak, melainkan terjadi begitu saja di dalam konteks kehidupan. Jika hal itu terjadi berdasar rencana, kita menyebutnya sebagai menjadikan murid, tentu suatu proses alkitabiah yang sangat diperlukan dalam gereja masakini.

Hubungan dua orang yang merupakan hubungan seorang bapak dengan anaknya sebagaimana ikatan Paulus dengan Timotius, mengajarkan keyakinan-keyakinan dengan cara yang paling kuat yang dikenal dalam Kekristenan. Dalam menjadikan orang-orang lain murid secara pribadi dan sengaja, boleh jadi kita akan mencoba mendorong orang-orang untuk mengembangkan keyakinan-keyakinan pribadi dari Alkitab. Tetapi kita masih mempengaruhi mereka secara luas untuk menyesuaikan diri mereka dengan keyakinan-keyakinan kita sendiri. Karena kita tahu bahwa keyakinan-keyakinan kita sedang diterima oleh orang-orang lain bagi diri mereka, kita seharusnya mempunyai dorongan yang lebih kuat dalam diri kita untuk menjadi yakin akan teladan dari hidup kita dan bahan pengajaran kita berasal langsung dari Alkitab.

Juga, banyak orang Kristen terkemuka memberikan pengaruh yang lebih besar daripada yang dapat kita ukur. Orang-orang menerima bagi diri mereka sendiri keyakinan-keyakinan dan kepercayaan-kepercayaan dari orang-orang Kristen terkenal yang dinyatakan orang-orang itu secara terbuka. Hal ini dapat menjadi suatu pengaruh yang baik.

Dalam bidang-bidang theologi yang belum kuteliti dan kembangkan dengan sempurna, aku telah menerima bagi diriku sendiri keyakinan-keyakinan dari orang-orang lain yang telah membuktikan dirinya dapat dipercaya dalam bidang-bidang theologia dan praktek lain yang telah kuteliti. Setiap orang Kristen tidak dapat mengembangkan sepenuhnya suatu latar-belakang alkitabiah tentang setiap pokok dan masalah. Ini merupakan alasan kunci untuk memiliki pendeta-pendeta yang pandai

mengajar dalam gereja-gereja kita, dan menunjukkan betapa pentingnya bagi mereka untuk menjadi guru-guru Alkitab yang mampu dan berwenang.

Paulus menginstruksikan orang-orang Filipi, "Dan apa yang telah kamu pelajari dan apa yang telah kamu terima, dan apa yang telah kamu dengar dan apa yang telah kamu lihat *padaku*, lakukanlah itu" (Flp 4:9). Sebelumnya dia telah berkata, "Saudara-saudara, ikutilah teladanku dan perhatikanlah mereka, yang hidup sama seperti kami yang menjadi teladanmu" (Flp 3:17). Paulus bermaksud agar mereka menerima keyakinan-keyakinannya bagi diri mereka sendiri.

Tetapi dalam Kisah para Rasul 17:11 kita melihat betapa pentingnya membandingkan semua pengajaran dengan isi Alkitab. Anda lebih baik membekali diri anda dengan pengajaran yang baik daripada membaca dan mendengarkan setiap pendapat yang ada. Kemudian bandingkan semua yang anda baca dan dengar dengan isi Alkitab. Jika Alkitab diam saja mengenai hal-hal tertentu, hati-hatilah dalam menerima keyakinan-keyakinan orang lain bagi diri anda. Ingat bahwa kita telah diberitahu, "Saudara-saudaraku yang kekasih, janganlah percaya akan setiap roh, tetapi ujilah roh-roh itu, apakah mereka berasal dari Allah; sebab banyak nabi-nabi palsu yang telah muncul dan pergi ke seluruh dunia" (1 Yoh 4:1).

Terimalah keyakinan-keyakinan orang-orang lain bagi diri anda hanya dengan berlaku sangat hati-hati dan dengan benar-benar memakai pikiran dan pengertian anda untuk membedakan hal-hal salah dengan hal-hal benar.

Alkitab dan Hati Nurani

Semua latar-belakang, pengalaman, pengajaran, tekanan kelompok dan keyakinan yang kita terima bagi diri kita harus kita pastikan, modifikasi atau buang sementara kita memeriksa Alkitab dan mengizinkan Allah mengarahkan kita melalui hati nurani kita. Sedang tingkat banding yang terakhir adalah Alkitab dan hati nurani. Keyakinan-keyakinan yang benar-benar alkitabiah berkembang dari mempelajari Alkitab dan berdoa mengenai penerapan secara khusus pada hidup kita, dan dari pimpinan Roh Kudus secara pribadi melalui hati nurani kita. Berusaha keras untuk mendapat keyakinan-keyakinan semacam ini. Keyakinan-keyakinan itu akan tahan terhadap ujian waktu serta godaan dan penderitaan. Semua keyakinan lainnya akan menyerah kepada tantangan hidup yang sebenarnya.

BIDANG-BIDANG DAN TINGKAT-TINGKAT KEYAKINAN

Seandainya kita menganggap harus ada suatu keyakinan untuk setiap tindakan dari kehidupan kita, hal itu akan membuat kita merasa begitu kecil hati sehingga bisa menghambat kita dalam mengembangkan keyakinan-keyakinan yang manapun. Keyakinan tentang bagaimana memegang cangkir teh, pengaturan sendok garpu di meja yang tepat, macam bensin dan sabun apa yang akan dibeli, atau apakah perlu mengenakan dasi atau tidak untuk pergi ke gereja bukan prioritas dari keyakinan-keyakinan yang perlu. Kita tidak ingin menyia-nyiakan waktu dengan mengawatirkan keyakinan-keyakinan yang tidak menjadi soal.

Sementara kita berurusan dengan bidang-bidang yang lebih penting, pertama-tama kita harus mendefinisikan *keyakinan*. Keyakinan adalah kepercayaan pribadi yang menjadi dasar bagi tindakan-tindakan tertentu. Keyakinan adalah motivasi atau alasan di belakang suatu tindakan. Keyakinan juga didefinisikan sebagai "suatu persuasi atau kepercayaan yang kuat."³) Juga, suatu keyakinan harus mempunyai dasar, sebab keyakinan-keyakinan tidak timbul dalam keadaan sepenuhnya terbentuk.

Kepercayaan Doktrinal

Landasan untuk keyakinan alkitabiah terletak dalam kepercayaan kita pada pengajaran Alkitab tentang Allah, manusia, dosa, Yesus Kristus dan keselamatan. Pengetahuan dasar tentang pengajaran atau doktrin Alkitab memimpin kita kepada kepercayaan-kepercayaan atau keyakinan-keyakinan tertentu. Dengan demikian keyakinan-keyakinan doktrinal seharusnya terbentuk dari kebenaran-kebenaran Alkitab mendasar yang merupakan landasan bagi iman Kristen. Keyakinan-keyakinan doktrinal sering memecah gereja-gereja dan denominasi-denominasi, tetapi sekaligus memaksa orang-orang untuk mempertimbangkan dengan teliti apa-apa yang mereka percaya.

Keyakinan-keyakinan doktrinal adalah penting. Sekurangnya anda seharusnya mengetahui apa yang anda percaya tentang:

- "keallahan Yesus Kristus;
- "otoritas dan keilhaman Alkitab;
- "keselamatan;
- "Roh Kudus; dan
- "gereja.

Dalam membentuk keyakinan-keyakinan ini, pelajari Alkitab lebih banyak daripada bahan-bahan terbitan tentang keyakinan-keyakinan

denominasi. Sediakan cukup waktu untuk meneliti Alkitab sendiri daripada sekedar menerima keyakinan-keyakinan orang lain. Kesimpulan anda barangkali sama seperti yang dikemukakan dalam bahan-bahan terbitan denominasi anda, tetapi kesimpulan itu akan mempunyai landasan Alkitab bagi anda secara pribadi.

Keyakinan-keyakinan yang Universal

Ada tindakan-tindakan tertentu yang benar atau salah secara universal. Perintah-perintah dan kebenaran-kebenaran alkitabiah yang langsung berlaku bagi semua orang Kristen di segala tempat. Hal-hal ini seharusnya diajarkan kepada semua orang dan dikembangkan sebagai keyakinan-keyakinan mereka. Sebagai contoh, semua orang Kristen seharusnya berdoa. Pernyataan itu benar secara universal, walaupun bagaimana dan kapan orang-orang Kristen harus berdoa boleh jadi berbeda. Tetapi berdoa itu seharusnya menjadi suatu keyakinan yang universal.

Satu-satunya otoritas untuk menyelenggarakan keyakinan-keyakinan semacam itu berasal dari Alkitab. Keyakinan-keyakinan yang universal harus benar-benar didasarkan pada Alkitab, daripada menjadi interpretasi dari Alkitab atau tradisi yang berpihak atau diputarbalikkan. Keyakinan-keyakinan ini berkembang perlahan-lahan dan berlangsung selama hidup.

Tulislah beberapa hal yang anda percaya yang seharusnya merupakan keyakinan-keyakinan universal. Hanya sedikit bidang yang sungguh-sungguh masuk ke dalam golongan ini. Kita seringkali sampai pada perselisihan bila kita tidak benar-benar membedakan antara keyakinan-keyakinan pribadi dengan apa yang seharusnya merupakan keyakinan-keyakinan universal.

Keyakinan-keyakinan Pribadi

Ada keyakinan-keyakinan tertentu yang bertumbuh dari penelitian Alkitab kita secara pribadi dan membentuk dasar bagi banyak gaya hidup pribadi kita. Walaupun kita boleh jadi menginginkan orang-orang lain untuk menerima keyakinan-keyakinan yang sama ini, bagi kehidupan mereka, keyakinan-keyakinan ini tidak mempunyai kekuatan seperti keyakinan-keyakinan yang didasarkan pada perintah-perintah Alkitab yang langsung dan universal. Sebagai contoh, aku barangkali mengembangkan keyakinan bahwa aku harus berdoa dengan mata dipejamkan dan kepala ditundukkan. Ini adalah suatu cara yang bersifat pribadi yang menolongku. Aku boleh jadi mendorong orang-orang lain untuk me-

lakukan hal yang sama, tetapi aku tidak dapat menuntut bahwa mereka harus melakukannya.

Banyak dari kegiatan kita sehari-hari seharusnya dikendalikan oleh keyakinan-keyakinan pribadi. Kita seharusnya menjalankan hidup kita tidak berdasarkan semua kelalaian dan kegagalan kita, melainkan berdasarkan maksud-maksud tertentu. Kita perlu memahami dasar bagi semua tindakan dan keputusan kita, namun terbuka terhadap informasi dan pengajaran baru. Keyakinan-keyakinan pribadi dapat menjadi sikap tanpa toleransi dan prasangka kecuali semuanya diteliti secara teratur. Kita harus memohon pimpinan Roh Kudus dan hati nurani, berhubungan dengan prinsip-prinsip alkitabiah, dalam mengembangkan keyakinan-keyakinan pribadi.

PROSES PENGEMBANGAN KEYAKINAN-KEYAKINAN ALKITABIAH PRIBADI

Mengembangkan keyakinan-keyakinan bukanlah suatu kejadian melainkan suatu proses. Proses itu adalah suatu pengungkapan setapak demi setapak, yaitu suatu proses *pengembangan* yang menjurus kepada suatu kesimpulan.

Proses itu juga harus bersifat *pribadi*, dengan setiap orang belajar dan berpikir untuk menjadikan suatu keyakinan kepunyaan pribadinya daripada diterima saja dari orang lain.

Mengembangkan keyakinan-keyakinan seharusnya juga bersifat *alkitabiah*, yaitu dengan Alkitab sebagai titik tolak kita. Alkitab membedakan keyakinan dari prasangka dan pengalaman yang bersifat emosional. Suatu landasan alkitabiah mengizinkan Roh Kudus dan hati nurani menggunakan keyakinan-keyakinan tersebut.

Tidak pernah ada satu pun cara setapak demi setapak yang akan sempurna. Tetapi, proses berikut akan memberikan suatu dasar yang baik untuk pengembangan keyakinan-keyakinan pribadi secara masuk akal dan jujur. Sementara anda menuruti garis-garis pedoman ini, Allah akan mempunyai kesempatan untuk memimpin anda dan mempengaruhi pemikiran dan keyakinan-keyakinan anda.

Dasar-dasar Kehidupan Kristen

Banyak orang Kristen menjadi prihatin dengan detail-detail yang kurang berarti dari kehidupan Kristen sebelum mereka berurusan dengan urusan-urusan yang mendasar. Yesus berkata, "Tetapi carilah dahulu

Kerajaan Allah” (Mat 6:33). Allah menginginkan kita bekerja menurut suatu sistem prioritas. Ia menginginkan kita mengerjakan hal-hal tertentu dahulu. Kita seharusnya jangan melompat ke langkah ketiga sebelum mengerjakan langkah pertama.

Urusan yang paling mendasar adalah keselamatan pribadi, yaitu mengetahui bahwa kita secara pribadi telah menerima Kristus sebagai Juruselamat, dan dengan demikian menjadi seorang Kristen. Langkah ini mewajibkan suatu keputusan pribadi yang mengubah hidup kita untuk menerima pengampunan atas dosa yang Kristus tawarkan kepada kita (baca Rm 3:23; Yoh 1:12; 3:16; 2 Kor 5:17).

Setelah menjadi seorang Kristen, dasar-dasar lain diperlukan untuk pertumbuhan agar menjadi orang Kristen yang dewasa imannya. Unsur-unsur dari kehidupan Kristen ini merupakan dasar atas mana kita dapat membangun keyakinan-keyakinan pribadi kita.

1. *Sediakanlah waktu untuk Saat Teduh, yaitu ibadah pribadi, setiap hari dengan Allah.* Sisihkan waktu tertentu dalam mana anda secara teratur dapat membaca Alkitab dan merenungkan apa yang anda baca. Juga anda perlu berdoa untuk diri anda dan orang-orang lain pada waktu itu.⁴⁾

2. *Patuhilah apa yang sudah diketahui anda.* Allah menginsafkan dan meyakinkan kita atas banyak hal yang Ia ingin kita lakukan sebelum memberikan wawasan kepada kita mengenai bidang-bidang lainnya. Barangkali ada suatu bidang dari kehidupan anda, ataupun sikap-sikap atau kegiatan-kegiatan tertentu, yang anda tahu Allah menginginkannya diubah. Patuhilah Dia dalam bidang-bidang ini lebih dahulu. Kemudian Allah akan memberi anda wawasan dan pimpinan tambahan.

3. *Buatlah persekutuan dengan orang-orang Kristen lainnya.* Pandangan alkitabiah tentang Tubuh Kristus, yaitu semua orang percaya, menunjukkan bahwa orang-orang Kristen saling membutuhkan. Carilah persekutuan dalam suatu gereja dan dengan individu-individu Kristen dalam kelompok-kelompok kecil. ”Tetapi nasihatilah (bangkitkanlah semangat) seorang akan yang lain setiap hari, selama masih dapat dikatakan ’hari ini’ ” (Ibr 3:13). ”Dan marilah kita saling memperhatikan supaya kita saling mendorong dalam kasih dan dalam pekerjaan baik. Janganlah kita menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan ibadah kita, seperti dibiasakan oleh beberapa orang, tetapi marilah kita saling menasihati, dan semakin giat melakukannya menjelang hari Tuhan yang

mendekat” (Ibr 10:24,25). Kita membutuhkan pengaruh orang-orang Kristen lain dalam hidup kita.

4. *Jadikanlah Kristus pusat kehidupan anda.* Banyak orang menjadi Kristen, tetapi menahan bidang-bidang tertentu dari kehidupan mereka dari penguasaan Allah. Walaupun pada waktu bertobat mereka sungguh-sungguh bermaksud menjadikan Kristus Tuhan atas kehidupan mereka, dalam kenyataannya mereka tidak melakukan demikian. Pertumbuhan rohani anda barangkali dihambat jika Kristus bukan benar-benar Tuhan dalam pengertian bahwa Dialah yang berkuasa penuh atas kehidupan anda. Ini adalah suatu keputusan berdasar kemauan anda. Berdoalah saja dan katakanlah kepada Kristus bahwa anda menginginkanNya menjadi Tuhan yang berkuasa penuh atas kehidupan anda di samping menjadi Juruselamat anda. Sebutlah bidang-bidang khusus yang telah anda tahan dari Dia dan mintalah pengarahanNya dalam menyerahkan hal-hal itu kepadaNya. Buatlah suatu keputusan yang jelas dan khusus untuk menjalankan hidup anda sebagai murid Kristus.

5. *Akuilah dosa-dosa anda yang anda tahu.* ”Seandainya ada niat jahat dalam hatiku, tentulah Tuhan tidak mau mendengar” (Mzm 66:18). ”Jika kita mengaku dosa kita, maka Ia adalah setia dan adil, sehingga Ia akan mengampuni segala dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan” (1 Yoh 1:9). Dosa yang belum diakui menghalangi persekutuan kita dengan Allah dan menghambat pertumbuhan rohani kita. Bersihkanlah saluran-saluran komunikasi anda dengan Allah dengan mengakui dosa-dosa yang anda tahu ada dalam hidup anda.⁵⁾

Hal-hal ini adalah dasar-dasar, yaitu hal-hal yang ”harus” diperbuat dalam kehidupan Kristen.

Langkah-langkah Selanjutnya dalam Mengembangkan Keyakinan-keyakinan Pribadi

Keputusan-keputusan lain yang harus diambil dalam mengembangkan keyakinan-keyakinan pribadi termasuk *penerimaan akan apa yang Alkitab ajarkan tentang kejujuran dan moral*. Keyakinan-keyakinan pribadi seharusnya bertumbuh dari prinsip-prinsip yang berdasarkan pengajaran Alkitab yang jelas. Sesudah anda memahami dan setuju dengan pengajaran dasar yang alkitabiah tentang berdusta, menipu, mencuri, moral seksual dan segi-segi lain dari etika dan kejujuran, anda akan memiliki dasar atas mana anda dapat menetapkan prinsip-prinsip dan membuat penerapan-penerapan khusus pada kehidupan anda.

Mengenal bidang-bidang keprihatinan anda yang khusus. Tulislah persoalan atau bidang tertentu untuk mana anda ingin mengembangkan suatu keyakinan atau membuat suatu keputusan. Umpamanya, anda barangkali merasa prihatin tentang pernyataan yang jujur tentang suatu produk yang anda jual. Tulislah pertanyaan-pertanyaan khusus yang berada dalam benak anda, misalnya begini: "Aku tahu produkku mempunyai batasan-batasan tertentu. Haruskah aku dengan sukarela menjelaskannya kepada pelangganku ataukah menunggu sampai aku ditanya oleh dia? Majikanku mengatakan untuk menunggu, tetapi aku tidak yakin tentang etika dalam situasi itu." Dari tulisan ini anda dapat mengenal masalah khusus itu: ini adalah urusan menyampaikan pernyataan yang jujur.

Boleh jadi anda juga ingin merinci kenyataan-kenyataan lain dari situasi tersebut agar membuatnya jelas dalam pikiran anda.

Carilah perintah-perintah alkitabiah yang berhubungan. Setelah mengenal masalahnya, buatlah penelitian dan catatlah bagian-bagian Alkitab yang khusus yang barangkali berlaku. Carilah kejadian-kejadian atau ilustrasi-ilustrasi yang serupa, baik dalam Perjanjian Lama maupun dalam Perjanjian Baru. Pakailah buku konkordansi untuk menemukan ayat-ayat tambahan. Buatlah daftar setiap ayat atau bagian Alkitab di bagian kiri dari suatu halaman, kemudian tulislah ringkasan yang terdiri dari enam atau tujuh kata di sebelah setiap ayat atau bagian Alkitab tersebut. Buku seperti *Nave's Topical Bible* sangat berguna dalam melakukan pelajaran yang begini.⁶⁾

Berdoa. Sementara anda membaca berbagai ayat dan bagian Alkitab, berdoalah bahwa Allah akan memberi anda bimbingan. Berdoalah tentang kebutuhan khusus anda. Mintalah Allah untuk membimbing anda kepada keyakinan-keyakinan yang benar. Kombinasi dari Alkitab dan Roh Kudus yang bekerja dalam pikiran anda serta pikiran dan hati nurani anda akan memberi anda pengarahannya yang anda perlukan. Tulislah beberapa dari pemikiran dan kesan-kesan anda ketika anda berdoa.

Ajukanlah pertanyaan-pertanyaan kunci. Ketika anda berdoa, pertimbangkan respons anda terhadap beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan akibat dari keputusan atau keyakinan anda. Gene Warr, seorang pengusaha dari Oklahoma, menciptakan daftar berikut untuk membantu orang-orang dalam membuat keputusan-keputusan mengenai masalah-masalah sulit yang dapat dipertanyakan.

1. Apakah Alkitab mengatakan hal itu salah? (Lihat Yoh 14:21; 1 Sam 15:22).

2. Apakah hal itu akan melukai tubuhku? (1 Kor 6:19,20).
3. Apakah hal itu akan melukai pikiranku? (Flp 4:8).
4. Apakah hal itu akan memperbudak aku? (1 Kor 6:12).
5. Apakah itu cara memakai waktu, tenaga, uang, bakat dan sebagainya yang kumiliki dengan baik dan bertanggungjawab terhadap Allah? (1 Kor 4:2).
6. Apakah hal itu akan memuliakan Allah? (1 Kor 10:31; Flp 1:20).
7. Apakah hal itu akan menguntungkan dan menolong orang-orang lain secara rohani? (Ibr 10:24; 1 Kor 10:33).
8. Apakah hal itu akan menolongku dalam hal melayani? (1 Kor 9:19; 10:23,24).
9. Apakah hal itu bermanfaat untuk ditiru olehku? (1 Kor 11:1; Flp 4:9).
10. Apakah hal itu akan menyebabkan orang-orang lain tersandung? (1 Kor 8:9; Rm 14:21).
11. Apakah hal itu perbuatan yang terbaik? (Flp 1:9,10).

Carilah nasihat. Pada tingkat ini, setelah anda melakukan cukup banyak penelitian dan pemikiran secara pribadi untuk membentuk suatu dasar atas mana anda dapat mempertimbangkan saran-saran dari orang-orang lain, carilah nasihat dari seseorang yang hidupnya anda hormati dan yang bersandar pada Alkitab dalam membuat keputusan-keputusannya sendiri. Anda barangkali sudah mengetahui arah ke mana Allah sedang memimpin anda, dan nasihat ini terutama bermanfaat untuk menguatkan apa yang sudah anda tahu. Mintalah orang ini untuk mengevaluasi kesimpulan-kesimpulan yang telah anda capai.

Anda perlu suatu kata pengingat agar berlaku dengan hati-hati. Pernah ada orang-orang yang datang kepadaku untuk meminta nasihat, tapi sesungguhnya mereka tidak menginginkan nasihat. Mereka hanya menghendaki agar aku setuju dengan keputusan mereka dan menenangkan hati nurani mereka. Hal ini biasanya terjadi bila seseorang sangat ingin melakukan sesuatu dan mengabaikan hati nuraninya, lalu memutuskan untuk memenuhi keinginan pribadinya.

Ambillah suatu keputusan. Sesudah anda melakukan segala hal yang disebutkan di atas, seharusnya anda mengetahui apa yang Allah ingin anda perbuat atau keyakinan-keyakinan atas mana anda harus bertindak. Ambillah suatu langkah dengan iman dan bertindaklah berdasarkan keyakinan anda. Ketika anda melakukannya, dengarkanlah hati nurani anda.

Sementara anda merumuskan keyakinan anda, cobalah mengerti betapa luas dan pasti keyakinan itu. Jika anda maksudkan agar keyakinan itu dipegang anda seumur hidup anda, pastikan kebenaran dari landasan anda. Boleh jadi keyakinan-keyakinan lainnya dapat digunakan untuk beberapa bulan ataupun selama satu tahun. Dalam kasus-kasus lainnya anda barangkali akan mempunyai keyakinan sementara yang belum diuji dan dibuktikan.

Evaluasilah hasil-hasilnya. Sementara anda mulai bertindak atas dasar keyakinan anda, evaluasilah tanggapan dari hati nurani anda. Jika anda tetap merasakan kedamaian dan hati nurani anda terus peka terhadap Allah, anda dapat merasa yakin bahwa anda sedang berada dalam kehendak Allah. Jika anda kehilangan kedamaian dan rasa takut yang berasal dari hati nurani, anda perlu meninjau proses itu lagi dan memikirkan kembali keyakinan anda.

Bentuklah kebiasaan-kebiasaan. Suatu hasil dari mengembangkan keyakinan-keyakinan adalah pembentukan kebiasaan-kebiasaan yang mencerminkan keyakinan-keyakinan ini. Kita seharusnya ingin bertindak atas dasar keyakinan kita, dengan tindakan-tindakan ini menjadi berurut-berakar dalam hidup kita. Sebagai contoh, jika kita mengembangkan suatu keyakinan untuk mengadakan Saat Teduh dengan Allah secara teratur, kita dapat membangun suatu kebiasaan dengan menyisihkan waktu tertentu setiap pagi untuk melakukannya. Membangun kebiasaan-kebiasaan ini berarti kita tidak harus secara terus-menerus membangun kembali keyakinan-keyakinan kita.

Kebiasaan adalah salah satu dari kawan-kawan yang paling berkuasa yang dapat kita punyai, tetapi juga bisa menjadi musuh kita yang paling kuat bila kebiasaan-kebiasaan kita salah. Oleh karena banyak sikap dan tindakan kita berdasar kebiasaan, perlu perhatian khusus untuk membangun kebiasaan-kebiasaan yang benar-benar saleh berdasarkan keyakinan-keyakinan alkitabiah.

RINGKASAN

Keyakinan-keyakinan pribadi tidak berkembang dalam waktu hanya beberapa hari atau bulan, melainkan dalam jangka waktu bertahun-tahun dan melalui doa dan pelajaran yang teliti. Tetapi kita adalah orang-orang yang tidak sabar, tidak bersedia melalui proses mengembangkan keyakinan

selangkah demi selangkah. Kita menginginkan kematangan rohani seketika, bukan pertumbuhan rohani yang perlahan-lahan. Tetapi, pertumbuhan rohani yang memakan cukup banyak waktu dan usaha, akan bertahan sepanjang kehidupan kita.

Sementara anda memikirkan bidang-bidang dalam kehidupan anda di mana anda memerlukan keyakinan-keyakinan, anda boleh jadi akan bertanya-tanya dalam hati anda apa yang harus dikerjakan anda lebih dahulu. Pikirkanlah tiga tingkatan perkembangan ini:

1. Sebagai seorang *Kristen baru* atau seorang Kristen yang belum bertumbuh secara rohani, pusatkan pikiran dan usaha-usaha anda pada cara-cara untuk mengembangkan keyakinan-keyakinan pada hal-hal yang dasar dalam kehidupan Kristen. Hal-hal tersebut akan mencakup waktu yang dihabiskan anda setiap hari dalam membaca dan merenungkan Firman Allah dan berdoa, penyelidikan Alkitab, bidang-bidang kepatuhan yang dasar, peranan Yesus Kristus sebagai Tuhan yang berkuasa penuh dalam kehidupan anda, perkawinan dan hubungan-hubungan dengan para anggota keluarga, dan perbuatan bersaksi. Dalam bidang-bidang lain pada tingkat ini ada kemungkinan besar bahwa anda akan menerima bagi kehidupan anda sendiri banyak keyakinan dari gereja anda atau teman-teman Kristen anda.

2. Sebagai seorang *Kristen yang muda dalam imannya dan sedang bertumbuh*, yang telah mengembangkan sejumlah keyakinan-keyakinan dasar, anda perlu mengembangkan lebih jauh lagi keyakinan-keyakinan dalam kepercayaan-kepercayaan dasar dan doktrin-doktrin dari kehidupan Kristen. Penyelidikan Alkitab secara pribadi adalah suatu keharusan dalam tahap pertumbuhan ini. Bentuklah keyakinan-keyakinan dasar tentang doktrin-doktrin keselamatan, keilhaman Alkitab, penginjilan, pemuridan, gereja, Roh Kudus dan tabiat Kristen (kualitas-kualitas tabiat seperti kasih, kedamaian dan kesabaran). Mulailah mengembangkan ketrampilan-ketrampilan, bakat-bakat dan karunia-karunia Roh Kudus yang anda miliki sendiri dalam wujud pelayanan kepada orang-orang lain.

3. Sebagai seorang *Kristen yang dewasa imannya*, kembangkanlah keyakinan-keyakinan satu per satu dalam bidang-bidang pelayanan, masalah-masalah sosial, etika dan kelakuan pribadi dan gaya hidup.

Ternyata bahwa pada tahap pertumbuhan anda yang manapun, masalah-masalah yang akan menuntut keputusan-keputusan dapat memaksa anda untuk mempelajari dan mengembangkan keyakinan-keyakinan

ketika masalah-masalah itu muncul. Dalam masing-masing tahap pertumbuhan iman anda, hindarilah penyimpangan diri anda ke dalam masalah-masalah serta perdebatan-perdebatan yang tidak penting. Tetap pusatkan perhatian anda pada urusan-urusan pribadi yang dasar mengenai pertumbuhan rohani dan pelayanan.

* * *

Selagi anda merenungkan isi buku ini, mintalah Allah agar memimpin anda kepada keyakinan-keyakinan pribadi yang *berdasarkan Alkitab*. Pahamiilah apa-apa yang diajarkan Alkitab dan bangunlah kehidupan anda atasnya. Latihlah hati nurani anda untuk menuntun anda dalam bidang-bidang kelakuan yang kelabu. Berdoalah agar kehidupan anda akan selalu mencerminkan kepekaan yang dalam terhadap Roh Kudus dalam setiap bidang kelakuan anda. Tidak ada pengganti untuk ketenangan dan kepastian yang berasal dari suatu kehidupan yang dijalankan berdasar keyakinan-keyakinan, bersumber dari Saat Teduh yang diadakan setiap hari dengan Allah, dan dari penyelidikan pribadi yang mendalam akan FirmanNya. Hanya dengan demikian kita dapat berjalan dengan tenang dan merasa sungguh-sungguh bahwa Allahlah yang berkuasa penuh atas kehidupan kita.

CATATAN

1. *Webster's New Collegiate Dictionary*, hlm 907.
2. *Bits and Pieces*, Nopember 1973, hlm 6.
3. *Webster's New Collegiate Dictionary*, hlm 249.
4. Lihat bab 3, catatan 4.
5. Untuk bantuan lebih lanjut dalam perkembangan rohani, lihat *What Every Christian Should Know about Growing* oleh LeRoy Eims (Wheaton, IL: Victor, 1976).
6. Orville J. Nave, *Nave's Topical Bible* (Chicago: Moody).

